KONSEP MORAL DALAM NOVEL *RUMAH DI SERIBU OMBAK* KARYA ERWIN ARNADA KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

TESIS

FARIDA MUNTIANI
NIM 24062101150

UNIVERSITAS ISLAM DARUL 'ULUM LAMONGAN
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM MAGISTER
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2025

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Judul Tesis : Konsep Moral dalam Novel *Rumah Di Seribu Ombak* Karya Erwin Arnada Kajian Sosiologi Sastra

Nama : Farida Muntiani

NIM : 24062101150

Telah memenuhi syarat untuk diujikan
Lamongan, Juli 2025

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Ida Sukowati, M.Hum	Dr. H. Sariban, M.Pd.
NIDN. 0020086601	NIDN. 0702096802

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Dr. H. Sariban, M.Pd.
NIDN. 0702096802

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis : Konsep Moral dalam Novel *Rumah Di Seribu Ombak* Karya Erwin Arnada Kajian Sosiologi Sastra

Nama : Farida Muntiani

NIM : 24062101150

telah dipertahankan di depan Tim Penguji tanggal …Agustus 2025
pada Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

Dewan Penguji Tesis

Dr. Sutardi , S.S., M.Pd.
NIDN. 0722106901 ..... Ketua

Dr. H. Sariban, M.Pd. ..... Sekretaris
NIDN. 0702096802

Dr. H. Sariban, M.Pd. ..... Penguji I
NIDN. 0702096802

Dr. Ida Sukowati, M.Hum ..... Penguji II
NIDN. 0020086601

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Dr. Sutardi , S.S., M.Pd.
NIDN. 0722106901

SURAT PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN TESIS

Yang berada tangan di bawah ini,

Nama : Farida Muntiani

NIM : 24062101150

Program Studi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Alamat :

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul " Konsep Moral dalam Novel Rumah Di Seribu Ombak Karya Erwin Arnada Kajian Sosiologi Sastra" adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil jiplakan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Apabila di kemudian hari terbukti/dibuktikan bahwa tesis ini hasil jiplakan, saya bersedia menanggung segala akibatnya.

Lamongan, Mei 2025

Yang menyatakan,

materai

Farida Muntiani

NIM 24062101150

FARIDA MUNTIANI. NIM 24062101150. 2025. ***Konsep Moral Dalam Novel Rumah Di Seribu Ombak Karya Erwin Arnada Kajian Sosiologi Sastra***. TESIS. Pembimbing I: .....; II..... Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Universitas Islam Darul Ulum Lamongan Lamongan.

ABSTRAK

Kajian sosiologi sastra digunakan untuk mengkaji hubungan antara kehidupan sosial budaya dalam novel dengan keadaan yang terjadi di tengah masyarakat. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis memilih novel *Rumah di Seribu Ombak* sebagai objek kajian sosiologi sastra karena sarat dengan sosial budaya dan Konsep moral. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan Unsur-Unsur intrinsik, sikap toleransi antarumat beragama, sosiokultural masyarakat, dan nilai-Konsep moral yang terkandung dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode *content analysis* atau analisis isi. Metode yang digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen. Dokumen dalam penelitian ini adalah novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada. Data atau informasi penting yang dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam novel tersebut, sedangkan sumber data yang digunakan adalah novel *Rumah di Seribu Ombak* dan informan yaitu pengarang novel. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah pembacaan, pencatatan, analisis dan wawancara. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi data, triangulasi metodologi dan triangulasi teoretis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif, dengan langkah-langkah, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Unsur-Unsur intrinsik yang terdapat dalam novel tersebut yakni, tema yang menceritakan tentang persahabatan bocah Muslim dengan bocah Hindu yang memperlihatkan sikap toleransi antarumat beragama, alur/plot yang digunakan adalah sorot balik *(flashback)*, penokohan dan perwatakan meliputi Samihi (baik, setia kawan, penakut) dan Wayan Manik (baik, jail, setiakawan, pemberani), latar cerita di kawasan Singaraja, sudut pandang/*point of view* yakni persona pertama "aku" tokoh utama dan teknik penceritaan "aku" tokoh tambahan. Sikap toleransi antarumat beragama (masyarakat) yang ditunjukkan, yakni saling menghormati antarumat agama, sehingga kehidupan yang terjadi pada masyarakat Singaraja terjalin harmonis. Selain itu, sosiokultural masyarakat meliputi, pendidikan, pekerjaan, bahasa, tempat tinggal, adat dan kebiasaan, agama, kepercayaan dan keyakinan, suku. Adapun nilai-Konsep moral yang terkandung adalah pendidikan adat- istiadat/budaya, pluralis, agama, sosial, moral.

Kata kunci: novel, sosiologi sastra, sosiokultural, Konsep moral.

FARIDA MUNTIANI. NIM 24062101150. 2013. ***Research* of *Sociological Literature and Values of Education of the Novel entitles Rumah di Seribu Ombak Writen by Erwin Arnada***. A thesis. Supervisor I: .....; II: ..... Indonesia Education Department, Master Programme, Islam Darul Ulum Lamongan University.

ABSTRACT

The research of sociological is used to analyzed the relationship between the sociocultural life in the novel in accordance to the situation in the community. Therefore, in this research, the writer chose the novel entitles *Rumah di Seribu Ombak* as the object of sociological research because it is full of socioculture and educational values. This research aims to describe and explain the intrinsic points., attitude tolerance among the religious communities, sociocultural society, and the educational values in the novel entitles *Rumah di Seribu Ombak* by Erwin Arnada.

This research was descriptive qualitative research with content analysis method or content analyzes. This method was used to analize the content from a document. The document in this research was novel entitles *Rumah di Seribu Ombak* by Erwin Arnada. The data or important informations was collected and studied in this research includes words, phrases, and sentences in that novel, whereas the data sources used was entitles novel *Rumah di Seribu Ombak*, and an informan is the novel writer. The technique which was used to collect the data was reading, writing, analysing on that novel and interview. The validity data which was used was triangulasi data, triangulasi method, and triangulasi theory. The technique analyzes data which was used in this research was analyzes interactive technique, they are colleting the data, reduction data, presenting data, and taking conclusion.

The result of this research showed that the intrinsic points in the novel for example, the is telling about a friendship between Muslim and Hinduism children that showed attitude tolerance between the religious communities, the plot which was used is flashback, the characters include Samihi (kind, faithful, coward) and Wayam Manik (kind, annoying, faithful, courageous), the setting was in Singaraja, the point of view was first person "I" as main character and telling technique "I" as minor character. The attitude tolerance between religious communities (society) in Singaraja showed, that they respect each other, so that their life was in harmony. Besides, sociocultural society include, education, jobs, language, resident, custom and habit, religion, belief and conviction, tribe. Further more, the education values involved was education custom/culture, plural, religion, social, and moral.

Keyword: novel, sociological literature, sociocultural, educational val

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat magister Program Pascasarjana Strata Dua (S2) Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Darul Ulum Lamongan.

Penelitian dan penulisan tesis ini dapat diselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah turut membantu dalam penyelesaian tesis ini, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis ingin menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ida Sukowati, M.Pd , selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan yang sangat berarti dalam penyelesaian tesis ini.
2. Dr. H. Sariban, M.Pd, selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan wawasan dan kritik membangun selama proses penelitian.
3. Para dosen di Fakultas dan Universitas Islam Darul Ulum yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat berharga selama masa studi.
4. Keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, semangat, dan kasih sayang tanpa henti.
5. Sahabat dan rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan dukungan moral serta berbagi pengalaman selama proses penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini. Semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan dan linguistik anak tunarungu wicara.

Lamongan, Mei 2025

Penulis

DAFTAR ISI

halaman

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN..... ii

LEMBAR PENGESAHAN iii

SPTJM PENULISAN TESIS iv

ABSTRAK v

ABSTRACT vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Rumusan Masalah 12

C. Tujuan Penelitian 12

D. Manfaat Penelitian 13

E. Definisi Istilah 14

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan 16

B. Kajian Teori & Landasan Teori 22

1. Hakikat Sastra 22

a. Pengertian Sastra 22

b. Pengertian Karya Sastra 25

c. Pengertian Novel 26

d. Struktur Novel 32
2. Hakikat Sosiologi Sastra 46
a. Pengertian Sosiologi Sastra 46
b. Pendekatan Sosiologi Sastra dalam Kajian Novel 54
3. Hakikat Konsep moral 57
a. Pengertian Konsep moral 57
b. Jenis-jenis Konsep moral 61
1) Konsep moral Adat-istiadat/Budaya..... 61
2) Konsep moral Pluralis 64
3) Konsep moral Agama 65
4) Konsep moral Sosial..... 67
5) Konsep moral Moral..... 68
C. Landasan Teori 69
D. Kerangka Berpikir..... 71

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian 74
B. Data dan Sumber Data 74
C. Instrumen Penelitian 75
D. Teknik Pemerolehan Data 78
E. Teknik Analisis Data..... 80
F. Bentuk dan Strategi Penelitian..... 82
G. Validitas Data 82

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....84

1. Unsur-Unsur Intrinsik dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* 84

   a. Tema 84

   b. Alur/Plot.....86

   c. Penokohan dan Perwatakan 105

   d. Latar/*Setting* 127

   e. Sudut Pandang/ *Poin of View*..... 130

2. Sikap Toleransi antarumat Beragama (masyarakat) dalam Novel *Rumah di Seribu Ombak* 133

3. Sosiokultural Masyarakat dalam Novel *Rumah di Seribu Ombak* 139

   a. Pendidikan.....139

   b. Pekerjaan.....143

   c. Bahasa.....145

   d. Tempat Tinggal 149

   e. Adat dan Kebiasaan 150

   f. Agama.....151

   g. Kepercayaan dan Keyakinan.....153

   h. Suku 154

4. Konsep Moral dalam Novel *Rumah di Seribu Ombak*.

a. Konsep moral Adat-Istiadat/Budaya.....155
b. Konsep moral Pluralis..... 158
c. Konsep moral Agama 161
d. Konsep moral Sosial..... 167
B. Pembahasan..... 175
1. Unsur-Unsur Intrinsik dalam Novel Rumah di Seribu Ombak 175
2. Sikap Toleransi antarumat Beragama dalam Novel *Rumah di Seribu Ombak*.....187
3. Sosiokultural Masyarakat dalam Novel *Rumah di Seribu Ombak*.....191
4. Nilai-Konsep moral dalam Novel *Rumah di Seribu Ombak*.....198
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI,DAN SARAN
A. Simpulan..... 208
B. Saran..... 209
C. Implikasi 210
DAFTAR PUSTAKA 219
LAMPIRAN.....222

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil pekerjaan seni bermedia bahasa dengan objek manusia beserta kehidupannya. Penghayatan realitas sosial pengarang dalam karya sastra mencuatkan sederet pengalaman batin berbalut imajinasi. Kepedulian terhadap sesama menjadi dasar pengarang ketika melakoni penghayatan realitas sosial.

Noor (2007: 5) menjelaskan bahwa, dunia rekaan pengarang tumbuh dalam pribadi yang memiliki kepekaan terhadap realitas lingkungannya. Pengarang tidak berkhayal, tidak melamun, dan tidak menunggu *wisik*, tetapi secara kreatif menghayati berbagai masalah kehidupan dan mengolahnya menjadi realitas baru yang disebut dunia rekaan atau dunia imajinasi yang terungkap melalui kata-kata. Lebih lanjut Noor (2007: 5) mengatakan bahwa karya sastra merupakan bangunan bahasa yang (1) utuh dan lengkap pada dirinya sendiri; (2) mewujudkan dunia rekaan; (3) mengacu pada dunia nyata atau realitas; dan (4) dapat dipahami berdasarkan kode norma yang melekat pada sistem sastra, bahasa, dan sosial-budaya tertentu.

Cipta sastra menyajikan aneka problematika manusia dan kemanusiaan, tentang makna hidup dan kehidupan. Lukiskan berbagai penderitaan manusia, perjuangan, kasih sayang dan kebencian, nafsu,

dan segala yang dialami manusia begitu kental di dalamnya (Esten, 1990: 8). Pengungkapan ini merupakan olahan
pengarang dalam menggambarkan segala aspek kehidupan manusia melalui ekspresi yang ditujukan untuk pembaca.

Karya sastra juga diwujudkan melalui Unsur-Unsur lain, antara lain pengalaman pengarang, teknik pengolahan pengalaman hingga berwujud teks, konsep estetika atau konsep seni, dan sistem sosial-budaya yang memungkinkan teks memperoleh kedudukan atau peran tertentu. Tidak berlebihan kiranya, apabila karya sastra disebut dengan objek tak netral, melainkan objek yang terikat pada pengarang dan pembaca, bahkan penerbit (Noor, 2007: 4). Lebih lanjut menurut (Winarni, 2009: 6) menjelaskan bahwa di dalam karya sastra terdapat proses yang disebut penggambaran atau imaji. Penggambaran merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaan), atau dambaan intuisi pengarang, dan dapat pula sebagai campuran semuanya itu

Pengarang menghayati berbagai problematika kehidupan dengan penuh kesungguhan, kemudian mengungkapkannya melalui karya sastra. Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2007: 2-3) memaknai karya sastra sebagai prosa naratif bersifat imajinatif, akan tetapi masuk akal dan mengandung kebenaran yang didramatisasi.

Ihwal ini didasarkan pengalaman dan pengamatan secara selektif dan dibentuk sesuai tujuan sekaligus memasukkan imajinasi subjektif di dalamnya.

Pemahaman yang baik terhadap suatu karya sastra dicapai dengan sikap kritis oleh pembaca (Nurgiyantoro, 2007: 5-6). Pengarang pun dituntut untuk menganggap para pembaca kritis, sehingga memaksanya lebih jeli dan berhati-hati dalam mengembangkan cerita,dengan tujuan meyakinkan pembaca terhadap "kebenaran" dalam karyanya. Teeuw (1984: 230) memaparkan bahwa timbulnya tegangan antara sifat faktual dan imajinatif dalam karya sastra merupakan suatu hal yang esensial. Realitas ini dapat dimanfaatkan pengarang guna menyiasati kebenaran yang ditawarkan dalam karyanya.

Pembaca dapat meraba kondisi sosial masyarakat tertentu pada suatu masa dengan membaca sebuah karya sastra, meski pun ihwal tersebut digambarkan secara kabur melalui guratan imajinatif pengarang. Kesubjektivitasan pengarang dalam mengamati realitas sosial menjadi titik poin yang tak terhindarkan dalam penciptaan karya tersebut.

Horatio (dalam Noor, 2007: 14-15) mengungkapkan bahwa fungsi karya sastra adalah *dulce et utile* (menyenangkan dan berguna). Dianggap berguna karena pengalaman jiwa yang dibeberkan dalam kongkretisasi cerita, dan dikatakan menyenangkan karena cara pembeberannya. Oleh sebab itu, jika sebuah karya sastra menunjukkan

sifat-sifat menyenangkan dan berguna maka karya sastra dapat dianggap bernilai.

Sebagai karya imajinatif, karya sastra memiliki fungsi sebagai hiburan yang menyenangkan sekaligus berguna menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Membicarakan karya sastra yang bersifat imajinatif, terdapat tiga jenis karya sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelette* (Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2007: 9-10).

Bertendensi dari panjang cerita, novel lebih panjang daripada cerpen. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan kerap melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal itu mencakup berbagai Unsur cerita yang membangun novel (Nurgiyantoro, 2007: 11).

Kekhasan novel ialah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang "jadi". Hal ini berarti membaca sebuah novel menjadi lebih mudah, karena tidak menuntut memahami masalah yang kompleks dalam bentuk (dan waktu) yang sedikit (Nurgiyantoro, 2007: 11).

Noor (2007: 3) menjelaskan bahwa dalam penelitian sastra sangat dibutuhkan bantuan dari ilmu lain yang relevan. Sumbangan ilmu bantu

tersebut bermanfaat dalam penelitian ragam aspek tertentu dalam karya sastra secara bersama-sama, misalnya untuk meneliti aspek-aspek sosial dalam suatu karya sastra dibutuhkan pengetahuan tentang sosiologi. Di sisi lain, Pendekatan sosiologi sastra di manfaatkan guna mengurai jelaskan karya sastra yang kental aspek-aspek sosial di dalamnya.

Salah satu kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian sosiologi sastra. Kajian sosiologi sastra yaitu kajian karya sastra yang dilatarbelakangi oleh fakta bahwa keberadaan karya sastra tidak dapat terlepas dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia, sebab sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi (Endraswara, 2008: 79).

Sosiologi sastra juga merupakan cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi picu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu yang mampu merefleksikan zamannya (Endraswara, 2008: 77).

Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Rochayah Machali (2005: 1) dalam penelitian yang berjudul

"Challenging Tradition: the Indonesia Novel *Saman*" dalam *Journal of Language Studies*. Kelebihan penelitian Rochayah Machali adalah mampu mengulas realitas sosial masyarakat dalam novel *Saman*. Novel *Saman* berisi penentangan tradisi, baik dalam tema dan isi. Tema seperti seksualitas, yang sebelumnya dianggap tabu di masa lalu, dieksplorasi dan ditantang dengan cara yang hampir tumpul. Kekurangan dalam penelitian Rochayah Machali adalah tidak membahas nilai-Konsep moral. Sementara penelitian ini membahas nilai-Konsep moral. Sehingga penelitian ini dapat melengkapi penelitian yang dilakukan oleh Rochayah Machali.

Penelitian lain dilakukan oleh Ratna Purwaningtyas (2006) dalam penelitian yang berjudul "Novel *Jendela-jendela, Pintu, Atap* karya Fira Basuki" (Tinjauan Sosiologi Sastra dan Konsep moral). Kelebihan penelitian Ratna Purwaningtyas mampu mengungkap trilogi novel dan menemukan – menemukan banyak penyimpangan norma yang dilakukan oleh para tokoh. Penyimpangan tersebut antara lain hubungan seks bebas, perselingkuhan, tidak menjalankan perintah agama dengan baik seperti sembahyang dan pelanggaran budaya yang mengakibatkan ketidak harmonisan budaya. Kekurangan belum terdapat journal international dalam penelitian yang relevan. Sementara penelitian ini sudah terdapat journal international di penelitian yang relevan dan dalam kajian teori.

Irsasri (2011) dalam penelitian yang berjudul "Novel *Burung-*

Burung Manyar karya Y.B. Mangunwijaya (Tinjauan Sosiologi Sastra, Perspektif Historis, dan Konsep moral)". Kelebihan dalam penelitian yang dilakukan Irsasri dapat membahas tiga pembahasan yaitu sosiologi sastra, perspektif historis dan Konsep moral. Kekurangan, Konsep moral yang diungkap hanya Konsep moral hedonisme, kehidupan, kerohaanian, dan kesucian. Penelitian ini melengkapi penelitian yang dilakukan oleh Irsasri dalam kajian nilai-Konsep moral yaitu Konsep moral adat-istiadat/ budaya, pluralis, agama, sosial, dan moral.

Seiring dengan perkembangan zaman, kini banyak bermunculan pengarang-pengarang berbakat yang menghasilkan karya gemilang. Salah satunya yaitu Erwin Arnada,mantan pemred majalah *Playboy* ini sering memproduksi film-film Indonesia berkualitas. Beberapa film yang diproduseri Erwin Arnada meliputi, *Asmara Dua Diana* (2009), *Jelangkung 3* (007), *Jakarta Undercover* (2006), *Cinta Silver* (2005), *Catatan Akhir Sekolah* (2005), *30 Hari Mencari Cinta* (2004), dan *Tusuk Jelangkung* (2003). Setelah dua puluh dua tahun menjadi wartawan dan merangkap sebagai produser film, ia sering di sebut sebagai Media Enterprener. Berbagai jenis media pernah ia dirikan, yang terakhir malah membuatnya harus mendekam delapan bulan lima hari di penjara Cipinang. Sampai akhirnya diputus tidak bersalah dan divonis bebas murni oleh Mahkamah Agung.

Di penjara beberapa waktu lamanya, Erwin terpaksa tidak menghasilkan film. Kini Erwin hadir sebagai sutradara dan produser

film *Rumah di seribu Ombak*, sebuah film yang diangkat dari novel berjudul sama yang juga ditulisnya. Semangat menulisnya tak luntur walau harus berada di sel pengap. Novel *Rumah di Seribu Ombak*ditulis selama berada di penjara. Karier jurnalistik dan pengalaman di industri film membuatnya peka menangkap problem masyarakat dan menuangkannya secara literal maupun audiovisual, seperti problem sosial di Singaraja. Tak heran bila akhirnya cerita novel *Rumah di Seribu Ombak* ia jadikan sebuah film utama.

Novel karya Erwin Arnada berjudul *Rumah di Seribu Ombak* diterbitkan oleh Gagas Media pada tahun 2011, novel tersebut dijadikan objek kajian dalam penelitian ini. *Rumah di Seribu Ombak* menceritakan persahabatan antara dua anak yang tinggal di Singaraja Bali dan memiliki latar belakang agama yang berbeda. Samihi pemeluk agama Islam dan Yanik pemeluk agama Hindu. Latar belakang agama yang berbeda sama sekali tidak mempengaruhi eratnya persahabatan mereka. Persahabatan yang terbentuk dari hati yang tulus antara Yanik dan Samihi telah mengajarkan sikap hidup untuk saling bertoleransi. Mereka saling menolong dan mempunyai motivasi bekerja keras yang pada akhirnya menghasilkan prestasi yang membanggakan. Novel ini juga banyak bercerita tentang kebudayaan Bali secara jelas dan menyelipkan bahasa Bali dalam dialog yang disertai arti ke dalam bahasa Indonesia.

Hubungan antara warga Muslim dan Hindu di Singaraja terjalin

sangat rukun dan saling bertoleransi. Walau sempat ada isu dan fitnah dari orang-orang yang tak bertanggung jawab yang ingin merusak keharmonisan antara warga Muslim dan Hindu. Persahabatan tulus antara Samihi dan Wayan Manik telah membuktikan bahwa isu dan fitnah yang ingin merusak keharmosian tersebut tidaklah benar. Isu dan fitnah tersebut hanyalah kebohongan belaka.

Novel karya ErwninArnada jugamengungkap problem sosial yang terjadi di Singaraja. Banyak anak yang kurang beruntung pendidikannya karena faktor ekonomi dan menjadi korban kekerasan, seperti korban pedofil dan perbuatan tidak senonoh dari pria dewasa. Novel ini mempunyai pesan sosial dan kemanusiaan yang sangat kuat. Pengarang melalui novel ini mengungkapkan problem sosial yang dialami anak-anak dan sikap toleransi antarumat beragama yang terjadi di Singaraja.

Novel *Rumah di Seribu Ombak* juga memaparkan hantaman krisis ekonomi dan sosial setelah Bom Bali yang terjadi pada 12 Oktober 2002. Kafe- kafe dan butik-butik yang terpaksa tutup karena jumlah wisatawan menurun dratis setelah tragedi memilukan tersebut. Banyak pengangguran sebab terjadi pengurangan pegawai di berbagai perusahaan dan biro perjalanan.

Novel ini menarik karena menceritakan hidup toleransi antara umat beragama, nilai-nilai pluralisme sangat kental, rasa saling menolong, motivasi kerja keras dan juga pengarang banyak berbicara

tentang nilai-Konsep moral yaitu agama, sosial, adat-istiadat/ budaya,dan Konsep moral. Diceritakan juga pendidikan anak yang sempat putus sekolah karena faktor ekonomi yang kurang mampu sehingga harus berusaha keras mengumpulkan uang untuk melanjutkan pendidikan yang sempat terputus.

Adapun alasan peneliti memilih novel *Rumah di Seribu Ombak*sebagai objek kajianadalah sebagai berikut. Novel tersebut merupakan novel baru yang diterbitkan pada akhir tahun 2011. Pengarang bukan penduduk asli Bali tetapi dapat mengungkap kebudayaan Bali secara jelas melalui novel karyanya.Tema yang diangkat pada novel ini menitikberatkan pada esensi pluralisme yang bermuara dari persahabatan bocah Muslim dengan bocah Hindu. Novel tersebut menampilkan kehidupan sosial penuh toleransi antarumat beragama di Singaraja Bali yang di sajikan pengarang secara apa adanya, tanpa ditutup-tutupi. Novel tersebut sarat dengan pesan sosial dan pesan kemanusiaan yang sangat kuat dan juga sarat dengan nilai-Konsep moral (agama, sosial, adat-istiadat, dan moral).Banyak pesan yang bisa diambil dalam novel ini. Istilah-istilah dalam kultur Bali juga banyak disebutkan pada novel ini, seperti *mengkidung*, *geguritan*, *piodalan*, *ngulah semal*, dan lain sebagainya.

Novel ini menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Adat istiadat, dan budaya masih terjaga dengan baik di Bali. Selain itu, tradisi keagamaan yang sering diadakan oleh agama

Islam dan Hindu juga disampaikan secara seimbang, seperti hari raya Idhul Fitri, hari raya Nyepi, puasa, sembahyang bagi umat Islam yang meliputi shalat lima waktu dan sembahyang atau upacara keagamaan bagi umat Hindu yang meliputi upacara *Pitra Yadnya* yang dipimpin oleh *Pedanda*, dan persembahyangan *Pemaris Karipubhaya*. Selain itu, novel ini juga telah mengangkat isu-isu hangat yang beredar di masyarakat Indonesia saat ini seperti isu pendidikan dan isu hak perlindungan anak.

Erwin Arnada melalui riset yang telah dilakukan pada tahun 2008, menemukan bahwa terdapat anak-anak yang kehilangan hak pendidikannya dan perlindungan keselamatannya karena faktor ekonomi berupa kemiskinan. Selain itu, banyak anak yang menjadi korban pedofilia dari pria dewasa. Selama ini hanya diomong-omongin saja dan tidak diungkap secara jelas.Melalui novel ini, Erwin Arnada telah mengungkap faktor penyebab kasus tersebut.

Novel *Rumah di Seribu Ombak* telahdibuat film layar lebar yang disutradarai dan diproduseri oleh Erwin Arnada serta masuk beberapa nominasi di Malam Puncak Anugrah Festival Film Indonesia 2012, yang di selenggarakan di Beteng Vredeburg Jogjakarta Sabtu 8 Desember 2012. Dua kategori film terbaik yang masuk nominasi di Festival Film Indonesia 2012 adalah *Rumah di Seribu Ombak* dan *Tanah Surga...Katanya*. Nominasi yang disandang film *Rumah di Seribu Ombak* yaitu, penata suara terbaik, penyuting gambar terbaik, dan

penghargaan khusus yang diraih oleh Dedey Rusma sebagai pemeran tokoh Wayan Manik dalam film *Rumah di Seribu Ombak*. Peneliti juga sudah bisa wawancara dengan pengarang.

Dari alasan-alasan tersebut peneliti memilih novel *Rumah di Seribu Ombak* sebagai objek penelitian dengan judul "Konsep Moral Dalam Novel Rumah Di Seribu Ombak Karya Erwin Arnada Dalam Kajian Sosiologi Sastra ".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Konsep moral yang terkandung dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada?.
2. Bagaimanakah sosiokultural masyarakat dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada?
3. Bagaimanakah sikap toleransi antar umat beragama (masyarakat) dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan Konsep moral yang terkandung dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada.

2. Mendeskripsikan dan menjelaskan sosiokultural masyarakat dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan sikap toleransi antarumat beragama (masyarakat) dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini ditujukan guna menambah khazanah keilmuan pembaca khususnya dalam pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada guru, siswa, dan peneliti lain untuk memahami dan mengapresiasi novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada.

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada guru dalam memahami nilai-nilai yang tekandung dalam novel sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran apresiasi sastra.

b. Bagi Siswa

Mengenalkan kepada siswa tentang nilai-Konsep moral yang terdapat dalam karya sastra khususnya novel *Rumah di Seribu*

Ombak.

c. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pertimbangan lainnya, khususnya untuk penelitian yang sejenis.

E. DEFINISI ISTILAH

Beberapa istilah-istilah yang perlu diberi batasan dalam penelitian ini adalah

1. **Konsep Moral**

   Konsep moral adalah gagasan atau pemahaman tentang nilai-nilai baik dan buruk yang menjadi pedoman bagi seseorang dalam bersikap dan bertindak, baik secara individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep ini mencakup etika, norma, dan prinsip yang mengatur perilaku manusia.

2. **Rumah di Seribu Ombak**

   Rumah di Seribu Ombak adalah sebuah novel karya Erwin Arnada yang mengangkat kisah persahabatan, perbedaan agama dan budaya, serta perjuangan hidup dua remaja di Bali. Novel ini menyuguhkan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan keindahan keragaman Indonesia dalam latar budaya Bali.

3. **Kajian Sosiologi Sastra**

   Kajian sosiologi sastra adalah pendekatan dalam studi sastra yang meneliti hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Kajian ini melihat bagaimana sastra merefleksikan kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan politik masyarakat,

serta bagaimana karya sastra dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh lingkungan sosial pengarang dan pembaca.

4. **Sosiokultural**

   Sosiokultural adalah istilah yang menggabungkan aspek sosial dan budaya dalam memahami perilaku manusia. Aspek sosiokultural mencakup norma, nilai, tradisi, bahasa, dan pola interaksi yang berkembang dalam suatu masyarakat dan membentuk identitas serta cara pandang anggotanya.

5. **Sikap Toleransi**

   Sikap toleransi adalah kemampuan dan kesediaan untuk menerima dan menghargai perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, ras, pendapat, maupun cara hidup. Toleransi mendorong kehidupan yang damai, saling menghormati, dan bebas dari diskriminasi dalam masyarakat yang majemuk.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Sri Handayani (2010) dalam penelitian yang berjudul “Kritik

Sosial dan Nilai Edukatif dalam Kumpulan Puisi *Tirani dan Benteng* Karya Taufiq Ismail Tinjauan Sosiologi Sastra" menyimpulkan bahwa (1) Tema-tema yang terkandung dalam puisi *Tirani dan Benteng* yakni solidaritas antar sesama, keadilan yang tidak terpuaskan, keberanian dalam melawan kebatilan, keiklasan dalam berjuang, ajakan untuk bertaubat, semangat yang berkobar, (2) Kritik sosial yang terdapat dalam puisi *Tirani dan Benteng* terkait dengan protes masyarakat menurut pemerintah untuk mewujudkan stabilitas keamanan, ekonomi, politik, dan hukum. (3) Nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam puisi-puisi *Tirani dan Benteng* terkait dengan Konsep moral, etika, sosial, dan religius.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sri Handayani dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang sosiologi sastra dan nilai pendidikan. Perbedaanya terletak pada objek kajian, penelitian Sri Handayani objek kajiannya kumpulan Puisi *Tirani dan Benteng* karya taufiq Ismail sedangkan objek kajian penelitian ini adalah novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada. Sri Handayani juga mengungkap kritik sosial dalam kumpulan puisi *Tirani dan Benteng* sementara penelitian ini tidak mengungkap kritik sosial dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada.

Panji Kuncoro (2010) berjudul "Kritik Sosial dalam Antologi Puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* Karya Wiji Thukul: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra" menyimpulkan bahwa adanya perspektif sosiologis

kritik sosial Wiji Thukul yang meliputi dua aspek yaitu protes sosial yang terjadi sedangkan realis sosial lebih merupakan catatan harian dirinya tentang kehidupan sehari-hari. Nilai edukatif yang terdapat dalam *Aku Ingin Jadi Perulu* karya Wiji Thukul terdiri dari etika, moral, dan budi pekerti yang merupakan cermin dari masyarakat kelas bahwa dengan profesi sebagai buruh, tukang becak, pemulung, dan lain-lain. Persamaan penelitian Panji Kuncoro Hadi dengan penelitian ini yaitu terletak pada aspek tinjauan yaitu sosiologi sastra dan sama-sama mengkaji Konsep moral. Perbedaan penelitian Panji Kuncoro Hadi dengan penelitian ini yaitu terletak pada pengarang dan karyanya. Penelitian Panji menganalisis kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul sedangkan penelitian ini menganalisis novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada.

Rochayah Machali (2005: 1) dalam penelitian yang berjudul "Challenging Tradition: the Indonesia Novel *Saman*" dalam *Journal of Language Studies*. Menyimpulkan bahwa Novel ini mengundang kritik, terutama karena penulis telah menantang tradisi, baik dalam tema dan isi sebagaimana serta dalam gaya naratif. Tema seperti seksualitas, yang sebelumnya dianggap tabu di masa lalu, dieksplorasi dan ditantang dengan cara yang hampir tumpul. Persamaan penelitian Rochayah Machali dengan penelitian ini yaitu memiliki relecansi dalam hal pengulasan realitas sosial masyarakat yang diangkat dalam sebuah novel. Perbedaanya terletak pada objek kajian, penelitian Rochayah

Machali objek kajiannya novel *Saman*, sedangkan objek kajian penelitian ini adalah novel *Rumah di Seribu Ombak*. Penelitian Rochayah Machali tidak membahas nilai-Konsep moral sementara penelitian ini membahas nilai-Konsep moral

Ratna Purwaningtyas (2006) dalam penelitian yang berjudul "Novel *Jendela-jendela, Pintu, Atap* karya Fira Basuki" (Tinjauan Sosiologi Sastra dan Konsep moral). Menyimpulkan bahwa Ratna Purwaningtyas menemukan banyak penyimpangan norma yang dilakukan oleh para tokoh dalam novel karya Fira Basuki yang tidak patut ditiru oleh pembaca. Penyimpangan tersebut antara lain hubungan seks bebas, perselingkuhan tidak menjalankan perintah agama dengan baik seperti sembahyang dan pelanggaran budaya yang mengakibatkan ketidak harmonisan budaya. Persamaan penelitian Ratna Purwaningtyas dengan penelitian ini adalah terletak pada aspek tinjauan, yaitu tinjauan sosiologi sastra dan Konsep moral. Persamaan selanjutnya yaitu pengarang novel *Jendela- jendela, Pintu*, dan *Atap* dalam penelitian Ratna Purwaningtyas merupakan bukan orang Indonesia tapi bisa mengungkap kehidupan dan kebudayaan Amerika Serikat, sedangkan pengarang novel *Rumah di Seribu Ombak* dalam penelitian ini bukan penduduk Bali tapi bisa mengungkap kehidupan dan kebudayaan Bali.

Perbedaan penelitian Ratna Purwaningtyas dengan penelitian ini yaitu terletak pada pengarang dan karyanya. Penelitian Ratna

Purwaningtyas menganalisis trilogi novel *Jendela-jendela, Pintu,* dan *Atap* karya Fira Basuki. Sedangkan penelitian ini hanya menganalisis satu novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada.

Moirangthem Linthoingambi Devi (2011) dalam penelitian yang berjudul "*Multiculturalism and Conflict in Khushwant Singh's Train to Pakistan*". Dalam Journal of Literature, Culture and Media Studies, Vol 3, No 5 dan 6. Penelitian ini bermaksud untuk fokus pada krisis politik yang multi-budaya yang ada di India meskipun upaya besar untuk mempromosikan integrasi nasional di tengah-tengah budaya mozaik.

Masyarakat India adalah multietnis, masyarakat multibahasa, multikultur dan multiagama dan masyarakat India telah mampu mempertahankan kesatuan dalam keragaman. Tetapi di suatu tempat di mana keragaman berlaku, gagasan terpisah geo-politik entitas nasional telah menjadi tidak terelakkan, ini akibat dari kebijakan dalam peraturan yang telah dibuat oleh orang-orang Inggris yang bertujuan untuk melanggengkan kekuasaan mereka. Mereka menyebarkan teori bahwa Hindu dan Muslim adalah dua negara yang terpisah yang karenanya tidak pernah hidup bersama. Simpulan dari penelitian ini adalah kebijakan melalui peraturan yang telah dibuat oleh orang-orang Inggris telah mengakibatkan penciptaan Pakistan diikuti oleh kekerasan komunal terburuk dalam sejarah umat manusia.

Persamaan penelitian Moirangthem Linthoingambi Devi dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas sosial budaya dan sama-

sama membahas dua agama yaitu Hindu dan Muslim. Perbedaannya terletak pada latar peristiwa terjadi. Penelitian Moirangthem Linthoingambi Devi berlatar di India, sementara penelitian ini berlatar di Singaraja.

Irsasri (2011) dalam penelitian yang berjudul "Novel *Burung-Burung Manyar* Karya Y.B. Mangunwijaya (Tinjauan Sosiologi Sastra, Perspektif Historis, dan Konsep moral)". Simpulan novel tersebut merupakan cerminan pemikiran dan pandangan yang sangat diresapi dari dalam diri pengarang. Karya ini menceritakan pengorbanan dan penyerahan kekuasaan yang pada akhirnya muncul sebuah pengkhianatan. Burung Manyar adalah perumpamaan perjalanan hidup Teto yang gagal menyelaraskan dua hal, jati diri di dalam dan bahasa citranya ke luar, sehingga ia harus kalah dan kehilangan orang yang dicintai. Cerita yang diangkat dalam novel *Burung-Burung Manyar* merupakan latar belakang perjuangan yang mengungkap fakta-fakta historis dan nilai-nilai kehidupan yang didasarkan pada kisah nyata atau sejarah tentang sosial masyarakat pribumi pada waktu masa penjajahan Belanda dan Jepang.

Persamaan penelitian Irsasri dengan penelitian ini adalah objek kajian yaitu novel, tinjauan yang digunakan juga sama yaitu sosiologi sastra dan Konsep moral. Juga sama-sama memunculkan fakta historis dan mengkaji latar belakang sosial budaya. Perbedaan penelitian Irsasri dengan penelitian ini yaitu terletak pada pengarang dan karyanya.

Penelitian Irsasri menganalisis *novel Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya sementara penelitian ini menganalisis novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada. Novel dalam penelitian Irsasri merupakan cermin pribadi pengarang, sementara novel dalam penelitian ini merupakan hasil riset yang dilakukan oleh pengarang dan bukan merupakan cermin pribadi pengarang.

No	Identitas Buku	Persamaan	Perbedaan	Kontribusi
1	Sri Handayani (2010) *Kritik Sosial dan Nilai Edukatif dalam Kumpulan Puisi Tirani dan Benteng karya Taufiq Ismail*	Sama-sama mengkaji sosiologi sastra dan nilai pendidikan	Objek kajian berbeda: puisi *Tirani dan Benteng* vs. novel *Rumah di Seribu Ombak*	Menunjukkan bahwa puisi bisa memuat kritik sosial dan nilai edukatif
2	Panji Kuncoro (2010) *Kritik Sosial dalam Antologi Puisi Aku Ingin Jadi Peluru karya Wiji Thukul*	Sama-sama menggunakan tinjauan sosiologi sastra dan mengkaji konsep moral	Objek kajian berbeda: puisi Wiji Thukul vs. novel Erwin Arnada	Menyoroti nilai edukatif dalam puisi kelas bawah
3	Rochayah Machali (2005) *Challenging Tradition: the Indonesian Novel Saman*	Sama-sama meninjau realitas sosial dalam novel	Novel *Saman* tidak membahas nilai moral; *Rumah di Seribu Ombak* membahasnya	Menggambarkan keberanian pengarang dalam menantang tradisi sosial

4	Ratna Purwaningtyas (2006) *Novel Jendela-jendela, Pintu, Atap karya Fira Basuki*	Sama-sama memakai tinjauan sosiologi sastra dan konsep moral; sama-sama mengulas budaya yang bukan dari daerah asal pengarang	Ratna membahas trilogi novel vs. satu novel pada penelitian ini	Memberi gambaran penyimpangan norma budaya dan religius dalam novel
5	Moirangthem Linthoingambi Devi (2011) *Multiculturalism and Conflict in Khushwant Singh's Train to Pakistan*	Sama-sama membahas sosial budaya dan relasi Hindu–Muslim	Latar berbeda: India vs. Singaraja	Mengkaji dampak kolonialisme terhadap konflik multikultural
6	Irsasri (2011) *Novel Burung-Burung Manyar karya Y.B. Mangunwijaya*	Sama-sama menggunakan tinjauan sosiologi sastra, konsep moral, dan mengungkap fakta historis	Novel Irsasri cerminan pribadi pengarang, sementara novel Erwin hasil riset	Menghadirkan nilai historis dan sosial dalam narasi sastra

B.Kajian Teori dan Landasan Teori

Hakikat Sastra

a. Pengertian Sastra

Istilah sastra berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti tulisan

atau karangan. Sastra biasanya diartikan sebagai karangan dengan bahasa yang indah dan isinya yang baik. Bahasa yang indah artinya dapat menimbulkan kesan dan menghibur pembacanya. Isi yang baik artinya berguna dan mengandung Konsep moral (Noor, 2011: 17). Lebih lanjut, Semi (1993: 8) menjelaskan sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni keratif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Pendapat lain disampaikan oleh Teeuw (1984: 23) menjelaskan bahwa kata sastra berasal dari bahasa sansekerta; akar kata *sas*-, dalam kata kerja turunan berarti ‘mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi’.Akhiran -*tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu *sastra* dapat berarti ‘alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran’.

Winarni (2009: 7) menjelaskan bahwa, sastra adalah hasil kretativitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia secara langsung atau melalui rekaannya dengan bahasa sebagai medianya. Sementara, Damono (1978: 1) mengungkapkan sastra sebagai lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial

Pendapat serupa dikemukakan oleh (Wellek dan Warren, 1977: 94) bahwa.

> *"Literature is a social institution, using as its medium language, a social creation. They are conventions and norm which could have arisen only in society. But, furthermore, literature 'represent' 'life'; and 'life' is, in large measure, a social reality, eventhough the natural world and the inner or subjective world of the individual have also been objects of literary 'imitation'."*

"Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan media bahasa dan kreasi sosial. Sastra juga merupakan norma yang muncul hanya di dalam masyarakat. Dan lagi sastra menunjukkan kehidupan dalam ukuran yag luas, realitas sosial, walaupun dunia alami dan individu dalam dunia telah menjadi objek sastra tiruan."

Sangidu (2004: 8) menyatakan bahwa sastra merupakan suatu pengetahuan yang bersifat umum, sistematis, dan berjalan terus menerus serta berkaitan dengan apa saja yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh manusia dalam kehidupannya. Senada pendapat tersebut, Luxemburg (dalam Sangidu, 2004: 39) menguraikan bahwa sastra diciptakan oleh pengarang berdasarkan realita (kenyataan) sosial yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sastra memang mencerminkan kenyataan.

Lebih lanjut, Stopford Brook (dalam Sangidu, 2004: 34) juga berpendapat bahwa sastra adalah pemikiran-pemikiran para cendikiawan dan perasaan- perasaan mereka yang ditulis dengan gaya bahasa tertentu dan dapat membuat nikmat si pembaca. Sedangkan, Sainte Beuve (dalam Sangidu, 2004: 34) menjelaskan sastra sebagai ungkapan yang detil, indah, dan mendalam yang diungkapkan dari kenyataan-kenyataan sastrawi dan perasaan-perasaan kemanusiaan. Mengacu pada beberapa pendapat di atas,

maka dapat disimpulkan bahwa sastra adalah hasil kreativitas pengarang yang menggunakan bahasa sebagai medianya yang bersumber pada realita (kenyataan) sosial dalam masyarakat dan objeknya adalah manusia.

1. Pengertian Karya Sastra

Sangidu (2004: 41) menyatakan bahwa karya sastra merupakan tanggapan penciptanya (pengarang) terhadap dunia (realitas sosial) yang dihadapinya. Lebih lanjut Quthb (dalam Sangidu, 2004: 38) mengungkapkan bahwa karya sastra adalah untaian perasaan dan realitas sosial (semua aspek kehidupan manusia) yang telah tersusun baik dan indah.

Bertolak dari pendapat di atas, Noor (2007: 5) berpendapat bahwa karya sastra merupakan bangunan bahasa yang: (1) utuh dan lengkap pada dirinya sendiri, (2) mewujudkan dunia rekaan, (3) mengacu pada dunia nyata atau realitas, dan (4) dapat dipahami berdasarkan kode norma yang melekat pada sistem sastra, bahasa, dan sosial-budaya tertentu. Sementara itu, Pradopo (1995: 122) menyatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah sistem yang mempunyai konvensi-konvensi sendiri. Dalam sastra ada jenis-jenis sastra (*genre*) dan ragam- ragam; jenis sastra prosa dan puisi, prosa mempunyai ragam: cerpen, novel, dan roman (ragam utama).

Teeuw (1984: 191) menyatakan karya sastra sebagai artefak, benda mati, dapat mempunyai makna dan menjadi objek estetik apabila terdapat aktivitas pembaca sebagai tanda makna. Al-Ma'ruf (2010: 1) berpendapat bahwa karya sastra merupakan dunia imajinatif yang merupakan hasil kreasi pengarang setelah merefleksi lingkungan sosial kehidupannya. Berpijak

pada beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah tanggapan dari pengarang yang mengacu pada realitas sosial dan juga mewujudkan dunia rekaan.

2. Pengertian Novel

Sebelum membahas pengertian novel, terlebih dahulu dibahas pengertian kajian. Kata "kajian" dapat berarti (1) pelajaran; (2) penyelidikan. Berawal dari pengertian tersebut, kata kajian mempunyai makna meluas, yaitu proses, cara, perbuatan mengkaji, penyelidikan (pelajaran yang mendalam) dan "penelaahan". Kemudian dalam arti "pelajaran yang mendalam" (penyelidikan), kata "kajian" bisa memiliki kaitan makna dengan kata "penelitian", dalam arti "kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian, data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu teori untuk mengembangkan prinsip umum". Kata "kajian" bersinonim dengan kata "telaah". Kata "telaah" berarti "penyelidikan, kajian, pemeriksaan, penelitian". Penelaahan berarti "proses, cara, perbuatan menelaah".

Berdasarkan pembahasan di atas, pembahasan masalah dalam penelitian ini digunakan kata "kajian". Dengan demikian kajian novel dapat diartikan sebagai proses, atau perbuatan mengkaji, menelaah, menyelidiki objek material yang bermakna novel.

Karya sastra pada dasarnya terbagi atas tiga jenis yaitu prosa, puisi, dan drama. Karya sastra jenis prosa sering diungkapkan dalam bentuk fiksi atau cerita rekaan. Karya sastra, baik puisi, cerpen, novel maupun naskah drama,

pada dasarnya merupakan cerminan perasaan, pengalaman, dan pemikiran pengarangnya dalam hubungannya dengan kehidupan. Nurgiyantoro (2007: 12) berpendapat bahwa menulis fiksi adalah menafsirkan kehidupan. Oleh karena itu, sastra membuat model dekat dengan kehidupan. Sastra tidak menawarkan analisis yang cerdas, tetapi pilihan-pilihan yang mungkin terhadap struktur kompleks kehidupan.

Novel adalah salah satu jenis karya fiksi. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kelley Griffith (1986: 33) : "*We commonly use the term fiction to describe prose works that tell a story (short story and novels)"*. "istilah fiksi biasanya digunakan untuk menjelaskan prosa yang menceritakan sebuah cerita (cerita pendek dan novel)".

Sejalan dengan pendapat di atas, Abrams (1971:59) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan fiksi sebagai berikut.

> *"Fiction in the inclusive sense, is any narrative which is feigned or invented rather than historically or factually true. In most present day discussion, however, the term fiction is applied primarily to prose narrative (the novel and the story), and is sometimes used simply as synonym for novel."*

"Fiksi adalah karya rekaan secara narasi diciptakan berdasarkan sejarah atau benar-benar terjadi. Dalam pembahasan ini istilah fiksi diterapkan umumnya dalam prosa narasi (novel atau cerita) dan kadang sebagai padan kata untuk novel. Dari pendapat yang dikemukanan Abrams dapat diketahui bahwa fiksi adalah cerita rekaan. Sementara novel dan cerpen merupakan bagian dari fiksi."

Novel merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi.

Novel berasal dari bahasa Italia *novella* (dalam bahasa Jerman : *novelle*). Istilah *novella* dan *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelette* (Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2007: 9-10).

Abrams (1971: 110) juga menjelaskan bahwa novel adalah cerita pendek yang diperpanjang, dan yang setengah panjang disebut roman.

> *"The term of novel is no applied to great variety of writings that have in common only the attribute of being extended works of prose fiction. As an extended narrative, the novel is distinguished from the shortstory and from the work of middle length called the novellet."*

"Istilah novel tidak hanya diterapkan untuk berbagai tulisan yang indah yang hanya dikembangkan dalam karya fiksi prosa. Sebagai cerita naratif yang berkebang, novel dibedakan dari cerita pendek dan dari hasil karya yang agak panjang yang dinamakan *novellet"*.

Dilihat dari segi panjang cerita, novel lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal itu mencakup Unsur cerita yang membangun novel itu (Nurgiyantoro, 2007: 11). Sedangkan (Noor, 2007: 26-27) novel sebagai cerkan yang panjang, yang mengetengahkan tokoh-tokoh dan menampakkan serangkaian peristiwa dan latar (*setting*) secara terstruktur.

Clara Reeve dalam (Wellek dan Warren, 1977: 216) menjabarkan perbedaan novel dan roman.

"The novel is a picture of real life and manners, and of the time in which it is written.The Romance, in lofty and elevated language, describes what never happened nor is likely to happen."

"Novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis. Romansa, yang ditulis dalam bahasa yang agung dan diperindah, menggambarkan apa yang tidak pernah terjadi dan tidak mungkin terjadi."

Sementara itu Kennedy (1983: 182) mendefinisikan novel sebagai berikut:

> *"Some definitions of the novel would more strictly limit its province. "The novel is a picture of real life and manners, and of the time in which it was written," declared Clara Reeve in 1985, thus distinguishing the novel from the romance, which "describes what never happened nor is likely to happen. "By so specifying that the novel depicts life in the present day, the critic was probably observing the derivation of the word novel. Akin to the French word for "news" (nouvells), it comes from the Italian novella ("something new and small"), a term applied to a newly made story taking place in recent times, and not a traditional story taking place long ago."*

"Beberapa definisi novel akan lebih tegas dalam batasannya. "Novel adalah gambaran kehidupan nyata dalam waktu tertentu di mana novel itu ditulis," dinyatakan oleh Clara Reeve pada 1985, dengan demikian membedakan novel dari roman yang menjelaskan apa yang tidak pernah terjadi atau bisa terjadi. Dengan mengkhususkan bahwa novel itu menjelaskan kehidupan sekarang ini, ketika mungkin bisa dijadikan untuk pemisahan kata novel. Akin dari kata Prancis untuk "berita" (novel), istilah ini berasal dari novella Itali (kadang baru dan kecil), istilah ini digunakan untuk sebuah cerita yang baru dibuat yang terjadi akhir-akhir ini dan tidak sebuah cerita tradisional yang terjadi dulu kala." Berdasarkan penjelasan Kennedy di atas, novel

merupakan gambaran dari kehidupan dan tata cara, sertawaktu di manayang tertulis.

Menurut Semi (1988: 32) novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan lebih tegas yang disajikan secara halus. Hal serupa dipaparkan dalam *The American College Dictionary* sebagaimana dikutip oleh Tarigan (1985: 165), diterangkan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu kenyataan yang agak kacau atau kusut.

Novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Unsur-Unsur sebuah novel tersebut terdiri dari dan Unsur ekstrinsik.

(*intrinsic*) adalah Unsur-Unsur yang membangun karya sastra dari dalam karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud misalnya: peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2007: 23). Unsur ekstrinsik (*extrinsic)* adalah Unsur-Unsur yang berada di luar/ dari luar yang membangun karya sastra itu sendiri, yang secara tidak langsung juga mempengaruhi karya sastra tersebut (Nurgiyantoro, 2007: 23).

Membaca sebuah novel, untuk sebagian (besar) orang hanya ingin

menikmati cerita yang disuguhkan. Mereka hanya akan mendapat kesan secara umum dan samar tentang plot dan bagian cerita tertentu yang menarik. Membaca novel yang (kelewat) panjang yang baru dapat diselesaikan setelah berkali-kali baca, dan setiap kali baca hanya selesai beberapa episode, akan memaksa kita untuk senantiasa mengingat kembali cerita yang telah dibaca sebelumnya (Nurgiyantoro, 2007: 11).

Dunia kesusastraan terdapat perbedaan antara novel populer dan novel serius. Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca dikalangan remaja. Menampilkan masalah- masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel jenis ini pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Biasanya novel popular cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya (Nurgiyantoro, 2007: 18).

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2007: 19) memaparkan bahwa novel populer lebih mudah dibaca dan dinikmati karena memang semata-mata menyampaikan cerita. Masalah yang ditampilkan merupakan masalah ringan yang bersifat aktual dan mempunyai kesan menarik, seperti cerita percintaan, kehidupan yang mewah. Novel populer lebih mengejar selera pembaca, komersial, dan tidak menceritakan sesuatu yang bersifat serius sebab hal itu dapat berarti akan mengurangi jumlah pembaca (Nurgiyantoro, 2007: 19).

Di lain pihak, novel serius justru harus sanggup memberikan yang serba berkemungkinan, dan itulah sebenarnya makna sastra yang sastra. Karena dalam membaca novel jenis ini diperlukan daya konsentrasi yang tinggi sehingga dapat meresapi secara mendalam tentang permasalahan yang dikemukakan. Pengalaman dan permasalahan yang ditampilkan dalam novel jenis ini disoroti dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Hakikat kehidupan dalam novel serius boleh dikatakan tetap bertahan sepanjang masa dan tidak pernah ketinggalan zaman. Novel serius tidak mengabdi kepada selera pembaca dan memang pembaca novel jenis ini tidak (mungkin) banyak (Nurgiyantoro, 2007:18-21)

Mengacu pada beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu karya prosa fiksi yang dapat mengemukakan sesuatu secara bebas dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks serta menampilkan gambaran dari kehidupan dan perlilaku yang nyata dalam waktu tertentu di mana novel itu ditulis.

3. Struktur Novel

Secara etimologis struktur berasal dari kata *structura* (Latin), berarti bentuk, bangunan, sedangkan sistem berasal dari kata *systema* (Latin), berarti 'cara' (Ratna, 2009: 91). Tujuan analisis struktural adalah membongkar, memaparkan, secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan dari berbagai aspek yang secara bersama-sama membentuk makna (Teeuw, 1984: 135-136).

Sementara Piaget (dalam Sangidu, 2004: 4) menjelaskan struktural

berasal dari kata “struktur” yang mempunyai arti kesatuan yang terdiri dari atas bagian- bagian yang hanya bermakna dalam totalitas. Sebuah struktur karya sastra harus dilihat sebagai totalitas, karena sebuah struktur berbentuk dari serangkaian Unsur- Unsurnya.

Stanton (1965: 13-14) menyatakan bahwa Unsur-Unsur pembangunan struktur itu terdiri atas tema, fakta cerita dan sasaran sastra. Tema sebagai Unsur dasar dalam pembangunan struktur cerita, dari tema cerita dapat dikembangkan menjadi sebuah cerita. Fakta (*facts*) dalam sebuah cerita rekaan meliputi alur, latar, tokoh dan penokohan. Adapun sarana sastra (*literary device*) adalah teknik yang digunakan pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail menjadi pola yang bermakna.

Menurut Hudson (dalam Waluyo, 2002: 137) Unsur-Unsur pembangun cerita rekaan memiliki banyak aspek, Unsur-Unsur tersebut adalah: (1) plot; (2) pelaku; (3) dialog dan karakterisasi; (4) *setting* yang meliputi *timing* dan *action*; (5) gaya penceritaan (*style*); dan (6) filsafah hidup pengarang.

Oleh karena itu, pemahaman terhadap cerita rekaan (novel) sudah seharusnya perlu mempertimbangkan keutuhan struktur karya yang merupakan keutuhan kontruksi ‘bangunan karya’ dalam jaringan interaksi Unsur-Unsur naratif sebagai elemen fiksional; yang membangun totalitas karya, pada genrenya, berdasarkan konvensi sastranya.

Sementara Sumardjo (1982: 11) mncantumkan Unsur-Unsur fiksi (novel) sebagai berikut: (1) plot atau alur; (2) karakter atau penokohan; (3)

tema; (4) setting atau latar; (5) suasana; (6) gaya; (7) sudut pandang penceritaan. Senada dengan pendapat Sumardjo, Nurgiyantoro (2002: 67-88) juga mengungkapkan Unsur- fiksi atau novel terdiri atas, tema, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan latar atau *setting*.

a) Tema

Rampan (1995: 36) menjelaskan bahwa tema dalam sebuah cerita bisa disamakan dengan fundamen sebuah bangunan. Dengan kata lain, tema adalah ide pokok sebuah cerita; pesan atau amanat. Dasar tolak untuk membentuk rangkaian cerita; dasar tolak untuk bercerita. Sebuah cerita tentu mempunyai ide pokok, yaitu sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada para pembacanya. Misalnya masalah kehidupan, komentar pengarang terhadap kehidupan, atau pandangan hidup pengarang dalam menempuh hidup.

Lebih lanjut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2007: 67) membeberkan tema sebagai makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Sementara Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2007: 68) menjelaskan tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

Pendapat lain disampaikan Leo Hamalian dan Frederick R. Karl (1984: 323) bahwa *theme, thus theme is a kind of composite statement which requires our comprehension of numerous other elements.* Tema adalah sejenis pernyataan gabungan dari berbagai bahasa yang memerlukan perkembangan

Unsur-Unsur lain yang sangat banyak.

Sementara menurut Sugihastuti dan Sugiharto (2002: 45) tema menjadi salah satu Unsur cerita rekaan yang memberikan kekuatan dan sekaligus sebagai Unsur pemersatu semua fakta dan sarana cerita yang mengungkapkan permasalahan kehidupan. Tema dapat dirasakan pada semua fakta dan sarana cerita dalam sebuah novel.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan atau atau ide pokok sebuah cerita yang terkandung dalam sebuah cerita untuk memecahkan suatu permasalahan yang ingin dicapai pengarang untuk disampaikan kepada para pembacanya melalui karyanya.

b) Alur/ Plot

Nurgiyantoro (2007: 110) menjelaskan ‘alur’ sebagai Unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai Unsur fiksi yang lain.Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2007: 113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Lukman Ali (dalam Waluyo, 2011: 9) memaparkan plot merupakan sambung-sinambungnya cerita berdasarkan hubungan sebab-akibat dan menjelaskan mengapa sesuatu terjadi. Lebih lanjut, Robert Scholes (dalam Waluyo, 2011: 10) menjelaskan rangkaian kejadian yang menjalin plot

meliputi:

(1) *eksposisi* (paparan awal cerita); (2) *inciting moment* (problem cerita mulai muncul); (3) *rising action* (konflik dalam cerita meningkat); (4) *complication* (konflik semakin ruwet); (5) *climax* (puncak penggawatan); (6) *falling action* (menurunnya konflik); (7) *denouement* (penyelesaian).

Sementara Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2007: 113) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.Senada dengan pendapat tersebut, Forster (dalam Nurgiyantoro, 2007: 113) mengungkapkan plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.

Lebih lanjut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007: 113) mengemukakan bahwa plot sebuah karya fiksi merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu. Pendapat lain disampaikan Aminuddin (2009: 83) alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.

Sedangkan menurut Anthony C. Winkler dan Jo Ray McCuen (1967: 295) mengemukakan:

> *"Plot refers to sequence of events or actions in story. Plots are as numerous as the imagination of writers allows and vary in importance from one story another. At the heart of plot is conflict-a character in opposition neither to himself or herself, to something or*

someone else, or to the environment."

"Plot adalah urutan peristiwa atau tindakan dalam cerita. Plot berisi banyak imajinasi dari penulis dan berubah-ubah dengan kepentingan dari satu cerita ke cerita lainnya. Jantung sebuah plot adalah konflik-sebuah karakter yang beroposisi baik dengan dirinya sendiri, sesuatu atau orang lain ataupun dengan lingkungan."

Berpijak dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa alur/plot adalah struktur peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita berdasarkan kaitan sebab akibat sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita secara padu, bulat, dan utuh.

c) Penokohan dan Perwatakan

Aminuddin (2009: 79) tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita, sedangkan penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu. Sementara Nurgiyantoro (2007: 165) menjelaskan tokoh adalah merujuk pada orangnya atau pelaku cerita.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007: 165) tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan

perwakilan si pengarang dan pengembangan dari penokohan. Kadang sebagai fiksi rekaan. Tokoh tidak hanya manusia. Tokoh bisa saja binatang atau robot atau makhluk dari luar angkasa, tetapi pengarang memberikan penokohan tersebut seperti manusia dan memiliki psikologi manusia. Dengan

demikian penokohan tersebut benar-benar manusia tetapi bentuk luarnya atau fisiknya tidak sepeti manusia".

Lebih lanjut Abrams (dalam Fananie, 2000: 87) memaparkan untuk menilai karakter tokoh dapat dilihat dari apa yang dikatakan dan apa yang

dilakukan. Hal tersebut didasarkan pada konsistensi atau keajegannya dalam

sikap, moralitas, perilaku, dan pemikiran dalam memecahkan, memandang, dan bersikap dalam menghadapi setiap peristiwa.Menurut Leo Hamalian dan Frederick R. Karl (1984: 165) "*in a story where one aspect dominates, as mood does here, often characterization is not sharply defined, frequently, the character or characters take on general qualities"*. "Dalam sebuah cerita dimana satu aspek mendominasi, sebagaimana mood sering perwatakan tidak definisikan secara jelas atau tajam, seringnya, karakter berperan dengan kualitas umum".

Anthony C. Winkler dan Jo Ray McCuen (1967: 300) "*most writing about character involves an analysis of action and movie. The writer must expand on evidence in the text that implies something about the character*". "Sebagian besar penulisan tentang perwatakan melibatkan sebuah analisis tentang tindakan dan motif. Penulis harus mengembangkan secara jelas dalam teks yang mana menjelaskan secara tidak langsung tentang karakternya".

Menurut Rampan (1995: 46) pembentukan watak dapat dilakukan melewati beberapa hal, (1) melalui apa yang diperbuat sang tokoh. Biasanya saat situasi genting akan muncul watak asli seseorang, karena dalam situasi itu ia harus

mengambil keputusan yang tegas dan cepat. Untuk menentukan watak seseorang, pengarang harus mampu menyelami sepenuhnya susasna *setting* dan plot cerita, sehinga watak muncul secara meyakinkan; (2) melalui kata-kata dan ucapan sang tokoh. Kata-kata dan ucapan menunjukkan bahwa ia orang tua, orang muda, berprndidikan tinggi atau rendah, lelaki atau wanita, kasar atau berbudi luhur; (3) melalui bentuk tubuh tokoh. Dalam cerita pendek dan novel Barat, sering dijumpai penggambaran watak lewat bentuk tubuh; (4) lewat ide dan buah pikiran. tokoh; dan (5) dilakukan secara langsung dengan deskripsi secara naratif oleh pengarang.

Fananie (2000: 87) memberi penjelasan bahwa, konflik-konflik yang tedapat dalam suatu cerita yang mendasari terjalinnya suatu plot, tidak dapat dilepaskan dari tokoh-tokohnya, baik yang bersifat protagonis maupun antagonis. Lebih lanjut, Waluyo (2011: 19) menjelaskan tokoh protagonis adalah tokoh yang mendukung jalannya cerita sebagai tokoh yang mendatangkan simpati atau tokoh baik. Sementara tokoh antagonis adalah tokoh yang menentang arus cerita atau yang menimbulkan perasaan antipati atau benci pada diri pembaca.

Dalam buku yang sama, Waluyo (2011: 19-20) menjelaskan pengertian tokoh sentral, tokoh wirawan, dan tokoh tambahan. Tokoh sentral adalah tokoh- tokoh yang dipentingkan atau ditonjolkan dan menjadi pusat penceritaan. Tokoh sentral meliputi tokoh protagonis dan antagonis. Kebalikan dari tokoh sentral adalah tokoh tambahan atau tokoh sampingan. Tokoh wirawan adalah tokoh penting (termasuk sentral) tetapi bukan tokoh

protagonis dan antagonis yang utama. Sementara tokoh tambahan adalah tokoh-tokoh yang dijadikan latar belakang saja dan tidak dipandang penting.

Harjito (2006: 6-7) mengungkapkan bahwa cara menampilkan atau mengungkapkan karakter tokoh disebut penokohan. Penampilan perwatakan secara umum ada dua cara yaitu analitik dan dramatik. Teknik analitik yaitu cara pengungkapan watak tokoh dengan mengungkapkan watak atau karakter tokoh secara langsung atau secara tersurat sedangkan teknik dramatik yaitu cara pengungkapan watak atau karakter tokoh di mana pembaca harus menyimpulkan sendiri watak yang dimiliki tokoh karena pengarahan mengungkapkan watak tokohnya secara tersirat mengenai karakter sang tokoh atau secara tidak langsung.

Begitu juga menurut Nurgiantoro (2007: 194-195) pelukisan tokoh dibedakan menjadi dua teknik meliputi, (1) Teknik ekspositori (Teknik Analisis) yaitu pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung (tersurat). Pengarang langsung memberikan deskripsi tokoh berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku atau bahkan ciri fisiknya;

(2) Teknik dramatik yaitu cara melukiskan tokoh secara tidak langsung atau tersirat. Sifat kedirian tokoh tidak dideskripsikan secara jelas dan lengkap, ia akan hadir kepada pembaca secara terpotong dan tidak sekaligus. Pengarang tidak hanya pasif, melainkan sekaligus terdorong melibatkan diri secara aktif, kreratif, dan imajinatif.

Sementara, Waluyo (2011: 22) menjelaskan cara menampilkan watak

tokoh, meliputi: (1) penggambaran secara langsung; (2) secara langsung diperindah; (3) melalui pernyataan oleh tokohnya sendiri; (4) melalui dramatisasi;

(5) melalui pelukisan terhadap keadaan sekitar pelaku; (6) melalui analisis psikis pelaku; (7) melalui dialog pelakunya.

Berpijak dari beberapa uarain di atas maka penokohan adalah pelaku cerita yang mengalami peristiwa sehingga peristiwa tersebut mampu menjalin suatu cerita. Sedangkan perwatakan adalah penggambaran watak tokoh atau pelaku cerita yang ditampilkan dalam sebuah cerita, baik dalam keadaan lahir maupun batin

d) Latar atau *Setting*

Menurut Budianta, dkk (2002: 86) latar adalah segala hal mengenai waktu, ruang, suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra, dapat bersifat fisik, realistis, dokumenter dan dapat pula berupa deskripsi perasaan.Sementara Stanton (2012: 35) latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

Waluyo (2011: 23) menjelaskan *setting* adalah tempat kejadian cerita yang berkaitan dengan aspek fisik, aspek sosiologis, dan aspek psikis. *Setting* juga dapat berkaitan dengan tempat dan waktu.Sedangkan menurut William Kenney (1966: 38) *setting* adalah "*the term "setting" refers to the point in time and space at which the events of the plot occur"*. *Setting* mengacu pada waktu dan tempat dimana terjadinya peristiwa atau alur cerita.

Lebih lanjut Kelley Griffith (1986:52), yang menyatakan bahwa:

> *"Setting includes several closelyrelated aspects of a work of fiction. First, setting is the physical, sensuous world of work. Second, it is the time in which the avtion of the work takes place. And third, it is the social environment of the characters: the manners, customs, and moral values that govern the character's society".*

"Setting mencakup beberapa aspek yang saling berhubungan erat dalam suatu karya fiksi. Pertama, *setting* adalah suatu keadaan alam yang bisa dinikmati dari hasil karya. Kedua, *setting* bisa juga waktu ketika cerita terjadi. Ketiga, *setting* bisa juga lingkungan sosial dari penokohanya, sikap, budaya, pesan moral yang terjadi dalam masyarakat".

Pendapat lain disampaikan Hartoko dan B. Rahmanto (1985: 78) bahwa latar sama dengan *setting* yaitu penempatan dalam ruang dan waktu seperti terjadi dengan karya naratif atau dramatis. Penting untuk menciptakan suasana dalam karya atau adegan serta untuk menyusun pertentangan tematis.

Fananie (2000: 97) menegaskan walaupun *setting* dimaksudkan untuk mengidentifikasi situasi yang tergambar dalam cerita, keberadaan elemen *setting*

hal ini terjadi" secara nyata. Tentu saja hal ini berarti lokasi, latar belakang, aspek regional. Hal ini juga merancang waktu tertentu, era bersejarah, situasi politik. Dalam cerita yang efektif *setting* biasanya diintegrasikan dalam aspek-aspek lainnya ke dalam plot atau tema, karakter, ke dalam implikasi fisafat".

Bertumpu dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *setting* atau latar adalah tempat atau waktu terjadinya cerita yang dapat bersifat fisik, realistis, dokumenter dan dapat pula berupa deskripsi perasaan.

e) Sudut Pandang/ *Point of View*

Menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 2007: 248) *point of view* merupakan cara pandang atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya kepada pembaca.

Sementara Stevick (dalam Nurgiantoro, 2007: 249) menjelaskan sudut pandang merupakan teknik yang dipergunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya artistiknya, untuk dapat sampai dan berhubungan dengan pembaca. Waluyo (2011: 25) menjelaskan*point of view* atau sudut pandang yaitu teknik yang digunakan oleh pengarang untuk berperan dalam cerita. Shipley (dalam Waluyo, 2011: 25) menyebutkan dua jenis *point of view*, yaitu *internal point of view* dan *external point of view*. Sementara *internal point ofview* terdapat empat macam, yaitu: (1) tokoh yang bercerita; (2) pencerita menjadi salah seorang pelaku; (3) sudut pandang akuan; dan (4) pencerita sebagai tokoh sampingan dan bukan tokoh hero. Sedangkan *exsternal poin of view* terdapat dua jenis, yaitu: (1) gaya diaan; dan (2) penampilan gagasan dari luar tokoh-tokohnya.

Pendapat lain disampaikan Anthony C. Winkler dan Jo Ray McCuen (1984: 292) "*point of view refers to the perspective from wich a story is told"*. "Alur pikiran itu mengacu pada cara pandang dari mana sebuah cerita".

Lebih lanjut disampaikan bahwa: "*The main points of view are: omniscient, first-person, and stream of consciousness"*. "Pikiran-pikiran utama meliputi orang yang paling tahu, orang pertama dan aliran akan kesadaran".

Hicks dan Hutching (dalam Minderop, 2005: 89) "*point of view is the position in which the narator stands in relation to the storu; the standpoint from which events are narrated"*. "Sudut pandang mengandung arti suatu posisi di mana si pencerita berdiri dalam hubungan dengan ceritanya, yaitu suatu sudut pandang di mana peristiwa diceritakan".

Sedangkan menurut Kelley Griffith (1986: 56) "*point of view is the author's relationship to his or her fictional world, especially to the minds of the characters. Another way of putting this is to define point of view as the position from which the story is told"*. "Alur pikiran adalah hubungan antara penulis dengan dunia fiksinya, khususnya terhadap pikiran para tokoh. Hal lain dapat didefinisikan *point of view* sebagai posisi dari cerita yang diceritakan".

Pradopo (1995: 74) menyatakan bahwa *point of view* sama dengan pusat pengisahan, merupakan cara bercerita dari titik pandang mana atau siapa cerita itu dikisahkan. Senada dengan pendapat tersebut, Aminuddin (2009: 90) titik pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Titik pandang biasa diistilahkan dengan *point of view* atau titik kisah.

Minderop (2005: 105) sudut pandang persona pertama "aku" tokoh utama atau "first-person participant" yaitu pencerita yang ikut berperan

sebagai tokoh utama, melaporkan cerita dari sudut pandang "aku" dan menjadi fokus atau pusat cerita. "Aku" tokoh tambahan "firs-person observant, yaitu pencerita yang tidak ikut berperan dalam cerita, hadir sebagai tokoh tambahan yang aktif sebagai pendengar atau penonton dan hanya untuk melaporkan cerita kepada pembaca dari sudut pandang "saya".

Lebih lanjut, Minderop (2005: 109-112) menjelaskan teknik penceritaan "aku" tokoh utama dan "aku" tokoh tambahan.

1) Teknik penceritaan "aku" tokoh utama

Tokoh "aku" menjadi fokus dan pusat cerita. Segala sesuatu yang berada diluar tokoh "aku" hanya disampaikan bila dianggap penting. Tokoh "aku" menjadi tokoh protagonis dan mendapat empati dari pembaca.

2) Teknik penceritaan "aku" tokoh tambahan

Si pencerita atau "aku" menampilkan kepada pembaca tokoh lain yang dibiarkannya bercerita tentang dirinya. "Tokoh lain" ini lah yang menjadi tokoh utama dengan menampilkan berbagai pengalaman yang meliputi: peristiwa, lakuan dan hubungannya dengan tokoh lain. Si "aku" dalam cerita sekedar sebagai saksi sebuah cerita yang umumnya tampil pada awal dan akhir cerita. Namun demikian, si "aku" dapat memberikan komentar dan penilaian terhadap tokoh utama. Tokoh utama dalam cerita bagi si "aku" merupakan tokoh "diaan" terbatas. Si "aku" maupun tokoh utama menjadi tokoh protagonis dan mendapat empati dari pembaca.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang atau *point of view* adalah suatu strategi, teknik, siasat, serta cara

bercerita dari titik pandang mana pengarang menampilkan para pelaku untuk mengemukakan gagasan dalam cerita yang dipaparkan kepada pembaca.

1. Hakikat Sosiologi Sastra

a. Pengertian Sosiologi Sastra

Istilah "sociology" pertama kali dicetuskan oleh ilmuwan Prancis, August Comte yang kemudian dianggap sebagai "Bapak Sosiologi". Comte berpandangan bahwa sosiologi harus didasarkan pada observasi dan klasifikasi yang sistematis, bukan pada kekuasaan atau spekulasi. Comte sangat menekankan makna ilmiah dari sosiologi, bahkan lahirnya disiplin ilmu tersebut terikat kepada metode pengamatan yang dipakai oleh ilmu-ilmu alam untuk mempelajari gelaja alam. (Syarbaini dan Rusdiyanta, 2009: 12).

Sosiologi merupakan sebuah istilah yang berasal dari kata Latin *socius* yang artinya 'teman', dan *logos* dari kata Yunani yang berarti 'cerita atau berbicara', diungkapkan pertama kalinya dalam buku yang berjudul "*Cours De Philosophie Positive*" karangan August Comte (Syarbaini dan Rusdiyanta, 2009: 2). Comte mempunyai anggapan bahwa sosiologi terdiri dari dua bagian pokok, yaitu *social statistics* dan *social dynamics*. Sebagai *social statics*, sosiologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara lembaga- lembaga kemasyarakatan, sedangkan, *social dynamics* meneropong bagaimana lembaga-lembaga tersebut berkembang dan mengalami perkembangan sepanjang masa (Soekanto, 2012: 349).

Roucek dan Warren (dalam Soekanto, 2012: 18) mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam

kelompok-kelompok. Lebih lanjut, Endraswara (2008: 7) memaparkan sosiologi sastra sebagai cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Asumsi dasar penelitian sosiologi sastra ialah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Ihwal tersebut menjadi arena dari penelitian sosiologi sastra itu sendiri. Kehidupan sosial memicu lahirnya sebuah karya sastra.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Hartoko (dalam Noor, 2007: 89) mengungkapkan bahwa sosiologi sastra sebagai cabang ilmu sastra yang mempelajari sastra dalam hubungannya dengan kenyataan sosial. Kenyataan sosial mencakup pengertian konteks pengarang dan pembaca (produksi dan resepsi) dan sosiologi karya sastra (aspek-aspek sosial dalam teks sastra). Pembicaraan tentang konteks sosial pengarang dan pembaca disebut sosiologi komunikasi sastra dan pembicaraan sosiologi karya sastra di sebut penafsiran teks sastra secara sosiologis.

Leenhardt juga menjelaskan bahwa sosiologi merupakan ekspresi dan sebagai bagian integral dari realitas sosial pada masyarakat sebagai subjek penciptaan sastra.

> *"The expression 'sociology of literature' covers two very different types of research, bearing respectively on literature as a consumer product and literature as an integrak part of social reality, or, considered from another angle, bearing on society as the place of literary consumption and society as the subject of literary creation"* (Leenhardt, 1967: 517-533).

"Ungkapan sastra mencakup dua tipe penelitian yang sangat berbeda mengatakan sastra sebagai produk konsumen dan sastra sebagai bagian terpadu dalam realitas sosial atau dipertimbangkan dari sudut yang berbeda, juga memberikan pengertian bahwa masyarakat sebagai tempat konsumsi kesusastraan dan masyarakat sebagai subjek kresasi sastra".

Goldman menjelaskan bahwa sosiologi sastra mengolah (mencari) fakta sosial yang ada dalam karya sastra.

> "*the sociologist of literature must-like any other sociologist-verify this fack and not admit straightaway that such and such a work or such and such a group of works which he is studying constitutes a unitary structure*" (Goldman, 1997: 493).

"Ahli sosiologi sastra harus seperti ahli sastra lain yang meneliti kekurangan dan tidak mengakui secara apa adanya dari suatu karya atau sekelompok karya yang dia pelajari secara keseluruhan".

Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada (Damono, 1978: 6).Sementara itu, Faruk (1994: 1) memaknai sosiologi sastra sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga dan proses-proses sosial. Terdapat suatu usaha dalam sosiologi guna menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup.

Mengenai hubungan sosiologi dan sastra, Laurenson dan Swingewood (1971: 2) mengungkapkan:

> "*As with sociology, literature too is pre-eminently concerned with man's social world, his adaptation to it, and his desire to change it. thus the novel, as the major literary genre of industrial society, can be seen as a faithful attempt to re-create the social world of man's relation with his family, with politics, with the state; it delineates too his roles within the family and other institutions, the conflicts and tension between groups and social classes.in the purely documentary sense, one can see the novel as dealing with much the same social, economic, and political textures as sociology.*"

"Sementara dalam sosiologi, sastra fokus terhadap dunia sosial masyarakat, adaptasinya manusia terhadap sosial masyarakat tersebut, dan keinginan manusia untuk mengubahnya. Dengan demikian novel, sebagai masyarakat industri yang beraliran sastra secara umum, dapat dilihat sebagai usaha serius untuk menciptakan kembali hubungan manusia dalam dunia sosial, dengan keluarganya, dengan politik, dengan negaranya; hal ini menjelaskan juga peranan manusia terhadap keluarga dan lembaga lainnya, konflik dan ketegangan antara tingkatan social dan kelompok, seseorang dapat melihat novel yang berhubungan dengan social, ekonomi, dan politik seperti dalam sosiologi".

Lebih lanjut, keduanya menambahkan "*literature and sociology are not wholy distinct disciplines but, on the contrary, complement each other in our understanding of society*" (1971: 3). "Sastra dan sosiologi tidak disiplin ilmu yang benar-benar berbeda tapi sebaliknya saling melengkapi dalam memahami masyarakat".

Hippolyte Taine (dalam Endraswara, 2008: 80) menjelaskan bahwa penelitian sosiologi hendaknya mampu mengungkap refleksi tiga hal, yaitu *ras*, *saat* (*momen*), dan lingkungan (*milieu*). Faktor *ras* merupakan Unsur yang

diwarisi manusia dalam jiwa dan raga. *Saat* ialah situasi politik sosial pada suatu periode tertentu. Lingkungan meliputi keadaan alam, iklim, dan sosial. Sosiologi dapat dikategorikan sebagai ilmu yang interdisiplin, dengan memperhatikan ihwal fakta estetis dan fakta kemanusiaan. Sastra sebagai teks estetis akan mengungkapkan seluk beluk hidup manusia. Hidup manusia itu sendiri dikemas dalam konteks fiksi. Jalinan sastra dan manusia itulah yang sering menarik pemahaman sosiologi sastra.

Endraswara, (2011:2) Antara sosiologi dan sastra sebenarnya saling melengkapi, ketika sosiologi dan sastra sama-sama ingin memahami tentang manusia. Manusia sebagai makhluk sosial, dapat dipahami dari sisi sosiologi sastra. Tentu, sosiologi cenderung ke arah kehidupan sosial manusia yang nyata. Adapun sastra, kehidupan manusia telah diimajinasikan.

Damono (dalam Endraswara, 2011: 2) menjelaskan secara singkat bahwa sosiologi adalah studi objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana masyarakat berlangsung, dan bagaimana masyarakat tersebut tetap ada.

Berdasarkan pemikiran Damono tersebut, Endraswara (2011: 2) menyimpulkan bahwa sosiologi dan sastra adalah suatu wahana dalam memahami manusia. Antara sosiologi dan sastra, ada persamaan pandang terhadap fakta kemanusiaan. Sosiologi mencoba mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah tentang politik, agama, ekonomi, dan lain-lain yang merupakan bagian dari struktur sosial untuk mendapatkan

gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sastra pun akan membidik hal ihwal yang jarang atau mungkin tidak terpahami oleh sosiologi. Sastra menawarkan kehidupan unik manusia yang bersifat imajinatif. Sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat serta usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Itulah sebabnya, sosiologi dan sastra selalu memiliki titik temu yang signifikan. Dalam hal isi, sesungguhnya sosiologi

dan sastra berbagi masalah yang sama. Dengan demikian, tampak bahwa sastra tidak akan lepas dari masalah sosial.

Sejalan dengan pemikiran di atas, Pospelov menjelaskan hubungan sosiologi dan sastra, sebagai berikut:

> *"What is the relationship between literature and sociology? Literature is an art that develops in human society throughout the ages quite independently of sociology, whereas sociology is a science whose purpose is to discover the objective laws of social life in all its manifestations including creative art* (Pospelov, 1967: 534-550)".

"Berdasarkan penjelasan Pospelov di atas, bahwa sastra adalah seni yang berkembang di masyarakat manusia sepanjang zaman. Sedangkan sosiologi adalah ilmu yang tujuannya adalah untuk menemukan. Tujuan hukum-hukum kehidupan sosial dalam segala bentuknya termasuk seni kreatif".

Liana Giorgi (2010:1) menyatakan:

> *"The sociology of literature remains fragmented despite interesting research within specific disciplines such as literature studies or cultural sociology. This fragmentation is, however, nothing new. Methodogically, it has something to do with the disciplinary specialization within the social sciences and humanities since 1950s.*

Theoretically, it is related to the normative debate about the impact of popular or mass culture on arts in society which has been going on in different contexts since the 16th century. The present article advocates an integrated approach to the sociology of literature, based on the work of Ice Lowenstein and Raymond Williams, and offers the example of literature festivals as interdisciplinary research sites."

"Sosiologi sastra menghasilkan perbedaan meskipun penelitian yang menarik dalam disiplin ilmu tertentu seperti sastra atau sosiologi budaya. Pemisahan ini tidak sesuatu yang baru. Secara metodologi hal ini memegang sesuatu hal yang harus dilakukan dengan pengkhususan disiplin ilmu dalam pengetahuan sosial dan kemanusiaan sejak tahun 1990an. Secara teori hal ini dihubungkan terhadap perbedaan tentang dampak yang terkenal ata budaya masyarakat dalam seni di masyarakat yang sedang terjadi dalam konteks yang berbeda sejak abad 16. Artikel sekarang ini menyajikan pendekatan yang terpadu terhadap sosiologi sastra berdasarkan hasil karya Ice Lowenstain dan Raymond Williams dan memberikan contoh festival sastra sebagai tempat penelitian antara disiplin ilmu".

Mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah ekonomi, agama, politik dan lain-lain, kesemuanya itu merupakan struktur sosial. Dari hal tersebut didapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing.

Watt (dalam Damono, 1978: 3) menjelaskan bahwa dalam sosiologi sastra yang dipelajari adalah: *Pertama*, konteks sosial pengarang, yaitu: (a) berkaitan tentang matapencaharian pengarang: apakah menerima bantuan

dari pengayom dan masyarakat, atau kerja rangkap, (b) Profesionalisme dalam kepengarangan; pekerjaan sebagai suatu profesi, (c) Masyarakat apa yang dituju;

Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat. (a) sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ditulis, (b) pengarang memilih dan menampilkan fakta-fakta sosial dalam karyanya, (c) genre sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat, (d) sastra menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya, kadang-kadang tidak sesuai. Pandangan sosial pengarang harus diperhitungkan apabila menilai karya sastra sebagai cermin masyarakat.

Ketiga, fungsi sosial sastra. Nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan dipengaruhi nilai sosial. Tiga hal yang harus diperhatikan yakni: (a) sudut pandang ekstrim kaum Romantik, menganggap bahwa sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi, sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak, (b) sastra bertugas sebagai penghibur belaka, untuk mencapai *best seller*, (c) sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur.

(Endraswara, 2011: 4) menjelaskan bahwa bantuan sosiologi tidak dapat diremehkan, untuk menyelami hidup manusia. Meneliti sastra secara sosiologis, sama halnya sedang meneliti dunia manusia. Hakikat dari penelitian semacam ini tidak lain merupakan upaya mempelajari kehidupan manusia. Melalui tinjauan sosiologi sastra, dapat dipahami kehidupan manusia sebagai makhluk individu dan sosial.

Berpijak dari beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah suatu penelitian yang memusatkan perhatiannya pada hubungan manusia dalam masyarakat yang merupakan cermin kehidupan masyarakat tertentu.

b. Pendekatan Sosiologi Sastra dalam Kajian Novel

Wellek dan Warren (1977: 95-96) membagi sosiologi sastra menjadi tiga bagian:

> "*First, there is the sociology of the writer and the profession and institutions of literature, the whole question of the economic basis of literary production, the social provenance and status of the writer, his social ideology, which may find expression in extra-literary pronouncements and activities. Then there the problem of the social content, the implications and social purpose of the works of literature themselves. Lastly, there are the problems of the audience and the actual social influence of literature. The question how far literature is actually determined by or dependent on its social setting, on social change and development* "

"Pertama adalah sosiologi pengarang dan profesi pengarang, dan istitusi sastra,masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial dan status pengarang, idiologi pengarang, yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang diluar karya sastra. Yang kedua adalah isi karya sastra, tujuan dan hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. Yang terakhir, permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra. Sejauh mana sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial".

Kaitannya dengan pengarang, pembaca dan teks karya sastra beberapa ahli seperti Hartoko dan B. Rahmanto (1986:129) menjelaskan ada dua macam

sosiologi: (1) sosiologi komunikasi sastra, menempatkan kembali pengarang dalam konteks sosialnya (status pekerjaan, kaitannya akan suatu kelas, ideologi dan sebagainya) dan (2) penafsiran teks secara sosiologis menganalisa gambaran tentang dunia dan masyarakat dalam sebuah karya sastra, seberapa jauh gambaran serasi atau menyimpang dari kenyataan. Dengan demikian, jelaslah dimana diadakan manipulasi, sambil meneliti fungsi manakah yang dominan dalam sebuah teks (hiburan, informasi, sosiologi) sehingga dapat dilacak peranan karya sastra dalam masyarakat.

Sastrawan menciptakan karya sastra dengan maksud untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sementara sastrawan merupakan anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial dalam masyarakat tertentu. Pendekatan sosiologi terhadap sastra bertolak dari pandangan yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Damono (1993: 19) menyatakan bahwa pendekatan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan oleh penulis disebut sosiologi sastra. Istilah ini pada dasarnya tidak berbeda pengertian dengan sosiosastra, pendekatan sosiologi, atau pendekatan sosiokultural terhadap sastra. Pendekatan sosiologi mencakup berbagai pendekatan, masing-masing didasarkan pada sikap dan pandangan teoretis tertentu, tetapi semua pendekatan itu menunjukkan suatu ciri kesamaan, yaitu mempunyai perhatian terhadap sastra sebagai institusi sosial, yang diciptakan oleh sastrawan sebagai anggota masyarakat.

Tujuan penelitian sosiologi sastra adalah untuk mendapatkan gambaran yang lengkap, utuh, dan menyeluruh tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, karya sastra, dan masyarakat. Gambaran yang jelas tentang hubungan timbal balik antara ketiga anasir tersebut sangat penting artinya bagi peningkatan pemahaman dan penghargaan manusia terhadap sastra itu sendiri (Jabrohim, 2003: 159).

Grebstein (dalam Damono, 1978: 4-5) memberi penjelasan tentang pendeketan sosiologi sastra yaitu: (1) karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapnya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan; (2) gagasan yang ada dalam karya sastra sama pentingnya dengan bentuk dan teknik penulisannya, karya sastra diciptakan bukan berdasarkan gagasan yang sepele atau dangkal tetapi diciptakan berdasarkan kegiatan yang sungguh-sungguh; (3) setiap karya sastra yang bisa bertahan lama pada hakikatnya adalah suatu moral, baik dalam hubungannya dengan kebudayaan sumbernya manusia dalam hubungannya dengan orang-seorang; (4) bentuk dan isi karya sastra mencerminkan pekembangan sosiologis, atau menunjukkan perubahan dalam watak cultural; (5) kritik sastra seharusnya lebih dari sekedar perenungan estetis dan mampu mempengaruhi penciptaan seni besar; (6) kritikus bertanggung jawab baik kepada sastra masa silam maupun sastra masa datang.

Sosiologi sastra dapat meneliti sastra sekurang-kurangnya melalui tiga perspektif. *Pertama*, perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. *Kedua*,

perspektif biografis, yaitu peneliti menganalisis pengarang. *Ketiga*, perspektif reseptif, yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra(Endraswara, 2008: 80-81).

Dalam tingkat dasar, yaitu isi, sosiologi dan sastra berbagi konsep yang saling melengkapi. Sosiologi obyek studinya tentang manusia dan sastra pun demikian. Sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya. Dalam kaitan ini, sastra merupakan sebuah refleksi lingkungan sosial budaya yang merupakan satu tes dialektika antara pengarang dengan situasi sosial yang membentuknya atau merupakan penjelasan suatu sejarah dialektik yang dikembangkan dalam karya sastra (Endraswara, 2008: 78).

1. Hakikat Konsep moral

a. Pengertian Konsep moral

Sebelum menjelaskan tentang pengertian Konsep moral, terlebih dahulu dijelaskan tentang pengertian nilai. Nilai adalah sifat-sifat, hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Dengan kata lain, nilai adalah aturan yang menentukan sesuatu benda atau perbuatan lebih tinggi, dikehendaki dari yang lain (Semi, 1993: 54). Lebih lanjut Antar Semi mengatakan bahwa nilai juga menyangkut masalah bagaimana usaha untuk menentukan sesuatu itu berharga dari yang lain, serta tentang apa yang dikehendai atau ditolak.

Sementara menurut Ahmadi dan Nur Uhbiyati (2001: 69) nilai merupakan sesuatu yang abstrak, tetapi secara fungsional mempunyai ciri mampu membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Suatu nilai jika

dihayati oleh seseorang, maka nilai-nilai tersebut akan sangat berpengaruh terhadap cara berpikir, cara bersikap, maupun cara bertindak dalam mencapai tujuan hidup.

Nilai adalah sesuatu yang selalu dikaitkan dengan kebaikan-kebaikan, kemaslahatan, dan keluhuran. Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, dijunjung tinggi, serta ingin dimiliki oleh manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup. Dengan nilai, manusia dapat merasakan kepuasan, baik kepuasan lahiriyah maupun batiniah. Nilai mencakup beberapa komponen seperti yang dikemukakan oleh Kaswardi (1993: 4), yaitu memilih (segi kognitif), menghargai (segi afektif), dan bertindak (segi psikomotorik).Betrand (dalam Wisadirana, 2004: 31) nilai adalah gagasan yang berpegang pada suatu kelompok individu dan menandakan pilihan di dalam suatu situasi.

Mudyahardjo (dalam Faturrahman, dkk, 2012: 3) pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup serta pendidikan dapat diartikan sebagai pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

Menurut Kingsley Price (dalam Saleh, 2012: 37) "*education is the process by which the non physical ponenssion of culture arepreserved or increased in the scaring of the young or in the instruction of adults"*. "Pendidikan adalah proses di mana kekayaan budaya nonfisik dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak-anak atau mengajar orang dewasa".

John Dewey (dalam Muslich, 2011: 67) menjelaskan bahwa pendidikan

adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelaktual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar yang sengaja serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus (Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2001: 70).

Lebih lanjut Ahmadi dan Nur Uhbiyati (2001: 73) menyatakan bahwa pendidikan juga merupakan usaha manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yang dilakukan secara terus-menerus seperti pendapat Ki Hajar Dewantara. Pendidikan itu dimulai sejak anak dilahirkan dan berakhir setelah ia meninggal dunia.

Menurut Soedomo (2003: 18) pendidikan adalah bantuan atau tuntutan yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak didik dalam usaha mendewakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan yang dilakukan. Pendidikan mencaku pengalaman, pengertian, dan penyesuaian diri pihak terdidik terhadap rangsangan yang diberikan kepadanya menuju arah pertumbuhan dan perkembangan.

Nilai-Konsep moral sangat erat kaitannya dengan karya sastra. Setiap

karya sastra yang baik (termasuk novel) selalu mengungkapkan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi pembacanya. Konsep moral yang dimaksud dapat mencakup Konsep moral moral, agama, sosial, maupun estetis (keindahan).

Kehadiran karya sastra sebagai hasil cipta sastrawan tidak saja lahir dari fenomena-fenomena kehidupan nyata, tetapi datang dari kesadaran bahwa karya sastra sebagai suatu imajinatif dan fiktif. Disamping itu juga adanya pengembangan ekspresi sehingga tercipta karya sastra. Seorang sastrawan dalam menciptakan keindahan juga berkeinginan untuk menyampaikan pikiran, pendapat, dan saran terhadap sesuatu. Apa yang hendak disampaikan pengarang itu merupakan nilai-Konsep moral.

Beberapa pengertian nilai dan pengertian pendidikan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diambil simpulan bahwa Konsep moral adalah segala sesuatu tentang baik buruk serta usaha sadar yang penuh tanggung jawab sebagai proses pengubahan sikap dan tingkah laku untuk mengembangkan potensi diri melalui upaya pengajaran dan latihan untuk membentuk kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional.

Berbagai Konsep moral dapat ditemukan dalam karya sastra. Nilai didik di dalamnya tidak hanya terbatas soal kebajikan dan moral saja, tetapi ada nilai lain yang lebih khas sastra. Walaupun masih banyak nilai lain, tetapi jika berbicara tentang nilai didik, orang langsung berasosiasi kepada moral, etika dan kebajikan. Hal ini wajar sebab sesuatu yang baik merupakan inti pendidikan. Sastra memiliki nilai didik kesusilaan, mengandung nilai estetika, dan memperjuangkan hal-hal yang baik dan benar.

Dengan demikian, Konsep moral yang bisa dioperoleh dari sebuah cerita (novel) diantaranya adalah yang berhubungan dengan agama, moral, budaya, dan sosial.

b. Jenis-jenis Konsep moral

Konsep moral yang bisa diperoleh dari novel diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Konsep moral Adat-Istiadat/Budaya

Koenjaraningrat (1990: 181) menjelaskan pengertian kebudayaan dan budaya, sebagai berikut.

> Kata "Kebudayaan" dan "Culture". "kebudayaan" berasal dari kata Sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal". Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan : "hal-hal yang mengupas kata *budaya* sebagai suatu perkembangan dari majemuk *budi-daya*, yang berarti "daya dari budi". Karena itu mereka membedakan "budaya" dari "kebudayaan". Demikianlah "budaya" adalah "daya dari budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan "kebudayaan" adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Dalam istilah "antropologi-budaya" perbedaan itu ditiadakan. Kata "budaya" di sini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari "kebudayaan" dengan arti yang sama.

Lebih lanjut melalui buku yang beda Koenjaraningrat (dalam Wisadirana, 2004: 25) memberi penjelasan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar secara keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu, atau kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat/ manusia.

Alexander Alland Jr (dalam Achmadi, 2004: 10) mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan hasil perpaduan kemampuan manusia beradaptasi dengan lingkungan, dan kemampuan berpikir metaforis dengan menggunakan

simbol- simbol. Jadi, kebudayaan dikembangkan manusia untuk mekanisme pengendali kehidupan berupa rencana-rencana dan program untuk mengatur hidup.

Soekanto (dalam Wisadirana, 2004: 24-25) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan dari pernyataan pikiran dan perasaan manusia material dan immaterial untuk menyesuaikan diri kepada lingkungan dan meningkatkan taraf hidupnya atau merupakan cara hidup yang dibina oleh suatu masyarakat guna memenuhi kebutuhan pokoknya (untuk kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup). Lebih lanjut Darsono (2004: 25) memberi penjelasan kebudayaan juga dapat disebut sebagai akumulasi dari semua objek material pada organisasi kemasyarakatan, cara tingkah laku, pengetahuan, kepercayaan dan aktifitas-aktifitas lain yang dikembangkan dalam pergaulan manusia.

Koentjaraningrat (1985: 18) mengemukakan bahwa sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam cerita dapat diketahui malalui penelaahan terhadap karakteristik dan perilaku tokoh-tokoh dalam cerita.

Syarbaini dan Rusdiyanta (2009: 100) kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, rasa dan tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar. Selo

Soemardjan dan Soleman Sumardi (dalam Syarbaini dan Rusdiyanta, 2009: 100) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.

Koentjaraningrat (dalam Syarbaini dan Rusdiyanta, 2009: 101) menetapkan tiga perwujudan budaya dalam kehidupan sosial, yaitu: (1) Melalui sistem gagasan, yaitu suatu karya manusia yang berbentuk nilai-nilai, cara berpikir dan pola tingkah laku. (2) Sistem tindakan, yaitu sifat konkrit yang dilakukan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. (3) Hasil karya manusia, yaitu perwujudan budaya sebagai hasil berpikir yang melahirkan karya nyata yang berguna bagi kehidupan manusia itu sendiri.

Lebih lanjut, Koentjaraningrat (dalam Syarbaini dan Rusdiyanta, 2009: 102) mengemukakan tujuh Unsur kebudayaan yang bersifat universal, yaitu: (1) bahasa, (2) sistem pengertahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, (7) kesenian.

Cerita yang terdapat dalam novel sebagai salah satu bentuk karya sastra yang dapat memberikan gambaran secara jelas tentang sistem nilai atau sistem budaya masyarakat pada suatu tempat dan suatu masa. Nilai-nilai tersebut mengungkapkan perbuatan yang dipuji atau dicela, pandangan hidup manusia yang dianut atau yang dijauhi, dan hal-hal apa yang dijunjung tinggi.

Berpijak dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan kebudayaan adalah hasil dari cipta karsa dan rasa manusia yang beradaptasi dengan lingkungan dan kemampuan berpikir, yang berkenaan dengan nilai-nilai,cara

tingkah laku, pengetahuan, kepercayaan, norma-normayang dikembangkan dalam pergaulan masyarakat. Yang harus dibiasakan dengan belajar secara keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.

2) Konsep moral Pluralis

Pluralis adalah sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai perbedaan yang ada di masyarakat baik berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama (Mustari, 2011: 199). Sementara Smith (dalam Mustari, 2011: 202) menjelaskan proses terjadinya pluralis yaitu, Selama ada interaksi antara masyarakat-masyarakat itu akan terjadi proses pluralis cultural yang tidak dapat dihindarkan, karena setiap masyarakat mempunyai budayanya sendiri.

Chopp (dalam Hefner, 2007: 411- 412) menjelaskan bahwa pluralisme adalah konsep yang biasanya digunakan untuk mengartikan keragaman sosial atau stratifikasi sosial dalam suatu masyarakat. Hal itu menyangkut, keragaman pandangan dunia, etnisitas, agama, peran, dan orang-orang di dalam suatu masyarakat. Hefner (2007: 413) menerangkan bahwa sikap pluralistis yang mengakui bahwa keberagaman pengertian tidak terhindarkan menunjukkan kemungkinan pertumbuhan dan pengayaan dalam bidang religius, politis, dan bahkan lingkup-lingkup personal.

Pluralitas menuntut kita untuk bisa toleran, yaitu: memahami dan menghargai keyakinan atau kebiasaan orang lain. Dengan bersikap toleran, maka harus dapat menerima perbedaan dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Sikap toleransi harus dapat menerima adanya perbedaan

antara berbagai latar belakang sosial-ekonomi, budaya, dan sebagainya (Mustari, 2011: 205).

Berdasarkan uraian di atas dapat di tarik simpulan, bahwa pluralisme adalah keragaman sosial dalam suatu masyarakat untuk memberikan rasa hormat terhadap perbedaan yang ada baik berbentuk fisik,sifat, adat, budaya, politis, suku, dan agama.

3) Konsep moral Agama

Agama merupakan tempat mencari makna hidup yang final, kemudian agama yang diyakini tersebut merupakan sumber motivasi tindakan individu dalam hubungan sosialnya. Setiap kelompok manusia mempunyai latar nilai sosial yang berbeda sesuai dengan agama yang dianutnya. Timbulnya hubungan dua arah sosial dan agama akan mempengaruhi tindakan manusia.

Mustari (2011: 1) menjelaskan religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang berupaya selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. Dojosantoso (dalam Tirto Suwondo, dkk, 1994: 63) menyatakan bahwa "religius" adalah "keterkaitan antara manusia dengan Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan". Keterkaitan manusia secara sadar terhadap Tuhan merupakan cermin sekap manusia religius.

Dengan demikian, nilai religius merupakan sudut pandang yang mengingat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya. Berbicara tentang hubungan manusia dan Tuhan tidak terlepas dari pembahasan agama.

Agama merupakan pegangan hidup bagi manusia. Agama dapat pula bertindak sebagai pemacu faktor kreatif, kedinamisan hidup, dan perangsang atau pemberi makna kehidupan. Melalui agama, manusia pun dapat mempertahankan keutuhan masyarakat agar hidup dalam pola kemasyarakatan yang telah tetap sekaligus menuntun untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Menurut Stark dan Glock (dalam Mustari, 2011: 3) terdapat lima Unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. Yaitu, keyakinan agama, ibadat, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi dari keempat Unsur tersebut.

Sebuah karya sastra yang mengangkat sebuah kemanusiaan yang berdasarkan kebenaran akan menggugah hati nurani dan akan memberikan kemungkinan pertimbangan baru pada diri penikmatnya. Oleh karena itu, cukup beralasan apabila sastra dapat berfungsi sebagai peneguh batin pembaca dalam menjalankan keyakinan agamanya.

Jika setiap manusia akan saling menghormati dalam menjalankan agamanya, maka hubungan yang harmonis akan terjalin dan akan menjadikan hidup manusia menjadi tentram dan bahagia karena nilai religius merupakan keterkaitan antarmanusia dengan Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahgiaan di dunia. Nilai religius akan menanamkan sikap manusia untuk tunduk dan taat kepada Tuhan atau dalam keseharian kita kenal dengan takwa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat simpulkan agama adalah

hubungan manusia dengan Tuhan yang menunjukkan segala tindakan seseorang berupaya selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan ajaran agamanya sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan.

4) Konsep moral Sosial

Sosial dapat diartikan hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau kepentingan umum. Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Hasan dan Salladin (1996: 83) menyatakan nilai sosial adalah aspek-aspek budaya yang diupayakan oleh kelompok untuk memperoleh makna atau penghargaan yang tinggi. Proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perorang dan kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada (Syarbaini, dan Rusdiyanta, 2009: 25).

Kelompok sosial adalah kesatuan sosial yang terdiri dari kumpulan individu yang hidup bersama dengan mengadakan hubungan timbal balik yang cukup intensif dan terstruktur, sehingga diharapkan adanya pembagian tugas, struktur, serta norma-norma tertentu yang berlaku (Syarbaini, dan Rusdiyanta, 2009: 39-40). Konsep moral sosial terkandungrasa saling menolong. Suka menolong adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya membantu orang lain (Mustari, 2011: 221). Pada diri manusia mempunyai rasa empati, rasa merasakan yang orang lain rasakan dengan demikian tergeraklah hati untuk menolong orang tersebut. pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial

yang suka saling tolong- menolong (Mustari, 2011: 222).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manusia selain sebagai mahkluk individu juga sebagai mahkluk sosial karena ia tidak terlepas dalam hubungan dengan manusia lain. Konsep moral sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan kelompok dalam ikatan kekeluargaan antara individu satu dengan lainnya.

Karya sastra juga mengungkapkan Konsep moral sosial. Membaca karya sastra, diharapkan pembaca dapat lebih peka terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan penghayatan sosialitas secara mendalam, maka akan dapat lebih mencintai keadilan dan kebenaran. Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sosial adalah kumpulan individu dan kelompok sosial yang saling bertemu dan hidup bersama dengan mengadakan hubungan timbal balik yang selalu berupaya membantu orang lain.

5) Konsep moral Moral

Nurgiyantoro (2007: 321) moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Lebih lanjut menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2007: 321) moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu sarana yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Moral merupakan "petunjuk" yang sengaja diberikan oleh

pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun dalam pergaulan.

Widagdo (2001: 30) mengungkapkan bahwa moral dapat diartikan sebagai norma dan konsep kehidupan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Konsep moral moral yang terkandung dapat mengubah perbuatan, perilaku, dan sikap serta kewajiban moral dalam masyarakat yang baik seperti ajaran budi pekerti, akhlak, dan etika.

Merujuk dari beberapa pendapat ahli di atas, disimpulkan bahwa moraladalah norma kehidupan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat untuk menunjukkan aturan tingkah laku dan adat istiadat seorang individu atau dari suatu kelompok yang meliputi nilai kebenaran, sopan santun dalam pergaulan, tata karma yang menjunjung tinggi budi pekerti dan nilai susila.

C. Landasan Teori

1. Kajian Sosiologi Sastra

Sosiologi astra merupakan pendekatan yang menempatkan karya sastra sebagai produk sosial yang tidak terlepas dari kondisi masyarakat di mana karya tersebut dilahirkan. Menurut Wellek dan Warren (1990), sosiologi sastra mempelajari hubungan antara sastra dan masyarakat, termasuk bagaimana masyarakat memengaruhi karya sastra dan bagaimana karya sastra mencerminkan kondisi sosial tertentu. Kajian ini berusaha menangkap pesan sosial dan ideologi yang dibawa oleh pengarang serta memahami posisi karya dalam konteks masyarakat yang melahirkannya.

Dalam konteks ini, novel Rumah di Seribu Ombak dipandang sebagai

medium representasi realitas sosial, budaya, dan moral yang hidup dalam masyarakat Bali, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan anak-anak jalanan, toleransi, dan konflik sosial.

2. Teori Moral dalam Sastra

Konsep moral dalam karya sastra berfungsi sebagai nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Aminuddin (2009) menyatakan bahwa moral dalam sastra merupakan ajaran tentang baik dan buruk yang disampaikan secara implisit maupun eksplisit dalam cerita. Nilai-nilai moral tersebut bisa berupa pesan-pesan tentang kejujuran, tanggung jawab, keberanian, empati, dan toleransi.

Dalam novel Rumah di Seribu Ombak, konsep moral terlihat dari konflik batin tokoh, interaksi sosial, serta latar masyarakat yang diangkat sebagai gambaran realitas yang sarat pesan moral. Karya ini tidak hanya menyuguhkan cerita hiburan, tetapi juga menyampaikan pandangan etis tentang keberagaman, persahabatan, dan perjuangan hidup.

3. Hubungan Sastra dan Nilai Sosial

Sastra merupakan cermin masyarakat, dan melalui karya sastra, pengarang dapat menyampaikan kritik atau dukungan terhadap nilai-nilai sosial tertentu. Menurut Damono (1979), karya sastra adalah dokumen sosial karena dapat mengungkapkan struktur sosial, nilai-nilai budaya, serta perilaku masyarakat dalam suatu zaman tertentu. Oleh karena itu, karya sastra dapat dijadikan alat

untuk memahami moralitas sosial dan dinamika hubungan antarindividu dalam masyarakat.

D. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori tentang tinjauan sosiologi sastra dan Konsep moral novel, dapat dibuat suatu kerangka berpikir. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang banyak digemari oleh pembaca. kisah tentang kehidupan para tokoh dalam peristiwa-peristiwa sehingga kehidupan para tokoh mengalami perubahan. Setiap novel mempunyai pembentuk sastra yang terdiri atas dan Unsur ekstrinsik. meliputi tema, alur/plot, penokohan dan perwatakan, sudut pandang/*point of view.* Unsur ekstrinsik berkaitan dengan sosiologi sastra. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah pendekatan dalam menganalisis karya sastra yang memperbincangkan hubungan antara pengarang dengan kehidupan sosialnya.

Sosiologi sastra berusaha mengungkapkan dunia sosial masyarakat, sikap toleransi antarumat beragama (masyarakat), serta sosiokultural masyarakat. Keterkaitan antara karya sastra dengan keadaan masyarakat atau lingkungan terjadi karena karya sastra merupakan hasil dialog antara pengarang dengan lingkungannya.

Pemahaman terhadap isi cerita secara menyeluruh selanjutnya dilakukan dalam tahap pencarian nilai-Konsep moral yang terkandung dalam novel. Konsep moral yang dapat diambil atau ditemukan dalam novel, antara lain : (1) Konsep moral adat-istiadat/ budaya, (2) Konsep moral pluralis, (3)

Konsep moral agama, (4) Konsep moral sosial, dan Konsep moral moral.

Setelah dianalisis semua Unsur yang berkaitan dengan struktur pembangun novel tersebut, yang meliputi Unsur-, sikap toleransi antarumat beragama (masyarakat), sosiokultural masrayakat dalam novel, dan nilai-Konsep moral yang terkandung dalam novel. Kemudian barulah ditarik simpulan yang akan diimplikasikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk

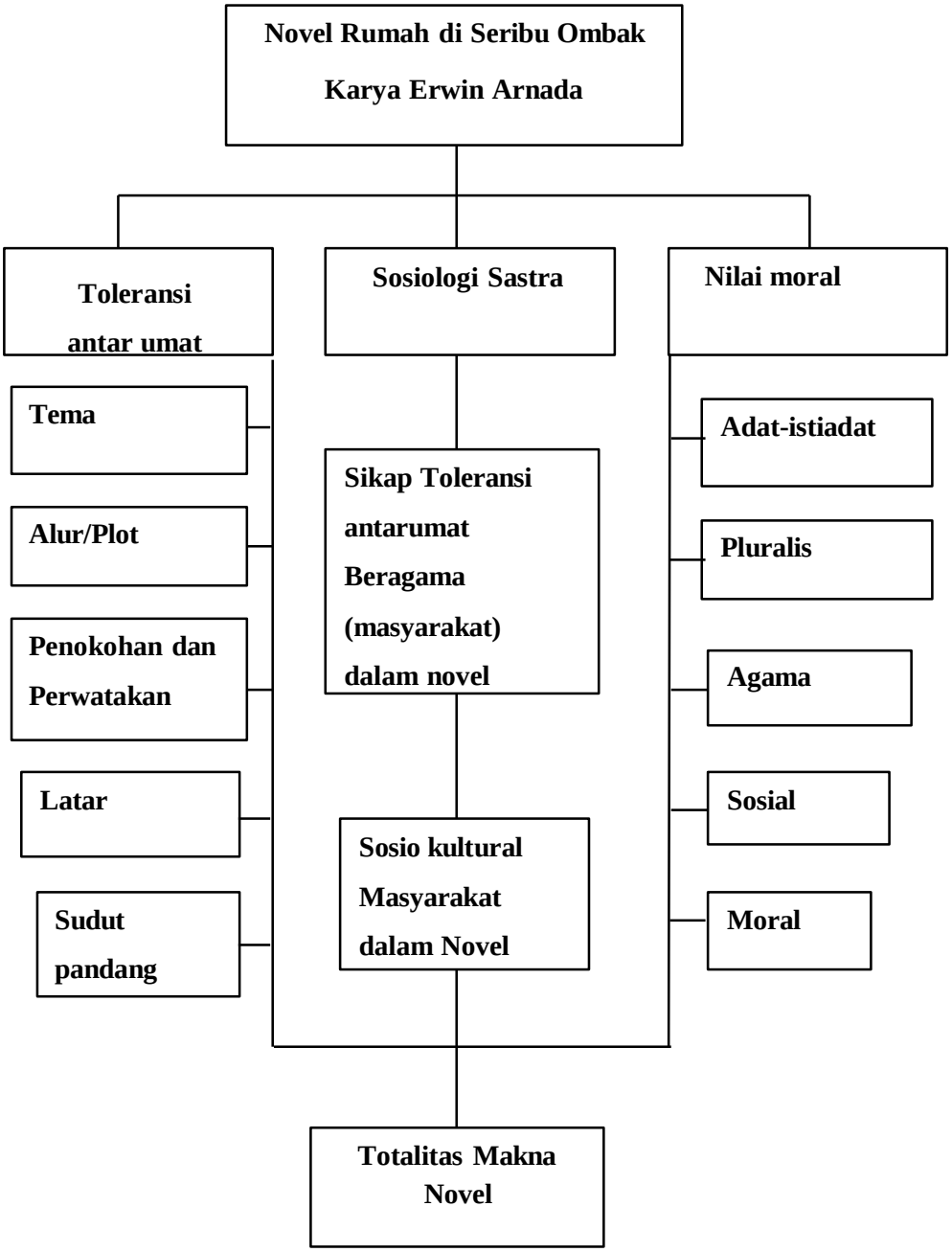

memperjelas uraian sebelumnya, dapat dilihat dalam bagan kerangka berikut .

Gambar 1. Kerangka berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian ini didasarkan pada langkah-langkah pelaksanaan metode penelitian deskriptif yang dikemukakan oleh Suryabrata (1992: 19-20) sebagai berikut.

1. Mendefinisikan secara jelas dan spesifik tujuan yang hendak dicapai,
2. Perlu menemukan fakta-fakta dan sifat-sifat dari variabel penelitian,
3. Membuat rancangan tentang pendekatan,cara mengumpulkan data, cara menentukan sampel, alat yang digunakan untuk mengumpulkan data,
4. Proses pengumpulan data,
5. Menganalisis dan menyusun laporan.

B. Data dan Sumber Data

Data penelitian sastra adalah bahan penelitian atau lebih tepatnya bahan jadi penelitian yang terdapat dalam karya sastra yang akan diteliti (Sangidu, 2004: 61). Data atau informasi penting yang dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Penelitian ini mempunyai data berupa kata, catatan hasil analisis dokumen dan catatan hasil wawancara. Data yang diperoleh berupa kata- kata yang dihasilkan dari hasil wawancara dan pemeriksaan dokumen dianalisis menjadi data tertulis. Data yang dicari

dalam penelitian ini adalah data-data tentang sikap toleransi antarumat beragama, sosiokultural masyarakat, dan Konsep moral. Sumber data tertulis didapat dari novel *Rumah di Seribu Ombak*.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen dan informan atau narasumber.

a) Dokumen berupa novel dengan identitas lengkap sebagai berikut.

Judul novel : *Rumah di Seribu Ombak*

Pengarang : Erwin

Arnada Jumlah halaman :

387

Penerbit : Gagas

Media Tahun terbit: 2011

ISBN : 979-780-536-0

b) Informan adalah pengarang novel yaitu Erwin Arnada.

C. Instrumen Penelitian

1. Rumusan masalah yang pertama yaitu Konsep moral yang terkandung dalam novel Rumah di Seribu Ombak karya Erwin Arnada.

1.1. Nilai Moral dalam karakter tokoh utama.

No	Kode Data	Kutipan	Deskripsi
1.			

Keterangan :

- NM-PST-01 : Nilai Moral persahabatan tulus tanpa memandang perbedaan
- NM-TOL-01 : Nilai Moral toleransi beragama
- NM-KBN-01 : Nilai Moral keberanian dan kepedulian
- NM-LYL-01 : Nilai Moral loyalitas dan kepercayaan
- NM-PNS-01 : Nilai Moral dilema moral dan penyesalan
- NM-TGM-01 : Nilai Moral keteguhan dan perjuangan dalam menghadapi

trauma
- NM-PDL-01 : Nilai Moral kepedulian dan tanggung jawab
- NM-IKH-01 : Nilai Moral keikhlasan dan penerimaan

1.2. Perbuatan Baik dan Buruk sebagai Cerminan Nilai Moral

No	Kode Data	Kutipan	Deskripsi
1.			

Keterangan :
- PB-PST-01 : Perbuatan Baik Persahabatan, Kepedulian, dan Keberanian
- PB-TOL-01 : Perbuatan Baik Toleransi dan Saling Menghargai
- PB-TJG-01 : Perbuatan Baik Tanggung Jawab dan Bakti kepada Orang Tua
- PB-AMN-01 : Perbuatan Baik Kepercayaan dan Amanah
- PBK-PGF-01 : Perbuatan Baik Kebejatan, Eksploitasi, dan Penghancuran Kepolosan
- PBK-PGR-01 : Perbuatan Baik Pengkhianatan Amanah
- PBK-BOH-01 : Perbuatan Baik Ketidakjujuran sebagai Mekanisme Pertahanan Diri

1.3. Tokoh-tokoh dalam novel yang menampilkan nilai tanggung jawab sosial terhadap sesama.

No	Kode Data	Kutipan	Deskripsi
1.			

Keterangan :
- TJS-HJA-01 : Tanggung Jawab Sosial Haji Aminullah
- TJS-SMH-01 : Tanggung Jawab Sosial Samihi
- TJS-WYN-01 : Tanggung Jawab Sosial I Wayan Manik (Yanik)
- TJS-WRG-01 : Tanggung Jawab Sosial Warga Desa

2. Rumusan masalah yang kedua yaitu Sosiokultural Masyarakat dalam Novel Rumah di Seribu Ombak Karya Erwin Arnada

2.1. Gambaran budaya lokal Bali yang tercermin dalam kebiasaan, dialog, atau upacara adat.

No	Kode Data	Kutipan	Deskripsi
1.			

Keterangan :

- BLI-NAMA-01 : Budaya Lokal Bali Nama
- BLI-UPCR-01 : Budaya Lokal Bali Upacara
- BLI-ADAT-01 : Budaya Lokal Bali Adat
- BLI-TRDS-01 : Budaya Lokal Bali Tradisi
- BLI-BHSA-01 : Budaya Lokal Bali Bahasa
- BLI-SOSL-01 : Budaya Lokal Bali Sosial
- BLI-KPRC-01 : Budaya Lokal Bali Kepercayaan

2.2 Pengaruh Krisis Ekonomi Pasca Bom Bali terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat.

No	Kode Data	Kutipan	Deskripsi
1.			

Keterangan :

- KE-KRJA-01 : Krisis Ekonomi Kerja
- KE-ANAK-01 : Krisis Ekonomi Anak
- KE-PRD-01 : Krisis Ekonomi Predator
- KE-SOSL-01 : Krisis Ekonomi Sosial
- KE-BRTH-01 : Krisis Ekonomi Kualitas Hidup

2.3. Peran Simbol Budaya (Seperti Upacara, Bahasa, Pakaian) dalam Memperkuat Identitas Masyarakat

No	Kode Data	Kutipan	Deskripsi
1.			

Keterangan :

- UPACARA-1 : Upacara Melasti
- BAHASA-1 : bahasa Bali halus
- PAKAIAN-1 : Sarung kotak-kotak
- UPACARA-2 : Upacara Ngaben (kremasi)
- BAHASA-2 : tembang-tembang Bali
- PAKAIAN-2 : Kebaya renda dan selendang batik

3. Rumusan masalah yang ketiga yaitu Sikap Toleransi Antar Umat Beragama (Masyarakat) Dalam Novel Rumah di Seribu Ombak Karya Erwin Arnada

3.1. Interaksi Tokoh-Tokoh Lintas Agama Menggambarkan Bentuk Toleransi Dalam Kehidupan Sehari-Hari

No	Kode Data	Kutipan	Deskripsi
1.			

Keterangan :

- INTERAKSI-1 : interaksi sosial yang rutin dan alami
- KERJASAMA-1 : gotong royong dan kerja sama dalam situasi krisis
- HORMAT-1 : sikap hormat terhadap praktik keagamaan orang lain.
- PERTUKARAN BUDAYA-1 : pertukaran budaya dan partisipasi dalam perayaan agama lain
- DIALOG-1 : dialog antar pemimpin agama
- BANTUAN-1 : bantuan kemanusiaan lintas agama

3.2. Konflik Antar Umat Beragama dan Penyelesaiannya

No	Kode Data	Kutipan	Deskripsi
1.			

Keterangan :

- KONFLIK-1 : ketidaknyamanan akustik dan kurangnya komunikasi
- PENYELESAIAN-1 : musyawarah dan mufakat
- KONFLIK-2 : isu sensitif terkait dakwah atau misi agama
- PENYELESAIAN-2 : klarifikasi dan penegasan prinsip dasar toleransi dan kebebasan beragama
- KONFLIK-3 : bentuk ekstrem dari intoleransi
- PENYELESAIAN-3 : respons kolektif dan inklusif

3.3. Pesan Toleransi Antar Umat Beragama Disampaikan Secara Eksplisit atau Implisit Dalam Novel

No	Kode Data	Kutipan	Deskripsi
1.			

Keterangan :

- EKSPLISIT-1 : toleransi ini disampaikan secara langsung dan eksplisit
- IMPLISIT-1 : toleransi implisit aksi nyata dan gotong royong
- EKSPLISIT-2 : toleransi ini diajarkan secara eksplisit
- IMPLISIT-2 : toleransi ini disampaikan secara implisit sikap hormat dan kepedulian
- EKSPLISIT-3 : toleransi ini secara eksplisit tercermin dalam proses pengambilan keputusan
- IMPLISIT-3 : toleransi implisit interaksi sehari-hari yang sederhana namun konsisten

4. Teknik Pemerolehan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi beberapa teknik sebagai berikut.

1. Pembacaan

Pengumpulan data dilakukan dengan membaca objek karya sastra secara berulang-ulang dengan tujuan dapat memahami keseluruhan Unsur karya sastra secara maksimal (Nyoman Kutha Ratna, 2025:18). Pembacaan novel secara berulang- ulang secara heuristik dan hermeneutik. Pradopo (2001: 84) mengemukakan pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktural kebahasaannya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Sementara pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang atau retroaktif sesudah pembacaan heuristik dengan memberikan konvensi sastranya.

2. Pencatatan

Pencatatan dilakukan sambil memberi tanda pada kalimat-kalimat dalam novel yang meliputi catatan tentang meliputi tema, alur/plot, penokohan dan perwatakan, latar, sudut pandang/ *point of view*, sikap toleransi antarumat beragama (masyarakat), sosiokultural masyarakat meliputi pendidikan, pekerjaan, bahasa, tempat tinggal, adat dan kebiasaan, agama, kepercayaan dan keyakinan, suku, dan Konsep moral yang terkandung dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* meliputi, adat-istiadat, pluralis, agama, sosial, moral.

3. Analisis Dokumen

Dokumen yang dianalisis adalah novel *Rumah di Seribu Ombak*. Setelah dataterkumpul kemudian dianalisis dengan mengelompokkan menurut

kelompok masing-masing, yaitu, sikap toleransi antarumat beragama (masyarakat), sosiokultural masyarakat, dan Konsep moral yang terkandung dalam novel *Rumah di Seribu Ombak.*

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif yaitu suatu teknik analisis data kualitatif yang terdiri dari tiga alur kegiatan (reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/ verifikasi) yang terjadi secara bersamaan (Miles dan Huberman, 2009: 16).

Pendapat tersebut sejalan dengan Sugiyono (2025: 92) bahwa pelaksanaan teknik ini dimulai dengan pengumpulan data *(data collection)*, kemudian peneliti bergerak bolak balik di antara kegiatan reduksi data *(data reduction)*, penyajian data *(data display)*, dan penarikan simpulan/verifikasi *(conclusions drawing/verifing)*. Untuk lebih jelasnya, proses analisis interaktif dapat dilihat pada gambar berikut.

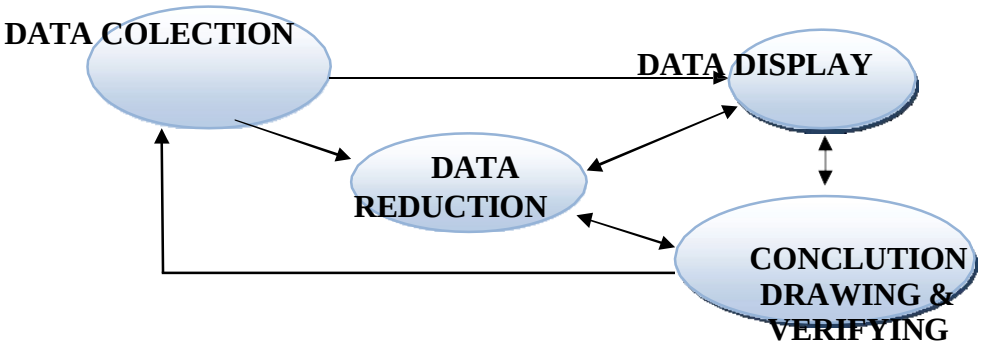

Komponen dalam analisis data *(interactive model)*
(Sumber: Sugiyono, 2025: 92)

Berikut penjelasan tiap-tiap analisis data tersebut.

1. Tahap pengumpulan data (*data collection)*,yaitu mengumpulkan semua

data yang berkaitan dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian. Serta melakukan wawancara dengan informan.

2. Reduksi data (*data reduction*),yaitu kegiatan memilih data yang sesuai dengan objek kajian dalam penelitian.
3. Penyajian data (*data display*),yaitu menyusun informasi atau data secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami dan dianalisis.
4. Penarikan simpulan (*conclusion drawing*), yaitu kegiatan menyusun simpulan dari data yang sudah diperoleh.

6. Bentuk dan Strategi Penelitian

Bentuk penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan strategi penelitian *content analysis* atau analisis isi. Klaus (2004: 18) mendefinisikan "*content analysis is research method for making replicable and valid reference from data or their context"*. "Analisis isi merupakan metode penelitian untuk membuat referensi yang valid dari data atau konteksnya".

Strategi penelitian ini digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen. Dokumen dalam penelitian ini adalah novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada. Penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai sikap toleransi antarumat beragama (masyarakat), sosiokultural masyarakat, dan nilai-konsep moral yang terkandung dalam novel tersebut.

7. Validitas Data

Validitas data digunakan untuk mengukur validitas tentang sikap toleransi antarumat beragama,sosiokultural masyarakat, dan Konsep moral yang terkandung dalam novel *Rumah di Seribu Ombak,* adalah dengan membaca novel *Rumah di Seribu Ombak* dan wawancara dengan pengarang. Untuk menguji validitas data dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi. Trianggulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif (Sutopo, 2002: 78).

Patton (dalam Sutopo, 2002: 78) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi data (*data triangulation*) adalah penggunaan beragam sumber data yang tersedia. Data yang sama atau sejenis, akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda.
2. Triangulasi peneliti (*investigator triangulation*) adalah hasil penelitian baik data ataupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti.
3. Triangulasi metodologis (*methodological triangulation*) adalah jenis triangulasi yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
4. Triangulasi teoretis (*theoretical triangulation*) adalah triangulasi yang dilakukan peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji. Misalnya, suatu peristiwa yang terjadi suatu masyarakat, tidak hanya dikaji misalnya dari teori sosial saja, tetapi juga digunakan pandangan misalnya dari teori budaya, politik, atau ekonomi. Sehingga akan diperoleh pandangan yang lebih lengkap.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data, triangulasi metode, dan triangulasi teoretis. Triangulasi data (triangulasi sumber) meliputi sumber hasil wawancara dengan pengarang digabungkan dengan hasil analisis novel. Triangulasi metode diperoleh dari*content analysis* yang berupa pembacaan, pencatatan, dan analisis kemudian dikomparasikan dengan wawancara mendalam dengan pengarang. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan beberapa teori yang berkaitan kemudian mensintesiskan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.Hasil Penelitian

1. Unsur intrinsik dalam Novel *Rumah di Seribu Ombak*

a. Tema

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan (Erwin Arnada), tema pokok novel *Rumah di Seribu Ombak* adalah persahabatan tulus antara bocah Muslim dan bocah Hindu yaitu Samihi dan Wayan Manik (CLHW no. 5), hal tersebut yang menjadi muara dan gagasan utama dalam cerita. Kemudian memunculkan kondisi kehidupan toleransi antarumat beragama yang sangat tinggi di Singaraja. Tema tentang persahabatan tulus antara bocah Muslim (Samihi) dan bocah Hindu (Wayan Manik) yaitu.

> Meski kami berdua datang dari keluarga yang berbeda, kami-Samihi dan Wayan Manik dikenal penduduk desa Kalidukuh sebagai sejoli yang tidak bisa dipisahkan. Aku terlahir dari keluarga Muslim yang taat, sementara Wayan Manik, seorang Hindu Bali yang terikat dengan norma-norma kehinduannya dan adat Bali yang menurutku sarat dengan nuansa religius, sekaligus magis. Rumah kami dipisahkan kebun anggur seluas 30 are yang seperempat bagian sudah terlantar… (Rumah di Seribu Ombak: 9).

Tema yang ingin ditonjolkan Erwin Arnada dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* yaitu persahabatan Samihi seorang bocah Muslim dengan Wayan Manik seorang bocah Hindu yang hidup rukun dan saling menghormati walaupun berbeda keyakinan. Kutipan lain yaitu:

> Persahabatan aku dan Yanik, yang juga berbeda keyakinan, barangkali juga disebabkan kata-kata Ayah yang masuk ke pikiranku. Saat main ke rumah Yanik, aku sering memperhatikan ia berdoa di *sanggah*-nya. Aku juga senang melihat ia meletakkan sesaji *canang* di sudut-sudut
> rumahnya. Harum bakaran dupa dan kembang di *canang* itu sangat kunikmati. (Rumah di Seribu Ombak: 11).

Kutipan lain tentang persahabatan Samihi dengan Wayan Manik yaitu:

> "Samihi dan Yanik sudah seperti saudara. Saling membantu. Tanpa mereka sadari, mereka mengajarkan kepada kita begaimana hidup bertoleransi. Mereka menunjukkan dengan perbuatan yang menurut saya mengagumkan. Keluar dari jiwa yang tulus," tutur Ngurah Panji lagi. (Rumah di Seribu Ombak: 251).

> "Tanpa ada toleransi dan persahabatan yang tulus, rasanya tidak mungkin Samihi dan Wayan Manik bisa saling membantu dan akhirnya mendapatkan prestasi yang membanggakan. ini harus kita kabarkan ke semua orang agar desas-desus itu hapus dari desa kita. Apa yang dilakukan kedua anak ini merupakan bukti bahwa permusuhan antara masyarakat Hindu dan Muslim itu tidak benar. Hanya kebohongan yang dibuat orang yang tidak bertanggung jawab," tambah Ngurah Panji masih dengan semangat menyala. (Rumah di Seribu Ombak: 251).

Kutipan di atas menunjukkan persahabatan antara Samihi dengan Wayan Manik sudah seperti saudara yang saling membantu, telah mengajarkan bagaimana hidup bertoleransi.

> Tema tentang kehidupan yang penuh toleransi antarumat berbeda agama

yaitu.

> Tak heran, di desa kami, keluarga Muslim dan Hindu menjadi kerabat dekat yang siap membantu satu sama lain. Mungkin karena ayahku secara tidak langsung mengajarkan membina hubungan baik antarsesama. (Rumah di Seribu Ombak: 11).

Kutipan tersebut menunjukkan tema persahabatan antara Samihi (bocah Muslim) dengan Wayan Manik (bocah Hindu) telah menciptakan kehidupan yang penuh toleransi antarumat berbeda agama yaitu masyarakat Muslim dengan Masyarakat Hindu. Kutipan lain yaitu:

> Di kampung kami, Ayah disukai para tetangga karena ia sering tak segan membantu mereka dalam setiap kegiatan gotong-royong. Aku pernah melihat Ayah ikut mengangkat kantong semen saat tetanggaku membuat bangunan *sanggah*-tempat sembahyang umat Hindu- di rumahnya. Ayah juga memberi perhatian pada acara *piodalan* di desa atau pada hari raya umat Hindu. Biasanya, Ayah menceritakan kepadaku apa yang sedang dilakukan umat Hindu di pura dan tempat persembahyangan. (Rumah di Seribu Ombak: 10).

> … Meski berbeda keyakinan, tetap mengakui kita yang Muslim sebagai saudara setanah air. Mereka sangat menghormati pemeluk agama lain. Kamu kan lihat sendiri Ayah sering diajak ke kegiatan mereka. Ketika desa ini membangun masjid, yang memberi bantuan juga saudara-saudara kita yang beragama Hindu," ujar Ayah. (Rumah di Seribu Ombak: 34).

Kutipan di atas menunjukkan kegiatan gotong-royong yang dilakukan oleh warga Muslim dengan warga Hindu.

b. Alur/ Plot

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti melalui twitter kepada informan (Erwin Arnada), alur/ plot yang digunakan dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* adalah alur sorot balik (*flashback*) (CLHW no. 5). Novel tersebut menceritakan peristiwa yang telah terjadi sembilan tahun silam. Robert Scholes (dalam Waluyo, 2011: 10) rangkaian kejadian yang menjalin plot meliputi: (1) *eksposisi*; (2) *inciting moment*; (3) *rising action*; (4) *complication*; (5) *climax*; (6) *falling action*; dan *denouement* (penyelesaian). Jalinan konflik yang membangun cerita novel *Rumah di Seribu Ombak* dapat diuraikan sebagai berikut.

1) *Eksposisi* (paparan awal cerita)

Cerita dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* dimulai sore hari pada penghujung Desember 2009 di Singaraja. Tokoh "aku" (Samihi) memulai ceritanya yang terjadi pada sembilan tahun silam. Yaitu menceritakan kenangan masa kecilnya bersama Wayan Manik. Sebagai ilustrasi, berikut kutipan awal cerita yang menggambarkan situasi tersebut.

> Seperti sore-sore sebelumnya di penghujung Desember. Seperti Sembilan tahun yang silam. Pasir hitam Pantai Lovina terasa lembut dan basah. Sore ini, mendung belum selesai menggelapi kawasan Kalidukuh, tempat kelahiran sekaligus tempat aku dibesarkan. Hujan juga baru bersiap menyiram lahan dan tanah Singaraja. Aku menyisir pantai sendirian. Laut di seberang sana, tetap seperti dulu, geliatnya pelan tanpa semangat. Ombak pun pelan menyentuh bibir pantai,

> seperti ogah-ogahan. Deburnya meski tak sekeras pantai Selatan Bali, tetap terdengar bersahutan, seolah memanggil-manggil impian dan kenangan masa kecilku. Kenangan bersama seseorang yang menjadi 'saudaraku' semasa kecilku, Wayan Manik namanya. Aku memanggilnya Yanik-sang Penyusup. Di tempat inilah, di desa adat Kalidukuh, aku memuaskan masa kecilku. Bermain bersama Yanik. (Rumah di Seribu Ombak: 3).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa alur yang digunakan dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* adalah alur sorot balik (*flashback*) di mulai dengan menceritakan kejadian masa lalu yaitu menceritakan peristiwa yang terjadi pada Sembilan tahun silam. Tokoh 'aku' (Samihi) suatu sore berada di Pantai Lovina. Dia mengingat kejadian yang pernah dialaminya bersama seseorang yang menjadi saudaranya yang bernama Wayan Manik. Di tempat tersebut di desa Kalidukuh tokoh 'aku' (Samihi) telah memuaskan masa kecilnya.

2) *Inciting Moment* (problem cerita mulai muncul)

Peristiwa yang dialami Samihi saat mencari kerang di laut untuk memenuhi tugas dari Pak Gede guru IPA di sekolahnya. Sepeda Samihi hendak dicuri oleh tiga anak dari temukus. Peristiwa tersebut mengawali problem cerita mulai muncul. Kutipan peristiwa tersebut yaitu:

> Pantai yang tak lagi gelap, mulai diramaikan suara alam yang rutin. Di antara suasana alam seperti kicauan burung laut, telingaku menangkap suara teriakan dan sorak beberapa orang di kejauhan. Kutolehkan penglihatan kea rah timur. Kubalikkan badanku. Aku terkejut bukan main saat melihat tiga anak bercelana pantai kumal dengan kaus tanpa lengan tengah mendorong sepeda kesayanganku. Satu di antara mereka, yang rambutnya kuning seperti rambut jagung melompat ke atas sedel. Sementara dua lainnya, berlari-lari kecil di sebelahnya. Ketiganya menengok ke arahku sambil tertawa-tawa. Seperti sedang mengolok- olokku yang masih terpana melihat keberadan mereka. (Rumah di Seribu Ombak: 18).

> Saat itu, aku tak bisa menahan kaget dan takut. Kaget karena tiba-tiba ada yang mengambil sepedaku saat aku sibuk menjumputi kerang. Takut karena yang kulihat adalah tiga anak tanggung berbadan besar. Salah satunya bahkan nyaris sama besar dengan ayahku. Perasaan dan pikiranku kacau. Aku bingung apa yang harus aku lakukan. Jika aku mengejar mereka, aku yakin meraka tidak akan tinggal diam. Aku pasti akan dihabisi. Mungkin, aku akan diseret oleh mereka. Sempat

> juga aku berpikir untuk membiarkan saja mereka pergi. hati kecilku mengatakan jika membiarkan mereka berlalu, aku akan selamat. Namun, si Perak akan tinggal jadi kenangan, dan mungkin aku akan menyesal tak habis- habis seperti banyaknya pasir di pantai ini. (Rumah di Seribu Ombak: 18).

Peristiwa hendak dicurinya sepeda Samihi saat mencari kerang di laut oleh tiga anak dari desa Temukus. Maka di sinilah konflik mulai terjadi. Samihi kaget tiba-tiba ada yang ingin mencuri sepedanya saat sibuk mencari kerang. Samihi takut kerena yang hendak mencuri sepedanya adalah tiga anak berbadan besar, salah satunya nyaris sama besar dengan ayahnya. Samihi merasa bingung apa yang harus dilakukan. Jika mengejar, Samihi akan dihabisi dan jika membiarkan tiga anak tersebut pergi maka sepeda Samihi akan tinggal jadi kenangan saja. Konflik berlanjut saat Samihi memberanikan diri untuk melawan tiga anak yang hendak mencuri sepedanya. Kutipan tersebut yaitu:

> "Kembalikan, kalian pikir aku takut, hah? Tinggalkan sepedaku," kataku sambil memegangi bagian belakang si Perak. Baru saja jari-jariku menyentuh sadel, tiba-tiba tanganku terlepas lagi. Kubetulkan letak sarungku yang tadinya bergelayut di leher. Tiba-tiba, napasku sesak. Leherku tercekik, badanku terguncang karena sarung yang kulilit di leher ditarik dari belakang. Tak bisa kulihat siapa yang menarik sarungku. Yang kulihat hanya si Jerawat dan si Brengsek Berambut Jagung menunggangi sepedaku.mereka tertawa mengejek. Belum lagi kutahan tarikan dari belakang, si Jerawat sudah menahan kepalaku dengan tangan kanannya yang kekar dan berotot. Kepalaku didorongnya ke belakang. Aku terjungkal ke pasir dan berguling dua kali. Aku tambah marah karena merasa dipermainkan. Apalagi, ketika kudengar galak tawa mereka meningkahi jatuhku. (Rumah di Seribu Ombak: 20).

Kutipan di atas menunjukkan problem cerita cerita mulai muncul. *Inciting moment* dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* terdapat juga pada peristiwa saat Yanik menceritakan rahasia kepada Samihi tentang kisah kelam yang dialaminya.

> … Ketika hari ini Yanik membuka rahasianya kepadaku, yang terlintas di kelapaku adalah ia sudah terlalu lelah menyimpan

> rahasia. Terlalu banyak kesedihan yang ia rasakan. Saat ini, ia membutuhkan rasa lega dengan membiarkan rahasia itu terbuka kepadaku. (Rumah di Seribu Ombak: 117-118).
>
> "Samihi, kau bisa memegang rahasia?" tanya Yanik memecah keheningan. Matanya tajam memandangku, tangannya memegang lenganku. Kujawab Yanik dengan anggukan pasti.
> "Janji?" sergahnya lagi
> Kuanggukkan lagi sambil menghadap ke atas. "Demi Allah, aku janji," kataku meyakinkan.
> "Demi persahabatan kita?" tambahnya. Sekali lagi, kuanggukkan kepala. "Kau kan juga punya rahasia aku, Nik. Kau lupa, ya?" kataku mengingatkan soal rahasiaku belajar pada ahli *mekidung*. (Rumah di Seribu Ombak: 120).

Alur masuk problem dimulai dengan penceritaan rahasia Yanik kepada Samihi tentang kejadian yang pernah menimpanya yang dilakukan oleh Andrew seorang pria bule.

> "Namun, sebenarnya ada alasan yang lebih kuat kenapa aku menjauhi Andrew," kata Yanik. Di bagian ini, Yanik makin terlihat serius dan terbebani. Terlihat dari nada suaranya yang tak beraturan. Matanya kembali menatapku, seperti meminta jaminan aku akan menjaga semua yang diceritakannya tak didengar telinga ketiga dan seterusnya. Cukup dua telingaku saja yang dibolehkan mendengarcerita kelamnya. Aku tak memburu-buru ceritanya, kubiarkan Yanik yakin lebih dulu kepadaku, baru melanjutkan kisahnya. (Rumah di Seribu Ombak: 122-123).
>
> "Andrew… mmmh Andrew punya… punya…ke… ke… kelainan," kata Yanik pelan. Ia terbata-bata bereaksi atas pertanyaan polosku. Kulihat air matanya mulai mengambang. Suaranya lirih nyaris tak kudengar. Degub jantungnya malah terdengar lebih kencang dari suaranya. (Rumah di Seribu Ombak: 123).

Yanik mulai menceritakan tentang kelakuan Andrew bahwa Andrew mempunyai kelainan. Yanik melanjutkan ceritanya kalau Andrew sudah mulai mengatur Yanik sehingga Yanik mulai tak nyaman. Di suatu hari yang kelam, Kampung Kalidukuh diterjang hujan badai angin barat. Saat itu Yanik sedang asyik bermain di rumah Andrew, Yanik tak bisa pulang dan menginap di rumah Andrew. Yanik menyesali tidur di rumahnya Andrew karena Andrew mempunyai niat jahat padanya. Ilustrasi tersebut dapat dilihat pada kutipan

berikut.

> Di tengah tidur lelapnya, Yanik tak sadar kalau Andrew digoyang oleh sekelebat pikiran jahat. Andrew melihat sebuah kesempatan yang sudah lama ia harapkan sejak berteman erat dengan Yanik. Dan malam itu, kesempatan itu terhidang di depan matanya. Jari jemari Andrew mulai mengelus kaki Yanik, lalu naik ke betis, Yanik seperti dilumpuhkan oleh mimpi dan tidur lelapnya, tak menyadari bahaya mulai menghampiri. Andrew yang biasanya berlaku sopan dan penuh tata karma dalam memperlakukan Yanik, kini berubah menjadi serigala yang siap menerkam dan melumat mangsanya… (Rumah di Seribu Ombak: 125- 126).

> "Aku…aku… bangun ketika tiba-tiba merasa kedinginan. Aku kaget ketika celanaku sudah lepas, tergeletak di lantai. Kancing bajuku sudah terbuka. Dia… dia menyentuh semua badanku… dari kaki, lalu naik paha, pinggang, dan dadaku. Yang membuat takut, Andrew menciumi dadaku… leherku… Ya Dewa Ratu, kenapa Kau biarkan dia berbuat begitu padaku…" Yanik makin tak bisa mengendalikan emosinya. Ia lalu menangis sesenggukan. (Rumah di Seribu Ombak: 126).

Yanik menceritakan kepada Samihi saat Yanik bermalam di rumah Andrew, Andrew telah digoyah sekelebat pikiran jahat. Andrew melihat sebuah kesempatan yang sudah lama ia harapkan sejak berteman erat dengan Yanik. Dan malam itu kesempatan terhidang di depan mata Andrew. Jari jemari Andrew mulai mengelus kaki Yanik, lalu naik ke betis. Yanik bangun ketika tiba-tiba merasa kedinginan. Yanik kaget ketika celananya sudah lepas, tergeletak di lantai dan kancing bajunya sudah terbuka. Andrew menyentuh semua badan Yanik, dari kaki, paha, pinggang, dan dada. Yanik merasa takut saat Andrew menciumi dada dan lehernya. Andrew tidak membiarkan Yanik menjauh.

3) *Rising Action* (konflik mulai meningkat)

Setelah Yanik menceritakan peristiwa kelam yang dialaminya kepada Samihi, peristiwa tersebut merupakan problem cerita mulai muncul. Dari peristiwa tersebut, masuklah pada bagian alur konflik mulai meningkat. Penanjakan konflik dimulai pada saat Yanik masuk ke rumah Andrew untuk

mengambil kamera Andrew yang berisi foto-foto Yanik. Konflik menanjak ketika aksi mereka diketahui oleh Gede Begoek atau yang biasa di panggil si Rambut Jagung.

> Setelah memastikan tidak ada orang yang melihat kehadiran kami, Yanik bergegas ke pintu depan. Ia kemudian berjingkat menjorokkan tangan ke pot bungan yang tergantung di sana. Sedetik kemudian, di tangannya terlihat kunci rumah. (Rumah di Seribu Ombak: 133).

> Ia memang tahu situasi di sini, kataku dalam hati. Aku menoleh kanan kiri karena masih belum yakin rumah itu kosong melompong. Kuteliti lagi bagian samping kanan rumah, lalu belakang bangunan. Tiba-tiba, tanganku ditarik Yanik. Badanku sudah setengahnya masuk ke rumah Andrew. Kutarik lagi kakiku keluar, tetapi gerakan Yanik menutup pintu lebih cepat dari langkahku. Jadilah kami berdua di dalam rumah Andrew. (Rumah di Seribu Ombak: 133).

> Dari dalam rumah, sempat kuintip arah kami masuk tadi. Sepintas seperti ada bayangan hitam di balik rimbun pohon bambu.
> "Nik… Kau yakin tidak ada yang melihat kita?" tanyaku ragu.
> Hatiku masih berdebat seperti melihat seseorang di kejauhan sana.
> "Tidak ada… Di sini selalu sepi." Yanik menjawab yakin. (Rumah di Seribu Ombak: 134).

Yanik merasa sakit hati dan marah kepada Andrew maka Yanik memutuskan untuk menyelinap masuk ke rumah Andrew. Dalam aksi tersebut Yanik mengajak Samihi. Yanik masuk kerumah Andrew untuk mengambil kamera yang berisi foto-foto Yanik saat bersama Andrew. Dalam penyusupan ke rumah Andrew, sekilas Samihi melihat seseorang di kejauhan di balik rimbun bambu sedang mengetahui penyusupan mereka. Sementara Yanik tetap memperhatikan semua sudut, meneliti satu per satu barang di kamar Andrew. Yanik telah menemukan tas kecil yang seukuran tangan orang dewasa. Tas tesebut berisi kamera yang telah dicari Yanik.

> "Ini dia yang kucari Mii… ini dia." Yanik tak menghiraukan peringatanku. Ia berdiri, gerakannya mulai sembarangan dan tak berhati- hati. Ia mengaduk kotak tempat menyimpan kamera perekam itu. tiba- tiba, matanya beralih ke bangku kayu yang di atasnya berserakan foto- foto yang sempat kulihat tadi. (Rumah di Seribu Ombak: 135).

> *Braaak*! Tiba-tiba, Yanik membanting kamera itu ke lantai.
> Aku berteriak panik, Yanik tak peduli. Ia memutar badannya. Spontan kuangkat kamera itu dari lantai. Kamera itu masih menyala, menunjukkan gambar-gambar meski sudah terbanting di lantai. Di depan mataku, tiba-tiba terlihat adegan Yanik sedang tiduran dengan baju terbuka, mukanya terlihat polos memandangi kamera. Kemudian, gambar menunjukkan bagian dada dan perutnya. Napasku mulai ikut-ikutan tak teratur. Kulihat lagi Yanik sedang berdiri di atas jukung sambil membuka baju. Sepertinya diambil saat ia sedang bekerja mengantar turis ke tengah laut. Napasku hampir terhenti ketika kulihat adegan yang menunjukkan bagian-bagian tubuh Yanik yang diambil dari jarak dekat. Paha Yanik, leher, pinggang, lalu yang paling membuatku berdebar adalah ketika kulihat gambar Yanik berpelukan dengan seorang laki-laki itu merangkul pinggang Yanik, sementara hidungnya menempel di leher Yanik, seperti sedang mengendusi bau kulit si Yanik. (Rumah di Seribu Ombak: 137).

Yanik telah menemukan barang yang ia cari yaitu kamera. Yanik terkejut setalah melihat isi dari kamera tersebut. Samihi napasnya menjadi tak teratur dan tubuhnya mendadak lemas, merasa kasihan, geram, takut, dan sedih setelah melihat isi dalam kamera. Kamera tersebut menjelaskan semua kesengsaraan Yanik. Dan membuka tabir rahasia yang selama ini disimpannya sendiri dalam-dalam. Merasa antara takut penyusupan mereka diketahui orang lain dan terkejut dengan apa yang dilihat di kamera tersebut. kemudian mereka memutuskan untuk segera meninggalkan rumah Andrew. Mereka lari secepat kilat untuk kabur dari tempat tersebut. yanik kabur dengan membawa kamera milik Andrew.

> "Kau curi kamera itu, Nik? Ya Tuhan, sudah hilang pikiranmu, ya," sentakku keras. Kurebut kamera itu dari tangannya, entah untuk apa kulakukan itu. mungkin karena refleku yang muncul karena kekagetan yang luar biasa. (Rumah di Seribu Ombak: 139).

Situasi tersebut semakin membuat Samihi sesak napas. Rasa takut yang tak putus-putus sejak masuk kerumah Andrew secara diam-diam, lalu melihat rekaman gambar di kamera hingga melihat Yanik mencuri kamera milik Andrew. Satu hari kemudian Andrew telah mengetahui kalau Yanik dan Samihi telah menyelusup masuk kerumahnya dan mengambil kamera

miliknya.

> "Apa benar anak ini yang kamu lihat kemarin masuk ke rumahku?" tanya laki-laki bule ini pada si Rambut Jagung yang mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia melototiku, seolah mengatakan, "Mampus kau kali ini Samihi!". (Rumah di seribu Ombak: 150).

Andrew merasa sangat marah setelah mengetahui Samihi dan Yanik masuk kerumahnya dan mengambil kameranya. Penyebab kemarahan Andrew yaitu karena rumahnya disusupi dan hilangnya kamera berisi rekaman yang penuh adegan memalukan.

4) *Complication* (konflik semakin ruwet)

> Bermula dari peristiwa penyusupan Yanik dan Samihi ke rumah Andrew untuk mencuri kamera yang berisi adegan memalukan.Penyusupan tersebut di ketahui oleh Andrew. Konflik menjadi makin ruwet setelah Samihi menceritakan kejadian yang dialami Yanik kepada Ngurah Panji yang merupakan *Kelian Banjar* desa Kalidukuh.

Peristiwa kaburnya aku dari tempat pemandian, akhirnya membawaku ke situasi yang makin ruwet. Di tengah jalan menuju rumah, aku bertemu Ngurah Panji, kelian banjar di Kalidukuh, yang melintas di depankudengan sepeda motornya. Tanpa buang waktu, kucegat Ngurah Panji dan kukisahkan semua yang terjadi di tempat pemandian. Awalnya, Ngurah Panji setengah tak percaya. Keraguan itu terlihat dari sikapnya yang tenang saja seolah yang kuceritakan bukan persoalan serius. Namun, setelah melihat aku hampir menangis saat menjelaskan kejadian di pemandian, Ngurah Panji pun langsung yakin aku tidak sedang mengarang cerita. (Rumah di Seribu Ombak: 157).

Situasi semakin ruwet saat Samihi menceritakan kejadian yang dialaminya dengan Yanik. Kutipan lain yang menunjukkan konflik makin ruwet yaitu:

> Menceritakan apa yang dilakukan Andrew kepada Yanik dan anak-anak lainnya, sesungguhnya membuat suasana makin keruh. Ketika wilayah kampung dicemarioleh perbuatan tercela, seisi *banjar* pasti akan melampiaskan marahnya. Ini yang kupikir akan terjadi setelah kulaporkan semua perbuatan kotor Andrew. Aku yakin Ngurah Panji akan bertindak tegas kepada Andrew. Laki-laki asli Singaraja ini dikenal paling tegas dan punya wibawa yang bisa membuat semua karma desa menghormatinya. (Rumah di Seribu Ombak: 158).

Konflik semakin memuncak ketika Ngurah Panji dan Samihi mendatangi ke rumah Andrew untuk mencari Yanik. Ngurah Panji bertambah marah dengan Andrew karena bicaranya bohong. Yanik pun menceritakan apa yang telah terjadi kepada Ngurah Panji. Konflik yang dialami Yanik belum terselesaikan bertambah lagi konflik yaitu terjadi bom di Legian, Kuta, Bali. Bom tersebut menewaskan banyak orang, salah satunya adalah Ayah Yanik ikut meninggal dalam peristiwa itu.

> "Ada bom menghancurkan daerah Kuta. Legian terbakar habis," kata Bli Komang setengah berterian. (Rumah di Seribu Ombak: 175).
> Kami sama-sama terpana ketika melihat siaran berita yang tengah menunjukkan gambar kobaran api di sepanjang jalan di daerah Legian. Hiruk-pikuk orang yang teriak dan menangis ditingkahi suara sirene mobil polisi dan ambulans membuat kami ikut merasakan kepanikan di lokasi tersebut. kami yang menyaksikan berita itu merasa miris dan tegang. Ayahku berulang-ulang mengucap *astagfirullah*…(Rumah di Seribu Ombak: 176).

Peristiwa bom tersebut telah menewaskan ratusan orang terbakar di dalam café yang menjadi lokasi peledakan. Kutipan yang menunjukkan peristiwa Ayah Yanik meninggal yaitu:

> "Kasihan Yanik. Sudah hampir tiga tahun ia ditinggal ayahnya ke Denpasar. Sekarang, ayahnya malah meninggal," balasku.
> "Inilah takdir Yang Mahakuasa" jawab ayahku. "Ayah mau ke banjar sebentar, ingin menyampaikan bela sungkawa kepada temanmu dan

> ibunya."
> "Aku boleh ikut?"
> Ayahku menggeleng pelan.
> "Besok saja kau temani Syamimi melayat ke rumah Yanik. (Rumah di Seribu Ombak: 200).

Bom yang terjadi di Legianmembawa dampak bagi masyarakat Bali.

> Desa adat Kalidukuh diselimuti suasana muram. Dampak dari pemboman ternyata merembet ke mana-mana. Kesemua aspek kehidupan orang Bali. Turis-turis mulai menghilang dari Bali. Tempat-tempat wisata kehilangan tamu. Restoran dan hotel ditinggalkan pelanggannya. Bali jadi sepi dan mati. (Rumah di Seribu Ombak: 219).

Keluhan mulai terdengar karena bayak orang menganggur. Tak ada tamu yang minta diantar ke tengah laut untuk melihat lumba-lumba. Pengurangan pegawai mulai dilakukan di beberapa perusahaan. Kantor biro perjalanan mulai sepi. Banyak toko souvenir yang tutup. Konflik peristiwa bom Bali, memunculkan konflik baru yaitu desas-desus tentang kecurigaan dan kemarahan orang-orang pada pemeluk beragama Islam. Desas-desus itu muncul setelah pelaku bom Bali tertangkap. Pelaku bom Bali tersebut berasal dari kelompok pengajian di Jawa.

> "Yang membom Kuta, kabarnya berasal dari kelompok pengajian di Jawa. Artinya beberapa orang Muslim yang jadi otak kejahatan itu. kau tahu Samihi, Ayah sedikit risau dengan berita ini. *Kelian Desa* juga menyiratkan kekhawatirannya semalam. Beliau takut ada orang-orang Bali yang marah pada masyarakat Islam di sini. Nanti bisa terjadi hal-hal kurang baik." Keresahan Ayah begitu nyata ketika menjelaskan apa yang dibicarakannya dengan Ustaz dan *Kelian Desa* malam lalu. Aku seketika mengerti apa yang dimaksudkan dengan hati-hati dan menahan diri. (Rumah di Seribu Ombak: 228).

Kabar tersebut merisaukan bagi masyarakat Bali khususnya bagi masyarakat Bali Hindu dengan Muslim. Dikhawatirkan ada masyarakat Bali yang marah-marah pada masyarakat Muslim. Kecurigaan dan desas-desus tersebut berlanjut.

> Aku merasa pengaruh pemberitaan penangkapan pelaku pemboman itu begitu besar terhadap kehidupan orang-orang di Kalidukuh dan kampung lain sekitarnya. Belum ada berita yang bisa memastikan semua itu. semua orang jadi menebak-nebak dan main dengan pikiran dan prasangkanya masing-masing. Ada yang bilang, pemboman terjadi karena ada segelintir umat Islam yang dendam pada orang Bali. Ada juga yang bilang karena orang asing di Bali memancing iri dan permusuhan dari beberapa orang pribumi. Semua desas-desus itu tidak jelas sumber dan kebenarannya. Akibatnya, semua orang jadi terlihat serbasalah satu sama lain. keramahan dan silaturrahmi yang biasanya terjalin dengan mesra, kini terpupus pelan-pelan. (Rumah di Seribu Ombak: 232).

Peristiwa tertangkapnya pelaku pemboman tersebut mempunyai dampak yang begitu besar terhadap kehidupan masyarakat Kalidukuh dan kampung di sekitarnya. Banyak orang yang berprasangka, ada orang yang berprasangka bahwa pemboman terjadi karena ada segelintir umat Islam yang dendam pada orang Bali. Ada juga yang bilang karena ada Unsur iri. Semua desas-desus tersebut tidak jelas sumber dan kebenarannya. Keharmonisan kini terpupus pelan-pelan.

> Orang Bali kehilangan harapan. Dan kami, keluarga Muslim, kehilangan kepercayaan. Harapan yang hilang itu adalah harapan untuk merasakan kehidupan yang baik dan tenang seperti sebelum terjadinya pemboman. Kepercayaan yang selama ini kami dapat dari masyarakat nonmuslim di Bali, sudah terampas dari kami. Kira-kira inilah akibat yang ditanggung masyarakat Kalidukuh, Singaraja, dan mungkin juga Bali secara umum. (Rumah di Seribu Ombak: 232-323).

Peristiwa bom Bali menghilangkan harapan bagi orang Bali. Dan keluarga Muslim kehilangan kepercayaan.

5) *Climax* (puncak cerita)

Puncak cerita dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* adalah pengakhiran derita Me Yanik, atas derita hidup yang dialami berulang-ulang. Me Yanik yang sudah tua dan derita batin yang berkepanjangan serta sakit yang tak kunjung sembuh merupakan kombinasi yang hebat untuk memanggil kematian.

> Usia lanjut dan derita batin yang berkepanjangan merupakan kombinasi hebat untuk memanggil kematian. Inilah yang menimpa Me Yanik. Ia telah mengulang-ulang duka, mengulang-ulang rasa pedih atas kehidupan yang pilu. Hingga tibalah hari saat kepiluan itu tak tertahan lagi. Me Yanik pun berpasrah diri pada Yang Maha Kuasa.
>
> Sudah berbulan-bulan Me Yanik hidup seperti pohon yang daun-daunnya berguguran satu-satu, tak terganti. Tanpa dedaunan, batangnya segera menjadi lapuk dan keropos. Yanik pun sebagai anak satu-satunya, kehilangan 'pohon besar' yang selama ini telah meneduhinya dan mengajarkan padanya cara menghadapi kehidupan. (Rumah di Seribu Ombak: 365).

Me Yanik telah meninggal. Derita batin berkepanjangan yang dialaminya merupakan kombinasi hebat untuk memanggil kematian. Duka yang datang berulang-ulang dan rasa pedih atas kehidupan yang pilu,membuat Me Yanik tak mampu untuk bertahan. Pasrah diri kepada Yang Maha Kuasa adalah jalan terbaik yang dipilihnya. Yanik sebagai anak satu-satunya kini kehilangan Ibunya yang selama ini telah melindunginya dan mengajarkannya cara menghadapi kehidupan. Kutipan lain yang merupakan *climax* (puncak cerita) yaitu terungkapnya kejahatan yang dilakukan Andrew kepada Yanik. Kutipan tersebut yaitu:

> … Terungkaplah bahwa Andrew menelanjangi sahabatku itu untuk difoto, setelah sebelumnya Yanik disuruh minum minuman yang memabukkan. Menurut pengakuan Begoek, Yanik selalu menolak dan meronta ketika disodorkan minuman oleh Andrew. Namun, ia selalu tak berdaya karena ada beberapa orang anak yang membantu Andrew memegangi tangan Yanik. Si Rambut Jagung inilah salah satunya. (Rumah di Seribu Ombak: 216-217).
>
> Terungkaplah sudah semua kejahatan yang dilakukan Andrew. Tuturan Yanik ditambah cerita yang lebih detail dan panjang dari si Rambut Jagung membuat Andrew tak bisa mengelak. Ia kelihatan kecewa pada si Rambut Jagung. Barangkali, Andrew tak menyangka, kaki tangannya yang ia percaya membongkar semua perilakunya. Ia terpojok. Mungkin ia merasakan tidak enak harus terpojok, tak berdaya dan pasrah di depan orang lain, seperti yang dirasakan dan dialami Yanik saat ia diseret ke dalam rumah Andrew. (Rumah di Seribu Ombak: 217).

Persidangan dan penuturan Yanik dan Gede Begoek tentang kejahatan yang dilakukan Andrew. Sehingga terungkaplah semua kejahatan yang dilakukan Andrew. Andrew merasa terpojok dan tak bisa mengelak atas penuturan yang dilakaukan oleh Gede Begoek yang merupakan kaki tangannya.

6) *Falling Action* (menurunnya konflik)

Konflik mulai menurun pada saat peristiwa yang dialami Yanik telah menjadi perhatian serius bagi warga Kalidukuh. Warga Kalidukuh hendak menolong Yanik untuk keluar dari permasalahan yang dihadapinya.

> "Ngurah Panji dan tetua *banjar* sini prihatin dengan Yanik. Ia mengajak Ayah bicara soal ini karena kamu ikut terlibat di masalah ini. Kamu bisa jadi saksi jika persoalan ini sampai ke polisi. Ayah juga tidak bisa membiarkan kejadian ini berlangsung di kampung kita," tegasnya.
> Wah gawat, jadi Ayah sudah tahu soal kejadian di rumah Andrew, batinku.
> "Kita semua sudah sepakat untuk membantu Yanik melewati masalah ini. Kamu pun harus bisa menolongnya," tambah Ayah. (Rumah di Seribu Ombak: 202).

Kutipan di atas mejelaskan bahwa Ngurah Panji dan tetua banjar beserta warga Kalidukuh hendak menolong Yanik untuk keluar dari permasalahan yang ia hadapi.

> Di depan mataku, kini lengkap terlihat orang-orang yang begitu dihormati masyarakat desa. Orang-orang terhormat yang di Bali disebut dengan *Penglingsir* atau Pekaraman Desa, ditemani *Kelian Adat*, *Perbekel*, dan tokoh masyarakat Kalidukuh lainnya. Di seberang *penglingsir*, duduk berjejeran Andrew si bule, berandal rambut jagung, dan Wayan Manik. Melihat pemandangan seperti ini, tak pelak pikiranku langsung mengarah pada satu kemungkinan. Telah terjadi *awig-awig* desa. Pelanggaran ini merupakan pelanggran yang dilakukan salah satu masyarakat yang ada di satu desa, biasanya akan bercampur tangan bila memang pelanggarannya dianggap telah melukai kehormatan desa. (Rumah di Seribu Ombak, 2011: 212).

Beberapa *Penglingsir* (kepala adat) atau Pekaraman Desa, di temani *Kelian* Adat, *Perbekel* (kepala desa), dan tokoh masyarakat Kalidukuh.

Mengadakan sidang untuk mengungkap kasus yang dilakukan Andrew pria bule yang berasal dari Australia. Peristiwa tersebut telah dianggap melanggar *awig- awig* desa dan telah dianggap melukai kehormatan desa.

> Suara orang bersitegang kudengar makin santer. Suara Ngurah Panji yang menggelegar meyakinkanku bahwa telah terjadi persidangan adat terhadap Andrew dan Wayan Manik. Keberadaan si Rambut Jagung, menurutku disebabkan keterlibatannya bersama Andrew saat menggelandang Yanik di tempat pemandian tempo hari. (Rumah di Seribu Ombak: 212).

Persidangan tersebut Ngurah Panji meminta Yanik untuk menceritakan semua yang ia rahasiakan selama ini. Ngurah Panji pun menyuruh Gede Begoek untuk berkata jujur atas peristiwa yang dilakukan Andrew. Merasa mendapat jaminan dari Ngurah Panji, Gede Begoek membuka mulut dan memceritakan semua yang ia ketahui soal perlakuan Andrew terhadap Yanik. Warga yang mendengar tuturan Gede Begoek dalam persidangan tersebut semakin tercengang karena ada bagian cerita yang tidak diungkap Yanik.

Setelah terungkap kejahatan yang dilakukan oleh Andrew, Andrew pun ditahan polisi dan segera diusir dari Singaraja.

> Andrew ditahan polisi dan segera diusir dari Singaraja. Polisi juga akan meminta izin tinggalnya dicabut. Itulah kabar yang disampaikan Ayah sepulangnya dari pertemua di *banjar* Desa. Kabar ini melegakanku. Karena berarti aku dan Yanik tidak akan kena masalah gara-gara pencurian video kamera itu… (Rumah di Seribu Ombak: 247).

Setelah ditahan di kantor polisi, Andrew dijatuhi hukuman enam tahun penjara sementara Gede Begoek diganjar masa hukuman tiga bulan.

> Dalam tempo dua minggu setelah kembali ke rumahnya, Yanik sudah bertemu beberapa orang penting di desa Kalidukuh. *Kelian* Desa-lah yang pertama bertemu Yanik. Dari mereka-lah ia mengetahui kalau Andrew sudah dijatuhi hukuman enam tahun penjara. Sedangkan kaki tangannya, termasuk Gede Begoek yang ia usir saat mengganggu Syamimi beberapa minggu lalu, diganjar masa hukuman tiga bulan. (Rumah di Seribu Ombak: 351-352).

Erwin Arnada telah mengakhiri kejahatan yang dilakukan Andrew dan Gede Begoek dengan hukuman penjara.

Penurunan konflik selanjutnya yaitu, pelaku bom Bali telah tertangkap polisi.

> Memasuki bulan kedua setelah petaka bom, bertepatan juga dengan masuknya Ramadhan tahun ini, Bali digugah berita yang sama menghebohkannya seperti saat terjadi peristiwa kelam di Legian. Di televisi, tersiar berita pelaku pemboman ditangkapi satu per satu. Polisi dan segenap petugas yang berwewenang dalam menangani pemboman ini, berhasil menemukan tokoh-tokoh di balik peristiwa tragis ini. Tiga orang yang dianggap bertanggung jawab atas pemboman itu ditangkap di daerah Jawa. Beberapa kaki tangan mereka di Bali mulai ditandai untuk segera ditangkap. Koran, siaran berita televisi maupun obrolan di pelosok kampung, dalam beberapa hari terakhir hanya menyinggung soal penangkapan itu. berita lainnya tak penting. Berita ini sedikit mengobati luka hati orang Bali, terutama mereka yang anggota keluarganya menjadi korban dalam peristiwa itu. (Rumah di Seribu Ombak: 221).

Pelaku bom Bali di Legian, satu per satu telah tertangkap. Polisi dan beberapa tugas yang berwewenang telah berhasil menemukan tokoh-tokoh di balik peristiwa tragis yang menewaskan banyak orang.

Konflik ketiga tentang desas-desus yang membuat keretakan hubungan antara warga pemeluk Hindu dan warga pemeluk Islam, pelaku tersebut telah tertangkap.

> … Kabar lain yang kuterima adalah ditangkapnya beberapa orang yang menghasut penduduk kampung asal Bali yang memusuhi keluarga Islam yang tinggal di kampung mereka. Penghasut itu berasal dari luar Bali, tetapi mereka tinggal di Bali. Makanya mereka tak merasa rugi ketika Bali di bekap kesulitan yang kronis. Menurut Ayah, Yanik merupakan korban dari hasutan ini. Kematian ayah Yanik kabarnya dimanfaatkan penghasut itu untuk memanasi Yanik dan beberapa penduduk kampung. Ayah Yanik, mati karena bom yang diledakkan orang Muslim. Hanya dengan kalimat itu, kemarahan bisa meletup. Dan itu yang diharapkan oleh penghasut-penghasut tersebut. (Rumahy di Seribu Ombak: 247).

Kerenggangan antara pemeluk Hindu dan Muslim disebabkan oleh hasutan beberapa orang yang berasal dari luar Bali yang tinggal di Bali.

Kematian ayah Yanik karena bom yang diledakkan orang Muslim, peristiwa tersebut dimanfaatkan penghasut untuk memanasi Yanik dan beberapa penduduk kampung. Pelaku penghasut tersebut telah tertangkap.

> Kabar terakir ini cukup mengagetkan. Hatiku berteriak memprotes orang yang tega mengarang cerita agar hubungan masyarakat Bali yang Hindu dan Muslim terpecah. Terutama protesku kulepas karena dampak hasutan itu membikin hubunganku dan Yanik menjadi jauh. Kenapa ada orang yang seperti ini? Beruntung, *Kelian adat* dan *Kelian desa* bisa menangkap orang-orang yang ingin merusak keharmonisan desa kami. Andai tidak, mungkin keluargaku akan kena dampaknya. Juga tempat kami mengaji, Ustaz Mualim dan keluarga Muslim lainnya. (Rumah di Seribu Ombak: 248).

Kelian adat dan *Kelian Desa* telah berhasil menangkap orang-orang yang ingin merusak keharmonisan desa. Orang-orang penghasut tersebut telah membuat hubungan masyarakat Bali Hindu dan Muslim pecah. Hubungan Samihi dan Yanik pun menjadi jauh.

Setelah tertangkapnya orang-orang yang sebagai penghasut. Pemuka desa, pemuka adat, dan pemuka Hindu serta beberapa keluarga Muslim akan mengadakan pertemuan untuk menetralisir desas-desus dan fitnah yang beredar di Singaraja dan sekitarnya.

> Pertemuan antara pemuka desa, pemuka adat, dan pemuka Hindu dengan beberapa keluarga Muslim akan berlanjut lagi malam ini. Kata Ayah, aku bisa ikut menetralisasi desas-desus dan fitnah yang beredar di seantero Singaraja. (Rumah di Seribu Ombak: 248).

Fitnah sudah merebak bagai wabah dan mengkhawatirkan karena mengancam keharmonisan kehidupan beragama yang sudah puluhan tahun terjalin baik.

> "Fitnah sudah merebak bagai wabah di desa kita. Ini mengkhawatirkan kami semua karena mengancam keharmonisan kehidupan beragama yang sudah puluhan tahun terjalin baik. sejak generasi sebelum kita, hubungan masyarakat Hindu dan Muslim terjalin sangat baik. namun, belakangan ini ada yang mencoba merusaknya. Malam ini kita sebagai para orang tua yang dianggap bisa mewakili masing-masing masyarakat agama, harus bisa mencari jalan keluar dari masalah ini," imbauan Kelian Desa di hadapan semua yang

hadir malam itu. (Rumah di Seribu Ombak: 249).

Hubungan baik antara mayarakat hindu dan Muslim sudah terjalin sejak generasi lama. Namun belakangan ini ada yang ingin merusaknya. Malam itu telah diadakan pertemuan masing-masing masyarakat agama untuk mencari jalan keluar.

Pertemuan tersebut akan membahas hubungan perteman antara Samihi dengan Wayan Manik, keakraban dan sikap saling membantu antara Samihi dan Wayan Manik.

> "Ayah sudah berembuk dengan Ngurah Panji dan *Kelian Desa*. Kami punya rencana menjadikan hubungan kamu dan Wayan Manik sebagai contoh kasus yang paling bagus untuk meredam semua desas-desus itu. keakraban dan sikap saling bantu antara kau dan Yanik akan membuka hati semua orang di kampung kita", tutur Ayah. Reaksi yang kuberikan hanya anggukan kepala yang masih diberati rasa bingung dengan apa yang dimaksud ayahku. (Rumah di Seribu Ombak: 248).

Ngurah Panji mengungkap persahabatan antara Samihi dengan Wayan Manik.

> Di tengah ramainya perbincangan, tiba-tiba Ngurah Panji memohon izin bicara. "Saya mengenal Wayan Manik dengan baik. saya tahu musibah yang dialaminya. Saya juga menjadi saksi atas persahabatannya dengan seorang anak Muslim di desa kita. Saya akan ungkapkan bagaimana persahabatan yang tulus membuat mereka saling menghormati kepercayaan masing-masing. Saya tahu bagaimana seorang anak Muslim menyelamatkan Wayan Manik dari kejahatan bejat yang dilakukan pria asing di kampung kita," kata-kata Ngurah Panji membuat badanku bergetar. (Rumah di Seribu Ombak: 250).

Ngurah Panji menceritakan persahabatan yang dilakukan Samihi dan Wayan Manik.Persahabatan yang tulus membuat Samihi dan Wayan Manik saling menghormati kepercayaan masing-masing. Samihi telah menolong Wayan Manik dari kejahatan yang dilakukan Andrew.

> "Samihi dan Yanik sudah seperti saudara. Saling membantu. Tanpa mereka sadari, mereka mengajarkan kepada kita bagaimana hidup bertoleransi. Mereka menunjukkan dengan perbuatan yang menurut saya mengagumkan. Keluar dari jiwa yang

> tulus," tutur Ngurah Panji lagi. "Tanpa ada toleransi dan persahabatan yang tulus, rasanya tidak mungkin Samihi dan Wayan Manik bisa saling membantu dan akhirnya mendapatkan prestasi yang membanggakan. Ini yang harus kita kabarkan kesemua orang-orang agar desas-desus itu hapus dari desa kita. Apa yang dilakukan kedua anak ini merupakan bukti bahwa permusuhan antara masyarakat Hindu dan Muslim ini tidak benar. Hanya kebohongan yang dibuat orang yang tidak bertanggung jawab," tambah Ngurah Panji masih dengan semangat menyala. (Rumah di Seribu Ombak: 251).

Persahabatan antara Samihi dan Wayan Manik tanpa mereka sadari telah mengajarkan hidup bertoleransi. Rasa toleransi tersebut keluar dari jiwa yang tulus. Persahabatan yang dilakukan Samihi dan Wayan Manik merupakan bukti bahwa permusuhan antara masyarakat Hindu dan Muslim tidak benar. Itu semua dibuat oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

7) *Denouement* (penyelesaian)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan, Erwin Arnada dalam mengakhiri cerita novel *Rumah di Seribu Ombak* tidak berupa *happy ending*, karena kisah yang dialami Wayan Manik memang nyata hidupnya kelam. Novel *Rumah di Seribu ombak* bercerita tentang kehidupan, dalam kehidupan pasti ada luka dan kemuraman. Seperti yang dialami Wayan Manik dalam akhir cerita, Wayan Manik meninggal. Erwin Arnada menegaskan bahwa ini adalah cara yang paling *fair* artinya menyelesaikan yang sangat cerdas. Karena kalau tidak akan jadi isu-isu baru, tentang apa yang ingin disampaikan oleh Erwin Arnada yaitu toleransi beragama. Erwin Arnada menganggap tema seperti itu sangat sensitif. Jadi pada saat ada hubungan Syamimi sebagai seorang pemeluk agama Islam dan yang jadi calon pacarnya adalah Wayan Manik yang memeluk agama Hindu. Di sini Erwin Arnada mengungkap hubungan mereka agar enak dibaca. Jadi memang inilah jalan yang paling *fair* untuk menciptakan toleransinya juga ada, dramanya juga berjalan dengan baik (CLHW no 4). Erwin Arnada mengakhiri

cerita Wayan Manik meninggal.

> Pukul empat pagi, semua rencana dan niat di kepala Syamimi, berbeda arah dengan takdir dari Yang Maha Kuasa. Wayan Manik, laki-laki yang diniatkan untuk dijumpainya pagi ini telah megembara jauh ke kehidupan yang baqa…. Berbekal kepasrahan dan kemauan bulat untuk menemukan rumahnya yang baru diantara ombak-ombak samudra lepas, Yanik melaju kearah yang dituntun angin. Dalam kesendiriannya Yanik merasakan ketenangan yang sangat. Ia mulai melihat cahaya kehidupan baru dengan pintu besar yang dibuka lebar-lebar untuknya, di kejauhan sana. Ada ibu dan bapaknya yang sekujur tubuhnya di balut sinar terang. Juga dilihatnya jiwa-jiwa lain yang berbeda dengan dirinya. Semuanya senyum menjanjikan bahagi. Semakin dilihatnya cahaya itu, Yanik semakin pasrah untuk lepas dari keletihan hidup yang tak pernah usai. Ia telah siap memilih dan memastikan akhir dari cerita hidupnya sendiri. Ini yang dianggapnya paling baik dan bisa menebus dukanya. Yanik merasa cukup hidup dengan kerinduan dan mimpi-mimpi yang membujuknya. Sepanjang hidupnya, sekeping bahagia pun tak bisa diraihnya. Bahkan, cinta kasih yang bisa ia dapatkan, terlambat singgah di hatinya. Yanik hanya ingin mengelana ke luas samudra. Dikawal cahaya yang baru dikenalnya. Yang menebar wewangian harapan. (Rumah di Seribu Ombak: 380).

Yanik telah mengembara jauh di kehidupan yang baqa untuk menemukan rumah barunya diantara ombak-ombak samudra lepas. Di sana Yanik telah bertemu dengan ibu dan ayahnya serte jiwa-jiwa lain yang berbeda dengan dirinya semnuanya senyum dan menawarkan kebahagiaan untuknya. Yanik semakin pasrah untuk bisa lepas dari keletihan hiput yang tak pernah usai dialaminya. Yanik telah siap mengakhiri cerita hidupnya. Yang sepanjang hidupnya tidak pernah mendaatkan sekeping kebahagiaan. Bahkan cinta kasihpun tak bisa ia dapatkan karena terlambat singgah di hati.

> Tak seperti anak lain seusianya, Yanik berani menentukan tujuan akhir hidupnya. Bahkan, ia berani menentukan pusarannya sendiri. Menentukan tempat ia akan memasrahkan jiwanya. Ujung dari sebuah kehidupanlah yang kini ia tuju.
>
> Dengan penuh keyakinan dan kepasrahan. Yanik membiarkan kedua tangannya menyentuh buih-buih ombak. Sekelilingnya tetap senyap, sampai akhirnya pandangan dan pikirannya ia pejamkan. Suasana makin hening. Dalam pejam matanya Yanik menangkap gerakan di kejauhan. Dua ekor lumba-lumba beriringan melintasi jukungnya. Yanik tak memasalahkan dalam pejamnya ia hanya diserbu halusinasi atau peristiwa yang pasti. Yanik tak mempersoalkan apa-

> apa lagi. Yanik menangkap isyarat penjemputan yang begitu mesra dan fantastis.
> Wayan Manik telah pergi dengan jiwanya. (Rumah di Seribu Ombak: 380-381).

Yanik telah menentukan tujuan akhir hidupnya dan menentukan tempat ia akan memasrahkan jiwa. Yanik juga telah menagkap isyarat penjemputan dirinya yang begitu mesra dan fantastis. Kini Wayan Manik telah pergi dengan jiwanya.

Pada akhir cerita dijelaskan juga Samihi yang dulu takut dengan air dan tidak bisa berenang, kini Samihi telah meraih keberhasilan di Australia sebagai *surfer* dan mahasiswa yang pandai.

> Beberapa hari lalu, ia mendengar berita bahwa Syamimi akan menyusul sang kakak ke Australia. Dari Ngurah Panji, berita ini sampai ke telinganya. Konon, keberhasilan Samihi membuatnya begitu dihargai dan memdapat perlakuan istimewa. Tawaran beasiswa mengalir dari segala arah. Sebagai surfer dan mahasiswa yang pandai, Samihi kini menjadi Simbol dari keberhasilan anak Indonesia di rantau sana. (Rumah di Seribu Ombak: 368).

Samihi telah mendapatkan tawaran beasiswa dari segala arah. Sekarang Samihi menjadi simbol dari keberhasilan anak Indonesia di rantau.

c. Penokohan dan Perwatakan

Aminuddin (2009: 79) tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita, sedangkan penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu. Waluyo (2011: 19-20) membagi tokoh menjadi empat, yaitu:

1) Tokoh protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendukung jalannya cerita sebagai tokoh yang mendatangkan simpati atau tokoh baik. Tokoh protagonis dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* yaitu: Samihi dan Wayan Manik.

2) Tokoh antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh yang menentang arus cerita atau yang menimbulkan perasaan antipati atau benci pada diri pembaca. Tokoh antagonis dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* adalah Andrew dan Gede Begoek.

3) Tokoh wirawan

Tokoh wirawan adalah tokoh penting (termasuk sentral) tetapi bukan tokoh protagonis dan antagonis yang utama. Yang menjadi tokoh wirawan dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* adalah H Aminullah (ayah Samihi), Syamimi, Ngurah Panji, Made Juma, Meme, Ustaz Mualim, Komang Satria.

4) Tokoh tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh-tokoh yang dijadikan latar belakang saja dan tidak dipandang penting. Yang termasuk tokoh tambahan dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* adalah Ibunya Samihi, Aji Komang Purwa, Sabri, Pak Gede guru IPA, Pak Ketut guru Biologi, Pak Suweta penjaga sekolah, Ketut Punda, Yudi, Putu Suarna, Kadek Muria pemilik kebun anggur, Akhyar lawan mengaji Samihi, Kemal lawan mengaji Samihi, Itjut lawan mengaji Samihi, Pak Haji Idham, Haji Gede Moena, Gusti Puguh ahli *mengkidung*, Bli Komang *Kelian* Desa, om Hamza, Nyoman Kaler, Made Sirja, Gek Putu, Pak Wayan, Ngurah Sunu, Sidney Collins, polisi, padagang makanan.

Perwatakan merupakan cara penyajian gambaran yang jelas tentang watak tokok tokoh, sifat, dan tingkah laku baik keadaan lahir maupun batinnya dalam sebuah cerita. Perwatakan dapat disajikan secara langsung (analitik) dan secara tidak langsung (dramatik). Berikut ini adalah penggambaran watak tokoh yang diungkapkan oleh pengarang.

1) Samihi Ismail/Samii

Samihi Ismail seorang Muslim yang kerap dipanggil Samihi/Samii merupakan penduduk desa Kalidukuh. Bocah laki-laki ini merupakan siswa kelas enam SDN O2 Kalidukuh, setelah lulus kemudian melanjutkan sekolah SMP. Samihi dan keluarganya merupakan penduduk pendatang dari Sumatra Utara di Pariaman. Samihi tinggal di desa Kalidukuh Singaraja sudah dua puluh tahun.

> Meski kami berdua datang dari keluarga yang berbeda, kami- Samihi dan Wayan Manik, dikenal penduduk desa Kalidukuh sebagai sejoli yang tidak bisa dipisahkan. Aku terlahir dari keluarga Muslim yang taat, … (Rumah di seribu Ombak: 9).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Samihi yang di sebut juga sebagai tokoh aku, memeluk agama Islam.

> ... Melihat satu per satu sambil mengulir biji tasbih di tanganya. Tatapannya tiba-tiba berhenti di mataku. “Samihi Ismail”, cetusnya sambil melempar senyuman ke arahku. Hatiku berdesir. Kaget campur bahagia mengetahui Ustaz Mualim memilihku sebagai pemenang di kelompok putra, dalam lomba mengaji di kelas pengajian. Ini sama artinya aku mewakili desa Kalidukuh tampil di lomba qiraah tingkat kabupaten. Aku mengucapkan syukur dalam hati. (Rumah di Seribu Ombak: 207-208).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa nama lengkap Samihi yaitu Samihi Ismail. Samihi juga kerap dipanggil dengan nama Samii.

> “Aku Samihi, panggil saja Samii. Aku tinggal di Kalidukuh. Dekat kebun anggur,” kataku mengenanlkan diri... (Rumah di Seribu Ombak: 25).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Samihi mempunyai nama pangilan yaitu Samii. Dan tempat tinggal Samihi yaitu di desa Kalidukuh.

> Papan putih seukuran satu meter persegi, terpasang mencolok di depan ruang guru. Dua bangku sekolah dipasang berderet, mengganjal papan itu agar tidak jatuh. Kubaca tulisan dengan spidol biru “Pengumuman ujian murid kelas enam SDN O2 Kalidukuh pukul 10.00 WITA”. (Rumah di Seribu Ombak: 261-262).

> Nama-nama yang ditempel berurutan sesuai abjad. Nomor absensi dan nomor ujian juga terasa di papan itu. Telunjukku mengurutkan nama dari A hingga ke S. Kulihat namaku dengan nomor urut 21. Di sebelah

kanan, namaku tertulis –LULUS-.
Hilang sudah rasa tegangku. “Alhamdulillah,” bisikku sambil menelungkupkan kedua tangan ke muka.
Sebentar lagi aku akan jadi murid SMP tegasku dalam hati. (Rumah di Seribu Ombak: 265).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Samihi murid kelas enam SDN O2 Kalidukuh. Setelah mengetahui pengumuman kelulusan. Samihi lulus dan melanjutkkan ke SMP.

Samihi adalah anak yang patuh dan taat terhadap perintah orang tuanya.

Kusandarkan si Perak kesayanganku di batang pohon kelapa. Belum hilang benar rasa khawatirku, tiba-tiba menyeruak di kepalaku pesan Ibu agar menjauhu air, menghindari laut. Sejenak, aku terhenyak. Rasa takut dan ragu membekapku lagi. Kali ini, makin kuat rasanya. Aku jadi serba salah, mulai berpikir untuk pulang saja ke rumah dan melupakan soal kerang. (Rumah di Seribu Ombak: 15).
Ingin kulawan rasa takut dengan tidak mengacuhkan pesan ibuku yang teriang kembali. Namun, kok, kesannya aku menentang pesan orangtua… (Rumah di Seribu Ombak: 16).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Samii menuruti perintah orang tua yaitu ibunya. Dengan demikian penyajian penokohan tokoh Samii digambarkan secara dramatik karena diungkapkan secara tidak langsung.

Samihi/Samii mempunyai sakit asma. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kucamuk pikiran tadi menimbulkan pengaruh lain pada diriku. Jika sudah tegang, penyakit asmaku pasti kumat. Sesak napas pun menyerang. Sebelum terlambat, buru-buru kuambil inhaler obat isap pencegah asma dari kantongku. Tak lupa, aku memanjatkan doa agar diberi ketenangan dan keselamatan. (Rumah di Seribu Ombak: 16).

Kutipan tersebut menggambarkan karakter tokoh Samii menggunakan teknik analitik. berdasarkan kutipan tersebut Samihi telah mempunyai penyakit asma. Jika sedang tegang penyakit asma yang dideritanya akan kumat, sesak napas pun akan menyerang.

Samihi takut pada laut, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kutarik napas sebelum melangkah kea rah barat pantai. Debur ombak

> masih saja membuat bulu kuduku berdiri. Aku benar-benar diterkam rasatakut. Kutangkis perasaan takutku dengan mengalihkan pandangan lurus ke barat. Kuhela telingaku agar tidak mendengar debur ombak laut. Ingatan akan trauma dan ketakutan akan laut kubuang jauh-jauh. Rasanya, sangat sulit. Walau bagaimanapun, harus kulupakan trauma yang sudah bertahun-tahun kurasakan ini. Bayangan gelombang air dan tangisan, serta kepedihan ibuku, menyeruak tiba-tiba di benakku. Masih seperti hari-hari kemarin. Ingatan gelap itu muncul tiba-tiba. Ingatan peristiwa yang merenggut hidup kakakku, Sabri. (Rumah di Seribu Ombak: 16-17).

Kutipan tersebut menunjukkan penggambaran tokoh yang dilakukan secara analitik. Tokoh Samihi dijelaskan secara langsung merasa takut berada di tepi pantai dan melihat debur ombak.

Samihi mempunyai kepribadian yang peduli dengan teman, yaitu terdapat pada kutipan berikut ini:

> Aku memang tidak bisa berbuat apa-apa, tetapi persahabatan kami paling tidak akan membuat kesedihan itu bisa terbagi. Setelah itu, mungkin rasa lega pada batin Yanik akan muncul dan membuatnya lebih tenang. (Rumah di Seribu Ombak: 118).
> Saat ini, yang harus aku lakukan hanyalah menghibur Yanik yang sedang dilanda duka. (Rumah di Seribu Ombak: 203).
> Aku memeluk dan menyalami meme Yanik. Me Yanik membalas pelukanku ditambah bisikan ucapan terima kasih ke telingaku… (Rumah di Seribu Ombak: 203).

Kutipan tersebut menunjukkan penokohan tokoh Samii/ Samihi secara analitik. Yaitu penggambaran secara langsung sifat Samii yang mempunyai kepedulian terhadap teman yaitu Yanik. Samihi menghibur Yanik yang sedang di landa duka.

Samihi pandai mengaji. Terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

> … Tatapannya tiba-tiba berhenti di mataku. “Samihi Ismail,” cetusnya sambil melempar senyum ke arahku. Hatiku berdesir. Kaget campur bahagia mengetahui Ustaz Mualim memilihku sebagai pemenang di kelompok putra, dalam lomba mengaji di kelas pengajian. Ini sama artinya aku mewakili desa Kalidukuh tampil di lomba qiraah tingkat kabupaten. Aku mengucapkan syukur dalam hati. (Rumah di Seribu Ombak: 207-208)

> Dalam hati kecilku, aku sedikit merasa geli saat kusadari menjadi yang terbaik untuk tingkat masjid di kampung Kalidukuh. Cukup membanggakan prestasi ini?...(Rumah di Seribu Ombak: 208).

Kutipan di atas menunjukkan penokohan tokoh Samii secara dramatik. Samihi pandai mengaji dijelaskan secara tidak langsung.Yaitu melalui Samihi telah memenangkan lomba mengaji di kelas pengajian. Sehingga Samihi dapat mewakili desa Kalidukuh untuk tampil lomba qiraah tingkat kabupaten.

Samihi juga memenangkan lomba mengaji di tingkat kabupaten. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

> … Tinggal beberapa jam lagi aku harus berlomba adu bagus mengaji dengan para jago qiraah di seluruh Kabupaten Buleleng… (Rumah di Seribu Ombak: 237).
> … Ketua dewan juri mengambil mikrofonnya lagi. Menyampaikan beberapa kalimat yang intinya meminta kami semua bersabar karena penentuan pemenang qiraah akan dibacakan oleh Wakil Bupati…(Rumah di Seribu Ombak: 243).
> Setelah mengucapkan sambutan, ia pun mulai mengumumkan nama pemenang. “Samihi Ismail dan Wahyuningtyas adalam pemenang pertama lomba qiraah untuk kategori pria dan wanita…, kata Wakil Bupati tadi. (Rumah di Seribu Ombak: 243).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Samihi telah menjadi pemenang pertama lomba qiraah untuk kategori pria di tingkat kabupeten. Kutipan penokohan tersebut dijelaskan secara dramatik.

Samii juga pandai dalam pendidikan di sekolah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

> Aku melangkahi gerbang sekolah dengan perasaan deg-degan. Siang ini merupakan hari yang akan menentukan apakah aku bisa naik ke jenjang pendidikan menjadi siswa Sekolah Menengah Pertama atau tidak. Meski kuingat bisa menjawab semua soal ujian dengan baik, tetap saja rasa tegang itu kurasakan. Lulus SD dan menjadi murid SMP tentu menjadi keharusan buat anak kelas enam SD seperti aku. Apalagi, buat murid yang mendapat predikat juara kelas, seperti aku. (Rumah di Seribu Ombak: 261).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Samii merasa deg-degan dan tegang menunggu pengumuman kelulusan SD. Dijelaskan juga Samii adalah

anak yang pandai yang selalu mendapatkan predikat juara kelas. Berdasarkan kutipan di atas, penyajian penokohan tokoh Samii digambarkan secara analitik. Karena diungkapkan secara langsung oleh tokoh itu sendiri yaitu Samii.

Samihi takut bermain di laut dan tidak bias berenang.

> Sebenarnya, aku mempunyai rahasia tentang bagaimana rasa takut itu menguasaiku. Rahasia ini yang jika didengar anak-anak lain, pasti hanya akan jadi olok-olok dan bahan tertawaan. Ketakutanku ini terdengar payah bagi anak-anak sebayaku di Singaraja, yaitu berenang dan main di laut. Aku benar-benar tak berani melakukannya. Padahal, anak-anak di Kalidukuh sehari-harinya main di pantai. (Rumah di Seribu Ombak: 12).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa samihi mempunyai ketakutan terhadap laut. Samihi tidak berani bermain di laut dan tidak bisa berenang seperti anak- anak di Kalidukuh yang kesehariannya bermain di pantai. Penokohan Samihi di jelaskan secara analitik. Karena diungkapkan secara langsung oleh tokoh itu sendiri.

Samii sudah tidak takut dan tidak trauma dengan laut. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

> Ya, setelah aku berhasil mengalahkan takut dan bisa berenang, aku pun tertantang untuk mencoba keahlian lain di laut, selancar. Dan temanku, Made Juma, inilah yang mengajariku. (Rumah di Seribu Ombak: 259).

Kutipan di atas menunjukkan penokohan tokoh Samii dijelaskan secara analitik. Yairu penggambaran watak tokoh dijelaskan secara langsung oleh tokoh itu sendiri. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Samii sudah bisa berenang dan tidak takut dengan laut. Samii juga tertantang ingin mencoba keahlian untuk berselancar di laut.

Yanik sangat bahagia mendapatkan hadiah papan *surfing*. Kutipan tersebut yaitu sebagai berikut.

> Malamini, aku sulit memejamkan mata. Rasa gembira yang setinggi bintang membuat perasaanku seperti meledak. Mendapat hadiah papan *surfing* tak ubahnya mendapat bintang kejora. Siapa sangka, disaat

> fantasiku tentang dunia *surfing* sedang tinggi-tingginya, aku dihadiahi barang barang yang kuanggap paling menarik dan berharga melebihi apa pun… (Rumah di Seribu Ombak: 300).

kutipan di atas menjelaskan Samihi sangat gembira mendapatkan hadian papan *surfing*. Samihi telah menang dalam lomba *surfing*, sehingga Samihi mendapatkan beasiswa untuk sekolah ke Australia. Berikut kutipannya.

> Pengertian beasiswa buatku tak lain adalah hadiah buat sang juara. Makanya aku terperanjat sangat, ketika diberi tahu bahwa aku diajak pindah ke Australia untuk meneruskan sekolah dan belajar *surfing* di sana. Menurut dua orang yang datang mewakili yayasan milik Istri Komang Satria, aku akan diberi uang saku yang besar, dibiayai sekolah, tetapi aku harus bertanding *surfing* sesuai program yang mereka buat. (Rumah di Seribu Ombak: 334).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Samihi telah menjuarai lomba surfing dan mendapat beasiswa untuk sekolah dan belajar surfing. Selama di Australia Samihi mendapatkan uang saku dan harus bertanding surfing sesuai program.

Samihi taat beribadah dan sayang dan perhatian pada adiknya. Kutipanya yaitu sebagai berikut.

> Setelah tiba di rumah, kutunaikan segera shalat zuhur agar bisa mendapat izin dari Ayah untuk menjajal papan baruku. Dikamarnya Syamimi tergolek lemah. Mukanya pasi, bibirnya kering. Ia baru selesai makan bubur dan minum obat. Ayahku sedang dikamarnya. Aku menyempatkan diri menemani Syamimi. Ingin kubagi kegembiraanku padanya, sekedar memberinya hiburan. Namun, niat itu kuurungkan begitu melihat wajahnya yang pucat pasi dan tubuhnya menggigil. Akhirnya, hanya kuusap kepala adikku dengan rasa sayang. Kuselimuti badannya agar tak makin menggigil. (Rumah di Seribu Ombak: 301).
>
> Kutipan di atas menjelaskan bahwa Samihi taat beribadah. Samihi juga sayang terhadap adiknya.

2) Wayan Manik/Yanik

Wayan Manik kerap dipanggil Yanik. Bocah laki-laki penduduk asli

Singaraja yang tinggal di desa Kaliasem. Yanik terlahir dari keluarga Hindu. Hidup dalam keluarga sederhana dan sempat putus sekolah karena tidak mempunyai biaya untum membayar uang sekolah.

> Ia diam saja tak menimpali omonganku.
> Aku terus menjejerinya berjalan kearah jalan beraspal. Si Perak kudorong di samping kanan.
> "Aku Wayan Manik. Panggil saja Yanik." Akhirnya, ia merepons salamku. (Rumah di Seribu Ombak: 25).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Wayan Manik mempunyai nama panggilan Yanik.

> …, sementara Wayan Manik, seorang Hindu Bali yang terikat dengan norma-norma kehinduannya dan adat Bali yang menurutku sarat dengan nuansa religius, sekaligus magis. (Rumah di Seribu Ombak: 9).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Wayan Manik merupakan penduduk asli Bali yang memeluk agama Hindu.

> Aku bangun dengan perasaan lapang. Saat bertemu Yanik, aku menceritakan rencana Ayah mengkhitanku. Yanik langsung tersenyum lebar. Entah apa maksudnya. Ia hanya tertawa ketika kuminta menceritakan bagaimana sakitnya saat proses disunat.
> "Sakitnya Cuma semenit," katanya serius. Aku lega mendengarnya. "Tapi nyerinya bias lima hari lamanya. Ha… ha… ha…" tambah Yanik mencandaiku. Kulempar kulit pisang ke mukanya. Makin kuperlihatkan kesalku, makin senang dia menggoda.
> "Dulu, aku tidak bias bermain selama seminggu. Di kamar saja, pakai sarung. Burungku harus dikipas terus agar tak perih," tambahnya. (Rumah di Seribu Ombak: 50).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Yanik adalah bocah laki-laki yang sudah menjalankan khitan. Yanik juga senang bercanda dengan Samihi.
Yanik adalah bocah laki-laki yang pemberani.

> Yang paling terasa buatku dengan adanya Yanik, aku bias terbebas dari gangguan anak-anak iseng. Yanik selalu berani pasang badan membelaku. Untuk kesetiaannya itu, aku membalasnya dengan berusaha membantunya kembali bersekolah… (Rumah di Seribu Ombak: 12).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Yanik adala seorang bocah laki-laki yang pemberani. Penokohan tersebut dijelaskan secara dramatik.

Penggambaran penokohan tersebut dijelaskan secara tidak langsung yaitu melalui tokoh lain.

> Yanik ingin menjadi peselancar. Kutipan yang menjelaskan hal tersebut

yaitu.

> Dengan santai, Yanik bilang, sejak tidak sekolah, ia ingin menjadi peselancar terkenal seperti Rizal Tanjung, Ketut Menda, atau peselancar kelahiran Singaraja, Wayan Rima. "Nyemplung ke laut adalah sekolah yang sesungguhnya buat yang mau jadi peselancar," tuturnya mantap. Setiap kali ia membahas soal selancar atau membicarakan laut, aku mengangguk-angguk saja mengiyakan omongannya. (Rumah di Seribu Ombak: 28).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Yanik berkeinginan menjadi peselancar terkenal seperti Rizal Tanjung, Ketut Menda, dan peselancar kelahiran Singaraja Wayan Rima.

Yanik merupakan pecinta binatang, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

> Seperti biasa, obrolan kami dipicu oleh impian Yanik bermain lumba-lumba di laut lepas. Yanik mengaku merasa miris setiap kali melihat di televisi ada pentas lumba-lumba. Atau, melihat iklan yang mempromosikan tontonan lumba-lumba di Koran dan majalah… (Rumah di Seribu Ombak: 39).
> "Kau tahu Samii, enak sekali bisa bermain dengan lumba-lumba. Mengelus-elusnya di dalam air. Sebenarnya, kita sebagai anak Singaraja juga bisa seperti itu. Di laut kita sendiri, di Lovina ada puluhan lumba- lumba yang bisa dijadikan teman…"(Rumah di Seribu Ombak: 39).
> Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Yanik merupakan pecinta binatang yaitu lumba-lumba. Bermain dengan lumba-lumba dan mengelus-elusnya dalam air dii pantai Lovina. Kutipan prnokohan tersebut disampaikan secara dramatik, karena disajikan secara tidak langsung.

Yanik mempunyai kepribadian optimis. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

> "Apa mungkin, Nik?" tanyaku.
> "Mungkin apa? Menangkap lumba-lumba? Ah, kau ini payah. Di

> dunia ini tidak ada yang tidak mungkin. Apa yang kita mau bisa didapat bila kita kejar dengan usaha keras," jawabnya serius. (Rumah di Seribu Ombak :40).

Kutipan di atas menunjukkan penokohan tokoh Yanik secara dramatik. Yaitu penggambaran tokoh Yanik mempunyai kepribadian yang optimis. Dengan bekerja keras semuanya bisa didapat.

Yanik perhatian pada Memenya. Hal tersebut terdapat pada kutipan sebagai berikut:

> "Hari ini, sebenarnya aku janji membelikan Meme obat. Batuknya makin parah. Aku takut kalau tidak diobati atau dibawa ke dokter, makin sukar ia disembuhkan," tambahnya.
> Aku hanya diam, menunggu apa lagi yang akan Yanik katakana. (Rumah di Seribu Ombak: 94).
> Yanik bercerita ia tidak lagi bernafsu untuk sekolah. Walaupun ia sudah kembali keterima di sekolahku dan punya uang untuk membayar sekolahnya. Ia lebih memilih menggunakan uang itu untuk keperluan pengabenan aji-nya. Alasan lainnya, ia tak tega meninggalkan meme-nya sendiri di rumah. (Rumah di Seribu Ombak: 203).

Kutipan tersebut menunjukkan penokohan Yanik secara dramatik. Kutipan tersebut menjelaskan Bahwa Yanik perhatian pada Memenya yaitu ingin membelikan obat Memenya yang telah sakit batuk semakin parah. Yanik khawatir kalau tidak diobati atau dibawa ke dokter akan makin sukar disembuhkan. Yanik juga tidak tega meninggalkan meme-nya sendiri tinggal di rumah. Kutipan lain yang menunjukkan Yanik berbakti kepada orang tua yaitu.

> Hari-hari Yanik kini menjaga Ibunya yang sakit-sakitan sambil membantu tempat kerjanya yang lama mencari tamu untuk diantar ke tengah laut melihat lumba-lumba atau sekedar snorkeling. (Rumah di Seribu Ombak: 352).

> Yanik tengah mengelap tubuh ibunya dengan handuk basah. Ibunya sudah tak bisa mengerjakan apa pun sendirian. Sekedar menegakkan tubuhnya pun sulit. Rasa cintanya kepada ibunya membuat Yanik menikmati kewajibannya. (Rumah di Seribu Ombak: 354).

Penkohan Yanik dijelaskan secara analitik yaitu berbakti kepada ibunya.

Yanik tabah dalam menghadapi cobaan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

> "Kasihan Yanik. Sudah hampir tiga tahun ia ditinggal ayahnya ke Denpasar. Sekarang, ayahnya itu malah meninggal," balasku.
> Aku yakin sekali, minggu ini merupakan saat paling berat bagi Yanik. Hebatnya, ia tidak memperlihatkan kesedihan yang berlebihan. Barangkali, ia tidak mau membuat meme-nya bertambah sedih jika melihatnya menangis. (Rumah di Seribu Ombak: 200).

Kutipan tersebut menunjukkan penokohan Yanik di jelaskan secara dramatik, yaitu penggambaran melalui tokoh lain.Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Yanik tabah dan tidak memperlihatkan kesedihan yang berlibihan saat ayahnya meninggal. Yanik tidak mau membuat meme-nya bertambah sedih jika melihatnya menangis.

3) Syamimi

Syamimi mempunyai panggilan Imi. Imi adalah adik Samihi. Tokoh Imi dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* digambarkan mempunyai sifat sayang pada kakaknya. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

> "Imi sayang, dengar baik-baik, kakak akan hati-hati. Kamu harus ingat, sekarang kakak sudah bisa renang dengan baik. Sudah bisa mengendalikan papan *surfing* dan tahu mengerti ombak.sudah lebih dari satu tahun Kakak belajar ini dari Made." Kucoba menenangkan cemasnya.
> "Kakak masih ingat pesan Ibu, kan?"
> "Masih Imi, masih. Kakak selalu ingat itu. Kakak akan selalu berhati-hati agar apa yang Ibu dan kamu khawatirkan tidak terjadi," tuturku berhati- hati agar adikku tidak salah menangkap kalimatku. Aku tidak ingin sedikit pun muncul kesan sombong. Kulihat wajah Imi mulai normal. Paras cemasnya pupus berkat penjelasanku. Ia balas memeluk badanku. Aku tahu Imi hanya khawatir. Ia tidak ingin kakaknya ini mengalami cedera dan celaka saat bermain-main dengan ombak. (Rumah di Seribu Ombak: 290-291).

Penggambaran penokohan Imi dalam kutipan tersebut dijelaskan secara dramatik, karena penokohan Imi dijelaskan melalui tokoh lain.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh Imi merasa cemas dan

khawatir terhadap kakaknya bermain *surfing*. Karena pada awalnya kakaknya tidak bisa berenang dan takut pada air lepas seperti laut. Ditambah pesan dari almarhum Ibunya yang melarang Samii untuk mejauhi danau dan laut supaya tidak terjadi tragis seperti yang menimpa abangnya Sabri tewas karena tenggelam di danau.

Imi merupakan anak yang pandai dalam bidang pendidikan di sekolahnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

> "Imi , kamu sudah belajar?" kubuka percakapan dengan basa-basi. Dijawabnya dengan anggukan. Tanpa dijawab pun sebenarnya aku sudah tahu ia pasti menyelesaikan tugasnya sebagai anak sekolah. Adikku ini lebih banyak menghabiskan waktunya untuk belajar daripada bermain. Biasanya, pulang sekolah setelah shalat zuhur ia tidur siang. Bangun menjelang shalat asar, lalu membuka buku sekolahnya. Setelah dipotong shalat maghrib dan makan malam, ia akan meneruskan beajar di kamarnya. Tak heran ia tak penah turun dari peringkat tiga besar di kelasnya. (Rumah di Seribu Ombak: 293).

Penggambaran penokohan Imi dalam kutipan tersebut dijelaskan secara dramatik. Yaitu dijelaskan melalui tokoh lain. Kutipan di atas menjelaskan bahwa Imi rajin belajar sehingga imi selalu meraih peringkat di kelasnya.

4) Ayah (Haji Aminullah)

Tokoh Ayah seorang haji bernama Aminullah, yang sering dipanggil dengan sapaan Ayah. Aminullah adalah Ayah dari Samihi dan Imi. Aminullah atau sering disapa Ayah merupakan penduduk pendatang di Singaraja yang tinggal di desa Kalidukuh. Tokoh Ayah bersal dari Sumatra Utara tepatnya di Pariaman.

> Ayahku, Haji Aminullah, dulu sering mengajar mengaji. Kalau tidak salah ingat, Ayah memulai pengajian di masjid kecil tak jauh dari rumah. Ayah punya banyak teman di kampung Kalidukuh dan kampung sebelah… (Rumah di Seribu Ombak: 10).

Dijelaskan bahwa tokoh Ayah bernama haji Aminullah. Tokoh Ayah mengajar mengaji di masjid kecil dekat rumahnya.

> Ayahku memang merupakan penduduk lama di Kalidukuh. Ia tinggal di sini sepuluh tahun sebelum aku lahir. Tepatnya, dua puluh tahun lalu. Sebagai pendatang dari Sumatra… (Rumah di Seribu Ombak: 35).

Tokoh Ayah mempunyai sifat sabar dan tetap semangat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

> … Ayahku memulai kehidupannya di Singaraja dengan bekerja secara serabutan. Awalnya, berdagang baju dan kain, lalu sempat mengajar mengaji dan merintis sekolah pengajian di masjid kecil di sini. Menurut Ayah, ia menjadi pengajar pengganti bila ada guru yang tidak bisa bertugas. Ayahku penyabar meski hingga enam tahun tak jelas statusnya. Namun, ia tetap semangat mengajar. Yang kutahu, ia makin dipercaya di sekolah dan di kampung ini. Sore hari, ia sempatkan juga mengajar di sebuah madrasah di kampung Kalidukuh. Menurut ceritanya, beliau juga pernah bekerja di kantor koperasi. (Rumah di Seribu Ombak: 35).

Penggambaran watak tokoh Ayah dijelaskan secara dramatik. Tokoh Ayah mempunyai sifat sabar dan tetap semangat dijelaskan melalui tokoh lain.

> "Bapak Aminulah sudah dua puluh tahun tinggal di desa ini. Beliau saya kenal sebagai orang yang peduli dengan lingkungan sekitar. Bahkan, dengan tulus ikut membantu bila ada kegiatan agama dan sosial di *banjar* desa," jelas Ngurah Panji memuji Ayah di depan orang-orang. Sebagian yang hadir memang sudah tak asing dengan sosok ayahku. Mereka mengangguk-angguk seprti mengamini ucapan Ngurah Panji tentang Ayah. (Rumah di Seribu Ombak: 251).

Penokohan tokoh Ayah dijelaskan secara dramatik. Tokoh Ayah mempunyai kepedulian dengan lingkungan sekitar. Juga mempunyai sifat toleransi dengan warga setempat dengan membantu apabila ada kegiatan agama dan sosial di *banjar* desa. Penggambaran tersebut dijelaskan melalui tokoh lain.

5) Andrew

Andrew merupakan laki-laki bule bertubuh besar agak gemuk, berambut panjang, berwarna keputihan. Andrew berasal dari Amerika dan tinggal di Singaraja.

> Pria asing itu bertubuh besar agak gemuk, berambut panjang, berwarna keputihan dan tampak dikuncir. Ia mengenakan syal yang berwarna senada dengan bajunya. Kulitnya putih agak coklat pucat, matanya biru, tetapi terlihat licik dan tidak tulus. (Rumah di Seribu Ombak: 30).

Penggambaran karakter Andrew dijelaskan secara dramatik. Penggambaran bahwa Andrew mempunyai sifat licik dan tidak tulus diceritakan melalui tokoh lain.

Tokoh Andrew dijelaskan mempunyai sifat jahat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

> "Samihi, Andrew itu punya niat yang tidak baik padaku. Dia tidak seperti yang dilihat orang-orang sini. Niatnya jahat,"… (Rumah di Seribu Ombak: 119).

Kutipan tersebut mejelaskan bahwa Andrew mempunyai niat jahat. Dan tidak sebaik yang seperti dilihat orang-orang. Kutipan di atas menjelaskan

penokohan Andrew secara dramatik, karena dijelaskan melalui tokoh lain. Kutipan lain terdapat pada:

> "Andrew… mmmh Andrew punya…punya…ke… ke… kelainan," kata Yanik pelan. Ia terbata-bata bereaksi atas penyataan polosku. Kulihat air matanya mulai mengambang. Suaranya lirih nyaris ta kudengar. Degup jantungnya malah terdengar lebih kencang dari suaranya. (Rumah di Seribu Ombak: 123).
> "Aku… aku… bangun karena tiba-tiba merasa kedinginan. Aku kaget ketika celanaku sudah lepas, tergeletak di lantai. Kancing bajuku sudah terbuka. Dia… dia menyentuh semua badanku… dari kaki, lalu naik ke paha, pinggang, dan dadaku. Yang membuatku takut, Andrew menciumi dadaku… leherku… Ya Dewa Ratu, kenapa Kau biarkan dia berbuat begitu padaku…" Yanik makin tak bisa mengendalikan emosinya. Ia lalu menangis sesenggukan. (Rumah di Seribu Ombak: 126).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Andrew mempunyai kelainan, yaitu menyukai sesama jenis yang masih anak-anak. Penggambaran watak tokoh Andrew dijelaskan secara dramatik, karena dijelaskan melalui tokoh lain.

> "Dengar Andrew. Anda sudah tiga tahun tinggal di desa kami. Kami yakin Anda mengetahui semua aturan di desa ini. Jadi tolong, bicara sejujurnya pada kami semua di sini. Jangan ada yang disembunyikan," ujar Ngurah Panji tegas. (Rumah di Seribu Ombak: 213).
> "Saya katakana benar," jawabnya… (Rumah di Serbu Ombak: 213).
> "*Wayan is my friends*,"ujarnya sambil menengok ke arah Yanik.
> "Kami kenal lama. Kami baik-baik saja," tambahnya. Masih dengan tenang dan meyakinkan. Yanik tampak geram dengan jawaban Andrew. Ia memasang raut muka yang kencang. Kakinya ia ketukkan ke lantai berulang-ulang menyiratkan gelisah dan geramnya. (Rumah di Seribu Ombak: 213).
> Pertanyaan Ngurah Panji di jawab Yanik dengan rentetan cerita yang selama ini dirahasiakannya. Meski disampaikan dalam bahasa Bali halus, aku bisa menangkap inti cerita yang dituturkan Yanik. Lebih dari sepuluh menit ia mengungkapkan isi hati dengan segala cerita di depan *Keraman* Desa, para *kelian* adat, dan *perbekel*. (Rumah di Seribu Ombak: 214).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Andrew mempunyai sifat yang tidak jujur, tidak mengakui perbuatanya yang telah dilakukan kepada Yanik. Penggambaran watak tokoh Andrew dijelaskan secara dramatik, karenadisampaikan melalui tokoh lain.

6) Made Juma

Tokoh Made Juma dijelaskan sebagai orang yang sabar. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

> Siang ini, sudah hampir dua jam aku diajarinya berdiri di atas papan yang meluncur dihela ombak. inilah hari pertamaku latihan selancar. Made Juma dengan sabar memberi arahan dan instruksi kepadaku. Ia membantuku naik ke atas papan setiapkali aku terjatuh digoyang ombak. dipegangnya kaki kananku, ditempatkan diposisi yang benar agar kakiku kuat menahan tubuhku saat dihela ombak. seharian ini, aku hanya berhasil bertahan di atas papan dalam waktu tak lebih dari dua puluh detik. (Rumah di Seribu Ombak: 259-260).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Made Juma adalah seorang yang sabar. Dengan sabar Made Juma member arahan dan instruksi kepada Samii. Penggambaran watak tokoh Made Juma dijelaskan secara dramatik. Karena penggambaran karakternya dijelaskan melalui tokoh lain.

Made Juma juga mempunyai sikap menepati janji. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

> Ketika Made Juma berjanji bisa mengajariku bermain *surfing*, dalam waktu empat bulan, ia menepatinya dengan melatihku setiap sore. Memulainya dengan pengenalan jenis papan dan bagian-bagian papan beserta kegunaannya masing-masing. Papan Malibu, Buggy adalah nama-nama yang ia kenalkan padaku. (Rumah di Seribu Ombak: 274).

Berdasarkan kutipan tersebut,penggabaran watak tokoh Made Juma disajikan secara dramatik. Penggambaran karakter dijelaskan melalui tokoh lain. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Mede Juma menepati janji kepada Samii yaitu akan mengajari Samii bermain surfing dalam waktu empat bulan.

7) Meme

Meme adalah sebutan untuk Ibu bagi orang Bali. Meme Yanik merupakan orang pekerja keras.

> "Meme ada di dalam, Nik?" basa-basiku menanyakan ibunya.
> "Meme tidur, sakitnya kabuh." Jawabnya singkat tak ada semangat.
> Dari jawabannya bisa kutebak Yanik gusar dengan kesehatan ibunya itu. Ia pernah mengeluh kepadaku bahwa semenjak ayahnya tak pulang-pulang, ibunya sering sakit.
> "Mungkin karena dulu 'Meme harus bekerja keras di pembakaran bata," katanya suatu kali. (Rumah di Seribu Ombak: 94).

Meme Yanik adalah seorang ibu yang pekerja keras. Setiap hari Meme Yanik bekerja keras di pembakaran bata untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pengambaran penokohan Meme Yanik disajikan secara dramatik. Karena dalam penceritaan karakter Meme Yanik melalui tokoh lain.

8) Ustaz Mualim

Ustaz Mualim merupakan penduduk asli Banyuwangi yang kemudian menetap di Singaraja Bali. Ustaz Mualim sebagai penceramah dan guru mengaji. Ustaz Mualim juga sering menjadi imam dalam shalat berjamaah di masjid.

> Malam ini, Ustaz Mualim mengakhiri khotbah Ramadhan dengan pesan dan petuahnya agar kami tidak mengendurkan ibadah selepas bulan Ramadhan ini.
> "Ridho Allah akan terus mengikuti kita semua yang menjalankan ibadah dengan ikhlas dan terus bertawakal. Ramadhan memang bulan paling baik, tapi ibadah tidak bias ditinggalkan meski Ramadhan telah slesai. Jadikan Ramadhan sebagai pemicu rindu pada Allah Swt.," kata Ustaz yang suaranya mampu membuat bulu kuduk merinding setiap kali ia menjadi imam shalat kami. (Rumah di Seribu Ombak: 43).

Penokohan yang dimiliki Ustaz Mualim yaitu pandai dalam berkhotbah, memiliki suara yang bagus dan sering menjadi imam dalam shalat berjamaah. Penokohan disampaikan secara dramatik.

Ustadz Mualim juga mempunyai kelihaian menekan irama dalam ilmu Tajwid. Sehingga shalat berjamaah yang di imami oleh Ustaz Mualim menjadi lebih nikmat dan khusyuk.

> Suara ustaz yang mengalunkan ayat suci dengan indah membuat kami, murid-muridnya, begitu menyanjungnya. Suara sengau dan kelihaiannya menekan suara dan kelihaiannya menekan irama menunjukkan kehebatannya dalam ilmu Tajwid. Shalat berjamaah menjadi lebih nikmat dan khusyuk bila Ustaz Mualim mengimami kami. Bagiku, Ustaz adalah sosok yang mampu memberikan ketenangan dan pengetahuan agama dengan caranya yang sederhana dan mudah dimengerti. Kadang-kadang, Ustaz memberi contoh amal baik dan ajaran lewat bahasa anak-anak sehinga kami menjadi lebih mudah menerima. (Rumah di Seribu Ombak: 43-44).

Penokohan Ustaz mualim dijelaskan secara dramatik. Ustaz Mualim mampu memberikan ketenangan dan pengetahuan agama. Ustaz Mualim juga memberikan contoh amal baik kepada anak-anak.

9) Ngurah Panji

> Ngurah Panji merupakan *Kelian Banjar* yang berwibawa dan di hormati.

> Beberapa detik kemudian, abru aku bisa mengenalinya benar-benar. Dia adalah Ngurah Panji, *Kelian Banjar* Kalidukuh. Ia mendekat sambil mengacungkan telunjuknya ke depan. Teriakan Ngurah Panji ibarat lonceng dalam pertandingan tinju yang sering kulihat di televisi- membuat empat anak yang bertikai itu melepas jepitan dan

> memisahkan tubuh mereka. Napas kesempatnya terengah-engah. Si Tambun yang paling terlihat susah dan berat napasnya. Tubuhnya terbungkuk-bungkuk, tangan kanannya memegangi perutnya yang kembung kempis. (Rumah di Seribu Ombak: 24).

Ngurah Pandi adalah seorang Kelian Banjar Kalidukuh.Ngurah Panji datang menolong Samihi dari keroyokan empat anak dari desa Temukus yang ingin mencuri sepeda Samihi. Kutipan lain tentang penokohan Ngurah Panji yaitu:

> "Ada apa rebut-ribut di sini?" sergah Ngurah Panji tanpa member empat anak di depanku kesempatan menormalkan napas. Matanya mendeliki kami satu per satu. *Kelian Banjar* ini memang di berwibawa dan di hormati. Tanpa dikomando, kami semua menunduk. Sedetik, kami semua kehilangan suara. Tanpa kusadari, tangan Ngurah Panji mendarat di bahuku. (Rumah di Seribu Ombak: 24).

Penokohan Ngurah Panji dijelaskan secara dramatik bahwa Ngurah Panji adalah Kelian Banjar yang berwibawa dan dihormati. Kutipan lain yaitu:

> … Aku yakin Ngurah Panji akan bertindak tegas kepada Andrew. Laki- laki asli Singaraja ini dikenal paling tegas dan punya wibawa yang bisa membuat karma desa menghormatinya. (Rumah di Seribu Ombak: 158).

> Alasan-alasan inilah yang membuatku memilih Ngurah Panji sebagai tempatku mengadu semua peristiwa yang dialami Yanik. Aku yakin, laki- laki ini bisa menjaga keselamatan Yanik sekaligus kehormatannya, dengan tidak menyebarluaskan aib dan hal-hal buruk yang menimpa sahabatku ini. (Rumah di Seribu Ombak: 158).

Ngurah Panji merupakan orang yang tegas dan berwibara. Ngurah Panji juga merupakan orang yang bisa dipercaya.

10) Gede Begoek

Gede Begoek pemuda dari desa Temukus ini mempunyai nama julukan si Rambut Jagung. Sempat ingin mencuri sepeda Samihi. Gede Begoek merupakan kaki tangan laki-laki bule yang bernama Andrew. Kutipan penokohan Gede Begoek yaitu:

> … Yang membuatku sedikit kaget terlihat juga anak yang dulu berniat

> mencuri sepedaku dan menyerangku di pantai. Dari beberapa anak tadi memanggilnya, kutahu berandalan cilik berambut jagung asal desa Temukus bernama Gede Begoek. Kulirik Yanik dan kuberi tanda agar mengingat si Rambut Jagung. (Rumah di Seribu Ombak: 76).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Gede Begoek mempunyai nama pangilan si Rambut Jagung. Gede Begoek mempunyai perwatakan yang jahat yaitu hendak mencuri sepeda Samihi. Kutipan lain yaitu:

> Cekalan tangan Andrew pindah dari bahu, ke tangan kiriku. Diseretnya langkahku hingga aku dan laki-laki bule in bisa melihat Yanik dari atas dengan lebih jelas. Sesakku muncul lagi. Asmaku kumat karena takut. Ingin kurogoh saku celanaku untuk mengambil obat isap asma. Tapi, tangan si Rambut Jagung menahan gerakanku. Kini, dua tanganku dicekal dengan kencang oleh Andrew dan si Rambut Jagung, yang tak kusangka sudah menjadi kaki tangan laki-laki bule yang menyakiti sahabatku. (Rumah di Seribu Ombak: 151).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Gede Begoek merupakan kaki tangan Andrew.

11) Sabri

Sabri adalah abang Samihi, Sabri sudah meninggal.Sabri meninggal karena tenggelam di danau setelah mandi di air terjun Sing-Sing.

> Aku menyampaikan pula soal ibuku yang selalu was-was setelah kejadian tragis yang membuat kakakku meninggal karena tenggelam di danau setelah mandi di air tejun Sing-Sing.
> "Aku masih tiga tahun dan belum mengerti apa-apa waktu kejadian itu menimpa Bang Sabri, kakakku. Setelah agak besar, baru Ayah cerita tentang musibah yang menewaskan Bang Sabri… (Rumah di Seribu Ombak, 2011: 26).

12) Ibunya Samihi

Ibunya Samihi dalam cerita dijelaskan sudah meninggal karena sakit terlalu memikirkan Sabri anaknya yang telah meninggal tenggelam di danau setelah mandi di air terjun Sing-Sing.

> … Sejak ibuku meninggal, adikkulah yang mengambil alih urusan rumah tangga, kadang ia dibantu seorang bibiku. (Rumah di Seribu Ombak, 2011: 27-28).

Semasa hidup, Ibunya Samihi selalu mengajarkan kepada Samihi tentang kebaikan. Mengajarkan untuk menghafal ayat dan surah dari Al-Quran, mengajarkan untuk menjalankan shalat lima waktu, ikut menjalankan puasa, patuh kepada orang tua dan guru di sekolah. Ibunya Samihi juga memasukkan Samihi dan kakaknya ke Madrasah Dinniyah.

> Aku pun mulai mengingat-ingat, sejak dulu aku selalu merasa nyaman setiap kali bersiap tidur karena Ibu selalu menyempatkan diri bercerita tentang hal-hal baru. Tentang surge dan neraka, juga tentang kebaikan dan perjuangan Rasullullah. Aku juga sering dimintanya menghafal ayat dan surah dari Al-Quran. Mulai yang pendek, seperti Al Fathihah, An- Nas, dan Al-Ikhlas. Bacaan syahadat juga diajarkannya setiap malam, sampai aku hafal hanya dalam waktu seminggu sejak diajarkannya. Aku sadar, semua yang disampaikan ibuku dulu semata-mata agar aku patuh pada semua yang diajarkannya. Agar aku tak ketinggalan shalat lima waktu, ikut berpuasa dan patuh kepada orang tua dan guru di sekolah. Sejak kecil, ibuku memang mendidikku dalam agama dan aturan-aturan Islam. Ia mengajariku melalui berbagai cara. Selain memasukkan aku dan kakakku ke Madrasah Dinniyah, ia juga mengajari kami melalui obrolan- obrolan lepas menjelang tidur. Sungguh kenangan pada Ibu membuatku muda melewati malam ini… (Rumah di Seribu Ombak, 2011: 49).

13) Komang Purwa

Komang Purwa adalah ayah Yanik yang biasa dipenggil Aji. Komang Purwa sudah bercerai dengan ibunya Yanik dan menikah lagi. Sekrang Komang Purwa tinggal di Denpasar. Komang Purwa bekerja sebagai pelayan café di Legian, Kuta. Komang Purwa meninggal akibat ledakan bom Bali yang terjadi di Legian.

> Bapaknya Yanik, diperkirakan menjadi korban bom Legian. Salah seorang dari kerumunan, malah dengan lantang bilang bahwa Ayah Yanik telah ditemukan tewas di lokasi pemboman. Hatiku bergetar mendengar bisikan itu. "*Saking desan tiange weten sampun papat sane padem. Kuanten wau kalih kekeniang layone. Ane asiki janten sampun Komang Purwa*."
> "Suaminya temanku juga jadi korban. Dia itu rekan kerja Komang Purwa. Dia yangngajak Komang Purwa kerja di sana," tambah ibu dengan kebaya biru. (Rumah di Seribu Ombak, 2011: 182).

14) Komang Satria

Komang Satria yang kerap dipanggil Bli Komang memiliki sekolah yang diberi nama Satria Surf Camp (SSC). Sekolah tersebut membina dan ditujukan hanya untuk peselancar. Untuk menjadi murid Komang Satria tidak ada jalur pendaftaran. Yang masuk sekolah tersebut merupakan hasil rekomendasi atau penemuan komang Satria sendiri.

> Saat ini, aku berdiri di tengah pantai Kuta bersama tujuh orang lainnya. Kami berdelapan adalah murid-murid sekolah Satria Surf Camp (SSC) kepunyaan Komang Satria. Kami berada di sini sejak minggu lalu… (Rumah di Seribu Ombak, 2011: 313).

15) Sidney Collins

Sidney Collins adalah istri Komang Satria. Sidney Collins berasal dari Melbourne, Australia. Dia mempunyai yayasan yang bernama Collins Talent Foundation.

> Menurut Bli Komang, dari delapan orang di antara kami, hanya dua yang akan memperoleh beasiswa ke Australia. Yang memperoleh poin 1000 berhak mendapat beasiswa dari Collins Talent Foundation milik istri Komang Satria yang berasal dari Melbourne, Australia. (Rumah di Seribu Ombak, 2011: 315).

Yayasan milik istri Bli Komang dulunya fokus pada bidang *art* saja namus sekarang diperluas dengan mencakup bidang olahraga.

> Dari apa yang kusimak dari pejelasannya, yayasan ini dulunya fokus pada bidang *art* saja. Namun, seiring berjalannya waktu, akhirnya fokus diperluas dengan mencakup bidang olahraga. Kebetulan, karena Bli Komang punya keahlian dan pengetahuan di olahraga *surfing*, maka olahraga inilah yang akhirnya dijadikan proyek pertama beasiswa tersebut. (Rumah di Seribu Ombak, 2011: 315).

Istri Bli Komang Sidney Collins bersama anak mereka yang berusia sepuluh tahun, dalam kecelakaan mobil di Australia. Sidney Collins merupakan orang dari keluarga kaya.

> … Menurut Komang Satria, ia hanya menjalankan amanat mendiang istrinya Sidney Collins, yang meninggal bersama satu-satunya anak

> mereka yang berusia sepuluh tahun, dalam kecelakaan mobil di Australia. Istri Bli Komang yang asal Australia itu sudah dua tahun mendirikan yayasan pendidikan yang memberikan beasiswa kepada anak-anak berbakat di Asia. Keluarga istrinya yang memang terbilang sebagai keluarga kaya di Australia, akhirnya meminta Bli Komang melanjutkan aspirasi dan cita-cita Sidney, membantu anak-anak tidak mampu, tetapi mempunyai bakat yang bisa dikembangkan. Yayasan Sidney Collins yang tadinya bergerak di bidang sosial, kini dikembangkan Bli Komang dalam bidang olahraga. (Rumah di Seribu Ombak, 2011: 332-333).

Yayasan tersebut member beasiswa kepada anak-anak berbakat dan membantu anak-anak tidak mampu, tetapi mempunyai bakat yang bisa dikembangkan.

d. Latar/*Setting*

Latar tempat berfungsi untuk menghidupkan jalannya cerita dan juga berfungsi untuk memberi ruang gerak kepada tokoh cerita. Pengarang menampilkan tokoh-tokoh yang saling berkaitan untuk membangun cerita secara utuh. Fungsi latar tidak hanya sebagai penunjuk kapan dan dimana peristiwa itu terjadi. Lokasi sentral atau pusat kejadian dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* yaitu di kawasan Singaraja, kabupaten Buleleng, Bali. Erwin Arnada memilih Singaraja karena dibanding kabupaten lain di Bali, Singaraja termasuk yang paling sedikit diekspose orang. Artinya, akan banyak yang menarik untuk diungkap di sana. Salah satunya adalah kondisi kehidupan toleransi beragama yang sangat tinggi di sana.

> Setiap daerah di Bali mempunyai keunikan masing-masing. Tak terkecuali di desa tempat aku dilahirkan, Kalidukuh, yang masuk ke kawasan Singaraja, kabupaten Buleleng. Keunikan yang menonjol di daerah ini adalah adanya beberapa kawasan dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Misalnya di Pagayaman, kawasan ini tercatat sebagai tempat bermukim kaum Muslim yang terbesar di Bali. (Rumah di Seribu Ombak: 33).

Desa Kalidukuh menjadi latar tempat dalam cerita tersebut. Desa Kalidukuh merupakan tempat kelahiran Samihi.

> Tempat aku lahir ini hanyalah bagian kecil dari kawasan Singaraja, Kabupaten Buleleng. Tempat ini memang bukan salah satu wilayah di Bali yang sering dibicarakan orang. Mungkin karena tempat ini hanya memiliki satu tempat menarik, yaitu Pantai Lovina dengan tur lumba- lumbanya. Selain itu, tak ada lagi yang lain. (Rumah di Seribu Ombak: 3- 4).

Kutipan di atas berlatar di kawasan Singaraja Kabupaten Buleleng dan juga Pantai Lovina. Singararaja merupakan kelahiran dan tempat tinggal Samii dengan keluarganya yang terletak di Kabupaten Buleleng. Pantai Lovina merupakan tempat wisata untuk menyaksikan lumba-lumba. Latar tempat wisata lainya yaitu.

> …Kami menghela kantuk dengan membahas rencana Yanik mengajakku melihat beberapa tempat yang belum pernah aku lihat selama ini. Dia sempat menyebut Bedugul dan Pulakai, yang katanya menarik untuk kulihat… (Rumah di Seribu Ombak: 38).

Kutipan di atas berlatar di Bedugul dan Pulakai, yang merupakan tempat wisata. Danau Bedugul terletak di Kabupaten Tabanan. Danau Bedugul ini merupakan tempat wisata pilihan di Bali, Suhu udara di Bedugul jauh lebih dingin dibandingkan tempat wisata lainnya.

Adapun latar tempat wisata yang lain yaitu:

> Lepas Zuhur, pertanyaanku terjawab. Aku berdiri dipinggir pantai Kuta, di area yang disebut *Halfway*. Aku terpana tak percaya dengan apa yang kulihat. Sudah lebih dua tahun aku bermain di pantai, tetapi tak pernah kulihat yang sepeti ini. Sepanjang mata memandang, gemuruh ombak bergulung tak putus-putus ada di seberang pandanganku. Suara deburnya bersahutan membuat telingaku mengirim sinyal ke otak untuk meresponsnya dengan rasa bahagia. Di antara rasa bahagia itu, terselip pula tantangan untuk merasakan geliat ombak secara langsung, membuat ke samudra lepas dengan papan *surfing*-ku. (Rumah di Seribu Ombak: 303).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Samii sedang berada di pantai Kuta. Pantai kuta di gambaran pantai yang bagus dan indah. Pantai Kuta memiliki gemuruh ombak bergulung yang tak putus-putus. Samii merasa bahagia dan tertantang untuk merasakan geliat ombak secara langsung dengan

papan *surfing*- nya.

> Murid-murid pengajian yang jumlahnya 17 datang dari kampung Kalidukuh dan Kali Asem, desa terdekat… (Rumah di seribu Ombak: 45).

Kutipan di atas berlatar di desa Kalidukuh dan Kaliasem.

> …Kami mendatangi tempat-tempat diadakan *piodalan* itu sampai ke kampung sebelah di Kaliasem, Seririt, hingga kampung Anturan. (Rumah di Seribu Ombak: 58).

Kutipan di atas berlatar di Kaliasem, Seririt, dan kampung Anturan.

> "Ada bom menghancurkan daerah Kuta. Legian terbakar hanis," kata Bli Komang setengah berteriak. (Rumah di Seribu Ombak: 175).
> Pembicaraan tentang bom yang terjadi di Legian makin hangat ketika bebrapa orang mengabarkan berita meledaknya bom itu telah disiarkan ditelevisi…(Rumah di Seribu Ombak: 175).

Kutipan di atas berlatar di Kuta. Legian. Kuta adalah tempat wisata berupa pantai yang ramai dikunjungi turis. Baik turis lokal maupun mancanegara. Kutipan lain yang menunjukkan latar tempat yaitu:

> "Ngapain kau di sini, Nik?" tanyaku keheranan.
> "Menjemputmu Samii, kau lupa kita harus ke Desa Kalianget?. Kita harus jalan sekarang juga, aku sudah membuat janji ketemu dengan si suara emas dari Karang Asem," katanya. (Rumah di Seribu Ombak: 85).

Yanik dan Samii menuju desa Kalianget untuk bertemu orang yang suaranya bagus dari Karang Asem. Kutipan latar tempat lain yaitu:

> "Apa benar kabar itu?"
> Belum sempat dijawab, seorang ibu lain mencecar dengan pertanyaan lain. "Polisi sudah menemukan mayatnya?"
> "Sudah cek kerumah sakit Sanglah di
> Badung?" Aji-mu tak bisa dilacak?
> Benar aji-mu mati?"
> Yanik merespons cecaran itu dengan memasang muka letih dan gelengan kepala. (Rumah di Seribu Ombak: 183).
> Kutipan tersebut menjelaskan bahwa korban dari bom di Legian Kuta Bali telah di bawa ke rumah sakit Sanglah di Badung. Selain berlatar tempat di Bali juga terdapat latar tempat di Banyuwangi.

> Menurut Ustaz, ia berkali-kali ikut qiraah saat masih muda dan belajar agama di pesantren Banyuwangi. Setiap tutup masa belajar, murid-

> murid pesantren Banyuwangi mengikuti qiraah, tingkat kabupaten… (Rumah di Seribu ombak: 46).

Kutipan tersebut berlatar di Banyuwangi yaitu saat Ustaz masih muda belajar agama di pesantren Banyuwangi. Latar tempat Banyuwangi tidak diceritakan secara panjang. Latar tempat di Denpasar yaitu:

> Hari itu, aku sudah berada di dalam bus Bali Nirwana menuju Denpasar. Aku Cuma ditemani Ayah. Adikku Imi ikut juga. Ayah tak tega meninggalkannya sendirian, setelah empat hari terbaring diranjang. Sudah pasti ia bosan dan ingin melihat suasana lain. Buatku, kesertaan Imi malah menyenangkan. Adikku ini merupakan teman perjalanan yang enak. Ada saja yang ia ceritakan sepenjang perjalanan. Tanpa Imi, empat jam perjalanan dari Singaraja ke Denpasar akan terasa membosankan. Ayahku hanya mengobrol sesekali kepadaku. Beliau selalu asik dengan bacaanya atau memejamkan mata sambil termanggut-manggut kepalanya dalam bus yang bergoyang. (Rumah di Seribu Ombak: 302-303).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Samihi ditemani Ayah dan adiknya pergi menuju Denpasar dengan naik bis Bali Nirwana. perjalanan Samii beserta Ayah dan adiknya dari Singaraja menuju Denpasar, mereka turun di Terminal Ubung.

> Turun dari bus di Terminal Ubung, Denpasar, kami seketika dielus matahari yang terik. Ubun-ubun kami seperti mau mengelotok habis diguyur udara panas… (Rumah di Seribu Ombak: 303).

Kutipan tersebut berlatar di terminal Ubung, Denpasar.

e. Sudut Pandang/*Point of View*

> Menurut Abrams (dalam Burhan Nurgiantoro, 1994: 248) *point of view*

merupakan cara pandang dan atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dengan demikian sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya kepada pembaca.

Secara garis besar sudut pandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu persona persona pertama "aku", dan persona ketiga "dia" atau nama orang. Dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* menggunakan sudut pandang persona pertama "aku" tokoh utama atau "*first-person participant*".

> Seperti sore-sore sebelumnya di penghujung Desember. Seperti Sembilan tahun yang silam. Pasir hitam Pantai Lovina terasa lembut dan basah. Sore ini, mendung belum selesai menggelapi kawasan Kalidukuh, tempat kelahiran sekaligus tempat aku dibesarkan. Hujan juga baru bersiap menyiram lahan dan tanah Singaraja. Aku menyisiri pantai sendirian. Laut di seberang sana, tetap seperti dulu, geliatnya pelan, tanpa semangat. Ombak pun pelan menyentuh bibir pantai, seperti ogah- ogahan. Deburnya meski tak sekeras pantai Selatan Bali, tetap terdengar bersahutan, seolah memanggil-manggil impian dan kenangan masa kecilku. Kenangan bersama seseorang yang menjadi 'saudaraku' semasa kecil, Wayan Manik namanya. Aku memanggilnya Yanik-sang penyusup. Di tempat inilah, di desa adat Kalidukuh, aku memuaskan masa kecilku. Bermain bersama Yanik. (Rumah di Seribu Ombak: 3).

Kutipan di atas merupakan kisah pembuka. Erwin Arnada secara langsung mengemukakan cerita yang dialami tokoh "aku" saat mengenang masa kecilnya di Pantai Lovina saat bersama Wayan Manik. Tokoh 'aku' berperan sebagai tokoh utama, melaporkan cerita dari sudut pandang "aku" dan menjadi fokus atau pusat cerita. Tokoh 'aku" dalam novel mempunyai nama tokoh "Samihi Ismail"

> Dua anak yang namanya disebut tadi memasang muka gembira. Sama gembiranya dengan tiga pemenang dari kelompok wanita yang namanya lebih dulu diumumkan Ustaz Mualim. Sementara murid-murid pengajian yang lain, termasuk aku, masih berdebar-debar menunggu nama yang akan disebut Ustaz. Seperti sedang mencari orang yang bersalah, Ustaz berjalan mengelilingi kami dengan mata melirik ke kanan dan kiri menyapu kami satu per satu. Tak ada suara terdengar, kecuali kaki yang diseret di atas tikar. Kami menahan napas dan menunggu nama yang ke luar dari mulut Ustaz. Langkahnya berhenti di tengah-tengah kami. Melihat satu per satu sambil mengulir biji tasbih di tangannya. Tatapannya tiba-tiba berhenti di mataku. "Samihi Ismail," cetusnya sambil melempar senyum ke arahku. Hatiku berdesir…(Rumah di Seribu Ombak: 207-208).

Tokoh Samihi Ismail kerap dipanggil "Samii/Samihi".

"Aku Samihi, panggil saja Samii. Aku tinggal di Kalidukuh, dekat kebun anggur," kataku mengenalkan diri… (Rumah di Seribu Ombak: 25).

Bagian lain yang menunjukkan bahwa tokoh "aku" bernama "Samihi"

> "Benar, Samihi. Kamu boleh pulang duluan. Berikutnya apa nama Dinosaurus buas pemakan daging?" Tanya Pak Ketut sambil melipat gambar besar yang tadi ditempel di papan tulis. Kusamber tasku, lantas secepat kilat, aku lari keluar kelas meninggalkan murid-murid lain yang masih mengernyitkan dahi menjawab pertanyaan Pak Ketut. (Rumah di Seribu Ombak: 84).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh "aku" bernama Samihi.

Bagian lain yang menunjukkan bahwa si "aku" mempunyai nama pangilan "Samii"

> "Kau tahu Samii, untuk menjadi seorang Muslim seumuranmu ada kewajiban yang harus dilakukan, yaitu dikhitan, atau disunat," ujar Ayah. "Khitan itu salah satu ibadah yang didyaratkan bagi anak-anak menjelang remaja," tambahnya pelan.
> Aku diam saja tak merespon. Hatiku masih kecut mendengar rencana Ayah yang menurutku tiba-tiba itu. Kusimak lagi apa yang selanjutnya ia tuturkan. (Rumah di Seribu Ombak: 48).

Dalam kutipan ketiga ini tokoh "aku" mempunyai nama pangilan"Samii".

Novel *Rumah di Seribu Ombak* juga menampilkan teknik penceritaan "aku" tokoh tambahan. Selain tokoh Samihi yang sebagai tokoh utama dan pelapor cerita dari sudut pandang "aku" yang menjadi fokus dan pusat cerita. Terdapat juga tokoh lain yang dibiarkan bercerita tentang dirinya. "Tokoh lain" ini lah yang menjadi tokoh utama dengan teknik penceritaan "aku" tokoh tambahan. Tokoh tersebut yaitu Wayan Manik. Hal tesebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

> "Dulu, aku tidak bisa main selama seminggu. Di kamar saja, pakai sarung. Burungku harus dikipasi terus agar tidak perih," tambahnya. (Rumah di Seribu Ombak, 2011: 50)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa, Wayan Manik menjadi tokoh utama dengan teknik penceritaan "aku" bercerita tentang dirinya. Kutipan lain yang menunjukkan Wayan Manik sebagai penceritaan "aku" tokoh tambahan yaitu.

> "Aku berhenti sekolah karena tidak mau dipermainkan Andrew. Dia memang menolong keluargaku, membayari sekolahku, mengajariku *snorkeling*, main selancar, bahkan memberi modal untuk usaha dagang ibuku. Tapi, sejak tahun lalu aku tidak mau lagi dia membayari sekolahku. Dia tidak sebaik yang aku pikir," tutur Yanik mengisahkan pria bule yang selalu ia hindari. (Rumah di Seribu Ombak, 2011: 118).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa, Wayan Manik menceritakan kisahnya bersama Andrew dengan menggunakan teknik penceritaan "aku".

2. Sikap Toleransi antarumat Beragama (Masyarakat) dalam Novel *Rumah di Seribu Ombak*.

Novel *Rumah di Seribu Ombak* merupakan sebuah cerminan kehidupan yang berlatar di Bali khususnya di Singaraja. Bali yang tidak plastis dan terkontaminasi dengan gaya hidup individualis. Toleransi adalah satu peristiwa yang kasat mata dalam kehidupan sehari-hari di dua desa yaitu Kalidukuh dan Kaliasem. Di daerah tersebut, masyarakat Muslimnya terbilang paling besar di Bali. Namun, "kemusliman" yang terjadi membuat kehidupan di sana menjadi menarik. Harmoni antara masyarakat Muslim yang minoritas dan Hindu yang mayoritas, merupakan salah satu sikap toleransi antarumat beragama di Singaraja. Persahabatan tulus antara bocah Muslim dan bocah Hindu yang akhirnya membuahkan prestasi merupakan muara pengarang dalam menciptakan novel *Rumah di Seribu Ombak*. Para tokoh diwarnai dengan lika-liku, dan berbagai permasalahan dalam kehidupannya. Berbagai persoalan sosial ditampilkan melalui pelaku utama maupun orang-

orang yang berada di sekitarnya.

Erwin Arnada dengan lancar menceritakan keadaan yang terjadi di sekitarnya sesuai apa adanya tanpa ditutup-tutupi. Ia bercerita dengan santai tentang kehidupan masyarakat di desa Kalidukuh, Singaraja, Bali yang menganut adat dan kebudayaan setempat, yang dihuni oleh masyarakat Muslim dan Masyarakat Hindu yang hidup harmonis.

Rasanya Erwin Arnada memang tidak kesulitan bercerita tentang kehidupan yang terjadi di daerah sekitar Singaraja Bali yang menjadi latar dalam cerita, yaitu disuatu desa yang tidak jauh dari Pantai Lovina, Desa Kalidukuh dan Kaliasem, karena kenyataannya dia sendiri juga sudah lama bertempat tinggal di Bali yang merupakan penduduk asal Jakarta. Dia ingin pindah dan tingal di Bali sejak sepuluh tahun yang lalu tetapi baru enam tahun yang lalu terealisanya. Ia juga sering menjalankan *trip* singkat di daerah Singaraja untuk film yang diproduksinya. Desa di sekitar Singaraja merupakan latar cerita.

Kehidupan yang dialami para pelaku seperti Wayan Yanik merupakan hasil riset yang dilakukan oleh Erwin Arnada sebagai pengarang, dan karakter yang dialami Yanik memang nyata hidupnya kelam.

Kehidupan penuh toleransi yang terjadi di dua desa ini membuat kehidupan di sana menjadi lebih menarik. Harmoni antara masyarakat Muslim dan Hindu. Persahabatan Samihi dan Wayan Manik merupakan awal dari penceritaan dalam novel.

Erwin Arnada menceritakan kehidupan pluralism dan toleransi antar umat berbeda agama yang terjadi di Singaraja. Penjelasan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

> Di desa kami, memang sudah biasa anak-anak beragama Islam berteman dekat dengan anak Bali asli yang beragama Hindu. Sepertinya, daerah kami ini lebih unik dibanding daerah lain. Kata Ayah dan guruku di sekolah, dibanding di daerah lain di Bali, penganut islam memang lebih banyak bermukim di Singaraja. (Rumah di Seribu Ombak: 10).
>
> "Kita tinggal di Bali, rata-rata tetangga kita adalah masyarakat Hindu. tidak ada salahnya kalau kita tahu sedikit tentang kebiasaan dan cara ibadah mereka. Itu semua, agar kita lebih bisa mengenal dan menghargai orang yang berbeda keyakinan," kata Ayah suatu kali sepulangnya dari tetangga kami yang sedang merayakan Galungan. (Rumah di Seribu Ombak: 11).
>
> Makin direspon, Ngurah Panji makin semangat menceritakan bagaimana keluarga kami bisa bertoleransi dengan adat dan budaya Hindu. Dari ucapan dan penuturannya, kutangkap kesan Ngurah Panji ingin menyampaikan ke semua orang bahwa keluarga kami bisa mewakili simbol keharmonisan antara masyarakat Muslim dan Hindu Bali. (Rumah di Seribu Ombak: 251).

Melalui kutipan tersebut, dijelaskan bahwa kehidupan masyarakat di Singaraja sangat terjalin akrab dan penuh toleransi antar umat berbeda agama. Anak-anak yang beragama Islam berteman dekat dengan anak-anak yang beragama Hindu. Antara pemeluk agama Islam dan pemeluk agama Hindu saling menghargai. Tokoh Ayah dalam kutipan di atas menunjukkan toleransi dan sikap pluralisme yaitu datang diacara hari raya Galungan umat Hindu. Warga Muslim bertoleransi dengan adat dan Budaya Hindu, sementara Warga Hindu pun demikian dapat bertoleransi dengan adat dan budaya Muslim.

Novel *Rumah di Seribu Ombak* juga menjelaskan bahwa daerah Singaraja adalah daerah yang unik di banding daerah lain. Keunikan tersebut yaitu sikap toleransi dan pluralisme antara umat berbeda agama. Yaitu masyarakat Hindu dan Muslim terjalin hubungan baik.

> Setiap daerah di Bali mempunyai keunikan masing-masing. Tak terkecuali di desa tempat aku dilahirkan, Kalidukuh, yang termasuk ke kawasan Singaraja, kabupaten Buleleng. Keunikan yang menonjol di daerah ini adalah adanya beberapa kawasan dengan mayoritas

> penduduk beragama Islam. Misalnya, daerah Pagayaman, kawasan ini tercatat sebagai tempat bermukim kaum Muslim yang terbesar di Bali. (Rumah di Seribu Ombak: 33).
>
> "Baiknya hubungan masyarakat Hindu dan Muslim seperti yang terjadi di desa kita dan Singaraja ini sulit ditemukan di tempat lain," tambah ayahku.
> Sejak diberi tahu soal ini aku mulai memperhatikan dan menyadari keunikan yang ada di daerah Kalidukuh, tempat aku dilahirkan. (Rumah di Seribu Ombak: 35).

Melalui kutipan di atas, Erwin Arnada menjelaskan bahwa di daerah Singaraja mempunyai keunikan yaitu hubungan masyarakat Hindu dan masyarakat Muslim terbina baik, saling bertoleransi dan hidup rukun.

Erwin Arnada juga menceritakan persahabatan yang tulus antara Samihi Ismail yang kerap dipanggil Samihi dari keluarga Muslim dengan Wayan Manik yang dipangil Yanik dari keluarga Hindu. Dijelaskan dalam kutipan sebagai berikut:

> Meski kami berdua datang dari keluarga yang berbeda, kami Samihi dan Wayan Maniik di kenal penduduk Desa Kalidukuh sebagai sejoli yang tidak bisa dipisahkan. Aku terlahir dari keluarga Muslim yang taat, sementara Wayan Manik, seorang Hindu Bali yang terikat dengan norma-norma kehinduaanya dan adat Bali yang menurutku sarat dengan nuansa religious, sekaligus magis. Rumah kami di pisahkan kebun anggur seluas 30 are yang seperempat bagiannya sudah terlantar. Di bagian yang sudah tak terawat dan terbengkelai itu, ditumbuhi belukar kering yang sering dijadikan hunian ular tanah. *Pangkung*, atau sungai kecil yang hanya berair di akhir tahun menjadi ujung dari kebun anggur ini. (Rumah di Seribu Ombak: 9).
>
> Kedekatan kami, ibarat *canang* dan daun kelapa. bisa juga seperti *penjor* dan upaca adat. Pokoknya, kami selalu berdampingan. Banyak yang bilang kalau aku dan Yanik seperti bebek kembar. Selalu beriringan. Yang satu mengikuti yang lainnya. Setiap kali ada yang memanggil kami dengan sebutan 'dua bebek' Yaniklah yang protes dan mengomel. Aku, sih, tertawa-tertawa saja jika ada yang mengatakan di depanku. Memang benar, kami seperti bebek yang selalu bersama ke mana-mana. Cuma bedanya, di belakang kami, tidak ada penggembala bebek yang membawa pecut. (Rumah di Seribu Ombak: 11-12).

Kutipan di atas menjelaskan Samihi dan Wayan Manik bersahabat akrab. Samihi dari keluarga Muslim yang taat dan Wayan Manik dari

keluarga Hindu yang terikat dengan norma kehinduannya dan adat Bali yang yang sarat dengan nuansa religius persahabatan mereka dilandasi sikap toleransi. Kedekatan persahabatan mereka ibarat *canang* dan daun kelapa dan seperti *penjor* dan upacara adat sehingga mereka mendapat julukan bebek kembar. Kutipan lain yaitu sebagai berikut.

> Di tengah ramainya perbincangan, tiba-tiba Ngurah Panji memohon izin bicara. "Saya mengenal Wayan Manik dengan baik. Saya tahu musibah yang dialaminya. Saya juga menjadi saksi atas persahabatanya dengan seorang anak Muslim di desa kita. Saya akan ungkapkan bagaimana persahabatan yang tulus membuat mereka saling menghormati kepercayaan masing-masing. Saya tahu begaimana anak Muslim menyelamatkan Wayan Manik dari kejahatan bejat yang dilakukan pria asing di kampung kita," kata-kata Ngurah Panji membuat badanku bergetar. (Rumah di Seribu Ombak: 250).
> Walaupun tak menyebut nama, aku bisa tahu yang dimaksud Ngurah Panji dengan sahabat Yanik adalah aku…(Rumah di Seribu Ombak: 250).

> "Tanpa ada toleransi dan persahabatan yang tulus, rasanya tidak mungkin Samihi dan Wayan Manik bisa saling membantu dan akhirnya mendapatkan prestasi yang membanggakan. Ini harus kita kabarkan ke semua orang agar desas-desus itu hapus dari desa kita. Apa yang dilakukan kedua anak ini merupakan bukti bahwa permusuhan antara masyarakat Hindu dan Muslim itu tidak benar. Hanya kebohongan yang dibuat orang yang tidak bertanggung jawab," tambah Ngurah Panji masih semangat menyala. (Rumah di Seribu Ombak: 251).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa persahabatan tulus antara Wayan Manik (Hindu) dan Samihi (Muslim) didasari sikap toleransi. Persahabatan yang tulus membuat mereka saling menghormati kepercayaan masing-masing. Tanpa adanya sikap saling toleransi dan persahabatan yang tulus tidak mungkin Samihi dan Wayan Manik bisa saling membantu dan menolong dari masing-masing permasalahan yang mereka hadapi yang akhirnya mendapatkan prestasi yang membanggakan.

Toleransi antarumat beragama juga terdapat pada peristiwa bom Bali yang terjadi di Legian, Kuta. Kutipannya yaitu sebagai berikut:

> “Ada bom menghancurkan daerah Kuta. Legian terbakar habis,” kata Bli Komang setengah berteriak. (Rumah di Seribu Ombak: 175).
>
> Bom itu menewaskan banyak orang dan menghancurkan bangunan di sekelilingnya dalam radius hampir setengah kilometer. Sebuah proses penghancuran area dalam tempo singkat. (Rumah di Seribu Ombak: 175).
>
> Pembicaraan tentang bom yang terjadi di Legian makin hangat ketika beberapa orang mengabarkan berita meledaknya bom itu telah disiarkan televisi…(Rumah di Seribu Ombak: 175).
>
> Hati siapa yang bisa tahan mendengar sekitar dua ratus orang meninggal seketika, berbarengan kena ledakan bom. Sebagian dari mereka ditemukan dalam keadaan badan yang tak lagi utuh. Bahkan, sulit dikenali. Aku yakin, Ayah dan tetangga-tetanggaku yang semalam bergerombol membahas kejadian di Legian, tak mampu menahan ngilu
> melihat gelimpangan mayat yang tersaji di Koran hari itu. (Rumah di Seribu ombak: 179).
>
> Kutipan di atas menjelaskan adanya bom yang menghancurkan Kuta.

Legian, yang menewaskan banyak orang dan menghancurkan bangunan di selilingnya. Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 12 Oktober 2025. Semua warga dari pemeluk Hindu dan Muslim berkumpul untuk memberi pertolongan kepada korban bom tersebut.

Untuk mengenang korban-korban ledakan bom Bali tersebut. Di Jalan Legian daerah Kuta didirikan Monumen Ground Zero. Dalam novel *Rumah di Seribu Ombak*, Erwin Arnada menceritakan tentang Ground Zero. yaitu sebagai berikut:

> Ayah setuju saja ketika kusebutkan apa saja yang ingin aku lakukan selama liburan di daerah Kuta. Mengunjungi pantai Kuta yang terkenal itu yang utama. Kemudian melihat monument tempat terjadinya bom Bali yang menewaskan ayah Yanik. Tempat yang dinamakan Ground Zero itu, menurut salah satu Koran lokal, merupakan salah satu tempat wisata yang menarik untuk didatangi. Tempat itu merupakan lokasi pemboman yang pada akhirnya mengakibatkann rusaknya kehidupan masyarakat Bali, dengan hancurnya dunia pariwisata Bali. Termasuk Singaraja, kota asalku. Karena besarnya dampak pemboman itu, tempat tersebut mempunyai nilai sejarah tersendiri bagi masyarakat Bali. Juga bagi keluarga turis asing yang ikut menjadi korban tewas di tempat itu. Dengan memakan

> korban sebanyak dua ratus orang lebih, kejadian itu memang harus menjadi sejarah bagi masyarakat Bali. Bahkan, sejarah bagi dunia. Sejarah yang kelam tentunya. (Rumah di Seribu Ombak: 269- 270).

Kutipan di atas menjelaskan tempat terjadinya bom Bali yang menewaskan sebanyak dua ratus orang lebih dan juga mengakibatkan rusaknya kehidupan masyarakat Bali dengan hancurnya dunia pariwisata Bali. Tempat tersebut dinamakan Ground Zero. Tempat tersebut mempunyai sejarah tersendiri bagi masyarakat Bali dan juga bagi keluarga turis asing yang menjadi korban dalam peristiwa itu. Kejadian tersebut menjadi sejarah kelam bagi masyarakat Bali dan juga sejarah bagi dunia. Tempat tersebut banyak dikunjungi orang untuk memberikan karangan bunga dan memanjatkan doa kepada korban bom Bali.

3. Sosiokultural Masyarakat dalam Novel *Rumah di Seribu Ombak*

Erwin Arnada merupakan bukan penduduk asli Bali tetapi Erwin Arnada mampu menulis novel yang berlatar di Bali khususnya di Singaraja. Ia mampu mengungkap kedaan masyarakat Singaraja dengan menceritakan kebudayaan yang terdapat di Singaraja. Selain itu menceritakan juga pendidikan anak-anak yang kurang beruntung karena faktor ekonomi, tidak sekolah dan juga menjadi korban dari perlakuan tidak senonoh pria dewasa (CLHW no. 4), Erwin Arnada dapat menggunakan bahasa Bali dengan lancar, juga dapat mengungkap adat dan kebiasaan, serta kepercayaan dan keyakinan yang ada di Singaraja. Sosiokultural masyarakat yang ditampilkan dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* berupa pendidikan, pekerjaan, bahasa, tempat tinggal, adat dan kebiasaan, agama, kepercayaan dan keyakinan, suku.

a. Pendidikan

Novel *Rumah di Seribu Ombak* menceritakan pendidikan anak-anak di Singajara yang kurang beruntung pendidikannya karena faktor ekonomi

sehingga tidak dapat bersekolah. Erwin Arnada sangat konsen sekali dengan anak-anak yang kehilangan hak pendidikannya dan perlindungan keselamatannya karena kemiskinan dan tidak berdaya dari faktor ekonomi (CLHW no. 4).

> Anak-anak yang kurang beruntung dalam pendidikannya tidak hanya terjadi di Singaraja saja, tetapi di pelosok Indonesia juga banyak terdapat anak yang tidak beruntung dalam pendidikannya. Banyak yang bicara tentang pendidikan, tentang kemakmuran tapi dibelahan pelosok masih banyak anak-anak yang tidak beruntung karena faktor ekonomi (CLHW no. 4). Melalui novel *Rumah di Seribu ombak* Erwin Arnada menyampaikan kepada masyarakat bahwa novel tersebut mempunyai pesan sosial dan kemanusiaan yang perlu direnungkan dan dilakukan untuk anak-anak yang tidak berintung CLHW no. 4). Erwin Arnada menampilkan tokoh Wayan Manik sebagai anak yang tidak beruntung pendidikannya karena faktor ekonomi kemiskinan.
> "Kalau kau pintar kenapa tidak sekolah?"
> "Kalau orangtuaku mampu, aku sudah es-em-pe, bukan sekolah di laut," tuturnya pasrah. Dari perbincangan sepanjang jalan, aku menangkap kesan kalau Yanik masih ingin merasakan bangku sekolah (Rumah di Seibu Ombak, 2011: 85-86).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Wayan Manik tidak bisa melanjutkan sekolah karena orang tuanya tidak mampu membayari sekolah. Kutipan lain yang menunjukkan Yanik putus sekolah adalah sebagai berikut.

> "Kau masih ingin sekolah, ya?" ucapku memancing.
> Yanik diam saja. Biasanya kalau orang diam saja, itu tanda jawabannya iya. Aku tak bisa bilang apa-apa lagi. Seperti yang ia katakan, ia putus sekolah karena tak bisa bayar uang sekolah.
> Kalau dia hafal luar kepala segala jenis dinosaurus, pasti bukan anak yang kepalanya kopong. Aku jadi malu, andai saja tak menyontek jawaban Yanik tadi, pertanyaan Pak Ketut pasti hanya membuatku melongo (Rumah di Seribu Ombak, 2011: 86).

Kutipan di atas menjelaskan Yanik putus sekolah karena tak bisa membayar uang sekolah. Yanik adalah anak yang pandai dan mempunyai keinginan untuk bisa sekolah lagi. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

> "Nik, kau mau meneruskan sekolah tidak?" tanyaku tiba-tiba.
> Ceritanya terpotong karena kaget mendengar pertanyaanku.
> "Kau kan tahu Mii, bagaimana ceritaku soal sekolah," jawabnya

> pasrah. “Jawab saja dulu,” sergahku.
> “Ya tentu mau. Aku juga bosan setiap hari menunggui kau selesai sekolah, bengong di laut dari pagi atau membersihkan perahu si Pande,” tukas Yanik.
> “Kalau begitu, kita harus cari uang buat bayar sekolahmu. Bagaimana ya caranya dapatkan uang. Kau biasanya punyaide macam-macam, Nik.” “Tapi tetap aku tidak bisa bayar, upah dari membantu Pande, semua kuberikan untuk Meme. Menunggu bapakku pulang, belum tentu ia punya uang untuk bayar.” Suara Yanik makin terdengar pasrah. Tapi, aku melihatnya masih menyimpan sepercik harapan untuk bisa sekolah lagi. (Rumah di Seribu Ombak: 96).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Yanik putus sekolah karena tidak mempunyai biaya untuk membayar uang sekolah. Keinginan untuk sekolah lagi masih tersimpan dalam benak Yanik. Berkat keinginan keras Yanik untuk bersekolah lagi serta dorongan dan bantuan dari Samii sebagai teman. Akhirnya Yanik dapat melanjutkan sekolah yang sempat terhenti. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

> Apalagi kuingat kalau hari ini merupakan hari saat Yanik datang mesti datang ke sekolah untuk mendaftar ulang menjadi salah satu murid SD 2 Kalidukuh. (Rumah di Seribu Ombak: 143).
> Kepala sekolah membolehkan Yanik mengulang kelas enam SD. Yang lebih menggembirakan adalah ketika kepala sekolah memberikan potongan uang sekolah setelah melihat semangat Yanik yang begitu besar. Kebijaksanaan ini disampaikan kepala sekolah setelah ia melihat isi rapor Yanik yang lucek dan kumal itu. Yanik begitu gembira ketika diberi tahu ia bisa sekolah mulai besok. Yanik kutinggal sendirian di ruang kepala sekolah. Karena aku harus masuk kelasku sendiri. Sebelum aku keluar ruangan, ia memberiku kode, mengungguku sepulang sekolah, di pos tempat kami biasa mengabiskan waktu. (Rumah di Seribu Ombak: 144- 145).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Yanik melanjutkan sekolah lagi yang sempat terhenti. Yanik mengulang kelas enam SD. Kepala sekolah memberikan memberikan potongan uang sekolah karena melihat semangat Yanik yang begitu besar ingin kembali sekolah.

> Tanpa buang waktu, kubuka lembar demi lembar. Tebakanku meleset. Tadinya, kupikir mataku akan melihat deretan angka dengan tinta merah. Ternyata, yang ada di depanku adalah deretan angka tujuh dan delapan. Tintanya tentu saja berwarna biru. Hanya ada dua angka enam

di dalam rapor Yanik. (Rumah di Seribu Ombak: 145).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Yanik merupakan siswa yang pandai. Nilai di rapornya tujuh dan delapan, hanya ada dua angka enam di dalam rapornya.

Selain tokoh Wayan Manik terdapat juga tokoh Samihi/Samii sebagai tokoh utama dikisahkan oleh Erwin Arnada sebagai seorang anak yang berpendidikan masih di bangku SD kemudian naik ke bangku SMP.

> Aku tergelak kecil. Aspirasi menanggalkan celana pendek berwarna merah, ternyata ada di kepala semua anak kelas enam. Mereka semua sudah tak sabar untuk terlihat lebih 'besar'. Dan, celana seragam SMP berwarna biru adalah salah satu cara agar kami terlihat lebih besar. Setidaknya, begitulah yang ada di pikiran kami. Seragam sekolah SMP memang masih tak jauh beda dengan SD. Sama-sama celana pendek.yang beda hanya warnanya. Namun, entah kenapa status sebagai anak SMP terasa lebih gagah. Lebih membanggakan. Mungkin selama enam tahun ini kami dianggap anak kecil dan rendah di antara tingkat pendidikan sekolah formal. Asumsi ini ada benarnya bila kita mengurut-urutkan tingkat sekolah: SD-SMP-SMU. (Rumah di Seribu Ombak: 262).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Samii yang duduk di bangku kelas enam SD sedang menunggu pengumuman kelulusan. Samii sudah tidak sabar lagi ingin segera menjadi murid SMP. Agar terlihat lebih 'besar' dan gagah.

> Nama-nama yang ditempel berurutan sesuai abjad. Nomor absensi dan nomo ujian juga tertera di papan itu. Telunjukkan nama dar A hingga ke S. kulihat namaku dengan nomor urut 21. Di sebelah kanan, namaku tertulis –LULUS-
> Hilang sudah rasa tegangku. "Alhamdulillah," bisikku sambil menelengkupkan kedua tangan ke muka.
> Sebentar lagi aku akan jadi murid SMP tegasku dalam hati. (Rumah di Seribu Ombak: 265).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Samii telah lulus sekolah. Sehinga Samii menjadi murid SMP.

> Selain pendidikan di sekolah terdapat juga pendidikan di madrasah.

> Sejak kecil, ibuku memang mendidikku dalam agama dan aturan-aturan Islam. Ia mengajari melalui berbagai cara. Selain memasukkan aku dan kakakku ke Madrasah Dinniyah, ia juga mengajari kami melalui obrolan- obrolan lepas menjelang tidur. (Rumah di Seribu Ombak: 49).

Kuitipan di atas menjelaskan bahwa penanaman pendidikan agama terhadap anak dimulai sejak kecil. Penanaman pendidikan agama juga dilakukan dengan memasukan anak sekolah di Madrasah. Selain pendidikan di madrasah terdapat juga pendidikan di pesantren untuk belajar agama.

> Menurut Ustaz, ia berkali-kali ikut qiraah saat masih muda dan belajar agama di pesantren Banyuwangi. Setiap tutup masa belajar, murid-murid pesantren Banyuwangi mengikuti qiraah, tingkat kabupaten. Bagi murid- murid pesantren, acara ini dijadikan pembuktian diri bahwa mereka sudah siap jadi santri dan berhak mempelajari ilmu Fiqih lebih dalam lagi. Seperti ingin mengulang pengalamannya, Ustaz berniat menyertakan kami ke lomba qiraah se-Kabupaten Buleleng… (Rumah di Seribu Ombak: 46).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ustaz saat masih muda belajar agama di pesantren Banyuwangi. Saat tutu masa belajar, murid-murid pesantren bnyuwangi mengikuti qiraah, tingkat kabupaten. Acara tersebut dijadikan pembuktian diri untuk siap menjadi santri dan berhak mempelajari ilmu Fiqih lebih dalam.

Selama bulan Ramadhan anak-anak belajar mengaji di masjid setelah selesai shalat tarawih.

> Murid pengajian yang jumlahnya 17 datang dari kampung Kalidukuh dan Kaliasem, desa terdekat. Bagi kami, yang rata-rata berusia sepuluh sampai sebelas tahun, mengaji setelah tarawih di masjid selama Ramadhan merupakan kegiatan yang menyenangkan… (Rumah di Seribu Ombak: 45).

b. Pekerjaan

Manusia sebagai mahkluk sosial yang hidup bermasyarakat, mempunyai kebutuhan bermacam-macam. Antara lain kebutuhan rasa aman, kebutuhan kesehatan, kebutuhan akan kehidupan yang meliputi sandang, pangan, papan, dan sebagainya untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka harus bekerja. Bekerja merupakan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan taraf hidup yang lebih baik.

Erwin Arnada dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* memberi paparan

pekerjaan yang digeluti oleh masyarakat Bali. Masyarakat Bali bekerja mengandalkan objek wisata karena di Pulau Bali terdapat banyak tempat wisata yang indah dan ramai dkunjungi wisatawan, baik turis lokal maupun turis mancanegara. Dengan demikian pekerjaan yang dilakukan masyarakat Bali meliputi, menyidiakan biro perjalanan untuk turis yang datang ke Bali. Bekerja di bidang hotel dan restoran, bekerja di tepi pantai sebagai penjual kain sarung dan berbagai manik-manik, sebagai pemijat di pantai, berjualan makanan di pinggir jalan, dan juga sebagai nelayan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

> Bom membuat semua orang kehilangan kesempatan mencari nafkah. Orang Bali kehilangan pekerjaan karena tak ada lagi turis yang datang. Sementara pedagang makanan yang dari Jawa, dengan kesadaran sendiri menutup usaha mereka. Mereka sama-sama dijerat kesulitan. Hanya cara dan alasannya saja yang berbeda. Itulah kesimpulan yang kudapat setelah melihat semua yang terjadi di kampung kami. (Rumah di Seribu Ombak: 234).

Berjualan makanan merupakan salah satu jenis pekerjaan yang dijalani oleh masyarakat yang tinggal di Bali. Masyarakat Jawa yang tinggal di bekerja sebagai pedagang makanan masakan Jawa.

Bom yang terjadi di Legian Kuta Bali membawa dampak yang besar bagi perekonomian dan pekerjaan masyarakat Bali. Berikut kutipannya:

> Desa adat Kalidukuh diselimuti suasana muram. Dampak dari pemboman ternyata merembet kemana-mana. Ke semua aspek kehidupan orang Bali. Turis-turis mulai menghilang dari Bali. Tempat-tempat wisata kehilangan tamu. Restoran dan hotel ditinggalkan pelanggannya. Bali jadi sepi dan mati. (Rumah di Seribu Ombak: 219).

Bom yang terjadi di Kuta, Legian. Membawa dampak perekonomian bagi pengelola wisata di Bali karena kehilangan tamu. Turis-turis mulai meninggalkan Bali. Restoran dan hotel sudah kehilangan pelanggan. Bali menjadi sepi.Dampak lain yaitu banyak masyarakat Bali yang menganggur

karena tidak ada tamu yang datang ke Bali. Hal tersebut tercantum dalam kutipan berikut.

> Keluhan mulai terdengar di sana-sini. Pengantar tamu yang kerja di lumba- lumba tur, mulai menganggur karena tak ada tamu yang minta diantar ke tengah laut. Pedagang acung yang puluhan jumlahnya di Pantai Lovina yang per harinya biasa menjual setidaknya lima potong kain sarung dan gelang manik-manik, kini hanya berharap keajaiban untuk pulang membawa uang. Pemijat pantai pun tak lagi bekerja seperti biasa. (Rumah di Seribu Ombak: 219).

Masyarakat Bali juga bekerja sebagai pengantar tamu di lumba-lumba tur. Pengunjung dapat meyaksikan lumba-lumba di tengah laut di Pantai Lovina. Ada juga masyarakat Bali yang berjualan di tepi Pantai Lovina yaitu berjualan kain sarung, dan gelang manik-manik. Terdapat juga bekerja sebagai pemijat di pantai.

> Terus-menerus didera khawatir, membuatku gemas bukan kepalang. Hingga detik ini masih tak bisa kumengerti kenapa situasi di Kalidukuh berubah drastis. Kondisi Singaraja makin parah. Satu persatu tempat yang menyediakan tur ke taman laut, tutup. Pedagang asongan menyimpan barang dagangannya di gudang karena tidak bisa jualan seperti biasa. Mereka jadi pengangguran. Warung-warung tenda yang berjualan soto dan roti bakar, yang biasanya memenuhi pinggir jalan raya Singaraja, kini lenyap tak berbekas. Dengan hilangnya warung itu, tepi jalan menjadi lapang. Inilah akibat pemboman Legian. Pedagang soto dengan tenda bertuliskan soto Madura, soto lamongan, soto Lamongan hilang entah ke mana. (Rumah di Seribu Ombak: 233).

Masyarakat Singaraja bekerja sebagai pedagang asongan, pedagang soto dan roti bakar memenuhi pinggir jalan di Singaraja. Tapi kini menjadi sepi akibat bom yang menghancurkan Legian, Kuta. Banyak masyarakat Bali dan luar Bali yang bekerja di Bali kehilangan pekerjaan. Selain bekerja sebagai pedagang asongan, masyarakat Singaraja Bali bekerja sebagai nelayan.

> ... Kata Yanik, banyak nelayan yang masih saja melaut meski banyak perahu perahu nelayan yang hancur dihantam gelombang, terutama bila kena angin barat yang ganas.
> "Ya, karena nelayan di sini mau kerja apa kalau tidak melaut mencari ikan? Mereka tidak ada pilihan dan juga mereka mencintai kehidupan di laut," tutur Yanik. (Rumah di Seribu Ombak, 2011: 27).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa masyarakat Singaraja dalam novel, bekerja sebagai nelayan. Para nelayan tetap melaut meski bayak perahu mereka hancur dihantam gelombang karena angin. Mereka tidak mempunyai pilihan lain dalam bekerja selain mengandalkan laut untuk mencari ikan. Selain sebagai nelayan, terdapat juga pekerjaan sebagai guru ngaji, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

> Ayahku, Haji Aminullah, dulu sering mengajar mengaji. Kalau tidak salah ingat, Ayah memulai pengajian di masjid kecil tak jauh dari rumah... (Rumah di Seribu Ombak, 2011: 10)

Kutipan di atas dijelaskan bahwa Haji Aminullah bekerja sebagai guru ngaji. Pekerjaan sebagai polisi dan *Kelian Banjar* adalah sebagai berikut.

> Sepeninggal Ayah, lamunanku beralih ke keluarga Yanik. Kepastian ayagnya meninggal karena ledakan bom di Legian ia terima langsung dari *banjar* di desa kami. Pihak kepolisian dan rumah sakit yang mendata korban tewas, kemarin malam menghubungi istri kedua ayah Yanik yang tinggal di Denpasar. Dari keluarga istri keduanya inilah Kelian Banjar memperoleh berita duka itu. (Rumah di Seribu Ombak, 2011: 200).

Pekerjaan dalam kutipan di atas adalah sebagai polisi dan *Kelian Banjar* (kepala banjar).

Erwin Arnada melalui novel *Rumah di Sribu Ombak* telah menyajikan berbagai jenis pekerjaan yang merupakan kondisi sebenarnya pada masa itu. Jenis-jenis pekerjaan yang dilakukukan seseorang berhubungan dengan aspek daerah geografis dan situasi keadaan masyarakat sekitar. Seperti di pulau Bali yang merupakan tempat wisata. Masyarakat Bali bekerja dengan menyediakan hotel dan restoran, bekerja sebagai biro perjalanan, bekerja sebagai tur ke taman laut, bekerja sebagai pedagang di tepi pantai, bekerja sebagai pemijat di pantai. Dan lain sebagainya.

c. Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* adalah bahasa Indonesia yang sangat komunikatif. Pilihan kata yang dipakai Erwin Arnada mudah dipahami. Meskipun mayoritas memakai bahasa Indonesia, novel *Rumah di Seribu Ombak* juga dihiasi beberapa dialog dengan bahasa Bali. Dalam penggunaan bahasa Bali, Erwin Arnada selalu memberikan makna dari bahasa daerah tersebut ke bahasa Indonesia. Selain menggunakan bahasa Bali terdapat juga bahasa Ingris. Berikut kutipannya.

> "*Woooy, megedi mekejang…anak ada apa ne? De mesebeng banen dini nah*" Kulihat seorang pria dewasa berbadan tegap berteriak sambil berlari kea rah perkelahian. Kubuka mata lebar-lebar untuk mengenali siapa pria dewasa yang baru saja datang itu. Aku seperti sering melihatnya. (Rumah di Seribu Ombak: 23).

Berdasarkan kutipan di atas, Erwin Arnada telah menyelipkan kalimat yang mengunakan bahasa Bali. Arti dalam bahasa Indonesia yaitu "Wooy, sedang apa kalian? Mau jadi jagoan kalian di sini?". Kutipan lain yang menggunakan bahasa Bali yaitu:

> Sebaliknya, Yanik tak banyak bercerita tentang keluarganya. Kecuali tentang ayahnya yang hanya pulang sebulan sekali karena bekerja di Denpasar.
> "Aji-ku sibuk bekerja di Denpasar," ujarnya. (Rumah di seribu Ombak: 28).

Kutipan di atas terdapat kata yang menggunakan bahasa Bali yaitu "Aji" arti dalam bahasa Indonesia yaitu Ayah. Kutipan lain yang menggunakan bahasa Bali yaitu:

> "*Yanik uli semengan sube luas ke beji, lakar milu ngulah semal di abyane Nyoman Merdika di temukus*," kata 'Me Yanik. (Rumah di Seribu Ombak: 74).

Kutipan di atas terdapat percakapan yang menggunakan bahasa Bali. Arti dalam bahasa Indonesia yaitu "Yanik dari pagi ke pemandian, terus ikut ngulah semal di kebun Nyoman Merdika, di Temukus". Mungkin bagi orang

luar Bali akan merasa asing dengan kalimat tesebut. Me dalam kutipan di atas artinya adalah ibu. Kutipan lain yaitu:

> "*Kenken Samii? Adi nawang rage ade dini*," tanyanya sambil mengibaskan rambutnya yang masih setengah kuyup. Ia heran aku bisa tahu ia ada di tempat pemandian ini. (Rumah di Seribu Ombak: 75).

Bahasa Bali pada kutipan di atas artinya dalam bahasa Indonesia yaitu "ada apa Samii? Kok, tahu aku di sini?".

> "*Lempag…lempag ento dadua semale sube tuun. Komang, beletang beletang apang tusiing ngeleh*," teriak Sahib memberi perintah. Di depanku, meloncat *semal* berbuntut pendek, yang langsung ku gebuk. Loncat *semal* itu lebih cepat dari gerakanku. Ia lolos juga dari keprukan bamboo si Komang. (Rumah di Seribu Ombak: 78).

Percakapan dalam kutipan di atas menggunakan bahasa Bali. Arti percakapan tersebut dalam bahasa Indonesia yaitu "pukul…pukul… itu dua tupai turun lagi. Komang, cegat-cegat jangan sampai lepas". Kutipan lain yang menggunakan bahasa Bali yaitu.

> "*Lengeh! Munyi keketo sing ngidang lakar menang lomba...*"
> Meski tak kumengerti, dari nadanya kutahu ia mengomeli aku yang tak menerima penilaiannya atas caraku mengaji. Gumam Yanik tak urung membuatku panas. (Rumah di Seribu Ombak, 2011: 53).

Arti kalimat yang bertulis miring pada kutipan di atas yaitu, "Bodoh! Suara seperti itu mau menang lomba". Kutipan lain yang menggunakan bahasa Bali yaitu.

> "*Mai abe.. lakar kematiang semale ento*," tiba-tiba, Gede Begoeg si berandal berambut jagung, mengarahkan pemukul kayunya mengincar *semal* tangkapanku.
> ... Langkahnya berhenti ketika didengarnya sentakan dari mulut Yanik. "*Heh lengeh! Sing dingeh cai ane omongane to, cai bongol*?"

Arti bahasa Bali pada kutipan di atas yaitu, "Sini biar kumatikan semal itu. Arti selanjutnya yaitu, Heh bodoh, kau dengar apa yang dia bilang? Apa kau tuli?". Kutipan yang menggunakan bahasa Inggris yaitu sebagai berikut.

> "*Andrew, whit our respect. Please answer my question, clearly and*

honest. Did you took Wayan Manik to your house and push him to do what you want?". (Rumah di Seribu Ombak, 2011: 213).

Keanekaragaman dan perpaduan bahasa yang digunakan dalam cerita dapat memperkuat cerita yang tersaji dalam novel *Rumah di Seribu Ombak*. menyelipkan bahasa Bali dalam percakapan semakin menguatkan latar belakang cerita pada masa itu.

d. Tempat Tinggal

Tempat tinggal yang dijadikan latar setting penceritaan Erwin Arnada adalah Bali. Khususnya di daerah kawasan Singaraja

> Aku Samihi, panggil saja Samii. Aku tinggal di Kalidukuh, dekat kebun anggur," kataku mengenalkan diri. Sengaja kusebut letak rumahku agar ia langsung tahu kalau aku asli anak kamoung sini. Setidaknya, penolongku ini tahu yang ia tolong bukan berasal dari Desa Temukus. (Rumah di Seribu Ombak: 25).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Samii tinggal di Kalidukuh.

> "Mereka itu asli orang Bali, Samihi. Makanya, nama mereka seperti itu, berbeda dengan kita," jawab Ayah. Aku masih belum bisa mengerti sepenuhnya tentang perbedaan antara anak asli Bali dengan keluargaku yang datang dari Sumatra. Sampai akhirnya, berulang kali Ayah menerangkan dengan contoh-contoh. (Rumah di Seribu Ombak: 34).
>
> Ayahku memang merupakan penduduk lama di Kalidukuh. Ia tinggal di sini sepuluh tahun sebelum aku lahir. Tepatnya, dua puluh tahun lalu. Sebagai pendatang dari Sumatra. (Rumah di Seribu Ombak: 35).
>
> …Kata Ayah di Pariaman, Sumatra Barat diadakan khitan misal di balai desa. Setiap orangtua yang mempunyai anak seumuran itu, pasti mendaftarkan diri ikut khitan massal…(Rumah di Seribu Ombak: 65).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tempat tinggal yang dijadikan latar penceritaan adalah di Bali. Sementara latar Sumatra tepatnya di Pariaman sebagai tempat tinggal Ayah Samii sebelum bertempat tinggal di Bali.

> Ayah menganggap Singaraja sebagai kampungnya sendiri. Ia yang berasal dari Sumatra, begitu mencintai tanah Singaraja, yang ia katakana sebagai tempat baru yang damai. Kata 'damai' yang disebut ayahku punya banyak makna. Itu yang selalu ia katakana padaku tentang arti damai dan setiap kali kutanya kenapa memilih Singaraja sebagai tempat tinggal. (Rumah di Seribu Ombak: 35).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Singaraja merupakan tempat

tinggal Ayah dan Samii. Yanik dan Meme sempat pindah sementara yaitu bertempat tinggal di Siluktapa dan Padang Bulia.

> … Aku dan Meme harus tinggal di Siluktapa untuk sementara waktu. Seblumnya, kami ke Padang Bulia dulu beberapa minggu… (Rumah di Seribu Ombak: 240).

e. Adat dan Kebiasaan

Adat dan kebiasaan yang ada dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* adalah suatu adat yang biasa dilakukan oleh masyarakat setempat yang bersifat kuat dan mengikat. Seperti sanksi *kesepekan* yang merupakan adat masyarakat Bali di Singaraja.

> "Gede, coba ceritakan semua yang kamu tahu. Ingat, saya tahu kamu ada di rumah Andrew sore itu. Aku membuntuti kamu saat keluar dari rumahnya. Daripada kamu kena masalah di desa ini, lebih baik kau berkata jujur pada kami. Apa kamu mau kena sanksi *kesepekan* dari adat kita? Kau tidak kasihan dengan Wayan Manik?" kata Ngurah Panji kepada Gede Begoek, si Rambut Jagung. Nada suaranya kali ini makin tinggi.
> Berandalan dari kampung Temukus itu terjepit di antara aturan adat, serta hormatnya kepada *Bendesa* Adat dan *Kelian banjar*, dan pertemanannya dengan orang asing. Ia kelihatan bingung dan salah tingkah. Mana yang harus ia pilih? Apalagi ia tahu bisa terkena ancaman sanksi dikucilkan dari desa adat-bila dianggap telah melanggar adat…(Rumah di Seribu Ombak: 216).

Masyarakat Bali mempunyai adat yaitu sanksi *kesepekan*. *Kesepekan* merupakan hukuman dikucilkan dari masyarakat dan desa adat apabila dianggap telah melanggar adat. *Bandesa* Adat yaitu orang yang menjadi pemimpin adat di desa pekraman. *Kelian banjar* yaitu orang yang menjadi pemimpin adat di banjar adat.

> Penuturan Yanik, ibarat bom waktu yang meledak di tengah orang banyak. Para pemuka desa-*Kelian* Adat, *Kelian Banjar* dan *Bendesa* Adat tercengang, nyaris tak mempercayai bahwa salah satu *keramanya*- warganya menjadi korban pencabulan orang asing. Dan, itu sudah berlangsung dua tahun. Kejadian ini tentu saja menjadi perhatian serius, karena secara adat Bali, bertentangan dengan *awig-awig* desa dan yang lebih berat lagi, melanggar hukum di negeri ini. (Rumah di Seribu Ombak: 215).

Yanik yang merupakan *kerama* (anggota banjar atau desa adat yang

mendiami desa atau banjar) telah menjadi korban pencabulan orang asing. Yang telah berlangsung selama dua tahun. Secara adat Bali kejadian tersebut telah bertentangan dengan *awig-awig* desa. *Awig-awig* yaitu peraturan atau hukum adat desa.

Kebiasaan lain yang dilaksanakan di Singaraja yaitu acara *ngulah semal*.

> Nyoman Merdika, sebegai pemilik kebun kelapa, memulai acara *ngulah semal* dengan upacara memohon izin dan restu Sang Hyang Widi.
> Lima menit kemudian, Nyoman Merdika memberi aba-aba memulai perburuan dengan memukul *kulkul*-kentongan khas Bali, di tangannya, lalu disusul tetabuhan yang dibunyikan anak-anak lain. Suara gaduh tiba-tiba menguasai area seluas enam petak sawah itu. Ada yang berteriak keras- keras, memukul tetabuhan, ada juga yang meniup peluit dengan nyaring sambil menggoncang batang pohon kelapa. Beberapa orang menarik tali yang sudah dikaitkan di daun dan pelepah pohon agar bergoyang keras dan bisa menakuti tupai-tupai. (Rumah di Seribu Ombak, 2011: 77).

Acara ngulah semal sudah menjadi kebiasaan bagi warga Singaraja. Ngulah semal dilakukan untuk mengusir tupai yang dianggap hama kebun kelapa. Ngulah semal dilakukan setiap setahun sekali.

f. Agama

Agama yang diceritakan dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* yaitu agama Islam dan agama Hindu.

> Malam ini adalah malam terakhir kami mengikuti pengajian Ramadhan di masjid Al Ihsani. Empat hari lagi, Idul Fitri. Mungkin karena hari terakhir, semua murid sudah ramai datang ke masjid, tak lama setelah menghabiskan santapan berbuka puasa di rumah masing-masing. Tak biasanya masjid sudah ramai meski azan isya masih lama. Masing-masing kami seolah tak ingin kehilangan waktu mengaji. Padahal, sebenarnya kami hanya ingin cepat berkumpul dan bersama di masjid. (Rumah di Seribu Ombak: 45).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa, tokoh tersebut menganut agama Islam. Suasana malam hari bulan Ramadhan di isi dengan pengajian di masjid. Menjelang Idul Fitri semua murid ramai datang ke masjid.

"Baiknya hubungan masyarakat Hindu dan Muslim seperti yang terjadi

> di desa kita dan Singaraja ini sulit ditemukan di tempat lain," tambah ayahku. (Rumah di Seribu Ombak: 35).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* terdapat tokoh yang menganut agama Hindu dan juga tokoh yang menganut agama Muslim. Kedua pemeluk agama tersebut saling hidup rukun dan damai serta saling bertoleransi.

> … Demikian juga saat kutunaikan ibadah shalat subuh. Tak ada yang mengusik dan membuatku gusar…(Rumah di Seribu Ombak: 143).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh aku atau Samii memeluk agama Muslim. Yaitu menunaikan ibadah shalat subuh.

> Ayah yang baru selesai shalat isya dan masih mengenakan sarung, shalatnya, duduk di hadapanku. (Rumah di Seribu Ombak: 200).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh Ayah menganut agama Muslim. Yaitu menunaikan shalat isya.

> Esoknya, aku pun pergi kerumah Yanik. Saat aku datang, rumah itu tampak sepi. Baru tak lama kemudian, Yanik datang bersama meme-nya. Yanik dan meme-nya baru saja menunaikan *Yadnya*- sembahyang untuk memasrahkan diri kepada Hyang Widi Wasa, di pura. Yanik dan Meme mengenakan baju adat Bali. Ini menunjukkan mereka baru memanjatkan doa agar persembahyangan secara khusus di pura agung *banjar* kami. (Rumah di Seribu Ombak: 203).

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa Yanik dan Memenya menganut agama Hindu. Mereka menunaikan ibadah *Yadnya* yaitu sembahyang untuk memasrahkan diri kepada Hyan Widi Wasa. Sembahyang tersebut dilaksanakan di pura dengan mengenakan baju adat Bali. Kutipan lain yaitu:

> Yang paling ia ingat adalah saat ia dan ibunya berbaring berdua saat Hari Nyepi dua tahun lalu. Di tengah gulita malam, karena tak setitik pun boleh menyala pada malam sepi itu, Yanik jadi lebih bisa melihat arti yang lebih penting dari sebuah hubungan anak dan ibu… (Rumah di Seribu Ombak:373).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa, Yanik dan ibunya sedang merayakan Hari Raya Nyepi. Saat perayaan hari raya Nyepi suasana gelap gulita karena tidak boleh menyalakan apapun pada malam hari.

g. Kepercayaan dan Keyakinan

Novel *Rumah di Seribu Ombak* menceritakan kepercayaan dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat setempat. Misalnya Wayan Manik mempercayai dengan permainan ‘mendewa’ yang diperoleh dari temannya yang berasal dari Yunani yang telah diajarkan pada anak dan cucunya. Permainan ‘mendewa’ yaitu suatu permainan yang dilakukan dengan cara menulis surat dan pesan untuk dewa. Surat tersebut dimasukkan kebatang bambu muda dan dikubur di dalam pasir di pantai. Dipercaya apabila ombak telah menyeret surat tersebut dan hanyut ke samudra. Berarti dewa laut menerima doa dan permintaan yang tertulis tadi. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

> di pasir Pantai Lovina, aku juga kerap ikut permainan pantai ciptaan Wayan Manik yang ia sebut dengan mainan ‘mendewa’. Permainan yang menurutku aneh, tetapi mengasyikkan. Dengan memainkannya, aku bisa bebas berkhayal dengan cara menulis surat dan pesan-pesan untuk dewa. Sebenarnya, aku tidak mengerti apa maksud dari permainan ini. Namun, cara mainnya yang unik, membuatku senang memainkannya. Kami menulis surat dan pesan untuk dewa, lalu surat itu kami masukkan ke batang bambu muda dan menguburnya di dalam pasir di pantai. Kami pun menunggu ombak menyeret surat itu ke lautan. Aku dan Yanik percaya bahwa jika bambu itu terangkat ombak dan hanyut ke samudra, bersama pasir-pasir yang tadi meniupnya, berarti dewa laut menerima doa dan permintaan tertulis dari kami. (Rumah di Seribu Ombak: 4).

Selain mempercayai tentang permainan ‘mendewa’, masyarakat Singaraja juga meyakini bahwa *semal* atau *pedit* (tupai) yang mati akibat diburu tidak boleh ditinggalkan begitu saja harus dikubur atau di bawa pulang. Kata warga bila *semal* atau *pedit* yang telah diburu dan mati dibiarkan begitu saja tanpa dikubur, maka teman-teman *semal* akan makin mengamuk bila

menemukan bankai *semal* itu. *Semal* akan semakin merusak kebun kelapa. *Semal* mempunyai sifat pendendam.

> Kudengar juga dari Yanik, ada pantangan yang tidak boleh dilanggar dalam acara perburuan ini, *semal* atau *pedit* yang mati tidak boleh ditinggalkan begitu saja tanpa dikubur.
> "Kata orang-orang, teman-teman *semal* yang mati akan makin mengamuk bila menemukan bangkai *semal* itu. Seperti tikus, *semal* mempunyai sifat pendendam. Dan ini tidak baik bagi pemilik kebun kelapa," tuturnya. (Rumah di Seribu Ombak: 80).

Masyarakat Bali juga mempunyai kepercayaan sebelum memulai acara ngulah semal yaitu berburu semal di kebun kelapa. Sebagai pemilik kebun kelapa terlebih dahulu memohon izin dan restu Sang Hyang Widi. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

> Nyoman Merdika, sebagai pemilik kebun kelapa, memulai acara *ngulah semal* dengan upacara memohon izin dan restu Sang Hyang Widi. (Rumah di Seribu Ombak: 77).

Kepercayaan dan keyakinan tersebut *ngulah semal* telah dijalankan masyarakat Bali secara turun-temurun.

h. Suku

Novel *Rumah di Seribu Ombak* menceritakan suatu peristiwa yang berlatar di Bali. Yaitu di kawasan Singaraja, Kabupaten Buleleng, yang meliputi desa Kalidukuh (Kalibubuk), desa Kaliasem, dan sebagainya. Yanik merupakan orang asli Bali, Samihi dan Syamimi lahir dan besar di Bali, tetapi Ayah Samihi dan Syamimi merupakan perantauan yang asalnya dari Sumatra di Pariaman. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

> "mereka itu asli orang Bali, Samihi. Makanya, nama mereka seperti itu, berbeda dengan kita," jawab Ayah. Aku masih belum bisa mengerti sepenuhnya tentang perbedaan antara anak asli Bali dengan keluargaku yang datang dari Sumatra… (Rumah di Seribu Ombak: 34).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa, antara warga asli Bali dengan warga pendatang tidak terdapat perbedaan yang sangat menonjol cuma nama

saja yang berbeda antara orang asli bali dengan orang yang bukan asli Bali. Kutipan lain yaitu:

> Ayahku memang merupakan penduduk lama di Kalidukuh. Ia tinggal di sini sepuluh tahun sebelum aku lahir. Tepatnya, dua puluh tahun. Sebagai pendatang dari Sumatra, ayahku memulai kehidupan di Singaraja dengan bekerja secara serabutan. (Rumah di Seribu Ombak: 35).

Melalui kutipan tersebut dijelaskan bahwa, tokoh Ayah merupakan penduduk lama di Kalidukuh yang sudah tinggal selama dua puluh tahun. Ayah Samii merupakan pendatang dari Sumatra.

Selain dari suku Sumatra, terdapat juga suku Banyuwangi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

> Menurut Ustaz, ia berkali-kali ikut qiraah saat masih muda dan belajar agama di pesantren Banyuwangi. Setiap tutup masa belajar, murid-murid pesantren Banyuwangi mengikuti qiraah, tingkat kabupaten,... (Rumah di Seribu Ombak, 2011: 46).

Ustaz Mualim berasal dari Banyuwangi yang kemudian tinggal dan menetap di Singaraja.

4. Konsep moral dalam Novel *Rumah di Seribu Ombak*

Konsep moral merupakan hal yang penting untuk diintegrasikan dalam novel. Dengan tujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat serta menjadikan manusia berbudaya. Konsep moral yang dapat diambil dari novel *Rumah di Seribu Ombak* adalah Konsep moral Adat/ Tradisi Budaya, Pluralisme, agama, sosial, moral. Konsep moral tersebut dijelaskan secara tersirat maupun tersurat melalui dialog antartokoh dan juga melalui penjelasan pengarang.

a. Konsep moral Adat/ Tradisi Budaya

Suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam

cerita dapat diketahui malalui penelaahan terhadap karakteristik dan perilaku tokoh-tokoh dalam cerita.

Cerita (novel) sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat memberikan gambaran yang jelas tentang sistem nilai atau sistem budaya masyarakat pada suatu tempat dan suatu masa. Nilai-nilai itu mengungkapkan perbuatan yang dipuji atau dicela, pandangan hidup manusia yang dianut atau yang dijauhi, dan hal-hal apa yang dijunjung tinggi.

Erwin Arnada melalui novel *Rumah di Seribu Ombak* menjelaskan adat/ tradisi budaya yang ada di Bali. Meliputi *geguritan* (cara berpantun orang Bali dengan suara-suara yang dimainkan ritmenya atau pantun yang dilagukan), *mengkidung* (nyanyian yang isinya puji-pujian yang ditujukan kepada Tuhan dan dewa-dewa yang dihormati bagi pemeluk Hindu), *ngulah semal* (tradisi lama masyarakat desa di Bali mengusir tupai yang dianggap hama di kebun kelapa),

metajen atau sambung ayam (merupakan bagain dari tradisi dan adat Bali), pemakaian nama untuk masyarakat asli Bali.

> "Kau pernah dengar istilah *geguritan* Bali?" Tanya Yanik, yang langsung kubalas dengan gelengan.
> "*Geguritan*? Aku tahunya jejeritan," kataku enteng setengah bercanda. "jejeritan seperti ini nih, Nik. *Aaaa eee ooooo*," tambahku, aku pun menirukan suara orang menjerit, di depan kupingnya. Aku bermaksud membalas olok-oloknya. Skalian biar terasa pekak telinganya. Itu balasan karena dia mengejek suaraku saat mengaji.
> "Ah, kau ini sudah berapa lama sih, tinggal di Singaraja?" balas Yanik. Tanpa diminta menjelaskan, ia mengguruiku dengan cerocosnya tentang *geguritan*. Katanya, *geguritan* itu cara berpantun orang Bali, dengan suara- suara yang dimainkan ritmenya. Jadi, bukan sekadar berpantun. *Geguritan* lebih mirip nyanyian kidung yang bisa menjadi lagu. (Rumah di Seribu Ombak: 55).

Geguritan merupakan adat dan tradisi budaya di Bali. *Geguritan* yaitu cara berpantun orang Bali, dengan suara-suara yang dimainkan ritmenya,

geguritan disebut juga sebagai pantun yang dilagukan.

> "Intinya, *geguritan* itu pantun yang dilagukan," jelasnya.
> Bertambah sedikit pengetahuanku hari ini. Dari Yanik, aku juga tahu bahwa di kalangan pemeluk Hindu Bali, ada kegiatan yang mirip lomba mengaji atauqiraah. Namanya lomba *mengkidung*. Biasanya, peserta acara ini adalah murid-murid sekolah dasar sampai menengah. Peserta lomba harus memperdengarkan nyanyian yang isinya puji-pujian akan Tuhannya pemeluk Hindu, juga kepada dewa-dewa yang harus dihormati.
> Kegiatan ini, menurut Yanik, merupakan tradisi lama orang Hindu Bali. (Rumah di Seribu Ombak: 55-56).

Mengkidung yaitu nyanyian yang isinya puji-pujian yang ditujukan kepada Tuhan dan dewa-dewa yang dihormati bagi pemeluk Hindu. *Mengkidung* dinyanyikan pada saat upacara keagamaan. Selain *geguritan* dan *mengkidung*, di Bali terdapat pula tradisi *ngulah semal*.

> Setetah berbasa-basi sebentar dengan 'Me Yanik, kususul si Penyusup ke pemandian di dekat kebun kelapa milik Nyoman Merdika. Aku sempat mengumpat dalam hati karena Yanik ikut acara *ngulah semal* tanpa mengajakku. *Ngulah semal* adalah acara yang merupakan tradisi lama masyarakat desa di Bali berupa gotong-royong mengusir tupai yang
> dianggap hama kebun kelapa. Biasanya, *ngula semal* diminati lebih banyak oleh anak-anak dibanding orang dewasa. Karena acara ini lebih sering dijadikan permainan, dibandingkan perburuan serius. Acara pengusiran tupai dari kebun kelapa ini sudah lama kutunggu-tunggu. Waktu kampong kami mengadakan acara pengusiran tupai ini, enam bulan lalu, aku sedang diajak ayah pergi ke rumah temannya yang mengadakan acara selamatan naik haji. (Rumah di Seribu Ombak: 74).

Ngulah semal yaitu tradisi lama masyarakat desa di Bali yang dilaksanakan satu tahun sekali. *Ngulah semal* merupakan gotong-royong untuk mengusir *semal* atau tupai yang dianggap hama di kebun kelapa. Selain tradisi *ngulah semal*. Masyarakat Singaraja Bali juga mempunyai tradisi dan adat Bali yaitu *metajen* atau sambung ayam.

> Kami menyusuri jalan dengan pikiran bermacam-macam.
> Di tengah jalan, informasi tentang metajen- sambung ayam yang merupakan bagian dari tradisi dan adat Bali dikisahkan Yanik padaku, dengan istilah-stilahnya. Yang ia ceritakan padaku, katanya, persis dengan yang ia dengar dari ayahku dulu, semasa masih senang tajen.

> Istilah-istilah tajen dan tata cara sambung ayam yang rata-rata berbahasa Bali merupakan hal baru buatku. Dan, ini membuatku makin bingung. Penyebutan jenis ayam saja, ada banyak. Tiap warna punya julukan sendiri. Belum lagi penyebutan pihak-pihak yeng terlibat di dalamnya. Mulai wasit, pemegang uang sampai yang memegang kandang pun, punya sebutan khusus. (Rumah di Seribu Ombak: 100-101).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa, *metajen* atau sambung ayam merupakan bagian dari tradisi dan adat Bali.

b. Konsep moral Pluralis

Pluralis adalah sikap saling toleransi antar umat beragama yang berupa adat, budaya, suku, agama, dan sifat. Novel *Rumah di Seribu Ombak* Erwin Arnada menceritakan suatu masyarakat yang hidup bertoleransi antar umat beragama. Hubungan masyarakat Hindu dan Muslim di Singaraja Bali terjalin sangat baik. Masyarakat Hindu dan Muslim saling menghormati kepentingan beragama masing-masing.

> Menurut ayahku, ketika ratusan tahun lalu pelaut Muslim mendatangi pulau Bali, daerah Singaraja-lah yang menjadi tempat yang dituju kali pertama. Hingga sekarang, pendatang Islam terus menjadi bagian dari kelompok masyarakat di Singaraja. Akibatnya, berlanjutlah proses menyatunya budaya Hindu dan Islam, yang kemudian melahirkan pola masyarakat yang penuh toleransi antara pemeluk Hindu dan Islam. (Rumah di Seribu Ombak: 33).

Singaraja merupakan tempat menyatunya budaya Hindu dan Islam, yang kemudian melahirkan pola masyarakat yang penuh toleransi antara pemeluk Hindu dan Islam.

> "Sebenarnya, orang Bali atau Sumatra hanya beda tanah kelahiran saja. Soal sifat dan hati, sama saja. Meski berbeda keyakinan, tetap mengakui kita yang Muslim sebagai saudara setanah air. Mereka sangat menghormati pemeluk agama lain. Kamu kan lihat sendiri Ayah sering diajak ke kegiatan mereka. Ketika desa ini membangun masjid, yang memberi bantuan juga saudara-saudara kita yang beragama Hindu," ujar Ayah. "Kenapa begitu, Yah?"
> "Karena mereka menghargai keberadaan kita meski berbeda agama. Rasa saling hormat itu yang membuat Ayah mencintai desa ini." Penjelasan Ayah menghapus ketidaktahuanku. (Rumah di Seribu Ombak: 34).

Konsep moral pluralis yang terdapat pada kutipan tersebut yaitu walaupun sebagai pendatang yang tingal di Bali dan meski beda keyakinan masyarakat Bali tetap mengakui sebagai saudara setanah air. Masyarakat Bali sangat menghormati pemeluk agama lain. Pemeluk Muslim seperti tokoh Ayah sering diajak dalam kegiatan yang diadakan pemeluk agama Hindu. Saat pembangunan masjid masyarakat pemeluk Hindu juga memberi bantuan.

> "Jadi, orang Islam juga harus berlaku baik dengan mereka juga dong, Yah?" tanyaku polos.
> "Tentu, Samihi. Kita sebagai Muslim, harus menghormati siapa saja. Karena hubungan yang baik antara pemeluk agama yang berbeda, akan membuat desa kita damai tentram," lanjut Ayah.
> Aku hanya mengangguk memberi isyarat bahwa aku mengerti kata-katanya.
> "Baiknya hubungan masyarakat Hindu dan Muslim seperti yang terjadi di desa kita dan Singaraja ini sulit ditemukan di tempat lain," tambah

> ayahku. Sejak diberi tahu soal ini, aku mulai memperhatikan dan menyadari keunikan yang ada di daerah Kalidukuh, tempat aku dilahirkan. (Rumah di Seribu Ombak: 34-35).

Konsep moral pluralis yang terdapat pada kutipan tersebut yaitu harus menghormati kepada siapa saja, karena hubungan baik antara pemeluk agama yang berbeda akan membuat suasana desa damai dan tentram.

> Belum hilang rasa senangku mendapat uang lebaran dari Ayah yang besarnya dua puluh ribu, aku dikagetkan pemandangan di depanku. Di seberang halaman rumah, berdiri Wayan Manik dengan kaus oblong kebanggaannya bertuliskan 'Dolphin Tour in Lovina'. Yang membuatku kaget dan terkekeh, ketika kulihat di kepalanya bertengger kopiah hitam yang sedikit kegedean. Yanik tersenyum-senyum melihatku melongo di depannya.
> "Keren tidak, Mi? ini aku pinjam spesial untuk merayakan lebaran bersamamu," katanya sambil membenarkan letak kopiahnya yang miring setiap kali ia menggerakkan kepala.
> "Boleh juga, Nik," balasku sambil ikut membenarkan kopiahnya. (Rumah di Seribu Ombak: 63-64).

Konsep moral pluralisme yang terkandung dalam kutipan di atas yaitu Yanik pemeluk agama Hindu berkunjung ke rumah Samii memberi ucapan selamat lebaran *Minal Aidin wal faidzin* kepada Samii yang sedang merayakan hari raya Idul fitri.

> Ngurah panji juga mengenalkan ayahku kepada yang hadil di situ. Ayah, disebutnya sebagai seorang warga Singaraja Muslim, tetapi sangat peduli dengan aturan dan norma-norma masyarakat Bali. (Rumah di Seribu Ombak: 250).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa, tokoh ayah sebagai seorang warga Singaraja Muslim. Tokoh ayah sangat peduli dengan aturan dan norma-norma masyarakat Bali.

> "Samihi dan Yanik sudah seperti saudara. Saling membantu. Tanpa mereka sadari, mereka mengajarkan kepada kita bagaimana hidup bertoleransi. Mereka menunjukkan dengan perbuatan yang menurut saya mengagumkan. keluar dari jiwa yang tulus," tutur Ngurah Panji lagi. (Rumah di Seribu Ombak: 251).

> “Tanpa ada toleransi dan persahabatan yang tulus, rasanya tidak mungkin Samihi dan Wayan Manik bisa saling membantu dan akhirnya mendapatkan prestasi yang membanggakan… (Rumah di Seribu Ombak: 251).

Sikap pluralis ditunjukan oleh persahabatan antara Sahimi dan Wayan Manik mereka mempunyai kenyakinan berbeda. Tanpa ada sikap pluralis dan persahabatan yang tulus tidak mungkin Samihii dan Wayan Manik bisa saling membantu dan akhirnya mendapatkan prestasi yang membanggakan.

c. Konsep moral Agama

Konsep moral agama merupakan sudut pandang yang mengingat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya. Agama merupakan pegangan hidup bagi manusia. Dengan memegang taguh nilai-nila agama akan dapat menanamkan sikap manusia untuk tunduk dan taat kepada tuhan atau dalam keseharian disebut dengan takwa.

> Kecamuk pikiran tadi menimbulkan pengaruh lain pada diriku. Jika sudah tegang, penyakit asmaku pasti kumat. Sesak napas pun menyerang. Sebelum terlambat, buru-buru kuambil inhaler obat isap pencegah asma dari kantongku. Tak lupa, aku memanjatkan doa agar diberi ketenangan dan keselamatan.
> “Ya Allah, lindungi aku dari segala bahaya. Jangan jadikan aku anak yang kualat terhadap orang tua.” Selesai berdoa, kugulung lengan bajuku. Lantas kuisap inhaler yang sudah dua tahun ini kubawa ke mana pun aku berada. Asma- penyakit yang diturunkan kakekku ini- memang sedikit membatasi gerakku. Terutama saat cuaca dingin atau ketika perasaan takut dan tegang menerjangku. (Rumah di Seribu Ombak: 16).

Konsep moral agama yang terkandung dalam kutipan di atas adalah mengajarkan untuk selalu memanjatkan doa agar diberi ketenangan dan keselamatan. Kutipan di atas mengajarkan juga untuk tidak menjadi anak yang kualat terhadap orang tua.

> *Ya Allah Ya Rabbi, kenapa kau biarkan aku begini*, kataku membatin.

> Debar jantungku kurasakan sama kencangnya dengan debur ombak yang mengiring air asin masuk ke mulut dan telingaku. Aku tidak pernah merasa takut separah ini. Berada di tempat yang kuhindari sepanjang usiaku. Di laut lepas. Dan, aku tidak bisa berenang. Ketakutanku memuncak. Hatiku serasa pecah. Sampai kurasakan tubuhku ditarik kembali kepinggir. Si Jerawat menghelaku dari dalam laut ke hamparan pasir. Rasa putus asa melemahkan pikiranku. Telingaku pun ikut terbungkam. Aku tak bisa melihat dan mendengar apapun, kecuali detak jantungku yang berdegup kencang, gelisah dan kacau. Aku menangis. Karena takut, juga karena terhina. (Rumah di Seribu Ombak: 21).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa, tokoh Aku yaitu Samii sedang dihajar tigak anak dari desa Temukus yang ingin mencuri sepedanya. Samii yang takut dengan laut dan tidak bisa berenang, di bawa ke laut untuk di masukkan ke dalam air. Samii sangat takut, detak jantung berdegup kencang, air masuk ke mulut dan telinganya. Samii hanya bisa berdoa berharap agar tetap diberi keselamatan. Konsep moral agama yang terkandung dalam kutipan di atas yaitu dalam situasi apa pun harus selalu berdoa agar diberi keselamatan dari musibah yang menimpa.

> Malam ini, Ustaz Mualim mengakhiri khotbah Raamadhan dengan pesan dan petuahnya agar kami tidak mengendurkan ibadah selepas bulan Ramadhan ini.
> "Ridho Allah akan terus mengikuti kita semua yang menjalankan ibadah dengan ikhlas dan terus bertawakal. Ramadhan memang bulan yang paling baik, tapi ibadah tak bisa ditinggalkan meski Ramadhan telah selesai. Jadikan Ramadhan sebagai pemicu rindu pada Allah Swt.," kata ustaz yang suaranya mampu membuat bulu kuduk merinding setiap kali ia menjadi imam shalat kami. (Rumah di Seribu Ombak: 43).

Konsep moral agama yang terkandung dalam kutipan di atas yaitu agar tidak mengendurkan ibadah selepas bulan Ramadhan. Bahwa ridho Allah akan terus ada bagi yang menjalankan ibadah dengan ikhlas dan terus bertawakal.

Pembacaan ayat suci dengan indah dan suara sengau serta kelihaian menekan irama membuat shalat berjamaan menjadi lebih nikmat dan khusyuk. Berikut kutipanya.

> Suara Ustadz yang mengalunkan ayat suci dengan indah membuat kami, murid-muridnya, begitu menyanjungnya. Suara sengau dan kelihaiannya menekan irama menunjukkan kehebatannya dalam ilmu tajwid. Shalat berjamaah menjadi lebih nikmat dan khusyuk bila ustaz Mualim mengimami kami. Bagiku, Ustaz adalah sosok yang mampu memberikan ketenangan dan pengetahuan agama dengan caranya yang sederhana dan mudah dimengerti. Kadang-kadang, Ustaz memberi contoh amal baik dan ajaran lewat bahasa anak-anak sehingga kami menjadi lebih mudah menerima. (Rumah di Seribu Ombak: 43-44).

Shalat jamaah akan terasa lebih nikmat dan kusyuk apabila pembacaan ayat suci dengan irama yang indah. Melalui kutipan tersebut tokoh ustaz menanamkan nilai agama kepada anak dimulai sejak dini yaitu dengan memberikan contoh amal baik dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak-anak.

> Menurut Ustaz Mualim, apa yang disampaikan Rumi, kebanyakan berdasarkan keyakinan dan rasa cintanya pada kemuliaan Allah dan kebenaran Al-Quran. Artinya, semakin kupelajari puisi dan kata-kata Rumi, berarti semakin besarlah kesempatanku melengkapi pemahaman dari semua yang kudapat dari pelajaran agama. Nasihat dan pesan Ustaz untuk meneladani sifat Rasulullah, sepertinya bisa kumulai dengan mempelajari puisi-puisi Rumi. (Rumah di seribu Ombak: 45).

Konsep moral agama yang terkandung pada kutipan di atas yaitu untuk meneladani sifat Rasulullah.

> Murid pengajian yang jumlahnya 17 datang dari Kampung Kalidukuh dan Kali Asem, desa terdekat. Bagi kami, yang rata-rata berusia sepuluh sampai sebelas tahun, mengaji setelah tarawih di masjid selama Ramadhan merupakan kegiatan yang menyenangkan. Kami bisa terbebas dari tugas belajar ataupun membantu orang tua membereskan rumah. Di langgar, kami bisa menyenangkan hati, dengan berceloteh, bercanda dengan teman- teman sebaya. Kalau sudah begini, saling ledek dan cela menjadi acara biasa. Tak jarang, yang mudah panas hati nyaris memukul yang meledeknya habis-habisan. (Rumah di

Seribu Ombak: 45-46).

Selama bulan Ramadhan anak-anak mengaji setelah shalat tarawih di masjid. Konsep moral yang terkandung yaitu agar anak-anak belajar mengaji.

> Aku pun mulai mengingat-ingat, sejak dulu aku selalu merasa nyaman setiap kali bersiap tidur karena Ibu selalu menyempatkan diri bercerita tentang hal-hal baru. Tentang surga dan neraka, juga tentang kebaikan dan perjuangan Rasullullah. Aku juga sering dimintanya menghafal ayat dan surah dari Al-Quran. Mulai yang pendek, seperti Al Fathihah, An-Nas, dan Al-Ikhlas. Bacaan syahadat juga diajarkan setiap malam, sampai aku hafal dalam waktu seminggu sejak diajarkannya. Aku sadar, semua yang disampaikan ibuku dulu semata-mata agar aku patuh pada semua yang diajarkannya. Agar aku tak ketinggalan shalat lima waktu, ikut berpuasa dan patuh kepada orang tua dan guru di sekolah. Sejak kecil, ibuku memang mendidikku dalam agama dan aturan-aturan Islam. Ia mengajari melalui berbagai cara. Selain memasukkan aku dan kakakku ke Madrasah Dinniyah, ia juga mengajari kami melalui obrolan-obrolan lepas menjelang tidur. Sungguh kenangan pada Ibu membuatku mudah melewati malam ini. Kekhawatiran akan dikhitan yang tadi mengganggu, lenyap tak berbekas. Tidurku pun lelap tak terusik. (Rumah di Seribu Ombak: 49).

Konsep moral yang terkandung dalam kutipan di atas adalah seorang ibu mengajarkan kepada anaknya menjelang tidur untuk menghafalkan ayat dan surah dari Al-Quran, mulai yang terpendek seperti Al Fathihah, An-Nas, dan Al- Ikhlas. Ibu Sami menyampaikan itu semata-mata agar anaknya patuh pada semua yang diajarkannya. Agar tidak ketinggalan shalat lima waktu, ikut menjalankan puasa, patuh kepada orang tua dan guru di sekolah. Ibu Samii juga memasukkan Samii dan kakaknya untuk belajar di Madrasah. Agar mendapatkan pendidikan agama lebih banyak.

Seorang Muslim bagi anak-anak yang menjelang remaja mempunyai kewajiban untuk melakukan khitan.

> “Berapa umurmu sekarang?
> “Dua bulan lagi. Sebelas tahun, Yah,” balasku tanpa menghitung.
> “Kau tahu Samii, untuk seorang Muslim seumuranmu ada kewajiban

> yang harus dilakukan, yaitu dikhitan, atau disunat," ujar Ayah. "Khitan itu salah satu ibadah yang disyaratkan bagi anak-anak yang menjelang remaja," tambahnya pelan. (Rumah di Seribu Ombak: 48).

Konsep moral agama yang terkandung dalam kutipan tersebut yaitu sebagai seorang Muslim mempunyai kewajiban yang harus dilakukan yaitu khitan. Khitan adalah salah satu ibadah yang disyaratkan bagi anak-anak yang menjelang remaja.

> *Ya Allah Ya Robbi, ampunilah sahabatku ini, selamatkanlah dari orang- orang yang dzholim* doaku untuk Yanik kupanjatkan, setelah kesadaran dan pikiranku pulih. (Rumah di Seribu Ombak: 137).

Konsep moral agama yang terkandung dalam kutipan di atas adalah selain berdoa untuk diri sendiri juga mendoakan teman. Kutipan lain yaitu:

> Di rumah, aku dan Syamimi duduk sungkem menyalami Ayah dan meminta maaf. Saling bermaafan adalah hal penting pokok buatku. Karena permohonan maaf yang tulus akan melapangkan jalan buat semua orang… (Rumah di Seribu Ombak: 63).

Konsep moral agama yang terkandung dalam kutipan di atas yaitu mengajarkan untuk saling memaafkan karena permohonan maaf yang tulus akan melapangkan jalan buat semua orang.

> "Ingat Nak, banyak temanmu yang beragama beda. Kau harus menghormati apa yang mereka percayai. Jangan sekali-kali mengolok-olok apa yang mereka lalukan dalam beribadah," pesan Ayah.
> Persahabatan aku dan Yanik, yang berbeda keyakinan, barangkali juga disebabkan kata-kata Ayah yang masuk ke pikiranku. Saat main ke rumah Yanik, aku sering memperhatikan ia berdoa di *sanggah*-nya. Aku juga senang melihat ia meletakkan sesaji *canang* di sudut-sudut rumahnya. Harum bakaran dupa dan kembang di *canang* itu sangat kunikmati. (Rumah di Seribu Ombak, 2011: 11).

Konsep moral agama yang terkandung dalam kutipan tersebut yaitu mengajarkan untuk saling menghormati kepercayaan bagi pemeluk agama lain. Dan tidak boleh mengoloh-olok dalam bribadah. Samihi merasa senang melihat Yanik berdoa di *sanggah* dan meletakkan sesaji *canang* di sudut-sudut

rumah. Samihi juga menikmati harum bakaran dupa dan kembang di *canang*.

Erwin Arnada juga membahasa persembahyangan yang dilakukan oleh umat Hindu Bali dan umat Muslim di masjid-masjid di Singaraja untuk memohon tobat dan perlindungan dari Yang Maha Kuasa. Adalah sebagai berikut:

> … Di tengah suasana seperti ini, beruntung masih ada yang membuatku bersyukur. Kegiatan religius terasa meningkat dari hari ke hari. Pesembahyangan di pura maupun di masjid-masjid kecil di seantero Singaraja, makin sering dilaksanakan. Orang-rang dikomando untuk memohon tobat dan perlindungan dari Yang Maha Kuasa. Upacara *Pitra Yadnya* sebagai proses permohonan ampun dan penyucian diri semakin sering dilakukan anggota *banjar* atau kelompok masyarakat di seluruh Bali yang dipimpin oleh *Pedanda*. Semuanya mengarah pada permohonan kepada roh leluhur dan dewa-dewa agar Bali dilindungi dari marabahaya. Minggu depan, kabarnya akan diadakan upacara atau persembahyangan secara besar-besaran yang disebut *Pemarishuda Karipubhaya*. Upacara ini dilaksanakan umat Hindu Bali akibat terjadinya peristiwa bom Kuta Legian. Tujuannya tak lain untuk menyucikan kembali Bali yang ternoda, dan memohon perlindungan kepada Shang Hyang Widhi Wasa. (Rumah di Seribu Ombak: 220-221).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan semakin meningkat dari hari ke hari. Persembahyangan di pura dan di masjid di kawasan Singaraja semakin sering dilaksanakan untuk memohon tobat dan perlindungan dari Yang Maha Kuasa. Anggota *banjar* umat Hindu melaksanakan upacara *Pitra Yadnya* yaitu untuk memohon ampun dan penyucian diri upacara tersebut dipimpin oleh *Pedanda*. Memohon kepada roh leluhur dan dewa-dewa agar Bali dilindungi dari marabahaya. Terdapat juga persembahyangan secara besar-besaran yang dilakukan umat Hindu Bali akibat trjadinya peristiwa bom di Kuta Legian. Upacara atau persembahyangan tersebut dinamakan *Pemaris Karipubhaya* dengan tujuan untuk menyucikan

kembali Bali yang ternoda, dan memohon perlindungan kepada Shang Hyang Widhi Wasa.

d. Konsep moral Sosial

Konsep moral sosial adalah hubungan antar manusia.Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan manusia lain, meskipun pada dasarnya dalam diri manusia terdapat sifat individu yang senantiasa inginmengutamakan kepentingannya sendiri.

Sementara Mustari (2011: 136) norma sosial merupakan perilaku standard yang disetujui bersama anggota suatu kelompok dan anggota kelompok itu diharapkan akan mematuhinya. Sebagai tingkah laku standard, norma sosial merupakan peraturan yang ditentukan dan disetujui oleh sebagian besar anggota masyarakat mengenai layak atau tidaknya suatu tingkah laku. Pada umumnya, norma sosial merupakan suatu garis paduan bagi anggota masyarakat ketika menghadapi keadaan tertentu.

Konsep moral sosial yang terkandung dalam novel *Rumah di seribu Ombak* yaitu persahabatan yang tulus walaupun berbeda agama, serta kehidupan masyarakat Bali yang hidup rukun dan saling membantu walupun berbeda agama.

> Di sekolah, terlihat anak-anak yang sedang kerja bakti membersihkan ruang kelas dan pekarangan sekolah. Tong pembuangan sampah, sapu lidi, dan serokan tanah bergeletakan bekas dipakai. Aku memang sengaja terlambat datang agar tak harus ikut membersihkan lapangan dan halaman sekolah. Sudah terbayang banyaknya sampah dan bau menyengat dari selokan yang sering mampet, di lapangan depan kelasku. Kerja bakti dilanjutkan ke kelas dan ruang guru. Setelah kusadarkan si Perak, kuajak Yanik ke kelas yang bangku-bangkunya sudah dikeluarkan dari ruangan. (Rumah di Seribu Ombak: 95).

Konsep moral sosial yang terkandung dalam kutipan di atas adalah

anak-anak di sekolah menjalankan kerja bakti. Kerjabakti merupakan kegiatan sosial yaitu secara bersama-sama membersihkan lingkungan sekolah.

Kutipan lain yang mengandung Konsep moral sosial yaitu:

> "Singaraja itu punya arti khusus buat Ayah," katanya suatu kali usai kami mengaji di masjid, di dekat rumah kami. "Ayah tidak pernah melihat kampung yang isinya orang-orang yang taat ibadah, setia pada Tuhannya, tapi juga bisa toleran terhadap pemeluk agama lain," tambahnya. (Rumah di Seribu Ombak: 35-36).

ilai pendidikan sosial yang terkandung dalam kutipan tersebut bahwa warga Singaraja hidup bertoleransi terhadap pemeluk agama lain.

> Di kebun kelapa milik Nyoman Merdika kulihat sekitar 15 orang bergerombol menenteng tombak bambu, pemukul kayu, parang, dan kentongan. Mereka rata-rata berusia tiga puluh hingga empat puluh tahun dan merupakan anggota *seka semal* dari banjar tempat tinggal Nyoman Merdika. Sementara beranjak lima meter dari anggota *seka semal* berdiri sekitar 20 orang anak-anak seusiaku yang merentang jaring dari arah utara mengitari orang dewasa yang siap menggebuk *semal* yang loncat dari atas pohon kelapa. Anak-anak inilah penggembira yang tugasnya mencegat tupai dengan rentangan jaring dan membuat tupai turun dari pohon dengan memukul tetabuhan seribut mungkin. (Rumah di Seribu Ombak: 76).

Kutipan di atas menjelaskan anggota *seka semal* bekerja sama untuk memburu *semal* (tupai) di kebun milik Nyoman Merdika karena semal tersebut telak merusak kebun kelapa. Anggota *seka semal* terdiri sekitar 15 orang berusia sekitar tiga puluh tahun ditambah sekitar 20 anak-anak. Anggota *seka semal* bergerombol menenteng tombak bambu, pemukul kayu, parang dan kentongan. Anak-anak dalam pemburuan tupai, mereka merentangkan jaring dan memukul tetabuhan seribut mungkin agar tupai turun dari pohon kelapa.

> Setelah ditinggal ayahnya, Yanik tinggal bersama ibunya di rumah yang tak seberapa besar. Aku yang penasaran kenapa ia tidak bersekolah, akhirnya tahu bahwa Yanik putus sekolah karena ayahnya tak mampu membayar uang sekolah. Ibunya hanya bisa berjualan kain dan barang suvenir di Pantai Lovina. Sesekali, ia juga jadi pekerja

> sambilan di pembakaran batu bata. Kata Yanik, ia tidak punya saudara lagi yang bisa dimintai bantuan. (Rumah di Seribu Ombak: 28).

Kehidupan status sosial Yanik dijelaskan sangat sederhana. Yanik harus putus sekolah karena ayahnya tidak mampu membayar uang sekolahnya. Ibunya hanya bisa berjualan kain dan barang suvenir di Pantai Lovina.

> Hati siapa yang bisa tahan mendengar sekitar dua ratus orang meninggal seketika, berbarengan kena ledakan bom. Sebagian dari mereka ditemukan dalam keadaan badan yang tak lagi utuh. Bahkan, sulit dikenali. Aku yakin, Ayah dan tetangga-tetanggaku yang semalam bergerombol membahas kejadian di Legian, tak mampu menahan ngilu melihat gelimpangan mayat yang tersaji di Koran hari itu. (Rumah di Seribu Ombak: 179).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa, tokoh dalam cerita mempunyai kepedulian sosial terhadap korban ledakan bom di Legian, Kuta. Kutipan Konsep moral sosial lain yaitu:

> Kabar kembalinya Yanik dan ibunya ke Kalidukuh menyebar cepat. Sekejap, orang-orang yang dulu membicarakan dan sempat lupa akan keberadaannya, kini mengingatnya kembali. Beberapa orang mendadak meluangkan waktu memenui Yanik. Entah sekedar menanyakan kabar, atau menawarkan bantuan. Simpati berdatangan karena peristiwa masa lalu Yanik, yang dianggap sebagai bagian dari kesalahan pengawasan masyarakat sekitar terhadap salah satu anggotanya.
> Ada saja yang dibawa tetangga Yanik, untuk menunjukkan simpai kekerabatan mereka. Mulai dari beras hingga makanan jadi dan kain untuk Me Yanik. Semuanya disampaikan secara tulus. Seolah-olah mereka ingin menunjukkan bahwa penderitaan Yanik adalah bagian dari mereka juga. (Rumah di Seribu Ombak: 351).

Tetangga Yanik perhatian dan simpati pada Yanik dan Me Yanik. Mereka meluangkan waktu untuk menanyakan kabar dan menawarkan bantuan. Mereka juga datang dengan membawa beras hingga makanan jadi serta kain untuk Me Yanik. Mereka memberikan dengan tulus. Mereka juga ingin menunjukkan bahwa penderitaan yang dialami Yanik adalah bagian dari mereka juga.

Rasa saling tolong-menolong sangat patut diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan dasar saling menolong maka dalam kehidupan sosial akan terjalin hidup rukun dan tentram. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia merupakan mahkluk sosial yang saling membutuhkan bantuan orang lain. Konsep moral sosial yang menerapkan sikap saling menolong yaitu, terdapat pada kutipan berikut.

> Mendengarkan *geguritan* akhirnya jadi kegemaran baru kami.
> Yanik sibuk mencari-cari bahan dan orang yang bisa dimintai tolong mengajariku. Setiap mendapat informasi, ia langsung mengabari. Semangatnya malah kelihatan melebihi semangatku.
> Suatu sore, ia memberi informasi yang kuanggap penting.
> "Samihi, kita harus cari tempat orang *piodalan*. Di *piodalan*, biasanya ada yang *mengkidung*," tuturnya.
> Berdua, kami mulai mencari *pidolan*. Upaya kami tak terlalu sulit karena hampir tiap minggu ada saja *pidolan* yang diadakan di satu pura atau *banjar*. (Rumah di Seribu Ombak: 57-58).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa, Yanik telah menolong Samihi yang akan berlomba mengaji. Yanik membantu Samihi untuk mencari tempat-tempat diadakan *piodalan*. *Piodalan* yaitu hari berlangsung suatu acara keagamaan. *Piodalan* biasanya dilaksanakan di pura atau *banjar*. Dalam acara *piodolan* biasanya ada yang *menkidung*. *Mengkidung* yaitu menyanyikan lagu untuk dewa. Dari *mengkidung* Samii bisa menyimak teknik menyanyi tersebut.

> "Ngapain kau di sini, Nik?" tanyaku keheranan.
> "Menjemputmu Sami, kau lupa kita harus ke Desa Kalianget?
> Kita harus jalan sekarang juga, aku sudah membuat janji ketemu dengan si suara emas dari Karang Asem," katanya.
> "Tadi, kau yang membisikkan jawaban kepadaku, ya?"
> Yanik tersenyum-senyum tidak jelas ketika tahu aku sudah sadar dia-lah yang memberi contekan. (Rumah di Seribu Ombak: 85).

Konsep moral sosial pada kutipan di atas yaitu, Yanik membantu samihi belajar teknik vocal. Yanik mengajak Samihi untuk bertemu dengan suara emas dari Karang Asem.

> "Kalian anak Temukus, kan? Jangan berbuat onar di kampung ini, ya. Saya tidak akan segan-segan mengadukan ke *Kelian* Desa di sana," kata Ngurah Panji tegas seraya mengusir mereka dari hadapan kami.
> Tiga orang yang ingin mencuri sepedaku berjalan tertatih kearah ujung pantai menuju jalan besar.
> Si anak tanggung yang menolongku, berlalu di sebelah kiriku seolah tak terjadi sesuatu apa pun. Ia hanya melirik dan mengangguk kepadaku sambil mengusap memar di pipinya.
> "*Bli*, tunggu. Terima kasih sudah menolong tadi," kataku sambil menyorongkan tangan, yang langsung dijabatnya. (Rumah di Seribu Ombak: 24-25).

Konsep moral sosial yang terdapat dalam kutipan di atas yaitu, Ngurah Panji telah menolong Samii dari tiga anak dari desa Temukus yang ingin mencuri sepeda Samii.

> Aku merasa terusik, lalu dengan reflex kubelokkan sepeda kea rah tadi aku datang. Kukayuh sadel sepeda dengan mantap.
> Aku harus kembali, menolong Yanik di sana. Aku bukan pengecut, batinku bicara.
>
> Sepeda kukayuh sama kencangnya seperti saat kabur dari tempat pemandian. Rasa was-was dan rasa bersalah menumpuk jadi satu. Mengarahku untuk segera menyelamatkan Yanik dari cengkeraman orang- orang yang telah menzalimi-nya. (Rumah di Seribu Ombak: 155).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa, Samihi bukan seorang pengecut. Sami ingin menolong Yanik dari cengkeraman orang-orang yang telah menzaliminya. Kutipan lain yaitu:

> Suara sirene ambulans makin riuh, menandakan bala bantuan mulai berdatangan. Sirene polisi bersahutan dengan teriakan para penolong yang mencoba menyeret korban dari dalam gedung. Aku merinding melihat di layar TV ada beberapa orang asing yang berlarian panik dengan setengah badan penuh luka bakar. Beberapa petugas yang memakai seragam putih dengan palang merah di dada tampak tergopoh-gopoh menggotong tandu yang isinya seorang wanita asing yang lengannya berlumuran darah. Darah segar menetes menceceri jalan beraspal yang dilewati tandu itu. Wanita itu meraung-raung kesakitan, tubuhnya dipegangi beberapa orang yang bajunya sudah berlumur darah korban. Mereka menahan tubuh korban yang meronta-ronta sekuat tenaga, lalu diam kehilangan tenaga. Semakin lengkaplah tragedi itu tergambar di depan mataku. Sungguh sebuah malapetaka yang tak

terkira. (Rumah di Seribu Ombak: 177).

Konsep moral sosial yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah mengajarkan untuk selalu menolong kepada orang yang terkena bencana. Kutipan di atas menjelaskan ambulan dan polisi serta warga setempat telah berdatangan untuk menolong korban bom di Legian, Kuta. Para penolong menyeret korban dari dalam gedung. beberapa orang asing yang berlarian panik dengan setengah badan penuh luka bakar. Beberapa petugas yang memakai seragam putih dengan palang merah di dada tampak tergopoh-gopoh menggotong tandu berisi korban yang lengannya berlumuran darah.

e. Konsep moral Moral

Moral merupakan tingkah laku perbuatan manusia dipandang dari nilai baik-buruk, benar dan salah berdasarkan adat kebiasaan di mana individu itu berada. Konsep moral dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai estetika dan budi pekerti. Konsep moral moral yang di sampaikan Erwin Arnada melalui novel *Rumah di Seribu Ombak* adalah tentang anak-anak yang jadi korban pedofili. Pada tahun 2008 Erwin Arnada melakukan riset untuk sebuah tulisan tentang Bali. Akhirnya Erwin Arnada ke Singaraja, di sana Erwin Arnada menemukan fakta-fakta bahwa banyak anak yang jadi korban pedofilia dan mendapat perlakuan yang tidak senonoh dari pria dewasa. Melalui novel tersebut Erwin Arnada mencoba ingin mengkomunikasikan lebih luas agar peristiwa kelam tersebut tidak terjadi lagi. (CLHW no. 4).

> Di tengah tidur lelapnya, Yanik tak sadar kalau Andrew melihat sebuah kesempatan yang sudah lama ia harapkan sejak berteman erat dengan Yanik. Dan malam itu, kesempatan itu terhidang di depan matanya. Jari

> jemari Andrew mulai mengelus kaki Yanik, lalu naik ke betis. Yanik, seperti dilumpuhkan oleh mimpi dan tidur lelapnya, tak menyadari bahaya
> mulai menghampiri. Andrew yang biasanya berlaku sopan dan penuh tata karma dalam memperlakukan Yanik, kini berubah menjadi srigala yang siap menerkam dan melumat mangsanya. Andai Yanik tersadar dari tidurnya, mungkin ia bisa merasakan napas Andrew yang memburu dan tersengal. Mungkin ia sadar akan bahaya di depanya. Namun, Yanik tak bangun. Dan, Andrew melanjutkan elusan jemarinya ke paha Yanik, naik ke pangkal paha. (Rumah di Seribu Ombak: 125).

Kutipan di atas menjelaskan peristiwa kelam yang dialami Yanik saat berteman dengan Andrew. Yaitu saat Yaniktidur lelap, ia tak sadar kalau Andrew memanfaatkan kesempatan itu. Jemari Andrew mengelus kaki Yanik, lalu naik ke betis, ke paha dan naik ke pangkal paha. Yanik kaget ketika terbangun celananya sudah tergeletak di lantai. Andrew sudah menyentuh semua badan Yanik dan mencium dada serta leher Yanik. Yanik sangat takut dengan kejadian tesebut, Andrew membentak Yanik untuk kembali tidur dan memeluknya dari belakang. Akhirnya Yanik pura-pura tidur dan pagi-pagi yanik kabur dari rumah Andrew.

Konsep moral moral yang disampaikan dalam kutipan di atas adalah tentang kerusakan akhlak manusia yaitu tokoh Andrew. Andrew yang merupakan teman Yanik. Yang biasanya berlaku sopan dan penuh tata karma dalam memperlakukan Yanik, kini Andrew berubah menjadi srigala. Di saat Yanik tertidur lelap ia tak sadar kalau Andrew telah lama menunggu kesempatan itu. Kesempatan itu terhidang di depan mata Andrew. Jari jemari Andrew mulai mengelus kaki Yanik, lalu naik ke betis. Andrew melanjutkan elusan jemarinya ke paha Yanik, naik ke pangkal paha. Pesan moral lain yang disampaikan yaitu lebih waspada dan berhati-hati dalam berteman. Tidak

semua teman mempunyai niat baik. Terdapat juga teman yang mempunyai niat jahat.

> "Barang-barangnya bagus dan mahal," gumamku ketika melihat satu per satu perabotan di rumah Andrew. Memasuki kamar Andrew, hatiku makin berdebar. Kuingat, ayah ibuku selalu mengajariku sopan santun-kami tak boleh masuk ke rumah orang, apalagi kamar tidur, tanpa izin dan permisi. Yang kami lakukan sekarang, bagiku sudah lewat batas-berlebihan. Namun, bodohnya aku, masih saja menuruti apa yang dilakukan Yanik. (Rumah di Seribu Ombak: 134).

Pesan moran yang disampaikan dalam kutipan tersebut yaitu orang tua mengajarkan sopan santun kepada anaknya. Serta larangan untuk tidak masuk rumah orang lain tanpa izin dan permisi apalgi masuk kamar.

> Aku pernah mendengar nasihat tentang rahasia. Nasihat yang disampaikan ibuku sebelum ia sakit-sakitan dan meninggal. Ibuku bilang, mengetahui rahasia orang lain, sama saja dengan memegang amanat suci. Bila berhasil menjaganya, maka engkau telah menunaikan satu ibadah. Kata-kata Ibu inilah yang kuingat ketika Yanik menuturkan sebuah rahasia yang lama dipendamnya siang ini. (Rumah di Seribu Ombak: 117).

Konsep moral moral yang terdapat dalam kutipan tersebut yaitu apabila mengetahui rahasia orang lain harus menjaganya karena itu sama halnya dengan memegang amanat suci bila berhasil menjaganya maka sama halnya telah menunaikan satu ibadah.

> Terungkap sudah semua kejahatan yang dilakukan Andrew. Tuturan Yanik ditambah cerita yang lebih detai dan panjang dari si Rambut Jagung membuat Andrew tak bisa mengelak. Ia kelihatan kecewa pada si Rambut Jagung. Barangkali, Andrew tak menyangka, kaki tangannya yang ia percaya membongkar semua perilakunya. Ia terpojok. Mungkin ia merasakan tidak enaknya harus terpojok, tak berdaya dan pasrah di depan orang lain, seperti dirasakan dan dialami Yanik saat ia diseret ke dalam rumah Andrew. (Rumah di Seribu Ombak:217).

Konsep moral moral yang disampaikan dalam kutipan tersebut adalah kejahatan pasti akan terungkap. Bisa saja orang yang telah menjadi kepercayaan dapat membongkar hal yang dirahasiakan.

B. Pembahasan

1. Unsur-Unsur Intrinsik dalam Novel *Rumah di Seribu Ombak*

a. Tema dalam Novel *Rumah di Seribu Ombak*

Istilah tema menurut Scharbach dalam (Aminuddin, 2009: 91) berasal dari bahasa Latin yang berarti ‘tempat meletakkan suatu perangkat’. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Lebih lanjut Scharbach dalam (Aminuddin, 2009: 91) menjelaskan bahwa tema *is not synonymous with moral or message…. Theme does relate to meaning and purpose, in the sense*. Karena tema adalah kaitan hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan prosa fiksi oleh pengarangnya, maka untuk memahami tema, pembaca terlebih dahulu harus memahami Unsur-Unsur signifikan yang membangun suatu cerita, menyimpulkan makna yang dikandungnya, serta mampu menghubungkan dengan tujuan penciptaan pengarangnya.

Sementara menurut Fananie (2000: 8) tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra. karena sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat, maka tema yang diungkapkan dalam karya sastra bisa beragam.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah peneliti laksanakan, diketehui bahwa tema utama novel *Rumah di seribu Ombak* adalah persahabatan bocah Muslim dan bocah Hindu yaitu Samihi dan Wayan Manik (CLHW no.5), persahabatan tersebut merupakan muara dan gagasan

utama dalam cerita. Bermula dari persahabatan tulus tersebut kemudian memunculkan kondisi kehidupan toleransi antarumat beragama yang sangat tinggi. Seperti yang dijelaskan Aristoteles dalam (Mustari, 2011: 224) telah membedakan tiga jenis persahabatan, yaitu persahabatan yang ada hubungannya dengan keuntungan, kesenangan, dan kebaikan. Persahabatan antara Samihi dan Wayan Manik adalah jenis persahabatan yang ketiga yaitu kebaikan. Persahabatan jenis ketiga sangat berbeda dari persahabatan jenis kedua, karena melibatkan perhatian untuk orang lain karena dirisendiri (seseorang) atau demi orang lain (sahabat), tidak semata- mata sebagai sumber dari keuntungan atau kesenangan.

Samihi terlahir dari keluarga Muslim yang taat dan Wayan Manik seorang Hindu Bali yang terikat dengan norma-norma kehinduannya dan adat Bali yang sarat dengan nuansa religius, sekaligus magis. Mereka hidup rukun dan saling menghormati walaupun berbeda keyakinan.Persahabatan yang mereka bina keluar dari jiwa yang tulus. Tanpa mereka sadari persahabatan mereka telah mengajarkan hidup bertoleransi.

b. Alur atau Plot Cerita dalam Novel *Rumah di Seribu Ombak*

Alur/plot yang digunakan dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* adalah alur sorot balik (*flashback*) (CLHW no. 5). Alur sorot balik adalah suatu cerita dimulai dari bagian akhir menuju awal cerita. Hal tersebut sependapat dengan yang diungkapkan oleh Waluyo (2011: 13) alur sorot balik (flash-back) adalah cerita dalam suatu novel dimulai dengan bagian akhir dari cerita.

Bukti yang menunjukkan bahwa alur yang digunakan dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* adalah alur sorot balik (*flashback*) dapat di ketahui

dari alur cerita yang dimulai dari pemaparan atau pendahuluan. Melalui tokoh Samihi, Erwin Arnada memulai ceritanya yang terjadi pada sembilan tahun silam. Samihi menceritakan kenangan masa kecilnya bersama Wayan Manik. Suatu sore Samihi berada di Pantai Lovina. Dia mengingat kejadian yang pernah dialaminya bersama seseorang yang menjadi saudaranya yang bernama Wayan Manik. Di tempat tersebut di desa Kalidukuh tokoh 'aku' (Samihi) telah memuaskan masa kecilnya.

Samihi masih merasakan udara laut yang sama seperti dulu, angin, hangatnya pasir, dan gemuruh ombak semuanya masih seperti sembilan tahun lalu saat bersama Yanik melakukan permainan mendewa yaitu mengirim pesan kepada dewa. Samihi juga masih menemukan pohon kelapa yang batangnya diukir bersama Yanik.

Kisah selanjutnya yang menunjukkan alur sorot balik yaitu Samihi memulai ceritanya setelah pulang dari negeri orang. Samihi masih mengingat saat berteman dengan Yanik. Samihi kembali menyusun kenangannya dan membentuknya menjadi puzel kenangan yang utuh.

Plot berikutnya yaitu *inciting moment* (problem cerita mulai muncul). Dimulai dari Pemaparan peristiwa yang dialami tokoh Samihi saat mencari kerang di laut untuk memenuhi tugas dari Pak Gede guru IPA di sekolahnya. Saat Samihi sibuk mencari kerang sepeda Samihi hendak dicuri oleh tiga anak dari temukus. Maka di sinilah konflik mulai terjadi saat Samihi merasa takut kerena yang hendak mencuri sepedanya adalah tiga anak berbadan besar, salah satunya nyaris sama besar dengan ayahnya. Samihi merasa bingung apa yang harus dilakukan. Jika mengejar, Samihi akan dihabisi dan jika

membiarkan tiga anak tersebut pergi maka sepeda Samihi akan tinggal jadi kenangan saja. Konflik berlanjut saat Samihi memberanikan diri untuk melawan tiga anak yang hendak mencuri sepedanya. Alur masuk problem berlanjut pada peristiwa saat Yanik menceritakan rahasia tentang kisah kelamnya kepada Samihi. Yanik mulai menceritakan tentang kelakuan Andrew bahwa Andrew mempunyai kelainan.

Yanik juga bercerita kepada Samihi Saat Yanik bermalam di rumah Andrew, Andrew telah digoyah sekelebat pikiran jahat. Andrew melihat sebuah kesempatan yang sudah lama ia harapkan sejak berteman erat dengan Yanik. Malam itu kesempatan terhidang di depan mata Andrew. Jari jemari Andrew mulai mengelus kaki Yanik, lalu naik ke betis. Yanik bangun ketika tiba-tiba merasa kedinginan. Yanik kaget ketika celananya sudah lepas, tergeletak di lantai dan kancing bajunya sudah terbuka. Andrew menyentuh semua badan Yanik, dari kaki, paha, pinggang, dan dada. Yanik merasa takut saat Andrew menciumi dada dan lehernya. Andrew tidak membiarkan Yanik menjauh.

Peristiwa tersebut berlanjut ke *rising action* (konflik mulai meningkat). Penanjakan konflik dimulai pada saat Yanik masuk ke rumah Andrew untuk mengambil kamera Andrew yang berisi foto-foto Yanik. Konflik menanjak ketika aksi mereka diketahui oleh Gede Begoek atau yang biasa di panggil si Rambut Jagung. Andrew merasa sangat marah setelah mengetahui Samihi dan Yanik masuk kerumahnya dan mengambil kameranya. Penyebab kemarahan Andrew yaitu karena rumahnya disusupi dan hilangnya kamera berisi rekaman yang penuh adegan memalukan.

Konflik menjadi makin ruwet (*complication*) setelah Samihi menceritakan kejadian yang dialami Yanik kepada Ngurah Panji yang merupakan *Kelian Banjar* desa Kalidukuh. Konflik tresebut semakin ruwet ketika Ngurah Panji dan Samihi mendatangi ke rumah Andrew untuk mencari Yanik. Kedatangan Ngurah Panji ke rumah Andrew untuk mencari Yanik membuat Ngurah Panji Semakin marah kepada Andrew karena Andrew berkata bohong tentang keberadaan Yanik.

Sementara konflik yang dialami Yanik belum terselesaikan bertambah lagi konflik yaitu terjadi bom di Legian, Kuta, Bali. Bom tersebut menewaskan banyak orang, salah satunya adalah Ayah Yanik ikut meninggal dalam peristiwa itu. Dalam peristiwa tersebut ratusan orang mati terbakar. Konflik dari peristiwa bom Bali tersebut yaitu dampak bagi masyarakat Bali.Keluhan mulai terdengar, bayak orang menganggur. Pengurangan pegawai mulai dilakukan di beberapa perusahaan. Kantor biro perjalanan mulai sepi. Dan banyak toko souvenir yang tutup.

Konflik peristiwa bom Bali, muncul konflik baru yaitu desas-desus tentang kecurigaan dan kemarahan orang-orang pada pemeluk beragama Islam. Desas- desus itu muncul setelah pelaku bom Bali tertangkap. Pelaku bom Bali tersebut berasal dari kelompok pengajian di Jawa.

Peristiwa tertangkapnya pelaku pemboman tersebut mempunyai dampak yang begitu besar terhadap kehidupan masyarakat Kalidukuh dan kampung di sekitarnya. Banyak orang yang berprasangka, ada orang yang berprasangka bahwa pemboman terjadi karena ada segelintir umat Islam yang dendam pada orang Bali. Ada juga yang bilang karena ada Unsur iri. Semua

desas-desus tersebut tidak jelas sumber dan kebenarannya. Keharmonisan kini terpupus pelan-pelan.

Konflik tentang desas-desus yang merenggangkan keharmonisan masyarakat Hindu dengan Muslim. Muncul konflik baru yaitu menuju *climax* (puncak cerita). Puncak cerita dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* adalah pengakhiran derita Me Yanik dan Yanik, yaitu Me Yanik dan Yanik mengakhiri hidupnya atas derita hidup yang mereka alami berulang-ulang. Me Yanik yang sudah tua dan derita batin yang berkepanjangan serta sakit yang dideritanya tak kunjung sembuh merupakan kombinasi yang hebat untuk memanggil kematian.

Puncak cerita juga terdapat pada peristiwa terungkapnya kejahatan Andrew dari pengakuan Yanik dan Gede Begoeg dalam persidangan.

Puncak cerita menuju *falling action* (konflik mulai menurun). Konflik mulai menurun pada saat peristiwa yang dialami Yanik telah menjadi perhatian serius bagi warga Kalidukuh. Warga Kalidukuh hendak menolong Yanik untuk keluar dari permasalahan yang dihadapinya.

Ngurah Panji dan tetua banjar beserta warga Kalidukuh hendak menolong Yanik untuk keluar dari permasalahan yang ia hadapi. Beberapa *Panglisngsir* (kepala adat) atau Pekaraman Desa, di temani *Kelian* Adat, *Perbekel* (kepala desa), dan tokoh masyarakat Kalidukuh. Mengadakan sidang untuk mengungkap kasus yang dilakukan Andrew pria bule yang berasal dari Australia. Peristiwa tersebut telah dianggap melanggar *awig-awig* desa dan telah dianggap melukai kehormatan desa.

Ngurah Panji pun menyuruh Gede Begoek untuk berkata jujur atas

peristiwa yang dilakukan Andrew. Mendapat jaminan dari Ngurah Panji, Gede Begoek membuka mulut dan memceritakan semua yang ia ketahui soal perlakuan Andrew terhadap Yanik.

Penuturan dari Yanik dan Gede Begoek dalam persidangan, maka terungkaplah semua kejahatan yang dilakukan Andrew. Andrew merasa terpojok dan tak bisa mengelak. Andrew pun ditahan polisi dan segera diusir dari Singaraja. Andrew dijatuhi hukuman enam tahun penjara sementara Gede Begoek diganjar masa hukuman tiga bulan.

Penurunan konflik selanjutnya yaitu, pelaku bom Bali telah tertangkap polisi. Sementara konflik tentang desas-desus yang membuat keretakan hubungan antara warga pemeluk Hindu dan warga pemeluk Islam, pelaku tersebut juga telah tertangkap. Hubungan natara masyarakat Bali Hindu dan mayarakat Muslim kembali harmonis. Persahabatan yang dilakukan Samihi dan Wayan Manik telah menjadi bukti bahwa permusuhan antara masyarakat Hindu dan Muslim tidak benar. Itu semua dibuat oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

Penyelesaian konflik yang digunakan Erwin Arnada dalam novel *Rumah di seribu Ombak* yaitu tidak berupa *heppy ending*, karena kisah yang dialami Wayan Manik memang nyata hidupnya kelam. Dalam akhir cerita Wayan Manik meninggal. Dalam akhir cerita dijelaskan jugaSamihi yang dulu takut dengan air dan tidak bisa berenang, kini Samihi telah meraih keberhasilan di Australia sebagai *surfer* dan mahasiswa yang padai. Samihi telah mendapatkan tawaran beasiswa dari segala arah. Sekarang Samihi menjadi simbol dari keberhasilan anak Indonesia di rantau. Sementara

penyelesaian kisah hidup Yanik Yaitu. Di akhir cerita Yanik mengakhiri hidupnya. disepanjang hidupnya Yanik tidak pernah mendapatkan sekeping kebahagiaan. Kini Wayan Manik telah pergi dengan jiwanya.

c. Penokohan dan Perwatakan dalam Novel *Rumah di Seribu Ombak*

Aminuddin (2009: 79) tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita, sedangkan penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu.

Tokoh protagonis dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* yaitu: Samihi dan Wayan Manik. Sementara Tokoh antagonis dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* adalah Andrew dan Gede Begoek. Selain tokoh protagonis dan antagonis terdapat juga tokoh wirawan dan tokoh tambahan. Tokoh wirawan dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* adalah H Aminullah (ayah Samihi), Syamimi, Ngurah Panji, Made Juma, Meme, Ustaz Mualim, Komang Satria. Sementara termasuk tokoh tambahan dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* adalah Ibunya Samihi, Aji Komang Purwa, Sabri, Pak Gede guru IPA, Pak Ketut guru Biologi, Pak Suweta penjaga sekolah, Ketut Punda, Yudi, Putu Suarna, Kadek Muria pemilik kebun anggur, Akhyar lawan mengaji Samihi, Kemal lawan mengaji Samihi, Itjut lawan mengaji Samihi, Pak Haji Idham, Haji Gede Moena, Gusti Puguh ahli *mengkidung*, Bli Komang *Kelian* Desa, om Hamza, Nyoman Kaler, Made Sirja, Gek Putu, Pak Wayan, Ngurah Sunu, Sidney Collins, polisi, padagang makanan.

Banyak pelajaran positif yang dapat dipetik dari karakter para tokoh. Erwin Arnada telah menyajikan berbagai jenis karakter pada tokoh

cerita. Misalnya persahabatan ala Samihi dan Wayan Manik. Persahabatan mereka tulus dari jiwa yang murni, mereka saling menghormati kepercayaan masing-masing, mereka saling membantu. Mereka merupakan senasib sepenanggungan saling membela dan melindungi satu sama lain.

Samihi yang awalnya tidak bisa renang dan takut main di laut. Berkat dorongan dan latihan dari Yanik. Samihi bisa berenang dan main selancar. Kini Samihi menjadi sang penakluk. Samihi mendapat beasiswa dari Komang Satria untuk sekolah ke Australia. Dan bertanding *surfing* sesuai program yang sudah ditentukan. Keberhasilan Samihi membuatnya begitu dihargai dan mendapat perlakuan istimewa. Samihi telah menjadi simbol dari keberhasilan anak Indonesia di rantau.

Karakter lain yang mengandung pelajaran positif yaitu karakter yang di alami Wayan Manik. Wayan Manik memang nyata hidupnya kelam. Wayan Manik mempunyai sikap tegar dalam menjalani hidup. Yanik berbakti pada orang tuanya. Yanik sangat sayang pada ibunya. Yanik juga mempunyai kegigihan mencari uang agar ia bisa sekolah lagi. Dan masih banyak lagi karakter yang dimiliki tokoh lain yang mengandung pelajaran positif.

,Tokoh Samihi dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* dijelaskan sebagai tokoh "aku" yang memiliki keterlibatan dari awal sampai akhir cerita. Melalui tokoh Samihi, Erwin Arnada menceritakan kisah yang terjadi masa lalu. Samihi adalah juru bicara yang lincah dan serba tahu. Karakter yang diperankan tokoh Samihi dan Wayan Manik merupakan pelajaran berharga. Mereka telah mengajarkan hidup bertoleransi, persahabatan yang tulus yang pada akhirnya mendapatkan prestasi yang membanggakan. Disamping

itu, pembaca juga dapat mencermati sketsa kehidupan seorang anak manusia bahwa nasib, keberuntungan, dan masa depan, tidak akan dating begitu saja. Semua harus diperjuangkan dengan kesungguhan. Berpikir optimis dan *positif thinking* sangat penting saat seorang anak mengusung beban berat di pundak kehidupannya.

d. Latar/ *Setting* Cerita dalam Novel *Rumah di Seribu Ombak*

Melanin Budianta, dkk. (2002: 86), latar adalah segala hal mengenai waktu, ruang, suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra, dapat bersifat fisik, realistis, documenter dan pula berupa deskripsi pesan. Sementara Suharianto (1982: 33) latar disebut juga *setting*; yaitu tempat atau waktu terjadinya cerita.

Latar tempat berfungsi untuk menghidupkan jalannya cerita dan juga berfungsi untuk memberi ruang gerak kepada tokoh cerita. Melalui latar, pengarang menampilkan tokoh-tokoh yang saling berkaitan untuk membangun cerita secara utuh.

Setting atau latar cerita dapat digunakan untuk mengetahui isi atau pesan yang terkandung dalam sebuah novel. Pembaca novel dapat mengetahui karakter tokoh, hal yang melatar belakangi pengarang menulis novel, bahkan sejarah suatu daerah serta kondisi politik, sosial, ekonomi, dan budaya di mana novei itu diciptakan.

Latar atau *setting* yang digunakan dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* di kawasan Singaraja, kabupaten Buleleng, Bali. Ditinjau dari segi lingkungan tempat tinggal tokoh dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* merupakan suku Bali. Selain suku Bali, terdapat juga suku dari Sumatra

Pariaman yaitu tokoh Samihi dan keluarganya bertempat tinggal di desa Kalidukuh yang merupakan kawasan Singaraja. Latar cerita selanjutnya yaitu Temukus, Pantai Lovina, Bedugul, Pulakai, Padangbulia, Siluktapa, Sririt, Anturan, Kuta, Legian, Badung, Kalianget, Denpasar, dan kampung-kampung lainnya yang berada di kawasan Singaraja.

e. Sudut Pandang/*Point of View* dalam Novel *Rumah di Seribu Ombak*

Genette (dalam Nurgiantoro, 1994: 250) sebelum mulai menulis cerita, pengarang harus menentukan lebih dahulu sudut pandang tertentu, antara mengemukakan cerita dengan dikisahkan oleh seorang tokohnya atau oleh seorang narrator di luar cerita.

Lebih lanjut Stevick (dalam Nurgiantoro, 1994: 251) menggarisbawahi, secara garis besar sudut pandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu persona pertama (*firt-person*) gaya "aku", dan persona ketiga (*third-person*) gaya "dia" serta dengan berbagai variasi yang menyertainya sebuah cerita dikisahkan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, novel *Rumah di Seribu Ombak* menggunakan sudut pandang persona pertama atau *firt-person*. Senada dengan Minderop (2005: 105) yang menjelaskan sudut pandang persona pertama "aku" tokoh utama atau "first-person participant" yaitu pencerita berperan sebagai tokoh utama, melaporkan cerita dari sudut pandang "aku" dan menjadi fokus atau pusat cerita. Hal tersebut dapat diketahui dari kejadian pertama pada halaman pertama. Tokoh utama memulai cerita pada sore hari dipenghujung bulan Desember dengan mengenang peristiwa Sembilan tahun silam.

Walaupun Erwin Arnada menggunakan sudut pandang persona

pertama, bukan berarti kata “aku” merupakan kata ganti dirinya. Kata “aku” dalam novel ini adalah kata ganti untuk tokoh bernama “Samihi Ismail” . Tokoh Samihi Ismail kerap dipanggil “Samihi” dan kadang juga dipanggil “Samii”.

Menggunakan sudut pandang orang pertama yaitu gaya “aku”, pengarang bisa lebih mudah dan bebas mengeksploitasi kemampuan dan karakter tokoh utamanya. Dengan demikian, Erwin Arnada tidak perlu mencari-cari sosok tokoh imajier yang mampu membawa misi cerita. Novel *Rumah di Seribu Ombak* ditulis berdasarkan riset. Pengarang telah mengadakan riset yang kemudian ditulis menjadi sebuah novel. Maka dengan gaya “aku”, kesan yang terkandung dalam keseluruhan alur cerita terasa lebih orisinil dan faktual.

Selain menggunakan sudut pandang persona pertama “aku” tokoh utama atau “first-person participant”. Dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* terdapat juga teknik penceritaan “aku” tokoh tambahan. Wayan Manik dibiarkan bercerita tentang dirinya dengan menampilkan berbagai pengalaman yang meliputi: peristiwa, lakuan dan hubungannya dengan tokoh lain. Wayan Manik di sini sebagai tokoh utama dengan teknik penceritaan “aku” tokoh tambahan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Minderop (2005: 109-112) teknik penceritaan “aku” tokoh tambahan, Si pencerita atau “aku” menampilkan kepada pembaca tokoh lain yang dibiarkannya bercerita tentang dirinya. “Tokoh lain” ini lah yang menjadi tokoh utama dengan menampilkan berbagai pengalaman yang meliputi: peristiwa, lakuan dan hubungannya dengan tokoh lain. Tokoh utama dalam cerita bagi si “aku” merupakan tokoh

"diaan" terbatas. Si "aku" maupun tokoh utama menjadi tokoh protagonis dan mendapat empati dari pembaca.

2. Sikap Toleransi antarumat Beragama (masyarakat) dalam Novel *Rumah di Seribu Ombak*

Sebuah karangan atau cerita selalu berkaitan atau berhubungan dengan pengarangnya. Banyak faktor yang mempengaruhi lahirnya sebuah karya, misalnya latar belakang sosial budaya, riwayat hidup pengarang, falsafah hidup, dan sebagainya.

Dunia nyata seorang pengarang sedikit banyak mempengaruhi lahirnya sebuah karya. Erwin Arnada, misalnya dalam karya novelnya yang berjudul *Rumah di Seribu Ombak* berkisah tentang seputar kehidupan masyarakat yang pluralis dan toleran yang terjadi di daerah kawasan Singaraja, meliputi desa Kalidukuh, Kaliasem, Kuta, Pantai Lovina, Temukus, Sririt, Padang Bulia dan desa-desa lainnya. Nama-nama desa yang digunakan sebagai latar cerita memang benar adanya. Desa Kalidukuh dalam cerita merupakan nama samaran dari desa Kalibukbuk, Erwin Arnada menyamarkan desa tersebut karena supaya lebih etis. Diceritakan secara detail tentang keadaan desa tersebut, keadaan masyarakatnya, kepercayaan dan upacara adat serta penguasaan bahasa dan istilah-istilah yang ada di daerah setempat yang bagi masyarakat luar Bali mendengarnya sangat asing misalnya istilah upacara *pitra yadnya* (upacara persembahyangan untuk memohon ampun dan penyucian diri), *pedanda* (pemimpin upacara keagaman bagi umat agama Hindu), *pemaris huda karipubhaya* (upacara persembahyangan dengan tujuan untuk menyucikan kembali Bali yang ternoda, dan memohon perlindungan kepada

Shang Hyang Widhi Wasa), *piodalan, kelian banjar, kelian adat, bendesa adat, awig-awig* (peraturan atau hukum adat desa), *kerama*, dan sebagainya. Erwin Armada melalui novel *Rumah di Seribu Ombak* dapat dengan lancar menggambarkan seluk beluk tentang kehidupan masyarakat Singaraja yang disertai sejumlah nama-nama desa yang digunakan sebagai tempat cerita dan istilah-istilah yang terdapat di Bali karena Erwin Arnada bertempat tinggal di Bali.

Erwin Arnada menjelaskan bahwa masyarakat Hindu dan Muslim di Singaraja hidup rukun dan harmonis. Masyarakat Muslim bisa bertoleransi dengan adat dan budaya Hindu, dan sebaliknya masyarakat Hindu bisa bertoleransi dengan adat dan budaya Muslim. Hal ini sependapat dengan yang disampaikan oleh Kliot dan Waterman dalam (Mustari, 2011: 201) bahwa pluralisme menjadi lebih pluralistik ditandakan tidak hanya dengan kepelbagaian religius, etnis, budaya, dan bahasa, tetapi ia juga ditandakan dengan perbedaan kelas, status, pekerjaan.

Muara pengarang dalam penulisan novel *Rumah di Seribu Ombak* yaitu persahatan antara Wayan Manik dan Samihi. Erwin Arnada menceritakan bahwa persahabatan Wayan Manik dan Samihi bukanlah persahabatan yang biasa. Mereka juga adalah representasi dari sebuah cita-cita, semangat hidup, dan keikhlasan kepada sang Pencipta.

Wayan Manik bocah yang menganut agama Hindu yang taat dengan tradisi dan kebudayaan kehinduannya sementara Samihi terlahir dari keluarga Muslim yang taat. Mereka berdua bersahabat tulus dan saling bertoleransi antar sesama. Persahatan mereka dilatar belakangi saling menolong. Samihi

merupakan anak yang takut dengan laut. Berkat dukungan dan dorongan dari Wayan Manik akhirnya Sahimi dapat menaklukkan laut dengan pandai bermain selancar yang akhirnya mendapat beasiswa bersekolah selancar di Amerika. Saat Samihi mengikuti lomba mengaji, Wayan Manik membantu Samihi untuk belajar teknik vokal kepada orang beragama Hindu. Yang akhirnya Samihi menjuarai lomba mengaji tingkat kabupaten Buleleng. Sementara Wayan Manik mempunyai peristiwa kelam bersama Andrew pria bule. Wayan Manik merupakan korban pedofilia dari Andrew yang merupakan pria bule. Peristiwa kelam tersebut dialami Wayan Manik sudah berlangsung selama dua tahun tanpa ada yang mengetahuinya. Wayan Manik menceritakan kisah kelamnya kepada Samihi. Kemudian Samihi membantu Wayan Manik untuk keluar dari cengkeraman pria bule yang bernama Andrew. Samihi juga membantu Wayan Manik untuk kembali sekolah lagi. Melalui kisah tersebut Erwin Arnada ingin bercerita bahwa banyak anak-anak yang hidupnya kurang beruntung yaitu tidak bisa sekolah karena tidak mempunyai biaya. Dan banyak juga anak-anak Singaraja lainnya yang mempunyai peristiwa kelam. Erwin Arnada juga bercerita tentang kehidupan yaitu kehidupan anak-anak, ketulusan dalam bersahabat yang akhirnya membuahkan prestasi. Karakter yang dialami Wayan Manik memang benar nyata terjadi. Erwin Arnada melakukan riset tentang peristiwa kelam yang menimpa anak-anak Singaraja.Kejadian tersebut Erwin Arnada menjadikan gagasan utama dalam novel *Rumah di Seribu Ombak*.

Melalui novel *Rumah di Seribu Ombak*, Erwin Arnada menceritakan kehidupan masyarakat di Singaraja yang pluralis dan toleransi antarumat

berbeda agama dengan saling menghargai dan menghormati keyakinan atau kebiasaan pemeluk agama lain. Hal tersebut sejalur seperti yang diungkapkan Mustari (2011: 205) pluralitas dituntut untuk bisa toleran, yaitu: memahami dan menghargai keyakinan atau kebiasaan orang lain. dengan bersikap toleran, harus dapat menerima perbedaan dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. dengan toleran harus dapat menerima adanya perbedaan antara berbagai latar belakang sosial-ekonomi, budaya.

Kehidupan antara warga asli Bali yang menganut agama Hindu dengan warga pendatang dari Sumatra yang menetap dan tinggal di Singaraja menganut agama Muslim terjalin sangat rukun dan saling membantu tanpa ada perbedaan. Harmoni masyarakat Muslim dan Hindu yang terjadi di Singaraja menginspirasi Erwin Arnada untuk menulisnya menjadi sebuah novel, yaitu novel *Rumah di Seribu Ombak*.

Menurut Erwin Arnada pluralis yang terdapat di Bali merupakan dampak dari migrasi. Ketika ratusan tahun lalu pelaut Muslim mendatangi pulau Bali, daerah Singaraja-lah yang menjadi tempat yang dituju kali pertama. Hingga sekarang, pendatang Islam terus menjadi bagian dari kelompok masyarakat di Singaraja. Akibatnya berlanjutlah proses menyatunya budaya Hindu dan Islam, yang kemudian melahirkan pola masyarakat yang penuh toleransi antar pemeluk Hindu dan Islam. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Mustari (2011: 201) bahwa pluralisme itu lahir dengan cara kolonialisme atau migrasi.

Pengarang juga menceritakan peristiwa bom Bali yang terjadi pada tanggal 12 Oktober 2025. Peristiwa tersebut menghancurkan Kuta,

Legian, yang menewaskan banyak orang dan menghancurkan bangunan di sekelilingnya serta mengakibatkan rusaknya kehidupan masyarakat Bali dengan hancurnya dunia pariwisata Bali. Peristiwa bom Bali tersebut membuat warga Singaraja yang terdiri dari warga Hindu dan Muslim berunding mengadakan rapat untuk mengirim bantuan tenaga dan menolong korban ledakan Bom Balidi Legian Kuta Bali. Hal ini menurut Erwin Arnada, pluralisme di Bali tidak hanya antarumat beragama tapi juga antara warga pribumi dengan warga asing yang datang di Bali. Hal itu seperti apa yang dikemukakan oleh Mustari (2011: 206) dengan berlaku adil dalam masyarakat akan terjadi kehidupan yang lebih sempurna, lebih baik dan bahagia serta dapat mempererat persahabatan dan bersatu, juga dapat mempertebal rasa persaudaraan antara seorang manusia dengan manusia lainnya. Berlaku adil dalam hal ini berarti tidak hanya menolong warga pribumi saja tetapi juga menolong korban yang berasal dari negara asing.

3. Sosiokultural Masyarakat dalam Novel *Rumah di Seribu Ombak*

Syarbaini dan Rusdiyanta (2009: 105) masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan budaya. Tida ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat.

Sosiokultural yang terdapat dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* yaitu sebuah kehidupan dan persahabatan yang tulus antara Samihi dan Wayan Manik serta tradisi Bali yang dipadukan dengan toleransi antar umat beragama yang hidup rukun dan damai.

Sosiokultural yang ditampilkan berupa pendidikan, pekerjaan, bahasa, tempat tinggal, adat dan kebiasaan, agama, kepercayaan dan keyakinan, suku.

Sosiokultural dapat dilihat berdasarkan tempat atau daerah danUnsur sejarah atau waktu. Latar yang ditampilkan merupakan cerminan suatu masyarakat pada kurun waktu tertentu.

a. Pendidikan

Pendidikan yang diceritakan dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* yaitu pendidikan anak-anak. Samii berpendidikan di bangku sekolah kelas enam SD dan dan lulus menjadi siswa kelas satu SMP. Selain Samii terdapat tokoh Yanik. Yanik putus sekolah karena tidak mempunyai biaya untuk membayar uang sekolah. Yanik berasal dari keluarga yang biasa. Ibunya bekerja sebagai pencuci baju dan berjualan kain sarung di pantai, sementara ayahnya mempunyai istri lagi. Dengan demikian Yanik sering menunggak bayar uang sekolah akhirnya Yanik keluar sekolah. Yanik juga menjadi korban kekerasan dari pria dewasa dengan mendapatkan perilaku yang tidak senonoh.

Melalui karyanya, Erwin Arnada ingin mengungkap kasus tersebut yang selama ini hanya di omong-omongin saja. Erwin Arnada telah mencari faktor penyebab kasus tersebut yaitu berasal dari faktor ekonomi kemiskinan. Sejalan dengan yang diungkapkan Soekanto (2025: 320) kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.

Selain faktor ekonomi yaitu kemiskinan, terdapat juga faktor korban pedofilia. Pedofilia yaitu kelainan seksual yang menjadikan anak-anak sebagai objek seksual. Kejahatan ini bayak terjadi di daerah wisata. Berdasarkan faktor tersebut, Erwin Arnada mencoba ingin mengkomunikasikan lebih luas

melalui novel tersebut. Supaya kasus tersebut segera terselesaikan dan tertuntaskan sehingga tidak terjadi lagi peristiwa kelam yang dialami anak-anak (CLHW no. 4). Tidak lanjut Erwin Arnada dalam kasus tersebut, Erwin Arnada memberikan beasiswa kepada anak-anak yang tidak mampu di daerah Singaraja (CLHW no. 4). Novel *Rumah di Seribu Ombak* juga menceritakan semangat keras Wayan

Yanik dan dukungan dari Samihi untuk melanjutkan sekolah lagi. Yanik dan Samii berusaha mencari uang agar Yanik bisa sekolah lagi. Yanik dan Samihi mendapatkan uang dari metajen sambung ayam. Dengan demikian Yanik dapat melanjutkan sekolah. Kemudian pada akhirnya Yanik kembali berhenti sekolah karena merasa tidak tega membiarkan ibunya sendirian di rumah yang kondisinya sedang sakit-sakitan. Yanik lebih memilih uang yang dimilikinya digunakan untuk berobat ibunya.

Tokoh aku atau Samii merupakan siswa yang pandai yang mendapatkan predikat juara kelas. Tokoh Wayan Manik juga ditampilkan sebagai siswa yang pandai. Nilai di rapor Yanik angka tujuh dan delapan dan hanya terdapat dua angka enam. Tokoh Imi atau Syamimi adalah anak yang pandai dan rajin belajar sehingga ia tidak pernah turun dari peringkat tiga besar di kelasnya. Selain pendidikan di sekolah, Erwin juga menceritakan pendidikan agama di madrasah dan di pesantren. Serta pendidikan pengajian yang dilakukan anak-anak selama bulan Ramadhan selesai shalat tarawih.

b. Pekerjaan

Latar tempat yang digunakan dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* yaitu di Bali tepatnya di Singaraja. Bali merupakan tempat yang penuh

dengan objek wisata dan ramai dikunjungi oleh para turis baik lokal maupun mancanegara. Maka masyarakat Bali bekerja mengandalkan objek wisata tersebut yang ramai pengunjung.

Banyak orang yang bekerja sebagai karyawanhotel dan rumah makan, ada juga yang bekerja menyediakan biro perjalanan, dan bekerja berjualan kain sarung dan manik-manik di pantai, selain itu, terdapat juga yang bekerja sebagai pemijat di pantai. Selain bekerja mengandalkan tempat wisata, terdapat pula pekerjaan sebagai guru di sekolah dan guru ngaji di masjid mupun di madrasah.

c. Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* adalah bahasa Indonesia yang komunikatif. Pilihan kata yang dipakai Erwin Arnada sangat pas dan tepat, sehingga para pembaca tidak mengalami kesulitan dalam menangkap cerita yang disampaikan pengarang. Pada adegan tertentu pengarang berani mengungkapkan dengan bahasa dan kalimat yang polos, apa adanya hingga terkesan vulgar dalam mendeskripsikan peristiwa tertentu.

Erwin Arnada dengan berani mengungkapkan kisah kelam yang alami Yanik dengan bahasa apa adanya sehingga pembaca dapat mengerti maksud yang di sampaikan pengaran tentang peristiwa yang menimpa Yanik. Seperti kisah saat Andrew meraba dan mengelus tubuh Yanik disaat Yanik tidur pulas, Andrew menciumi dada dan leher Yanik serta melepas baju dan celana Yanik.

Selain menggunakan bahasa Indonesia, novel *Rumah di Seribu Ombak* juga menggunakan bahasa daerah Bali untuk lebih menghidupkan

suasana yang berlatar di Bali. Pengarang dalam menyertakan bahasa daerah Bali, telah diberi penjelasan artinya ke dalam bahasa Indonesia sehingga pembaca selain orang Bali dapat mengetahui maksud percakapan tersebut. Novel tersebut juga menggunakan bahasa Inggris. Tokoh Andrew yang merupakan penduduk berasal dari Amerika terdapat menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan

d. Tempat Tinggal

Novel *Rumah di Seribu Ombak* mengambil latar setting di Bali bagian utara yaitu di Singaraja Kabupaten Buleleng. Samihi dan keluarganya bertempat tinggal di desa Kalidukuh. Sementara Yanik bertempat tinggal di desa Kaliasem. Yanik dan Meme juga sempat pindah rumah untuk sementara di Siluktapa dan Padang Bulia kemudian kembali lagi ke desa Kaliasem. Daerah Kuta, Legian juga dijadikan latar dalam cerita yaitu saat peristiwa Bom Bali yang telah menewaskan lebih dari dua ratus orang. Latar tempat tinggal lain yaitu kampung Kalianget, Sririt, hingga kampung Anturan, kampung tersebut dikunjungi Samii dan Yanik karena kampung tersebut diadakan *piodalan*. *Piodalan* yaitu hari berlangsungnya suatu acara keagamaan di pura.Di *piodalan* biasanya ada yang *mengkidung*.

e. Adat dan Kebiasaan

Masyarakat Bali dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* memiliki hukum adat yakni *kesepekan* dan *awig-awig*. *Kesepekan* yaitu hukum adat berupa sanksi dikucilkan dari masyarakat apabila dianggap telah melanggar adat. Tokoh Gede Begoek akan terkena sanksi *kesepekan* apabila tidak mau berceria secara jujur tentang peristiwa yang dialami Yanik dari laki-laki bule

bernama Andrew. Sementara *awig-awig* yaitu peraturan atau hukum adat desa.

f. Agama

Erwin Arnada menceritakan dua agama dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* yaitu agama Hindu dan Muslim yang hidup rukun dan saling bertoleransi. Masing-masing pemeluk agama menaati peraturan agamanya masing-masing. Bagi pemeluk agama Muslim mereka menaati dan patuh terhadap aturan agama yaitu shalat lima waktu, rajin mengaji serta menjalankan puasa di bulan Ramadhan.

Sementara masyarakat Singaraja pememluk agama Hindu juga taat dengan peraturan agama mereka. Pemeluk agama Hindu sering melakukan *mengkidung* yaitu nyanyian yang isinya puji-pujian yang ditujukan kepada Tuhan dan dewa- dewa yang dihormati bagi pemeluk Hindu. Selain itu taat menunaikan sembahyang seperti menunaikan *yadnya* yaitu sembahyang untuk memasrahkan diri kepada Hyang Widi Wasa. Selain sembahyang *yadnya* juga melakukan upacara *Pitra Yadnya* sebagai proses permohonan ampun dan penyucian diri.

g. Kepercayaan dan Keyakinan

Kepercayaan dan keyakinan yang ada di masyarakat Bali merupakan warisan secara turun temurun yang tetap dilestarikan. Kepercayaan dan keyakinan yang dimiliki mayarakat Bali salah satunya yaitu saat *ngulah semal*. *Semal* yang mati akibat diburu tidak boleh ditinggalkan begitu saja harus dikubur atau di bawa pulang. *Semal* yang tertangkap dan mati tidak boleh dibiarkan begitu saja tanpa dikubur atau di bawa pulang. Masyarakat Bali juga

meyakinibila *semal* atau *pedit* yang telah diburu dan mati dibiarkan begitu saja tanpa dikubur, maka teman- teman *semal* akan makin mengamuk bila menemukan bankai *semal* itu. *Semal* akan semakin merusak kebun kelapa. *Semal* mempunyai sifat pendendam.

Masyarakat Singaraja Bali juga mempercayai dan meyakini dalam acara *ngulah semal* dimulai dengan uapacara memohon izin dan restu Sang Hyang Widi. Agar perburuan *semal* berjalan dengan lancar dan di beri keselamatan. Selain kepercayaan tentang *ngulah semal*. Yanik juga mempunyai kepercayaan dan keyakinan yang disebut dengan permainan 'mendewa'. Permainan 'mendewa' yaitu suatu permainan yang dilakukan dengan cara menulis surat dan pesan untuk dewa. Surat tersebut dimasukkan kebatang bambu muda dan dikubur di dalam pasir di pantai. Yanik mempercayai dan meyakini apabila ombak telah menyeret surat tersebut dan hanyut ke samudra. Berarti dewa laut menerima doa dan permintaan yang tertulis tadi.

h. Suku

Novel *Rumah di Seribu Ombak* berlatar tempat di Singaraja, Bali. Maka tokoh yang ditampilkan adalah suku Bali. Masyarakat asli Bali mempunyai sistem penggunaan nama dengan menyandang nama khas Bali yaitu seperti Ketut, Nyoman, Wayan, dan lain sebagainya.

Erwin Arnada juga menampilkan tokoh Samihi, Imi, dan ayah, berasal dari suku Sumatra. Ayah Samihi tinggal di Bali sejak Samihi belum lahir yang merupakan suku asli Sumatra tepatnya di Pariaman kemudian merantau dan bertempat tinggal di Bali yaitu di Singaraja desa Kalidukuh. Selain dari suku

Sumatra, terdapat juga suku Banyuwangi. Ustaz Mualim berasal dari Banyuwangi yang kemudian tinggal dan menetap di Singaraja.

Novel *Rumah di Seribu Ombak* menampilkan masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda dan hidup menyatu di suatu tempat yaitu di Singaraja. Banyak pendatang baru yang yang mendatangi pulau Bali, daerah Singaraja lah yang menjadi tempat pertama kali dituju. Pendatang baru tersebut berasal dari Jawa Banyuwangi, dan Sumatra. Akibatnya, berlanjutlah proses menyatunya budaya Hindu dan Islam, yang kemudian melahirkan pola masyarakat yang penuh toleransi antara pemeluk Hindu dan Islam. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan Comte (dalam Soekanto, 2025: 350) masyarakat harus diteliti atas dasar fakta-fakta objektif dan juga menekankan pentingnya penelitian-penelitian perbandingan antara pelbagai masyarakat yang berlaian. Singaraja yang menjadi latar cerita menampilkan masyarakat yang berlainan dan hidup menyatu di Singaraja. Masyarakat tersebut berasal di Banyuwangi, Jawa, dan Sumatra Pariaman.

4. Konsep moral dalam Novel *Rumah di Seribu Ombak*

Nilai-Konsep moral dengan karya sastra sangat erat kaitannya. Karya sastra yang baik, yaitu mengungkapkan nilai-Konsep moral yang bermanfaat bagi pembaca.Nilai-Konsep moral dapat bersifat positif maupun negatif. Konsep moral yang bersifat positif dapat langsung menjadi teladan bagi pembaca, sedangkan Konsep moral yang bersifat negatif dapat dijadikan pelajaran untuk dihindari.

Nilai-Konsep moral yang terkandung dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* yaitu nilai pendidikan nilai pendidikan adat/tradisi budaya,

nilai pendidikan pluralisme, Konsep moral agama, Konsep moral sosial, Konsep moral moral.

a. Konsep moral Adat/Tradisi Budaya

Adat atau tradisi budaya dapat diartikan sebagai cara atau kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan sejah dahulu dan terus dilaksanakan. Masyarakat Bali, Singaraja mempunyai tradisi budaya yang dilakukan sejak dahulu sampai sekarang yaitu *geguritan*. *Geguritan* adalah cara berpantun orang Bali, dengan suara-suara yang dimainkan ritmenya, *geguritan* disebut juga pantun yang dilagukan. Selain *geguritan* masyarakat Bali mempunyai adat/tradisi budaya *mengkidung*. *Mengkidung* yaitu nyanyian yang isinya puji-pujian yang ditujukan kepada Tuhan dan dewa-dewa yang dihormati bagi pemeluk Hindu. *Geguritan* dan *mengkidung* dilaksanakan di pura untuk upacara keagamaan dengan menggunakan sesaji upacara saat berlangsungnya upacara tersebut.

Selain itu, terdapat adat dan tradisi budaya yang lain yaitu *Ngulah semal* yaitu tradisi lama masyarakat desa di Bali yang dilaksanakan satu tahun sekali. *Ngulah semal* merupakan gotong-royong untuk mengusir *semal* atau tupai yang dianggap hama di kebun kelapa. Anggaota *ngulah semal* disebut *seka semal*.

Terdapat juga tradisi budaya *metajen* atau sambung ayam yang merupakan bagian dari tradisi dan adat Bali. *Metajen* melibatkan banyak orang. Selain pemilik ayam, yang harus ada sebelum acara berlangsung adalah seorang *pekembar*. Acara *metajen* harus ada *pekembar* dan *saya*. *Pekembar* adalah orang yang bertugas mengatur acara taruhan. *Pekembar*

memutuskan besar kecilnya taruhan. Dia juga mencari lawan sambung bagi si ayam. Setelah menemukan hlawan dan orang-orang yang menjagokan ayamnya, kemudian *pekembar* memegang uang untuk taruhan. *Pekembar* harus memiliki sifat jujur, dapat dipercaya dan kharismatik di *banjar*nya. 'Saya' bertugas sebagi wasit. *Saya* juga bertugas membantu *pekembar* menangkap ayam. *Saya* harus mengerti pemasangan tajen di kaki ayam, ukuran-ukurannya, dan solusi bila ayam tak mau bertarung. *Saya* dan *pekembar* merupakan kunci dari terselenggaranya acara *metajen.*

b. Konsep moral Pluralis

Melalui novel *Rumah di Seribu Ombak* Erwin Arnada menceritakan suatu masyarakat yang hidup bertoleransi antar umat beragama. Ratusan tahun lalu pelaut Muslim mendatangi pulau Bali, daerah Singaraja-lah yang menjadi tempat yang dituju kali pertama. Hingga sekarang, pendatang Islam terus menjadi bagian dari kelompok masyarakat di Singaraja. Akibatnya, berlanjutlah proses menyatunya budaya Hindu dan Islam, yang kemudian melahirkan pola masyarakat yang penuh toleransi antara pemeluk Hindu dan Islam.

Orang Singaraja Bali yang mayoritas beragama Hindu dengan warga pendatang yang beragama Islam, meski berbeda keyakinan warga Singaraja mengakui pemeluk agama Islam sebagai saudara setanah air.Pemeluk agama Hindu di Singaraja sangat menghormati pemeluk agama lain. Warga Singaraja desa Kalidukuh menghargai keberadaan warga pemeluk Islam, ketika ada kegiatan yang diadakan penduduk asli Singaraja Bali, mereka mengajak Ayah Samihi yang merupakan pemeluk agama Islam. Ketika desa

sedang membangun masjid, warga pemeluk agama Hindu di desa Kalidukuh Bali memberi bantuan.

Sementara warga Muslim juga dengan tulus ikut membantu bila ada kegiatan keagamaan dan sosial di *banjar* desa, serta bertoleransi dengan adat dan budaya Hindu juga sangat peduli dengan aturan dan norma-norma masyarakat Bali. Sehingga hubungan masyarakat Hindu dan Muslim di Singaraja terjalin baik dan rukun serta mempunyai sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain.

Pluralisme juga ditunjukan oleh persahabatan antara Sahimi dan Wayan Manik mereka mempunyai kenyakinan yang berbeda. Tanpa ada sikap pluralisme dan persahabatan yang tulus tidak mungkin Samihii dan Wayan Manik bisa saling membantu dan akhirnya mendapatkan prestasi yang membanggakan.

c. Konsep moral Agama

Religi atau kepercayaan mengandung segala keyakinan serta bayangan tentang sifat-sifat Tuhan, tentang alam gaib, segala nilai, norma dan ajran religi yang bersangkutan. (Koentjaraningrat: 1985: 145). Dalam novel sering di selipkan Konsep moral agama atau religi agar pembaca dapat mengambil makna pendidikan agama tersebut.

Iman merupakan tiang agama dalam kehidupan. Iman yang baik akan mempengaruhi sifat seseorang. Erwin Arnada telah menyelipkan pesan kepada pembaca untuk selalu taat beribadah. Konsep moral agama yang disampaikan yaitu agar selalu rajin beribadan dan tidak boleh mengendurkannya. Melalui novel *Rumah di Seribu Ombak*, Erwin Arnada juga mengajarkan untuk

menjalankan shalat fardlu lima waktu. Selain itu, Erwin Arnada menyampaikan pesan kepada pembaca untuk selalu berdoa dalam menghadapi suatu masalah dan cobaan dan selalu memohon ampun kepada Tuhan. Dan juga mengajarkan untuk tidak menjadi anak yang kualat terhadap orang tua.

Novel *Rumah di Seribu Ombak* adalah novel yang menceritakan kehidupan anak-anak. Erwin Arnada ingin menyampaikan penanaman pendidikan agama diberikan sejak usia dini. Tokoh Samihi dan Imi merupakan tokoh yang ditampilkan Erwin Arnada yang mendapatkan pendidikan sejak usia dini. Sejak kecil orang tua Samihi dan Imi mengajarkan shalat lima waktu dan mengaji. Samihi dan Imi juga mengikuti pendidikan di madrasah. Selanjutnya, Konsep moral agama yang disampaikan oleh Erwin Arnada yaitu anjuran bagi laki- laki yang menjelang remaja untuk melaksanakan kewajiban khitan.

d. Konsep moral Sosial

Manusia tercipta sebagai makhluk sosial dan manusia tidak dapat hidup sendiri. Oleh karena itu setiap manusia saling membutuhkan dan saling melengkapi. Lebih lanjut Hasan dan Salladin (1996: 83) menyatakan nilai sosial adalah aspek-aspek budaya yang diupayakan oleh kelompok untuk memperoleh makna atau penghargaan yang tinggi.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manusia selain sebagai mahkluk individu juga sebagai mahkluk sosial karena ia tidak terlepas dalam hubungan dengan manusia lain. Konsep moral sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan kelompok dalam ikatan

kekeluargaan antara individu satu dengan lainnya. Nilai-Konsep moral sosial yang terdapat dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* merupakan nilai-nilai luhur dalam mengatur keteraturan menjalin hubungan antar sesama masyarakat di Singaraja.

Berada dalam lingkungan Singaraja yang mayoritas menganut agama Hindu, terdapat pula penduduk pendatang yang menetap tinggal di Singaraja dan menganut agama Muslim. Biar pun berbeda agama kehdipun di Singaraja saling bertoleransi dan menghormati antarumat beragama. Hal tersebut senada dengan pendapat yang disampaikan Rawls (dalam Mustari, 2011: 141-142) menyebutkan kewajiban alamiah adalah kewajiban alamiah untuk adil (*natural duty of justice*), saling menghormati, dan saling tolong menolong. Sementara kewajiban alamiah untuk mendirikan keadilan adalah kewajiban untuk saling menghormati (*mutual respect*). Sikap saling menghormati dapat dilihat dari keinginan untuk melihat situasi orang lain dari sudut pandang mereka sendiri. Demikian sehingga, orang tidak lagi acuh tak acuh apalagi menghina.

Sementara Mustari (2011: 136) menjelaskan norma sosial merupakan perilaku standard yang disetujui bersama anggota suatu kelompok dan anggota kelompok itu diharapkan akan mematuhinya. Sebagai tingkah laku standard, norma sosial merupakan peraturan yang ditentukan dan disetujui oleh sebagian besar anggota masyarakat mengenai layak atau tidaknya suatu tingkah laku. Pada umumnya, norma sosial merupakan suatu garis paduan bagi anggota masyarakat ketika menghadapi keadaan tertentu.

Lebih lanjut Mustari (2011: 136) memberi penjelasan bahwa penerimaan serta kepatuhan kepada norma sosial adalah penting untuk

mengadakan harmoni antar kelompok dalam masyarakat. Beberapa norma sosial yang diterima oleh kebanyakan masyarakat misalnya ialah larangan terhadap pembunuhan, pencurian, dan perampokan. Tanpa norma sosial kehidupan manusia akan terganggu dan masyarakat menjadi kacau balau.

Pendapat di atas sama halnya dengan penjelasan Erwin Arnada melalui novel *Rumah di Seribu Ombak*, bahwa pembunuhan terjadi pada peristiwa bom Bali yang menghancurkan daerah Kuta dan menewaskan ratusan orang dalam waktu seketika. Peristiwa pembunuhan dengan bom yang terjadi di Legian Kuta Bali, telah melanggar norma sosial. Terjadinya peristiwa tersebut mengakibatkan kehidupan masyarakat merasa terganggu dan menjadi kacau.

Selain peristiwa pembunuhan, Erwin Arnada juga menceritakan peristiwa pencurian. Pencurian tersebut dilakukan oleh tiga berandalan dari desa Temukus. Salah satunya adalah si Rambut Jagung yang bernama Gede Begoek telah mencuri sepeda Samihi. Saat itu, Samihi sedang sibuk mengambil kerang di tepi pantai untuk memenuhi tugas sekolah. Samihi terkejut saat melihat tiga anak yang telah mencuri sepeda kesayangannya. Perlawanan pun dilakukan oleh Samihi untuk mengambil sepeda peraknya.

Selain peristiwa pencurian, Erwin Arnada juga menceritakan tentang perilaku menyimpang yang dialami oleh Andrew pria bule dari Australia yang bertempat tinggal di Singaraja. Andrew mempunyai kelainan pedofilia yaitu kelainan seksual yang menjadikan anak-anak sebagai objek seksual. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Mustari (2011: 137) tingkah laku yang tidak memtuhi norma sosial atau bertentangan dengannya dianggap sebagai

perilaku menyimpang (*deviance*). Misalnya, perilaku *homosexual* yang dianggap *deviance*. Sementara *heterosexual* diterima sebagai satu norma. Hal tersebut seenada dengan pendapat Syarbaini dan Rusdiyanta (2009: 85) bahwa penyimpangan seksual, adalah perilaku seksual tidak lazim dilakukan, seperti perzinaan, lesbianisme, homoseksual, kumpul kebo, sodomi, sadisme. Lebih lanjut Soekanto (2025: 311) menjelaskan bahwa, sosiologi juga mempelajari masalah sosial seperti kejahatan, kemiskinan, perceraian, dan delinkuensi anak-anak. Delinkuensi yaitu tingkah laku yang menyalahi secara ringan norma dan hukum yang berlaku dalam suatu masyarakat. Erwin Arnada telah mengungkap tentang perilaku menyimpang sesuai yang dijelaskan oleh para ahli tersebut. Tokoh yang mempunyai perilaku menyimpang yaitu Andrew yang telah menyukai anak-anak laki-laki.

Mustari (2011: 137) memberikan penjelasan lain, *mores* merupakan norma sosial yang lebih dasar bagi kehidupan sosial. *Mores* menetukanstandard moral suatu perilaku. Anggota suatu masyarakat wajib mematuhi *mores* dan mereka yang ingkar akan menerima hukuman tidak formal yang keras seperti ejekan, hinaan dan penyingkiran dari kelompok-kelompok yang berhubungan. Hal tersebut sama halnya yang diceritakan Erwin Arnada dalam novel *Rumah di Seribu ombak*. Tokoh Gede Begoek akan mendapatkan sanksi *kesepekan* apabila Gede tidak berkata jujur tentang kasus yang menimpa Wayan Manik yang telah dilakukannya dengan Andrew. Sanksi *kesepekan* yaitu hukuman di kucilkan dari masyarakat.

Melalui novel *Rumah di Seribu Ombak*, Erwin Arnada juga menceritakan tentang adanya fitnah yang mengancam keharmonisan

hubungan masyarakat Bali Hindu dan Muslim yang sudah puluhan tahun terjalin sangat baik. Beberapa orang yang tidak bertanggung jawab ingin merusak keharmonisan hubungan masyarakat Hindu dan Muslim. Beberapa pelaku yang telah menghasut penduduk kampung asal Bali untuk memusuhi keluarga Islam yang tinggal di Bali telah tertangkap. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Rawls (dalam Mustari, 2011: 139-140) hukum-hukum yang membatasi fitnah memfitnah atau publikasi yang melanggar urusan pribadi, atau batasan-batasan akan penggunaan hak milik pribadi.

Mustari (2011: 145) memberi penjelasan tentang rasa kebersamaan itu bukan cuma kebersamaan dalam hak. Tetapi kebersamaan juga menuntut penunaian kewajiban yang sesuai dengan aturan sosial, yaitu kewajiban untuk patuh dan memegang teguh peraturan. Tanpa kepatuhan dan penunaian tugas sebagai makhluk sosial, maka tidak akan diakui sebagai bagian masyarakat, dan hak-hak yang dimiliki pun akan tercabut. Seperti dalam cerita yang di sampaikan Erwin Arnada, bahwa izin tinggal di Bali Andrew telah dicabut polisi, karena Andrew telah melanggar peraturan adat di Bali.

e. Konsep moral Moral

Moral merupakan tingkah laku perbuatan manusia dipandang dari nilai baik-buruk, benar dan salah berdasarkan adat kebiasaan di mana individu itu berada. Konsep moral sering disamakan dengan nilai etika, yaitu suatu nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya manusia bergaul dalam kehidupan bermasyarakat. Moral merupakan tingkah laku perbuatan manusia dipandang dari nilai-nilai baik dan buruk, benar dan salah, dan berdasarkan adat kebiasaan di mana individu berada (Nurgiantoro, 2005: 319). Pendidikan

moral memungkinkan manusia memilih sacara bijaksana yang benar dan yang salah atau tidak benar. Pesan-pesan moral dapat disampaikan pengarang secara langsung dan bisa pula tidak secara langsung. Makin besar kesadaran manusia tentang baik dan buruk itu, maka makin besar moralitasnya.

Pendidikan moral yang disampaikan Erwin Arnada melalui novel *Rumah di Seribu Ombak*, salah satunya adalah tentang kerusakan akhlak manusia yaitu tokoh Andrew. Andrew telah memunyai niat jahat dalam berteman dengan Yanik. Andrew menelanjangi Yanik yang kemudian difoto dan juga memaksa Yanik minum minuman yang memabukkan. Dalam tidur lelapnya Yanik, Andrew telah berbuat jahat yang melanggar norma susila. Andrew menelanjangi Yanik, menciumi seluruh tubuh Yanik. Asksi kejehatan Andrew telah terungkap bahwa Andrew telah menelanjangi Wayan Manik untuk difoto dan memaksa Wayan Manik untuk minum minuman yang memabukkan. Hal tersebut tentunya memberikan Konsep moral moral, walaupun sisi negatif yang ditampilkan melalui tokoh Andrew. Tetapi peristiwa tersebut dapat dijadikan sebagai pelajaran untuk tidak dilakukan dan dihindari. Pesan moral lain yang disampaikan yaitu lebih waspada dan berhati-hati dalam berteman. Tidak semua teman mempunyai niat baik. Karena terdapat juga teman yang mempunyai niat jahat.

Konsep moral moral selanjutnya yang disampaikan Erwin Arnada yaituapabila mengetahui rahasia orang lain harus bisa menjaganya karena itu sama halnya dengan memegang amanat suci bila berhasil menjaganya maka sama halnya telah menunaikan satu ibadah.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan hingga pembahasan, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Unsur-Unsur intrinsik dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* meliputi, tema yaitu persahabatan bocah Muslim dan bocah Hindu. Alur/Plot yang digunakan yaitu sorot balik (*flashback*). Penokohan dan perwatakan meliputi tokoh protagonis, tokoh antagonis. Latar/ *setting* yang digunakan yaitu di kawasan Singaraja, kabupaten Buleleng. Sudut pandang yang digunakan yaitu sudut pandang persona pertama "aku" tokoh utama atau "*first-person participant*" yaitu tokoh Samihi. Dan teknik penceritaan "aku" tokoh tambahan yaitu tokoh Wayan Manik.
2. Sikap toleransi antarumat beragama (masyarakat) dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* yaitu masyarakat Singaraja di desa Kalidukuh dan Kaliasem saling bertoleransi antarumat beragama. Toleransi adalah satu peristiwa yang kasat mata dalam kehidupan sehari-hari di dua desa tersebut. Harmoni antara masyarakat Muslim yang minoritas dan Hindu yang mayoritas merupakan salah satu sikap toleransi antarumat beragama di Singaraja.

3. Sosiokultural masyarakat dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* meliputi, pendidikan, pekerjaan, bahasa (menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Bali, dan bahasa Inggris), tempat tinggal, adat dan kebiasaan, agama (Hindu dan Muslim), kepercayaan dan keyakinan, dan Suku (suku Bali, suku Sumatra, dan suku Jawa).
4. Nilai-Konsep moral dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* meliputi Konsep moral adat-istiadat/budaya, pendidikan pluralisme, pendidikan agama, pendidikan sosial, dan pendidikan moral.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi yang telah dirumuskan, adapun saran- saran peneliti sebagai berkut.

1. Bagi guru

   Hendaknya memperkenalkan novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada kepada peserta didik sebagai bahan pengajaran. Ihwal tersebut tidak lepas dari pandangan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang disuguhkan dalam novel *Rumah di Seribu Ombak*. Selain itu, terdapat juga nilai keagamaan, pluralisme, moral, sosial, dan budaya. Nilai tersebut sangat baik ditanamkan kepada generasi muda.

2. Bagi siswa

   Dalam memaknai kandungan isi novel, siswa hendaknya dapat mengambil nilai-nilai positif yang patut diteladani sebagai pegangan dalam kehidupan dan dapat mengambil hikmah serta menjauhi hal-hal negatif yang terdapat dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada. Sehingga siswa dapat mengimplementasikan dalam kehidupan

sehari-hari.

3. Bagi pembaca

Novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada hendaknya memahami karya ini sebagai sebuah karya sastra yang mampu memberikan informasi dan hal-hal positif. Pembaca dapat mengambil nilai-nilai luhur yang terkandung dalam novel dan dijadikan sebagai pembelajaran bersama. Banyak nilai-Konsep moral yang dapat dikaji untuk menambah pemahaman dan pengetahuan tentang persahabatan yang tulus dan kehidupan toleransi antarumat beragama yang saling bertoleransi.

4. Bagi peneliti lain

Novel *Rumah di Seribu Ombak* mengangkat tema tentang persahabatan, toleransi dan pluralisme. Sarat kandungannya dengan pesan sosial dan pesan kemanusiaan yang sangat kuat. Oleh karena itu, peneliti lain dapat lebih memperdalam penelitian ini baik menggunakan kajian sama maupun menggunakan kajian yang berbeda, agar penelitian selanjutnya lebih baik.

C. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya informasi bagi pembaca secara umum mengenai khasanah kehidupan masyarakat Singaraja baik sosial budaya maupun kehidupan toleransi antarumat beragama. Penelitian ini menampilkan beberapa teori penting yang berhubungan dengan ilmu sosiologi sastra yang

dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi pembaca. Serta hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi pembaca tentang cara mengkaji novel dengan menggunakan kajian sosiologi sastra. Bagi pembaca yang berada di luar Singaraja, hasil penelitian ini dapat menambah informasi mengenai kehidupan masyarakat yang ada di Singaraja. Temuan dalam penelitian ini menyajikan adat-istiadat serta kebudayaan yang berkembang di Singaraja yang mungkin tidak ditemukan di daerah lain.

Novel *Rumah di Seribu Ombak* merupakan gambaran realita sosial budaya masyarakat Singaraja yang terdapat keanekaragaman masyarakat dan agama.

Terdapat masyarakat yang berasal dari luar Singaraja yang menetap di Singaraja. Seperti tokoh Samihi dan keluarganya yang merupakan penduduk asli dari Sumatra yang bertempat tinggal di Singaraja dan Ustaz Mualim yang merupakan penduduk asal Banyuwangi yang bertempat tinggal di Singaraja. Walaupun berbeda keyakinan dan kebudayaan masyarakat setempat saling menghormati dan bertoleransi antar pemeluk agama. Dengan demikian, novel ini dapat memberikan gambaran kepada pembaca tentang kebudayaan yang ada di Singaraja dan memberi wawasan bagi pembaca tentang kehidupan toleransi antar pemeluk agama seperti yang terjadi pada masyarakat di Singaraja yang tersasi dalam novel *Rumah di Seribu Ombak*.

Novel ini dapat menambah wawasan bagi pembaca tentang tema. Tema dalam novel *Rumah di seribu Ombak* adalah persahabatan bocah Muslim dan bocah Hindu, persahabatan tersebut merupakan muara dan gagasan utama

dalam cerita. Bermuara dari persahabatan tulus tersebut kemudian memunculkan kondisi kehidupan toleransi antarumat beragama yang sangat tinggi. Tema tersebut dapat menambah pengetahuan bagi pembaca tentang persahabatan. Ajaran tentang sikap toleransi antarumat beragama. Serta ajaran bahwa persahabatan tidak hanya pada orang yang sesama agama saja tetapi juga bersahabat tulus dengan orang walaupun berbeda keyakian. Dengan demikian, tidak akan terjadi permusuhan antarumat agama dan yang terjadi adalah keharmonisan antarumat beragama.

Pembaca dapat memperoleh pengetahuan tentang plot/alur yang digunakan dalam dalam novel *Rumah di Seribu Ombak.* Pembaca juga dapat mengetahui tentang jenis-jenis plot/alur. Serta dapat menambah pengetahuan pembaca tentang urutan plot/alur cerita yang meliputi (1) *eksposisi* (paparan awal cerita); (2) *inciting moment* (problem cerita mulai muncul); (3) *rising action* (konflik dalam cerita meningkat); (4) *complication* (konflik semakin ruwet); (5) *climax* (puncak penggawatan); (6) *falling action* (menurunnya konflik); (7) *denouement* (penyelesaian).

Novel ini juga dapat memperkaya tentang penokohan dan perwatakan yang meliputi tokoh protagonis, antagonis, wirawan, dan tokoh tambahan. Perwatakan disajikan secara beranekaragam melalui masing-masing tokoh. Pembaca dapat menambah pengetahuan tentang jenis-jenis penokohan dan perwatakan yang terdapat dalam novel. Pembaca dapat mengamati dan menilai perwatakan yang dimiliki masing-masing tokoh sehingga pembaca dapat memperoleh gambaran tentang perwatakan yang perlu ditiru dan perwatakan yang tidak perlu ditiru.

Novel *Rumah di Seribu Ombak* menyajikan latar tempat yang banyak yaitu di kawasan Singaraja, kabupaten Buleleng, Bali. Desa Kalidukuh menjadi latar tempat dalam cerita tersebut. Terdapat juga latar tempat di Pantai Lovina, Bedugul, Pulakai, Pantai Kuta, Seririt, Anturan, Legian, Kalianget, Karangasem, rumah sakit Sanglah di Badung, Denpasar, Padang Bulia, Siluktapa, Banyualit, dan lain sebagainya. Berbagai latar tempat yang digunakan dalam cerita novel *Rumah di Seribu Ombak* dapat menambah pengetahuan bagi pembaca yang berasal dari luar Singaraja. Pembaca dapat mengetahui nama-nama tempat dan desa yang ada di Singaraja.

Pembaca juga dapat menambah wawasan tentang sudut pandang/*point of view* secara lengkap. Novel *Rumah di Seribu Ombak* menggunakan sudut pandang-sudut pandang persona pertama "aku" tokoh utama atau "first-person participant" yaitu pencerita yang ikut berperan sebagai tokoh utama, melaporkan cerita dari sudut pandang "aku" dan menjadi fokus atau pusat cerita. Dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* juga memunculkan tokoh yang dibiarkan bercerita tentang dirinya dengan menggunakan nama sapaan "aku". hal tersebut merupakan teknik penceritaan "aku" tokoh tambahan. Dengan demikian pembaca dapat mengetahui tentang sudut pandang secara lebih lengkap.

Pembaca dapat menambah wawasan tentang pendidikan yang ada dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* yaitu di Singaraja. Bahwa di Singaraja terdapat banyak anak yang tidak beruntung pendidikannya yaitu tidak sekolah karena faktor ekonomi kemiskinan dan terdapat anak yang menjadi korban mendapat perlakuan yang tidak senonoh dari pria dewasa yaitu menjadi

korban pedofilia. Di sini pembaca dapat mengetahui keadaan yang ada di Singaraja. Pembaca juga dapat mengetahui bahwa di Singaraja telah menyimpan peristiwa kelam yaitu korban pedofilia. Di samping itu juga, pembaca memperoleh penilaian bahwa pentingnya suatu pendidikan, banyak anak yang ingin bersekolah tapi tidak mempunyai biaya.

Bagi masyarakat luar Bali akan merasa asing dengan bahasa Bali. Melalui novel *Rumah di Seribu Ombak* pembaca dapat menambah pengetahuan tentang bahasa Bali. Novel *Rumah di Seribu Ombak* telah memuncul beberapa dialok menggunakan bahasa Bali yang disertai arti ke dalam bahasa Indonesia sehingga pembaca dapat memahai dialok tersebut.

Novel ini dapat menambah pengetahuan pembaca tentang adat yang dimiliki masyarakat Singaraja. Masyarakat Singaraja memiliki hukum adat *kesepekan*. *Kesepekan* yaitu hukum adat berupa sanksi dikucilkan dari masyarakat apabila dianggap telah melanggar adat. Bagi masyarakat luar Bali mungkin tidak tahu dengan *kesepekan* tersebut. Melalui novel *Rumah di Seribu Ombak* pembaca dapat mengetahui adat yang dimiliki masyarakat Singaraja yang berupa *kesepekan*.

Pembaca juga dapat menambah pengetahuan tentang kepercayaan dan keyakianan yang dimiliki msyarakat Bali. Kepercayaan dan keyakinan tersebut yaitu saat *ngulah semal*. Bahwa, *semal* yang mati harus dikubur tidak boleh dibiarkan begitu saja. Karena kalau tidak, *semal-semal* yang masih hidup akan mengamuk dan merusak pohon kelapa. *Semal* mempunyai sifat pendendam. Pembaca dapat mengetahui *ngulah semal* adalah berburu tupai yang dianggap hama pohon kelapa. *Ngulah semal* merupakan tradisi masyarakat

Bali yang dilakukan setahun sekali.

Pembaca juga dapat memperkaya wawasan tentang tradisi budaya masyarakat Bali, yaitu *geguritan, mengkidung* dan *metajen*. *Geguritan* adalah cara berpantun orang Bali, dengan suara-suara yang dimainkan ritmenya, *geguritan* disebut juga pantun yang dilagukan. *Mengkidung* yaitu nyanyian yang isinya puji- pujian yang ditujukan kepada Tuhan dan dewa-dewa yang dihormati bagi pemeluk Hindu. Sementara *metajen* adalah acara sambung ayam yang merupakan bagian dari tradisi dan adat Bali. Membaca novel *Rumah di Seribu Ombak* pembaca dapat mengetahui tentang tradisi budaya yang dimiliki oleh masyarakat Bali.

Melalui novel *Rumah di Seribu Ombak* pembaca dapat menambah pengetahuan tentang persembahyangan yang dilakukan masyarakat pemeluk Hindu. Seperti upacara *Pitra Yadnya* yaitu untuk memohon ampun dan penyucian diri upacara tersebut dipimpin oleh *Pedanda*. Terdapat juga upacara atau persembahyangan yang dinamakan *Pemaris Karipubhaya* dengan tujuanuntuk menyucikan kembali Bali yang ternoda, dan memohon perlindungan kepada Shang Hyang Widhi Wasa. Yang semula tidak mengetahui tentang persembahyangan tersebut, dengan adanya novel *Rumah di Seribu Ombak* pembaca dapat mengetahui tentang persembahyangan yang dilakukan masyarakat pemeluk Hindu.

Wawasan selanjutnya yang dapat menambah wawasan bagi pembaca yaitu Konsep moral yang terdapat dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* seperti moral yang tedapat pada tokoh Andrew. Bahwa Andrew

mempunyai moral yang buruk dan mempunyai kelaian yaitu pedofilia. Pedofilia adalah kelainan seksual yang mejadikan anak-anak sebagai objek seksual. Dengan demikian, pembaca dapat menambah pengetahuan tentang pendidikan moral yang di jelaskan dalam novel *Rumah di Seribu Ombak.*

Novel ini juga dapat memperkaya wawasan tentang Konsep moral sosial. Kehidupan sosial masyarakat Singaraja yaitu Hidup rukun dan saling tolong menolong. Menceritakan juga pelanggaran norma sosial meliputi: pembunuhan melalui bom yang terjadi di Legian banyak korban yang meninggal dalam bom tersebut, korban merupakan turis lokal dan mancanegara. Pencurian yang dilakukan oleh Gede Begoek yang telah mencuri sepeda Samihi. Pelanggaran norma sosial selanjutnya yaitu, perilaku menyimpang yang dialami oleh Andrew yang telah memaksa Wayan Manik untuk ditelanjangi dan diraba- raba seluruh tubuhnya serta diciumi. Terdapat juga fitnah yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab yang ingin merusak keharmonisan masyarakat Muslim dengan masyarakat Hindu. Pembaca dapat mengambil nilai- nilai sosial yang terdapat dalam novel *Rumah di Seribu Ombak.*

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pengajaran khususnya di bidang kesusastraan. Guru dapat menerapkan dalam pembelajaran dengan menugasisiswa untuk mencari nilai-Konsep moral yang terkandung dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada. Bagi guru yang berada di luar daerah Singaraja, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif dalam meperkenalkan budaya daerah lain kepada siswanya karena novel

Rumah di Seribu Ombak sarat dengan nilai kemanusiaan, nilai kehidupan, adat istiadat, pesan sosial dan kebudayaan masyarakat Singaraja. Persahabatan tulus antara Samihi dan Wayan Manik yang berbeda keyakinan serta kehidupan masyarakat Singaraja yang saling bertoleransi antarumat beragama yang diungkap dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* dapat dijadikan sebagai bahan untuk saling bertoleransi antarpemeluk agama dalam kehidupan bermasyarakat.

Siswa dapat mengambil nilai-nilai positif dari hasil penelitian ini serta menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan belajar atau contoh dalam menganlisis sebuah karya sastra. Dengan mencermati hasil penelitian ini, siswa dapat belajar bagaimana cara mengkaji sebuah novel dengan cara yang tepat dan dengan kajian atau pendekatan yang sesuai dengan karakteristik novel. Sebelum lebih lanjut menggunakan kajian yang lain, siswa dapat menggunakan kajian yang sama dengan penelitian ini tetapi diterapkan pada novel yang berbeda. Nilai-Konsep moral yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijadikan siswa sebagai refleksi dalam menjalankan kehidupan baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembaca secara umum dapat menjadikan nilai-Konsep moral dalam novel yang dianalisis dalam penelitian ini sebagai teladan dalam kehidupan.Kehidupan bermasyarakat yang dituangkan oleh sastrawan dalam sebuah karya sastra cendrung mengarah pada kehidupan yang diidealkan oleh manuisa meski lahir dari kondisi sosial budaya masyarakat yang carut-marut. Gabungan daya imajinasi pengarang mampu mengarahkan alur cerita atau kisah para tokoh menjadi sosok-sosok yang bisa ditiru sifatnya atau dihindari.

Pembaca dapat memilah dan memilih sosok-sosok yang bisa dijadikan panutan dalam menjalankan kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Pengarang menggambarkan tokoh yang mempunyai perwatakan tidak baik akan mendapatkan ganjaran berupa konsekuensi sosial yang negatif dari masyarakat sekitarnya. Hal ini, dapat dijadikan pelajaran bagi pembaca, jika tidak ingin mendapat perlakuan tidak baik seperti tokoh tersebut maka harus menghindari kejelekan yang dilakukan oleh tokoh tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. (2014). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Anggraini, D. (2019). Moral Dan Latar Dalam Novel Rumah Di Seribu Ombak Karya Erwin Arnada. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Jember.

Anwar, C. (2018). Hakikat Manusia Dalam Pendidikan. Yogyakarta:

SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
Aprilianti, S. L., & Suyitno. (2018). Muatan Kearifan Lokal Bali Dalam Novel Rumah Di Seribu Ombak Karya Erwin Arnada. Jurnal Ilmiah Fonema, 1(2), 114–128.
Ardiansyah, I. (2013). Moralitas Dalam Novel 9 Dari Nadira Karya Leila S. Chudori. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
Arnada, E. (2012). Rumah di Seribu Ombak. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
Asri, Z. (2015). Kajian Moral Dalam Novel Anak Rembulan Karya Djoko Lelono. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
Atmazaki. (2007). Ilmu Sastra Teori dan Terapan. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
Bahar, A. (2015). Konsep Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
Bertens, K. (2011). Etika. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
Budianta, M. (2002). Membaca Sastra. Magelang: Indonesia Tera.
Damono, S. D. (2018). Sosiologi Sastra. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
Danandjaja, J. (2002). Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
Darmadi, H. (2016). Dasar Konsep Pendidikan Moral. Bandung: Alfabeta.
Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
Djajanegara, S. (2000). Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
Endraswara, S. (2011). Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra. Yogyakarta: CAPS.
Endraswara, S. (2013). Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
Febrianti, A. R. (2015). Nilai Moral Dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.
Fitriani, D. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak. Yogyakarta: Deepublish.
Handayani, T. (2016). Konsep Diri Positif. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
Ismawati, E. (2013). Pengajaran Sastra. Yogyakarta: Ombak.
Istiqomah. (2017). Pendidikan Karakter. Ponorogo: STAIN Po Press.
Jauhari, H. (2013). Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Bandung: Pustaka Setia.
Kurniawan, H. (2012). Teori, Metode, Dan Aplikasi Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.
Kutha Ratna, N. (2012). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Lickona, T. (2013). Educating for Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter. (Juma Abdu Wamaungo, Penerj.). Jakarta: Bumi Aksara.
Lubis, M. (2016). Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Graha Ilmu.
Mahsun. (2014). Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: Rajawali Pers.
Moleong, L. J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Muntiani, F. (2020). Analisis Nilai Moral Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. Skripsi. Universitas Islam Darul Ulum Lamongan.
Mursal, F. A. (2016). Pluralisme Agama Dalam Novel Rumah Di Seribu Ombak Karya Erwin Arnada. Jurnal Humanika, 1(2), 1-15.
Mustari, M. (2014). Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
Nofani, A. W. (2017). Nilai-Nilai Budi Pekerti Dalam Novel Rumah Di Seribu Ombak Karya Erwin Arnada. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1(1), 34-45.
Nurgiyantoro, B. (2018). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Purwadi. (2013). Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Rahmawati, F. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Deepublish.
Rampan, K. (2000). Kritik Sastra. Jakarta: PT Balai Pustaka.
Saputra, A. D. (2018). Analisis Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
Semi, M. A. (2012). Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa.
Setiadi, E. M. (2016). Konsep Dasar Sosiologi. Jakarta: Kencana.
Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
Suseno, F. M. (2006). Etika Dasar. Yogyakarta: Kanisius.
Sutopo, H. B. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: UNS Press.
Tafsir, A. (2012). Filsafat Pendidikan Islami. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Tarigan, H. G. (2011). Prinsip-Prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa.
Wahyuni, S. (2017). Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Deepublish.
Wellek, R., & Warren, A. (2014). Teori Kesusastraan. (M. Budianta, Penerj.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
Zuriah, N. (2015). Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN I : SINOPSIS NOVEL

Novel *Rumah di Seribu Ombak* merupakan salah satu novel garapan Erwin Arnada yang sebagian besar menceritakan tentang kuatnya toleransi agama Hindu dan Islam di Kalidukuh, Kaliasem, Singaraja melalui persahabatan dua anak yaitu Wayan Manik (Hindu) dan Samihi (Islam). Untuk mengetahui lebih jelas mengenai isi novel *Rumah di Seribu Ombak,* penulis akan

memaparkan sinopsis *Rumah di Seribu Ombak*.

Singaraja, Desember 2009, pantai lovina yang lembut dan basah, awan hitam seakan ingin menumpahkan kesedihannya lewat hujan. Saat itu Samihi berdiri di mulut pantai teringat kenangan masa lalunya bersama Wayan Yanik. Di Desa Kalidukuh mereka menghabiskan masa kecilnya.

Samihi adalah salah satu anak Desa Kalidukuh, Singaraja. Samihi dan keluarganya adalah umat muslim. Ayah Samihi berasal dari Sumatra. Sejak dua puluh tahun yang lalu keluarga Samihi menetap di Desa Kalidukuh, Singaraja. Kakak laki-laki Samihi tewas tenggelam di laut, oleh karena itu Ibundanya melarang Samihi dan adiknya mendekati laut. Tidak lama kemudian Ibunda Samihi pun meninggal dunia. Tinggalah Samihi, Ayah, dan Adik perempuan samihi.

Di Desa Kalidukuh Samihi memiliki sahabat bernama Wayan Manik, ia biasa dipanggil Yanik dan umurnya lebih tua dari Samihi. Mereka kali pertama bertemu di Pantai Lovina, saat Samihi dikeroyok oleh anak-anak Temukus dan Yanik-lah yang menolong Samihi. Saat itu Yanik putus sekolah karena Ibunya sakit-sakitan dan tidak mampu lagi membiayai sekolahnya. Ayah Yanik sudah lama meninggalkan keluarganya. Ia bekerja di Legian dan menikah dengan perempuan lain, sehingga Ayah Yanik menetap di sana. Untuk membiayai hidup, Yanik menjadi *tour guide* turis asing yang berminat *snorkling* dan melihat lumba-lumba yang memang sesekali terlihat di Pantai Lovina. Itulah yang menyebabkan Yanik sangat mencintai laut dan terobsesi pada ikan lumba-lumba.

Pertemuannya dengan Yanik sontak membuat Samihi merasa nyaman. Sejak saat itu persahabatan mulai terjalin diantara mereka berdua. Perbedaan yang ada dalam diri mereka seakan menjadi hal baru dalam hidup. Mereka merasa cocok karena mereka saling mengisi satu sama lain. Kegembiraan dan kesedihan mereka hadapi bersama. Perbedaan agama sama sekali tidak menghalangi mereka untuk menjalin persabatan. Bahkan dengan kondisi seperti itu mereka belajar untuk saling mentoleransi satu sama lain. Kisah romansa juga disuguhkan dalam novel ini. Yanik jatuh cinta kepada Syamimi yang merupakan adik Samihi. Yanik sudah menaruh hati

kepada Syamimi sejak kecil. Syamimi sebenarnya juga mencintai Yanik tetapi tertahan karena adanya perbedaan agama. Masalah prinsip yang membuat banyak pasangan di muka bumi ini harus menyerah kepada hubungan mereka.

Pada suatu ketika di bulan Ramadhan, Samihi terpilih menjadi salah satu peserta lomba *Qiraah* mewakili Desa Kalidukuh. Samihi menceritakan hal itu kepada sahabatnya dengan semangat menggebu-gebu. Yanik pun meminta Samihi untuk mengaji di hadapannya. Namun yang terjadi malah ejekan yang didapat. Yanik menganggap suara Samihi hancur, datar, nak turun tidak beraturan, dan tidak mungkin mendapatkan juara. Demi sahabatnya, Yanik mengajak Samihi belajar mengolah suara ke Pak Nengah, ahli *geguritan* di Singaraja.

Bersamaan dengan proses belajar Samihi, ternyata selama ini Yanik menyimpan rahasia gelap yang membuat dirinya luar biasa terbebani. Hingga suatu hari, Samihi mengetahui rahasia Yanik. Sebuah tekanan batin yang tak seharusnya ditanggung oleh seorang anak yang semestinya bersenang-senang. Rahasia yang membuatnya malu untuk mengungkapkannya dan menjadi bayang-bayang yang menghantuinya setiap waktu. Dibalik keceriaan yang selalu dilihat oleh Samihi, Yanik menyimpan sebuah rahasia yang tak pernah seorangpun mengetahuinya. Selama ini Yanik terbelenggu oleh ingatannya terhadap perlakuan Andrew, turis asing yang tinggal di Lovina. Andrew pura-pura baik kepada Yanik, ia membiayai sekolah Yanik, mengajari *snorkling,* dan pada akhirnya Andrew melakukan pelecehan seksual kepada Yanik. Andre menderita penyakit kelainan seksual (*pedofilia*).

Sejak Yanik membuka rahasia itu kepada Samihi, ia menjadi pendian dan mudah marah. Sore hari, ketika kedua sahabat itu *mendewa,* Yanik mengajak Samihi untuk menyelinap ke rumah Andre. Yanik ingin mengambil *handycam* Andrew, di *handycam* itu ada rekaman gambar Yanik saat diperdaya oleh Andrew. Namun saat melakukan oprasi ke rumah Andrew, anak buah Andrew melihat Yanik. Beruntung mereka dapat melarikan diri.

Setelah penyelinapan itu diketahui oleh anak buah Andrew, yaitu anak-anak temukus yang pernah menjaili Samihi, nasib Yanik terancam. Andrew berusaha menangkap Yanik. Pada

suatu ketika berhasilah Andrew menangkap Yanik. Perlakuan buruk dilakukan lagi oleh Andrew kepada Yanik. Samihi sebagai sahabat Yanik dan ikut andil dalam kejadian itu berusaha mencari pertolongan ke *Kelian Banjar*. Samihi menceritakan kejadian yang menimpanya dan Yanik. Dengan bantuan Ngurah panji, *Kelian Banjar* Kalidukuh Samihi bergegas menuju rumah andrew. Sesampainya di rumah Andre, Ngurah Panji mengetuk pintu dan memberikan salam secra sopan. Pertanyaan demi pertaanyaan dilontarkan Ngurah Panji pun sangat sopan tanpa emosi, tapi Andrew malah menutup-nutupi kebohongannya. Kebohongan tetaplah kebohongan. Seberapa dalam kebohongan dipendam pasti akan terkikis oleh kebenaran. Seperti itulah kebohongan Andre akhirna terungkap.

12 Oktober 2002, dunia kembali menghadirkan malapetaka baru. Saat orang-orang tenggelam dalam mimpi dan kesenyapan malam, suatu peristiwa berdampak besar terhadap nasib masyarakat Bali, terjadi. Bom meledak di daerah Kuta, Legian terbakar habis. Entah siapa yang tega melakukan hal itu, yang jelas petaka itu telah menewaskan banyak nyawa dan melumpuhkan Pulau Bali. Suasana muram menghiasi seluruh daerah di Bali, termasuk Desa kalidukuh, Ayah Yanik dikabarkan menjadi salah satu korban bom Bali. Sontak setelah kejadian itu, hubungan dua sahabat mengalami kerenggangan. Namun, suasana persahabat persahabatan berangsur baik saat Yanik memaksa Samihi belajar berenang dan menghilangkan traumanya pada air.

Hari-demi dilalui bersama, hingga tiba saatnya dua sahabat ini terpisah. Yanik dan Ibunya pergi meningalkan Desa. Hingga mereka dipertemukan untuk terakhir kalinya di acara lomba *qiraah*. Dengan penuh keyakinan dan semangat karena Yanik hadir dalam lomba itu, akhirnya Samihi mendapatkan juara satu. Samihi bahagia sekaligus sedih luar biasa. Bahagia karena memenangkan lomba. Sedih luar biasa karena melalui kalimat di atas Yanik mengucapkan kata perpisahannya. Itu adalah pertemuan terakhir Samihi dengan Yanik.

Seiring berjalannya waktu, Samihi lahir sebagai sosok baru. Demi Yanik, Samihi berusaha sekuat tenaga untuk melawan ketakutannya hingga ia berada di posisi yang ia sendiri tidak pernah impikan. Semua karena Yanik. Jika bukan karena dorongan Yanik, Samihi tidak

akan berani mengambil langkah pertamanya. Langkah pertama yang kelak akan membawanya menuju jalan hidup yang tak terbayangkan. Kerja kerasnya pun membawa hasil. Berkat ketekunan, kerja kerasnya, dan semangat dari keluarga, serta bantuan dari Pak Wayan, Pak Ngurah Panji, dan Pak Komang Satria Samihi berhasil menjadi pemain surfing hebat. Samihi pun mendapatkan beasiswa ke Australia untuk meningkatkan bakatnya dan melanjutkan sekolah di sana. Selama di Australia Samihi menjadi simbol keberhasilan anak Indonesia sebagai *surfer* dan mahasiswa pandai.

Samimi, adik Samihi mulai kesepian saat ditinggal kakak tercintanya. Namun, beberapa hari ia merasa ada yang mengawasi dan melindunginya. Ternyata dia adalah Yanik. Yanik telah kembali ke Kalidukuh. Samimi sangat senang Yanik kembali. Saking senangnya setiap hari Samimi mengunjungi rumah Yanik demi menengok Meme Yanik yang sedang sakit. Hubungan Yanik dan Samimi semakin hari semakin mmemberikan pencerahan hidup Takkuat menahan perasaan cinta yang selama ini dipendam oleh Yanik, Yanik pun memiliki keinginan untuk mengungkapkan isi hatinya kepada Samimi. Dia menunggu waktu yang tepat untuk *moment* itu. Setelah rencana itu tersusun, Yanik mengajak Samimi ke tengah samudra dan ia pun mengungkapkan isi hatinya. Cintanya tak bertepuk sebelah tangan, Samimi juga merasakan hal sama kepada Yanik. Namun, perbedaan yang ada diantara mereka menjadi suatu keraguan bagi samimi.

Takdir selalu datang tiba-tiba dan tidak ada yang bisa menghirdar. Meme Yanik meninggal. Sekarang tinggal kesendirian yang melanda Yanik. Kepedihan lebih menghantam Yanik saat mndengar Samimi akan menyusul kakannya ke Australia. Berita itu meang benar, tetapi Samimi tidak ingin ingin pergi. Ia ingin menemani Ayahnya dan menetap di Kalidukuh. Kesalahpahaman itu membawa petaka bagi Yanik. Pagi itu Samimi ingin mengajak Yanik untuk menelepon Samihi. Samimi kaget saat ia menemukan surat dari Yanik yang ditujukan kepadanya. Tak seperti anak seusianya, Yanik berani menentukan tujuan akhir hidupnya. Dengan penuh keyakinan Yanik membiarkan jarinya dan tubuhnya menyentuh ombak. Yanik telah pergi dengan

jiwanya.

LAMPIRAN 2 : KORPUS DATA

1.1. Nilai moral yang terkandung dalam karakter tokoh utama

No.	Kode Data	Kutipan	Deskripsi
1.	NM-PST-01	"Warna yang mengalir di nadimu tak sewarna	Kutipan ini mencerminkan nilai **persahabatan tulus tanpa**

		dengan yang mengalir di nadiku. Namun, bukankah kita tak pernah bisa memilih dengan warna apa kita lahir? Kita lahir, lalu menemukan tawa bersama. Menyatukan cerita bersama. Menjumputi mimpi bersama."	**memandang perbedaan**. Samihi (Muslim) dan Yanik (Hindu) menjalin persahabatan yang erat, membuktikan bahwa perbedaan keyakinan dan latar belakang bukanlah halangan untuk saling menyayangi dan mendukung.
2.	NM-TOL-01	"Di desa kami, memang sudah biasa anak-anak beragama islam berteman dekat dengan anak Bali asli yang beragama Hindu. Sepertinya daerah kami ini lebih unik dibanding daerah lain."	Nilai **toleransi beragama** menjadi landasan utama dalam hubungan antara Samihi dan Yanik serta masyarakat di sekitar mereka. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai.
3.	NM-KBN-01	"Samihi ayo kemari, jangan takut ada aku. Aku akan menjagamu,"	Yanik menunjukkan **keberanian dan kepedulian** saat mengajak Samihi yang takut pada laut untuk belajar berenang. Ia tidak hanya menjadi sahabat, tetapi juga pelindung dan motivator bagi Samihi untuk mengatasi ketakutannya.
4.	NM-LYL-01	"Mengetahui rahasia orang lain, sama saja dengan memegang amanat suci. Bila berhasil menjaganya, maka engkau telah menunaikan suatu ibadah."	Kutipan ini menyoroti nilai **loyalitas dan kepercayaan** dalam persahabatan. Yanik mempercayakan rahasia kelamnya kepada Samihi, sebuah beban berat yang menunjukkan betapa dalam ikatan mereka.
5.	NM-PNS-01	(Konteks) Samihi yang	Tindakan Samihi ini

		akhirnya membocorkan rahasia Yanik kepada tetua adat demi melindunginya dari bahaya yang lebih besar, meskipun tahu akan melukai perasaan sahabatnya.	menggambarkan **dilema moral dan penyesalan**. Meskipun niatnya baik, yaitu untuk menyelamatkan Yanik, ia harus menanggung rasa bersalah karena telah melanggar kepercayaan sahabatnya. Ini menunjukkan kompleksitas dalam mengambil keputusan moral.
6.	NM-TGM-01	(Konteks) Yanik yang menjadi korban pelecehan seksual oleh turis asing, namun berusaha untuk tetap tegar dan melanjutkan hidupnya.	Karakter Yanik merepresentasikan nilai **keteguhan dan perjuangan dalam menghadapi trauma**. Meskipun mengalami peristiwa yang mengerikan, ia menunjukkan kekuatan untuk tidak menyerah pada keputusasaan.
7.	NM-PDL-01	(Konteks) Yanik yang harus bekerja keras sebagai pemandu wisata lumba-lumba di usianya yang masih muda untuk membantu ibunya yang sakit-sakitan.	Yanik menunjukkan nilai **kepedulian dan tanggung jawab** terhadap keluarganya. Ia rela mengorbankan masa kanak-kanaknya untuk membantu meringankan beban orang tuanya.
8.	NM-IKH-01	"Kamu sudah ikhlas dengan kepergian Meme kamu? Bagaimanapun hidup harus terus berjalan." - H. Aminullah kepada Wayan Manik.	Nasihat ini menanamkan nilai **keikhlasan dan penerimaan** terhadap takdir. Tokoh H. Aminullah menjadi representasi kebijaksanaan yang mengarahkan Yanik untuk menerima kenyataan pahit dan melanjutkan hidup.

Keterangan :

- NM-PST-01 : Nilai Moral persahabatan tulus tanpa memandang perbedaan
- NM-TOL-01 : Nilai Moral toleransi beragama

- NM-KBN-01 : Nilai Moral keberanian dan kepedulian
- NM-LYL-01 : Nilai Moral loyalitas dan kepercayaan
- NM-PNS-01 : Nilai Moral dilema moral dan penyesalan
- NM-TGM-01 : Nilai Moral keteguhan dan perjuangan dalam menghadapi trauma
- NM-PDL-01 : Nilai Moral kepedulian dan tanggung jawab
- NM-IKH-01 : Nilai Moral keikhlasan dan penerimaan

1.2. Perbuatan Baik dan Buruk sebagai Cerminan Nilai Moral

No.	Kode Data	Kutipan/Konteks Perbuatan	Deskripsi
A.	**PERBUATAN BAIK**		
1.	PB-PST-01	**Konteks:** Wayan	**Cerminan Nilai Moral:**

		Manik (Yanik) dengan sabar mengajari Samihi yang sangat takut pada laut untuk berenang. "Samihi ayo kemari, jangan takut ada aku. Aku akan menjagamu,"	**Persahabatan, Kepedulian, dan Keberanian.** Perbuatan Yanik adalah wujud persahabatan yang tulus. Ia tidak hanya peduli tetapi juga aktif membantu sahabatnya mengatasi ketakutan terbesar dalam hidupnya, menunjukkan keberanian dan sifat melindungi.
2.	PB-TOL-01	**Konteks:** Samihi dan Yanik tetap bersahabat erat dan saling membela meskipun mereka berasal dari latar belakang agama yang berbeda (Islam dan Hindu).	**Cerminan Nilai Moral: Toleransi dan Saling Menghargai.** Tindakan mereka sehari-hari yang bermain dan tumbuh bersama tanpa mempersoalkan perbedaan agama merupakan cerminan kuat dari nilai toleransi dan penghargaan terhadap sesama manusia yang sudah tertanam sejak dini.
3.	PB-TJG-01	**Konteks:** Di usianya yang masih sangat muda, Yanik bekerja sebagai pemandu wisata untuk melihat lumba-lumba demi membantu ibunya yang sakit dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.	**Cerminan Nilai Moral: Tanggung Jawab dan Bakti kepada Orang Tua.** Perbuatan Yanik menunjukkan rasa tanggung jawab yang besar terhadap keluarganya. Ia rela mengorbankan waktu bermainnya untuk bekerja, mencerminkan nilai bakti dan pengorbanan untuk orang yang dicintai.
4.	PB-AMN-01	**Konteks:** Yanik memercayakan rahasia tergelapnya (menjadi korban pedofilia) kepada Samihi. Ia memegang prinsip, "Mengetahui rahasia	**Cerminan Nilai Moral: Kepercayaan dan Amanah.** Meskipun dalam konteks ini Yanik adalah pemberi rahasia, tindakannya mencerminkan pemahamannya akan nilai kepercayaan. Ini adalah

		orang lain, sama saja dengan memegang amanat suci."	perbuatan baik karena didasari keyakinan penuh pada sahabatnya sebagai pemegang amanah.
B.	**PERBUATAN BURUK**		
5.	PBK-PGF-01	**Konteks:** Seorang turis asing bernama Mr. Crab melakukan pelecehan seksual terhadap Wayan Manik (Yanik).	**Cerminan Nilai Moral: Kebejatan, Eksploitasi, dan Penghancuran Kepolosan.** Perbuatan ini adalah tindakan amoral yang paling signifikan dalam novel. Ini mencerminkan kejahatan, penyalahgunaan kekuasaan, dan perbuatan yang merusak fisik serta mental seorang anak, sebuah pelanggaran moral yang berat.
6.	PBK-PGR-01	**Konteks:** Karena didesak oleh rasa khawatir dan ketidaktahuan, Samihi akhirnya membocorkan rahasia kelam Yanik kepada Haji Aminullah dan beberapa tetua lainnya.	**Cerminan Nilai Moral: Pengkhianatan Amanah (meski dengan niat baik).** Dari sudut pandang persahabatan, tindakan Samihi adalah sebuah pengkhianatan. Meskipun niatnya untuk melindungi Yanik, perbuatannya melanggar janji dan kepercayaan suci yang telah diberikan sahabatnya, menunjukkan betapa kompleksnya sebuah keputusan moral.
7.	PBK-BOH-01	**Konteks:** Untuk menutupi traumanya, Yanik sering berbohong kepada ibunya dan orang lain mengenai apa yang sebenarnya terjadi	**Cerminan Nilai Moral: Ketidakjujuran sebagai Mekanisme Pertahanan Diri.** Perbuatan berbohong ini, meskipun dapat dipahami sebagai cara seorang anak melindungi diri dari rasa sakit

		padanya dan dari mana ia mendapatkan uang.	dan malu, tetap merupakan cerminan dari tindakan yang tidak jujur. Ini menunjukkan bagaimana trauma dapat mendorong seseorang melakukan perbuatan yang secara moral kurang baik.

Keterangan :

- PB-PST-01 : Perbuatan Baik **Persahabatan, Kepedulian, dan Keberanian**
- PB-TOL-01 : Perbuatan Baik **Toleransi dan Saling Menghargai**
- PB-TJG-01 : Perbuatan Baik **Tanggung Jawab dan Bakti kepada Orang Tua**
- PB-AMN-01 : Perbuatan Baik **Kepercayaan dan Amanah**
- PBK-PGF-01 : Perbuatan Baik **Kebejatan, Eksploitasi, dan Penghancuran Kepolosan**
- PBK-PGR-01 : Perbuatan Baik **Pengkhianatan Amanah**
- PBK-BOH-01 : Perbuatan Baik **Ketidakjujuran sebagai Mekanisme Pertahanan Diri**

1.3. Tokoh-tokoh dalam Novel yang Menampilkan Nilai Tanggung Jawab Sosial terhadap Sesama

No.	Kode Data	Kutipan/Konteks Perbuatan	Deskripsi
1.	TJS-HJA-01	**Tokoh: Haji Aminullah**	**Deskripsi Tanggung Jawab Sosial:**

		Konteks: Setelah mengetahui musibah yang menimpa Wayan Manik (Yanik) dari Samihi, Haji Aminullah bersama para tetua desa tidak tinggal diam. Mereka mengambil langkah untuk melindungi Yanik dan mengusir Mr. Crab dari desa mereka.	Haji Aminullah, sebagai tokoh yang dihormati, menunjukkan tanggung jawab sosialnya sebagai pemimpin informal dalam komunitas. Ia tidak memandang latar belakang agama Yanik yang Hindu. Baginya, melindungi seorang anak dari kejahatan dan menjaga keharmonisan desa adalah tanggung jawab bersama. Tindakannya mencerminkan peran tokoh masyarakat dalam menegakkan keadilan dan melindungi warganya yang rentan.
2.	TJS-SMH-01	**Tokoh: Samihi** **Konteks:** Samihi berada dalam dilema besar antara menjaga rahasia sahabatnya atau mengungkapkannya demi keselamatan Yanik. Akhirnya, ia memilih untuk melapor kepada orang dewasa (Haji Aminullah) karena khawatir kejahatan akan terulang dan membahayakan Yanik lebih jauh.	**Deskripsi Tanggung Jawab Sosial:** Meskipun tindakannya melukai perasaan Yanik dan terasa seperti pengkhianatan, keputusan Samihi didasari oleh rasa tanggung jawab sosial yang lebih besar. Ia sadar bahwa masalah ini terlalu besar untuk ditangani anak-anak dan bisa menjadi ancaman bagi komunitas. Ia memilih untuk menempuh risiko merusak persahabatannya demi mencegah kejahatan yang lebih luas, sebuah bentuk tanggung jawab moral terhadap keselamatan sesama.
3.	TJS-WYN-01	**Tokoh: I Wayan Manik (Yanik)** **Konteks:** Di usia belia, Yanik bekerja sebagai pemandu wisata lumba-lumba. Penghasilannya tidak hanya untuk dirinya, tetapi digunakan	**Deskripsi Tanggung Jawab Sosial:** Tanggung jawab sosial Yanik terwujud dalam lingkup terkecil dan paling fundamental, yaitu keluarga. Ia secara aktif mengambil peran sebagai tulang punggung ekonomi. Tindakannya adalah cerminan dari tanggung jawab seorang anak terhadap orang tuanya dan kewajibannya untuk berkontribusi

		untuk membiayai pengobatan ibunya yang sakit keras dan menopang ekonomi keluarga.	pada kesejahteraan unit sosial terkecil di masyarakat.
4.	TJS-WRG-01	**Tokoh: Warga Desa** **Konteks:** "Di desa kami, memang sudah biasa anak-anak beragama islam berteman dekat dengan anak Bali asli yang beragama Hindu. Sepertinya daerah kami ini lebih unik dibanding daerah lain."	**Deskripsi Tanggung Jawab Sosial:** Secara kolektif, warga desa menunjukkan tanggung jawab sosial dengan cara memelihara kerukunan dan toleransi antarumat beragama. Mereka menciptakan lingkungan sosial yang aman dan nyaman bagi semua warganya, tanpa memandang perbedaan keyakinan. Tanggung jawab ini bersifat komunal, yaitu bersama-sama menjaga keharmonisan sebagai fondasi kehidupan sosial mereka.

Keterangan :

- TJS-HJA-01 : Tanggung Jawab Sosial Haji Aminullah
- TJS-SMH-01 : Tanggung Jawab Sosial Samihi
- TJS-WYN-01 : Tanggung Jawab Sosial I Wayan Manik (Yanik)
- TJS-WRG-01 : Tanggung Jawab Sosial Warga Desa

2.1. Gambaran Budaya Lokal Bali dalam Novel "Rumah di Seribu Ombak"

No.	Kode Data	Kutipan/Konteks Perbuatan	Deskripsi
1.	BLI-NAMA-01	**Nama Tokoh:** I Wayan	**Deskripsi:** Penggunaan nama "I

		Manik (Yanik), Meme (Ibu).	Wayan" menunjukkan bahwa Yanik adalah anak pertama menurut sistem penamaan tradisional Bali. Panggilan "Meme" untuk ibu juga merupakan sapaan khas dalam bahasa Bali. Ini secara langsung menempatkan pembaca dalam konteks budaya Bali sejak awal perkenalan tokoh.
2.	BLI-UPCR-01	**Konteks:** Deskripsi persiapan dan pelaksanaan upacara Ngaben (kremasi) untuk ayah Yanik yang menjadi korban Bom Bali. Disebutkan adanya *bade* (menara pengusung jenazah) dan suasana gotong royong warga.	**Deskripsi:** Novel ini menggambarkan *Ngaben* sebagai ritual penting dalam siklus kehidupan masyarakat Hindu Bali. Upacara ini bukan hanya soal duka, tetapi juga kewajiban suci untuk menyucikan roh orang yang telah meninggal agar dapat kembali ke Sang Pencipta. Gambaran gotong royong warga menunjukkan kuatnya ikatan sosial (*menyama braya*) dalam melaksanakan upacara adat.
3.	BLI-ADAT-01	**Konteks:** Penggunaan *canang sari* (sesajen) dalam kehidupan sehari-hari. Yanik dan keluarganya meletakkan *canang* di berbagai tempat, seperti di perahu atau depan rumah.	**Deskripsi:** Kehadiran *canang sari* adalah representasi dari praktik keagamaan Hindu Bali yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Ini adalah bentuk rasa syukur dan permohonan perlindungan kepada para dewa. Kebiasaan ini mencerminkan filosofi *Tri Hita Karana*, yaitu menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan.
4.	BLI-TRDS-01	**Konteks:** Pekerjaan Yanik sebagai pemandu wisata untuk melihat lumba-lumba di Pantai Lovina.	**Deskripsi:** Novel ini merefleksikan budaya bahari masyarakat pesisir Bali Utara. Kehidupan mereka sangat bergantung pada laut, baik sebagai nelayan maupun dalam pengembangan pariwisata alam.

			Tradisi melaut dan kearifan lokal dalam memahami alam (seperti kapan lumba-lumba muncul) menjadi bagian dari budaya mereka.
5.	BLI-BHSA-01	**Dialog:** Penggunaan istilah-istilah dalam bahasa Bali yang disisipkan dalam dialog, seperti "Meme", "Bli" (kakak laki-laki), atau ungkapan-ungkapan sederhana lainnya.	**Deskripsi:** Penyelipan kosakata bahasa Bali dalam dialog memberikan otentisitas pada latar cerita. Hal ini tidak hanya memperkuat suasana Bali tetapi juga memperkenalkan pembaca pada kekayaan linguistik lokal yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya masyarakatnya.
6.	BLI-SOSL-01	**Konteks:** Interaksi damai dan persahabatan erat antara keluarga Samihi (Muslim) dan keluarga Yanik (Hindu). "Di desa kami, memang sudah biasa anak-anak beragama islam berteman dekat dengan anak Bali asli yang beragama Hindu."	**Deskripsi:** Novel ini menonjolkan budaya toleransi dan keharmonisan sosial yang disebut *menyama braya* (merasa bersaudara). Meskipun Bali kental dengan budaya Hindu, masyarakatnya (seperti yang digambarkan di desa tokoh) hidup berdampingan secara damai dengan komunitas lain. Ini adalah cerminan dari nilai sosial budaya yang luhur di Bali.
7.	BLI-KPRC-01	**Konteks:** Kepercayaan pada kekuatan laut dan entitas spiritual yang menjaganya. Ketakutan awal Samihi pada laut juga dilandasi oleh cerita-cerita tentang kekuatan tak kasat mata di dalamnya.	**Deskripsi:** Masyarakat tradisional Bali memiliki kepercayaan kuat terhadap alam sebagai sesuatu yang memiliki jiwa (*animisme* dan *dinamisme*) yang terintegrasi dalam ajaran Hindu Dharma. Laut, gunung, dan pohon besar dianggap sebagai tempat suci yang dihuni oleh roh atau dewa, sehingga harus dihormati. Kepercayaan ini membentuk cara pandang dan perilaku mereka terhadap alam sekitar.

Keterangan :

- BLI-NAMA-01 : Budaya Lokal Bali Nama
- BLI-UPCR-01 : Budaya Lokal Bali Upacara
- BLI-ADAT-01 : Budaya Lokal Bali Adat
- BLI-TRDS-01 : Budaya Lokal Bali Tradisi
- BLI-BHSA-01 : Budaya Lokal Bali Bahasa
- BLI-SOSL-01 : Budaya Lokal Bali Sosial
- BLI-KPRC-01 : Budaya Lokal Bali Kepercayaan

2.2 Pengaruh Krisis Ekonomi Pasca Bom Bali terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat

No.	Kode Data	Kutipan/Konteks Perbuatan	Deskripsi
1.	KE-KRJA-01	**Konteks:** Ayah Yanik,	**Deskripsi:** Dampak paling langsung

		yang sebelumnya bekerja di sektor pariwisata, menjadi korban langsung dari bom tersebut. Sepeninggalnya, keluarga Yanik kehilangan tulang punggung dan sumber pendapatan utama.	dari krisis adalah hilangnya pekerjaan dan sumber nafkah bagi banyak keluarga. Kematian ayah Yanik adalah simbol dari lumpuhnya sektor pariwisata yang menjadi andalan hidup banyak warga Bali. Krisis ini secara drastis mengubah struktur ekonomi keluarga dan memaksa anggota keluarga lain untuk mencari cara bertahan hidup.
2.	KE-ANAK-01	**Konteks:** Wayan Manik (Yanik) yang masih anak-anak terpaksa mengambil alih peran ayahnya. Ia mulai bekerja sebagai pemandu wisata lumba-lumba untuk turis yang masih tersisa, demi menopang ekonomi keluarga dan membiayai pengobatan ibunya.	**Deskripsi:** Krisis ekonomi memaksa anak-anak untuk masuk ke dunia kerja lebih dini. Fenomena ini mengubah peran sosial dalam keluarga, di mana anak kehilangan sebagian masa bermainnya untuk memikul tanggung jawab orang dewasa. Perubahan ini menunjukkan betapa beratnya tekanan ekonomi yang dirasakan hingga ke tingkat individu paling rentan.
3.	KE-PRD-01	**Konteks:** Munculnya predator (seperti tokoh Mr. Crab) yang memanfaatkan kerapuhan ekonomi anak-anak. Mr. Crab memberikan iming-iming uang dan kemewahan kepada Yanik, yang keluarganya sedang dalam kesulitan finansial, sebagai modus untuk melakukan pelecehan.	**Deskripsi:** Krisis ekonomi menciptakan kerentanan sosial yang dieksploitasi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Kemiskinan membuat anak-anak seperti Yanik menjadi target empuk eksploitasi. Novel ini dengan gamblang menunjukkan bagaimana kesulitan ekonomi dapat membuka celah bagi munculnya kejahatan sosial yang mengerikan dan merusak tatanan moral masyarakat.
4.	KE-SOSL-01	**Konteks:** Sepinya pantai dan kawasan wisata	**Deskripsi:** Lumpuhnya pariwisata secara langsung mematikan ruang-

		yang sebelumnya ramai. Dialog antarwarga atau narasi dalam novel sering kali menggambarkan suasana muram dan lesu pasca-bom, kontras dengan kehidupan yang penuh gairah sebelumnya.	ruang interaksi sosial yang vital. Pantai, pasar seni, dan restoran yang tadinya menjadi tempat warga bertemu dan beraktivitas ekonomi menjadi sepi. Hal ini tidak hanya memengaruhi pendapatan, tetapi juga mengurangi dinamika sosial dan semangat komunal masyarakat.
5.	KE-KHP-01	**Konteks:** Keluarga Yanik harus hidup dalam kondisi yang sangat sederhana dan serba terbatas. Sakitnya Meme (ibu Yanik) menjadi semakin berat karena sulitnya mendapatkan biaya untuk pengobatan yang layak.	**Deskripsi:** Krisis ekonomi memperburuk kualitas hidup dan kesehatan masyarakat. Kesulitan finansial membuat akses terhadap layanan kesehatan menjadi barang mewah. Kondisi ini menunjukkan bagaimana dampak ekonomi secara langsung berimbas pada kesejahteraan fisik dan sosial, meningkatkan angka kesakitan dan penderitaan dalam komunitas.

Keterangan :

- KE-KRJA-01 : Krisis Ekonomi Kerja
- KE-ANAK-01 : Krisis Ekonomi Anak
- KE-PRD-01 : Krisis Ekonomi Predator
- KE-SOSL-01 : Krisis Ekonomi Sosial
- KE-BRTH-01 : Krisis Ekonomi Kualitas Hidup

2.3 Peran Simbol Budaya dalam Memperkuat Identitas Masyarakat dalam Novel "Rumah di Seribu Ombak"

No.	Kode Data	Kutipan	Deskripsi
1	UPACARA-1	"Setiap bulan purnama,	**Upacara Melasti** digambarkan

		seluruh warga kampung akan berkumpul di pura untuk melakukan upacara Melasti, membersihkan diri dan jiwa dari segala kotoran."	sebagai ritual komunal yang penting, menunjukkan bagaimana partisipasi kolektif dalam upacara sakral memperkuat ikatan spiritual dan rasa memiliki terhadap komunitas dan tradisi leluhur mereka. Ini adalah perekat yang menjaga kesatuan identitas masyarakat.
2	BAHASA-1	"Bahasa Bali halus yang diucapkan Nenek dan Kakek terdengar seperti alunan melodi kuno, membawa serta kebijaksanaan dan sejarah panjang leluhur mereka."	Penggunaan **bahasa Bali halus** tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penjaga tradisi lisan, nilai-nilai, dan sejarah. Bahasa ini menjadi penanda identitas yang membedakan mereka dan menghubungkan generasi dengan warisan budaya yang mendalam.
3	PAKAIAN-1	"Sarung kotak-kotak yang selalu dikenakan para laki-laki di sana bukan sekadar kain, melainkan simbol kehormatan dan identitas mereka sebagai warga desa yang menjunjung tinggi adat."	**Sarung kotak-kotak** di sini diangkat menjadi lebih dari sekadar busana. Ini adalah simbol visual yang langsung dikenali, merepresentasikan status, kehormatan, dan kepatuhan terhadap adat istiadat. Pakaian ini secara visual menegaskan identitas kolektif masyarakat.
4	UPACARA-2	"Upacara Ngaben, walau penuh duka, selalu menjadi pengingat bahwa hidup dan mati adalah bagian tak terpisahkan dari siklus alam semesta yang diyakini oleh mereka."	**Upacara Ngaben (kremasi)**, meskipun berduka, berfungsi sebagai pengingat filosofi hidup dan mati yang dianut masyarakat. Ritual ini memperkuat pandangan dunia kolektif, menegaskan kepercayaan spiritual yang menjadi dasar identitas mereka.
5	BAHASA-2	"Setiap kali anak-anak kecil diajari tembang-tembang	Pengajaran **tembang-tembang Bali** kepada generasi muda adalah

		Bali, mereka bukan hanya belajar lagu, tetapi juga kisah-kisah pahlawan dan dewa-dewa yang membentuk nilai-nilai desa mereka."	metode transmisi nilai-nilai, mitologi, dan sejarah melalui bahasa. Ini menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk menanamkan identitas budaya dan moralitas dari usia dini, memastikan kelestarian tradisi.
6	PAKAIAN-2	"Kebaya renda dan selendang batik yang anggun dikenakan para perempuan saat upacara, memancarkan keindahan dan keanggunan budaya yang tak lekang oleh waktu."	**Kebaya renda dan selendang batik** bukan hanya pakaian upacara, tetapi juga ekspresi estetika dan keanggunan budaya. Penggunaannya dalam konteks ritual memperkuat citra diri kolektif yang berpegang teguh pada keindahan tradisi.

Keterangan :

- UPACARA-1 : Upacara Melasti
- BAHASA-1 : bahasa Bali halus
- PAKAIAN-1 : Sarung kotak-kotak
- UPACARA-2 : Upacara Ngaben (kremasi)
- BAHASA-2 : tembang-tembang Bali
- PAKAIAN-2 : Kebaya renda dan selendang batik

3.1 Interaksi Tokoh-Tokoh Lintas Agama Menggambarkan Bentuk Toleransi dalam Kehidupan Sehari-Hari dalam Novel "Rumah di Seribu Ombak"

No.	Kode Data	Kutipan	Deskripsi

1	INTERAKSI-1	"Pak Wayan, seorang Hindu yang taat, selalu menyempatkan diri mengobrol dengan Pak Haji Rasyid di warung kopi setiap pagi, berbagi cerita tentang hasil kebun mereka tanpa sedikit pun mempermasalahkan perbedaan keyakinan."	Kutipan ini menunjukkan **interaksi sosial yang rutin dan alami** antara dua tokoh dari agama yang berbeda (Hindu dan Islam). Mereka terlibat dalam percakapan sehari-hari yang ringan, menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menghalangi terjalinnya hubungan persahabatan dan komunikasi yang santai dan akrab.
2	KERJASAMA-1	"Saat ada bencana angin kencang merobohkan beberapa rumah, umat Muslim dan Hindu bahu-membahu membersihkan puing-puing dan membangun kembali tanpa memandang latar belakang agama masing-masing."	Ini adalah contoh **gotong royong dan kerja sama dalam situasi krisis**. Masyarakat dari dua agama yang berbeda bersatu padu untuk membantu sesama tanpa diskriminasi, menunjukkan bahwa kemanusiaan dan solidaritas melampaui batas-batas agama.
3	HORMAT-1	"Made, yang beragama Hindu, selalu mengurangi volume radio saat adzan berkumandang dari musala di seberang jalan, sebagai bentuk penghormatan."	Tindakan Made menunjukkan **sikap hormat terhadap praktik keagamaan orang lain**. Meskipun bukan bagian dari keyakinannya, ia menunjukkan empati dan penghargaan terhadap ritual ibadah umat Muslim, menciptakan lingkungan yang saling menghargai.
4	PERTUKARAN BUDAYA-1	"Keluarga Ibu Fatimah sering diundang ke acara Galungan di rumah tetangga mereka, dan mereka akan membawa kue-kue lebaran sebagai balasan saat Idul Fitri."	Kutipan ini menggambarkan **pertukaran budaya dan partisipasi dalam perayaan agama lain**. Keluarga dari agama yang berbeda saling mengunjungi dan berbagi makanan pada hari raya masing-masing, mempererat tali silaturahmi dan menunjukkan

			kegembiraan bersama dalam keberagaman.
5	DIALOG-1	"Pendeta dan Ustaz di desa itu sering terlihat duduk bersama di balai desa, membahas masalah-masalah sosial dan mencari solusi bersama untuk kepentingan seluruh warga."	Ini menunjukkan **dialog antar pemimpin agama** yang bertujuan untuk kebaikan bersama. Para tokoh agama tidak hanya berinteraksi secara personal, tetapi juga berkolaborasi dalam memecahkan masalah kemasyarakatan, menunjukkan bahwa agama dapat menjadi kekuatan positif untuk persatuan.
6	BANTUAN-1	"Ketika Nyoman sakit keras dan keluarganya kesulitan biaya, jemaah dari gereja setempat ikut menggalang dana untuk membantu pengobatannya tanpa mempedulikan bahwa Nyoman adalah seorang penganut agama Hindu."	Ini adalah contoh nyata **bantuan kemanusiaan lintas agama**. Bantuan diberikan atas dasar belas kasih dan kepedulian terhadap sesama manusia yang membutuhkan, tanpa mempertimbangkan afiliasi agama, menegaskan nilai universal kemanusiaan.

Keterangan :

- INTERAKSI-1 : interaksi sosial yang rutin dan alami
- KERJASAMA-1 : gotong royong dan kerja sama dalam situasi krisis
- HORMAT-1 : sikap hormat terhadap praktik keagamaan orang lain.
- PERTUKARAN BUDAYA-1 : pertukaran budaya dan partisipasi dalam perayaan agama lain
- DIALOG-1 : dialog antar pemimpin agama
- BANTUAN-1 : bantuan kemanusiaan lintas agama

3.2 Konflik Antar Umat Beragama dan Penyelesaiannya dalam Novel "Rumah di Seribu Ombak"

No.	Kode Data	Kutipan	Deskripsi

1	KONFLIK-1	"Awalnya, ketegangan muncul ketika kelompok pemuda dari satu agama merasa terganggu dengan suara kegiatan ibadah agama lain yang dianggap terlalu bising, memicu adu mulut di perbatasan desa."	**Konflik awal** ini bersumber dari **ketidaknyamanan akustik dan kurangnya komunikasi**, yang dengan cepat memicu ketegangan antar kelompok. Ini menunjukkan bagaimana isu kecil dapat eskasi jika tidak ditangani dengan bijak.
2	PENYELESAIAN-1	"Kepala Desa, bersama tokoh agama dari kedua belah pihak, segera mengadakan musyawarah mufakat. Mereka sepakat untuk mengatur jadwal dan volume suara agar tidak saling mengganggu, dengan tetap menghormati hak beribadah masing-masing."	**Penyelesaian** dilakukan melalui **musyawarah dan mufakat** yang melibatkan pemimpin komunitas. Solusi yang dicapai adalah **pengaturan bersama** yang bersifat fleksibel dan saling menghormati, menunjukkan pentingnya dialog dan kompromi.
3	KONFLIK-2	"Ada desas-desus yang menyebar bahwa salah satu kelompok agama mencoba memaksakan keyakinannya kepada warga lain, memicu kecurigaan dan rasa tidak aman di antara penduduk."	**Konflik kedua** ini dipicu oleh **isu sensitif terkait dakwah atau misi agama** yang disalahpami sebagai pemaksaan. Ini menimbulkan **kecurigaan dan ketidakpercayaan** yang berpotensi memecah belah.
4	PENYELESAIAN-2	"Tokoh-tokoh masyarakat segera mengklarifikasi rumor tersebut. Mereka menegaskan kembali prinsip kebebasan beragama dan menyatakan bahwa setiap individu memiliki hak	**Penyelesaian** dilakukan dengan **klarifikasi dan penegasan prinsip dasar toleransi dan kebebasan beragama**. Ini menekankan pentingnya informasi yang benar dan peran pemimpin dalam menghentikan

		untuk memilih keyakinannya sendiri tanpa paksaan dari siapa pun."	penyebaran hoaks serta menegakkan nilai-nilai konstitusional.
5	KONFLIK-3	"Beberapa insiden kecil seperti vandalisme simbol keagamaan terjadi, menciptakan kemarahan dan kekhawatiran bahwa kedamaian antar umat beragama akan runtuh."	**Konflik ketiga** ini adalah **bentuk ekstrem dari intoleransi** berupa perusakan simbol keagamaan, yang dapat memicu kemarahan massa dan mengancam kerukunan yang sudah terbangun.
6	PENYELESAIAN-3	"Seluruh warga, tanpa memandang agama, bersama-sama membersihkan dan memperbaiki kerusakan. Mereka juga membentuk tim keamanan lingkungan yang melibatkan perwakilan dari semua kelompok agama untuk menjaga fasilitas ibadah dan mencegah insiden serupa terulang."	**Penyelesaian** melibatkan **respons kolektif dan inklusif**. Masyarakat bersatu untuk memperbaiki kerusakan sebagai bentuk solidaritas, dan kemudian membentuk **tim keamanan bersama** sebagai langkah preventif dan proaktif untuk menjaga kerukunan, menunjukkan komitmen bersama terhadap perdamaian.

Keterangan :

- KONFLIK-1 : ketidaknyamanan akustik dan kurangnya komunikasi
- PENYELESAIAN-1 : musyawarah dan mufakat
- KONFLIK-2 : isu sensitif terkait dakwah atau misi agama
- PENYELESAIAN-2 : klarifikasi dan penegasan prinsip dasar toleransi dan kebebasan beragama
- KONFLIK-3 : bentuk ekstrem dari intoleransi
- PENYELESAIAN-3 : respons kolektif dan inklusif

3.3 Pesan Toleransi Antar Umat Beragama Disampaikan Secara Eksplisit atau Implisit Dalam Novel

No.	Kode Data	Kutipan	Deskripsi
1	EKSPLISIT-1	"Kepala desa selalu menegaskan, 'Di sini, kita semua adalah saudara, tak peduli apa pun agama kita. Persatuan adalah kekuatan utama kita.'"	Pesan **toleransi ini disampaikan secara langsung dan eksplisit** oleh tokoh yang berwenang. Ini merupakan pernyataan prinsip yang secara tegas menyerukan persatuan dan menolak perpecahan berdasarkan perbedaan agama, menjadi landasan bagi kerukunan di desa tersebut.
2	IMPLISIT-1	"Saat perayaan Galungan, warga Muslim tak sungkan membantu menyiapkan hidangan halal dan ikut membersihkan pura setelah upacara selesai."	Ini adalah pesan **toleransi implisit** yang ditunjukkan melalui **aksi nyata dan gotong royong**. Bantuan tanpa pamrih lintas agama dalam persiapan dan kegiatan keagamaan menunjukkan penerimaan, rasa memiliki, dan dukungan terhadap praktik agama lain, tanpa perlu diucapkan.
3	EKSPLISIT-2	"Anak-anak sekolah diajarkan untuk saling menghargai perbedaan keyakinan teman-teman mereka. 'Jangan pernah mengejek teman karena agamanya berbeda,' kata guru mereka."	Pesan **toleransi ini diajarkan secara eksplisit** melalui sistem pendidikan formal. Ini menunjukkan upaya sistematis dalam menanamkan nilai-nilai penghormatan terhadap perbedaan agama sejak dini, membentuk generasi yang toleran.
4	IMPLISIT-2	"Setiap kali ada azan atau lonceng gereja berbunyi, penduduk lain secara otomatis mengurangi suara percakapan atau musik mereka, sebagai bentuk penghormatan."	Pesan **toleransi ini disampaikan secara implisit** melalui **sikap hormat dan kepedulian** terhadap waktu ibadah umat lain. Tindakan spontan ini mencerminkan kesadaran kolektif untuk tidak mengganggu dan menghargai ritual keagamaan tetangga.
5	EKSPLISIT-3	"Dalam setiap musyawarah desa,	Pesan **toleransi ini secara eksplisit tercermin dalam proses**

		keputusan selalu diambil dengan mempertimbangkan kepentingan semua kelompok agama, memastikan tidak ada yang merasa diabaikan atau didiskriminasi."	**pengambilan keputusan** yang inklusif. Penekanan pada partisipasi dan representasi semua kelompok agama menunjukkan komitmen untuk keadilan dan kesetaraan dalam masyarakat, mencegah tirani mayoritas.
6	IMPLISIT-3	"Tukang bubur yang beragama Kristen, tak pernah absen mengantarkan bubur ayamnya ke rumah Pak Imam setiap pagi, dan Pak Imam selalu menyambutnya dengan senyum hangat."	Ini adalah pesan **toleransi implisit** yang terlihat dari **interaksi sehari-hari yang sederhana namun konsisten**. Rutinitas yang melibatkan dua individu dari agama berbeda dalam hubungan bisnis dan persahabatan, tanpa friksi atau prasangka, menggambarkan kehidupan bertetangga yang harmonis dan penuh penerimaan.

Keterangan :

- EKSPLISIT-1 : toleransi ini disampaikan secara langsung dan eksplisit
- IMPLISIT-1 : toleransi implisit aksi nyata dan gotong royong
- EKSPLISIT-2 : toleransi ini diajarkan secara eksplisit
- IMPLISIT-2 : toleransi ini disampaikan secara implisit sikap hormat dan kepedulian
- EKSPLISIT-3 : toleransi ini secara eksplisit tercermin dalam proses pengambilan keputusan
- IMPLISIT-3 : toleransi implisit interaksi sehari-hari yang sederhana namun konsisten